



**VALERIOUS
DIGITAL
PUBLISHING**



Jodoh Mentak Di Kamu

Sebuah Novel
Miss Annoying



JODOH MENTOK DI KAMU
634 Halaman
14 x 20 cm
Copyright@2019 by Miss Annoying

Editor

-

Layout
Adiatama Sa
Cover

-

Diterbitkan secara mandiri oleh :
Valerious Digital Publishing

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penerbit.





Suara *gradag - grudug* anak kos yang hendak berangkat kuliah maupun yang bersiap hendak berangkat kerja, membuat Riana terjaga dari tidurnya. Riana menjadikan bantalnya sebagai penutup telinga. Setelah mengulek cantik untuk mengubah posisi tidurnya agar menjadi lebih nyaman, Riana pun kembali memejamkan mata. Kalau saat ini Riana

berada di rumah kedua orang tuanya, pasti mak nyai sudah mengomel sepanjang jalan anyer sampai panarukan ciptaan Gubernur Jenderal Deandels. Kemudian ujung - ujungnya mak nyai akan menyindir Riana susah dapat jodoh ya karena sifat pemalasnya itu.

Mak nyai hanya tidak tahu jika sekarang eranya jaman milenial dengan sistem kerja shif. Dulu orang berpikir jam intensif untuk bekerja adalah saat ayam jantan berkokok hingga matahari kembali ke peraduan. Tapi sekarang, bekerja itu tak kenal waktu dan harus bekerja keras bagai kuda *you know mamake*. Apalagi rejeki Riana juga Bukan dari pagi hingga siang melainkan dari sore hingga menjelang malam.

Saat orang - orang sibuk berangkat kerja, itu justru waktu terbaik bagi Riana untuk tidur. Saat orang - orang pulang dari bekerja dan bersantai, Riana malah sedang sibuk bekerja. Saat orang - orang

tidur untuk mengistirahatkan jasmaninya, Riana sedang bersantai dengan berselancar di dunia maya. Kemudian selepas sholat suBuh Riana baru beranjak tidur dan baru menjelang sholat dhuhur, Riana bangun dari tidur.

Seperti hari ini, kegiatan Riana sama seperti hari - hari kemarin. Setelah bangun, Riana akan meraih ponsel di atas nakas dan mulai stalking sosial media milik mantan gebetan di jaman kuliah. Riana menatap foto mantan gebetan dengan nanar. Si bintang kejora itu memang terlalu tinggi untuk ia raih. Meskipun Riana mati - matian mengejar, tapi semesta tidak mau mendukung.

Bagaimana hidup Riana tidak semakin *ngenes* coba? Bukannya *move on* dan berusaha menjadi lebih baik, Riana justru semakin menenggelamkan diri dengan menyesali nasib percintaannya. Pantas saja, Riana susah mendapatkan jodoh. Apalagi nama sang mantan gebetan selalu muncul di lirik lagu - lagu

Jepang milik band kesukaannya. Setiap kali Riana bersenandung ia bagaikan merapalkan harapan karena terlalu sering menyebut nama mantan gebetannya itu. Mau membenci lagu tersebut juga lucu. Kan si lagu tidak memiliki salah apa - apa dengan Riana. Lirik lagu tersebut justru mengingatkan Riana untuk tutup mata soal mantan gebetan alias *move on*.

Ketika sedang mengagumi foto sang mantan gebetan yang semakin rupawan, sebuah notifikasi pesan *whatsapp* masuk. Riana mengerutkan keningnya melihat nomer yang belum ia kenal. Tampilan foto profilnya pun Bukan wajah asli si pemilik, melainkan foto Bunga anggrek.

Assalamualaikum. Bisakah mbak Riri datang ke rumah untuk memberi les privat cucu saya?

Ternyata pesan tersebut adalah calon klien barunya. Riana tidak tahu Ibu tersebut mengetahui nomor ponselnya dari siapa, karena Klien Riana sudah kelewat banyak. Hilang satu muncul seribu via *tutur tinular* alias dari mulut ke mulut. Setiap klien yang puas dengan pelayanan yang ia berikan, mereka akan menyebarkan nomor ponsel Riana kepada teman - teman sosialita yang lain.

Kemudian Riana membuka agendanya. Hari ini ia harus memberi les privat pukul setengah empat sore, dan sebelum jam itu, ia masih memiliki waktu senggang. Riana segera *mendial* nomor telpon kliennya untuk konfirmasi lebih lanjut. Dan akhirnya berdasarkan kesepakatan yang telah Riana Buat dengan neneknya si cucu yang akan diberi les privat, sekarang Riana sudah duduk di ruang tamu milik keluarga Bu Djatmiko. Setelah bersalaman dan saling memperkenalkan diri, Riana mendengarkan Bu Djatmiko mendiskripsikan cucunya.

"Cucu saya, namanya Arkandanu Wiradiputra."Kemudian Bu Djatmiko menoleh dan memanggil cucunya yang sedang duduk di sofa ruang santai sambil memainkan gadgetnya.

"Cucu saya baru kelas dua Sekolah Dasar. Tapi calistungnya belum lancar. Yah maklum, Ibunya kurang perhatian dengan Kaka karena sbuk mengejar karir sebagai artis,"curhat Bu Djatmiko pada Riana.

Riana mendengar sambil mengangguk - angguk. Ia memang selalu menanyakan latar belakang si anak terlebih dahulu. Hal itu ia lakukan untuk menghadapi si anak saat mengajar mereka nanti dan metode apa yang harus ia gunakan. Setiap anak kan memiliki warna, itu yang membuat Riana harus bisa membedakan rasa dan membedakan perlakuan. Karena ia mendapat honor besar perjamnya, Riana tidak hanya mengajari anak dengan pelajaran sekolah, tetapi juga merangkap

sebagai nany yang harus bisa memahami kemauan kliennya sebagai bentuk service tambahan.

"Kaka... sini kenalan dulu dengan Bu Riri." Bu Djatmiko memanggil cucunya.

Dengan langkah malas, Kaka berjalan menghampiri tamu neneknya kemudian menyalami dan mencium punggung tangan Riana.

"Nanti Kaka belajarnya ditemani Bu Riri, mau ya, nak?"

Kaka hanya menjawab dengan sebuah anggukkan kemudian kembali menuju kursi kebesarannya untuk meneruskan bermain gadget. Riana serius mengamati polah dan tingkah Kaka.

Bu Djatmiko menatap cucunya dengan nanar kemudian mengalihkan pandang kearah tamunya.

"Mohon maaf sebelumnya kalau Kaka bersikap kurang sopan. Maklum, dia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah dan Ibunya.

Apalagi semenjak ayah dan Ibunya memutuskan untuk bercerai, Kaka jadi sedikit susah diatur."

Bu Djatmiko asyik mendongeng dan Riana hanya mendengarkan sambil mengangguk - anggukkan kepala. Hingga akhirnya sebuah pertanyaan dari Bu Djatmiko membuat Riana menjadi gelagapan.

"Maaf kalau boleh saya tahu. Apakah Bu Riri sudah menikah?"

Riana paling benci jika ada yang bertanya tentang hal ini.



Riana menjatuhkan tubuhnya di lantai kamar. Suasana kos sudah sepi karena penghuninya memilih untuk mengistirahatkan tubuh setelah seharian lelah bekerja. Biasanya Riana akan berselancar di dunia *oranye* lebih dulu. Setelah

membaca beberapa *chapter* cerita di *Wattpad* yang ia ikuti, Riana baru bersiap untuk mandi.

Begitulah rutinitas Riana. Sangat membosankan. Apalagi dirinya masih jomlo. Selesai mandi, Riana bergelung nyaman di ranjang single bed kosan dan kembali mengutak atik sosial media. Ia merasa lebih hidup hanya saat malam hari. Padahal yang Riana lakukan hanya *bergombal - gamBul* ria dengan lelaki tak dikenal via sosmed.

Kadang Riana berkhayal bahwa yang sedang bergombal - gamBul ria dengannya adalah sang mantan gebetan. Riana tidak peduli jika si mantan gebetan sudah tak lagi single. Malahan kabar terakhir yang ia dengar, si mantan gebetan sudah triple alias mempunyai istri dan anak.

Riana sempat diracuni dengan rencana - rencana jahat hendak mereBut kembali mantan gebetan dari istri sahnya. Masa bodoh dirinya nanti mendapat gelar tambahan sebagai pelakor. Tapi

ketika ia teringat dengan profesinya yang membantu mencerdaskan anak bangsa itu, membuat Riana tidak sampai kehilangan kewarasan. Jadi ia cukup puas hanya sekedar bergombal - gombal ria di sosmed dengan menyamarkan semua identitas termasuk foto profilnya. Keisengan yang ia lakukan akan ia hentikan ketika adzan Subuh berkumandang. Karena selepas sholat suBuh adalah waktunya Riana untuk tidur.

Dan pagi itu Riana bermimpi bertemu seorang lelaki tampan. Ia tidak tahu siapakah gerangan pria yang hadir dalam mimpinya tersebut, tapi ia merasa seperti sudah kenal.

Aku kangen kamu, Ri!

Si pria tampan memeluk dan memberikan kecupan di kening Riana. Riana gelagapan dalam mimpi hingga terbangun dari tidur.

Mimpinya barusan seolah terasa nyata sehingga membuat Riana ter bengong - bengong. Ia pun celingukkan mencari si tampan yang tadi memeluknya. Setelah menyadari bahwa tidak ada siapapun dikamar selain dirinya, Riana pun meringis. Ternyata hanya mimpi.





Jni adalah hari pertama Riana menjadi guru Privat Arkandanu alias Kaka. Si bocah kelas dua Sekolah Dasar itu tampak tidak bersemangat ketika Riana datang. Biasalah, kan ini jamnya bermain untuk anak seusianya. Riana sudah maklum sekali akan hal terseBut. Jadi ia sudah mempersiapkan strategi pertama, yaitu turuti saja permintaan si anak.

Itu adalah justru pertama yang biasa Riana gunakan. Sepuluh tahun berjibaku dengan anak - anak dengan sejuta akal Bulusnya, membuat Riana kebal gaya kolokan mereka. Apalagi les privat tersebut Bukan atas dasar keinginan si bocah melainkan keinginan orang tua.

Di situlah Riana di uji nyali. Tapi demi bisa membeli bensin, ganti oli, ganti aki, membayar pajak motor, dan membayar uang kos. Syukur - syukur bisa untuk DP kredit dan mencicil KPR, Riana harus mampu melewati ujian tersebut.

Kalau soal makan sih Riana bisa mengandalkan teman - teman di kos - kosannya. Biasanya, Riana mau - mau saja dimintai tolong untuk memasak makanan. Lumayan kan Riana bisa nebeng kenyang. Sebagai seorang *survivor*, otak Riana benar - benar harus kreatif melihat dan memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Namanya juga *single fighter*.

"Kita belajar di ruang tengah saja ya, Bu?"

Riana yang pada dasarnya lemah dengan bocah lucu berparas cakep dan cantik pun meluluskan permintaan Kaka. Yang penting diajak pendekatan dulu. Turuti semua yang dia mau. Jika si anak sudah merasa nyaman, baru kita ajak untuk mengerjakan pr dan belajar pelajaran sekolahannya.

Setelah mendudukkan tubuhnya di karpet yang menghadap meja ruang santai, kemudian Riana membuka Buku milik Kaka yang tergeletak di meja. Namun Bunyi televisi yang menyala membuat keningnya berkerut

"Lho, kok Kaka malah nyalain televisi? Belajar dulu dong, Ka!"

Sayangnya teguran Riana hanya dianggap angin lalu oleh Kaka. Bocah itu justru asyik memindahkan chanel televisi. Gerakan menekan remote itu terhenti di stasiun televisi yang

menayangkan acara gosip sore. Kebetulan berita yang diulas adalah mengenai artis Fara Diana yang sedang dekat dengan lawan mainnya di sinetron stripping yang mereka bintanginya bersama.

Kaka terlihat khusyuk menatap layar televisi. Suatu hal yang tidak biasa bagi Riana saat melihat seorang bocah gemar melihat tayangan gosip. Setahu Riana, anak - anak itu gemar menonton film animasi. Dan yang lebih mengherankan, setelah kabar kaBur tentang Fara Diana selesai, Kaka pun mematikan televisi.

Riana merasa lega. Berarti ia tidak perlu memberi peringatan pada Kaka. Tapi perkiraan Riana keliru. Kini Kaka justru asyik mendalang adegan perang - perangan dengan pensilnya. Riana menghela nafasnya berusaha untuk lebih sabar.

"Kaka..." Riana mencoba memanggil bocah laki-laki itu dengan nada merdu merayu agar Kaka memperhatikan Riana.

Sayangnya panggilan Riana tidak direspon oleh Kaka. Riana kembali menghela nafasnya. Jadi guru les privat itu deritanya ya begini nih. Sayangnya sesuai kode etik guru, Riana tidak diperkenankan untuk melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Riana melirik pensilnya. Kemudian memposisikan diri sebagai anak kecil dan ikut mendalangkan pensil yang ia pegang untuk menanggapi aksi yang dilakukan oleh Kaka.

"Ransengan..... ciat.. ciat... ciat..."

Kaka sempat terperangah dengan reaksi guru les privatnya. Tapi detik berikutnya mereka sudah asyik memerankan karakter tokoh cerita untuk

didalangkan. Adegan apa lagi kalau Bukan perang - perangan.

Sementara itu dari ruang makan, Bu Djatmiko yang diam - diam mengawasi keduanya hanya bisa menggeleng - gelengkan kepala melihat tingkah absurd Bu Riri.

Orang ini beneran guru les Bukan sih?

Bu Djatmiko ingin menegur Riana yang Bukannya mengajari cucunya belajar malahan mengajak bocah tersebut bermain. Rugi bandar dong sudah membayar mahal - mahal tapi yang dibayar malah bersikap seenaknya begitu. Namun niat untuk menegur Riana ia urungkan ketika ia melihat dan mendengar cucunya mengeluh capek.

"Hahaha.... sudah Bu, aku capek."

"Berarti sekarang kita belajar ya?"

Kaka pura - pura tidak tanggap, ia justru ingin mengajak guru les privatnya mengobrol. Ini juga

salah satu akal Bulus anak - anak. Dulu di awal - awal menjalankan profesi ini, Riana sempat ingin menyerah menghadapi murid dengan tingkat keaktifan diluar batas. Tapi sekarang Riana sudah paham cara menghadapi mereka.

"Bu Riri tahu Naruto juga ya?"

Riana mengangguk. Tentu saja, semua hal yang menjadi kesukaan anak - anak jaman milenial ia ikuti. Mulai dari ipin upin, naruto, boruto, adit, sopo jarwo, Doraemon, Dora the explorer, spongebob squarpants, Tayo, Thomas hingga si larva. Rina sendiri masih suka menonton film animasi Detektif Conan yang ia download dari internet.

"Wow, Bu Riri keren."

Pujian Kaka membuat hidung Riana kembang kempis. Kaka mana tahu kalau itu jutsu rahasianya Riana.

"Lalu tokoh yang disukai Bu Riri siapa?" Kaka mulai antusias bertanya - tanya. Sudah lama sekali tidak ada yang bisa ia ajak mengobrol seasyik ini selain ayahnya. Neneknya kan tidak paham film kartun.

"Bu Riri suka dengan Shikamaru Nara." Riana sengaja menyebut nama tokoh paling pintar dalam film itu. Tujuannya untuk memancing Kaka supaya tergerak agar mau rajin belajar juga.

"Owh... si rambut nanas itu ya, Bu? Kok nggak milih Sasuke saja, Bu. Dia kan paling sakti." Kaka mengajukan protesnya

"Iya sih. Tapi tahu nggak kenapa Sasuke sakti?" Riana mulai masuk mode menjebak targetnya.

"Karena dia rajin belajar jurus." Jawaban Kaka membuat Riana melebarkan senyumnya.

"Karena apa?" Riana menggoda Kaka dengan berpura - pura tidak mendengar.

"Karena belajar jurus..."

Binggo.... akhirnya Kaka masuk ke dalam perangkapnya. Riana menahan senyumnya. Strateginya mengena. Kini waktunya *closing*.

"Sasuke aja rajin belajar, kenapa Kaka tidak rajin belajar seperti Sasuke?"

Teguran Riana membuat Kaka tersipu malu dan akhirnya ia pun duduk manis menghadap Buku. Bu Djatmiko yang sejak tadi diam - diam mengamati interaksi antara Riana dan Kaka pun tak mampu lagi menahan tawanya. Akhirnya sang cucu berhasil ditaklukkan oleh Riana.



Ardana Wiradipura sedang dalam perjalanan ke kota Solo tempat ia menitipkan putera semata wayangnya dari carut marut masalah rumah tangga

24 – *Jadah Mentak di Kamu*

antara dirinya dengan Fara Diana. Hanya karena mengejar karier sebagai artis, Fara mengabaikan Wiradana dan Kaka. Pertengkaran yang tak kunjung membaik dan ego masing - masing individu membuat keduanya akhirnya bersepakat untuk mengakhiri mahligai perkawinan.

Yang membuat Wiradana *gondok* berat adalah, belum selesai masa idah, sang mantan istri sudah menggandeng pria baru yang menjadi lawan mainnya di sinetron *stripping*. Terbiasa bertemu di lokasi syuting dan kondisi rumah tangga yang bermasalah, membuat lawan main Fara berhasil menikung Wiradana. Seperti kata pepatah, dimana ada wanita sedang lemah disitulah kang tikung beraksi.

Taksi yang membawa Wiradana dari bandara Adi Sumarmo hingga tiba di rumah membuat rasa kesal di hati lelaki itu perlahan mereda. Kini yang ia

rasakan adalah kerinduannya pada Kaka putera semata wayangnya. Ada yang namanya mantan istri, tapi nggak ada kan istilah mantan anak?

Wiradana turun dari taksi di depan rumahnya dan melihat sebuah sepeda motor terparkir di halaman. Sepertinya sedang ada tamu. Akhirnya ia pun memilih untuk masuk ke dalam rumah melalui pintu samping yang langsung menuju ruang makan. Wiradana melihat sang Ibu sedang mengintip ruang keluarga.

"Assalamualaikum. Kok Ibu malah di sini. Bukannya ada tamu ya?" Pria itu menyalami dan mencium punggung tangan Ibunya.

"Waalaikumsalam. Eh anakku yang paling ganteng pulang. Kok nggak ngabari Ibu dulu sih?"

"Buat kejutan, Bu. Ngomong - omong itu di depan motornya siapa?"

"Oh itu motor guru lesnya Kaka. Anakmu sedang belajar jadi jangan diganggu dulu ya. Kita duduk di sini saja sambil minum teh." Bu Djatmiko menahan Wiradana agar jangan mengusik konsentrasi belajar Kaka, karena bocah laki - laki terseBut baru saja berhasil dijinakkan oleh Riana sehingga mau belajar.

Wiradana menuruti perintah Ibunya dan duduk di ruang makan. Sambil menunggu, entah mengapa pria itu ikut tergelitik untuk mengintip Kaka belajar. Sementara itu, Riana sedang mengetes kemampuan berhitung Kaka. Ia ingin tahu sampai dimana penguasaan berhitung muridnya terseBut.

"Ada lima ekor Burung merpati. Dua ekor ditembak oleh pemBuru. Berapa ekorkah sisanya?" Riana memberi soal matematika untuk Kaka yang ia bacakan dari Buku LKS.

"Nol!" Kaka menjawab soal tersebut. Tak lupa ia mengangkat tangan kanan sambil membentuk angka nol dengan Ibu jari dan telunjuknya serta memiringkan kepalanya dengan lucu. Jawaban Kaka membuat Riana mengerutkan kening. Kemudian ia mengangkat ke lima jari tangannya.

"Kaka coba lihat ini. Ada lima ekor merpati, yang dua ditembak pemburu...." Riana melipat kedua jarinya. "Berarti sisanya tinggal...." Riana memperlihatkan tiga jari yang masih berdiri tegak.

"Nol, Bu Riri..." Kaka bersikeras dengan jawabannya.

"Coba perhatikan jari Bu Riri!"

"Bukan tiga Bu Riri. Yang betul Nol. Karena saat pemburu menembak si Burung merpati, yang tiga kaget trus pada kabur. Jadi sekarang jumlahnya nol."

Seketika Riana ingin mengirimkan surat protes untuk penulis LKS yang mereka gunakan belajar. Sedangkan Wiradana yang diam - diam menyimak tertawa terbahak mendengar Kaka yang mendebat guru lesnya.





Suara tawa laki - laki yang terdengar dari ruang sebelah membuat Kaka mengerjapkan kedua matanya.

"Ayah!" Kaka memekik kegirangan, kemudian berdiri dan berlari menuju ruang makan meninggalkan Riana yang hanya bisa menghela napas berat. Duh sedih banget sudah dikacangin. Padahal ia baru saja berhasil menjinakkan Kaka untuk mau belajar. Baru beberapa menit jinak,

sekarang Kaka sudah main kaBur saja gegara ayahnya.

Riana melihat jam tangannya dan merasa *dongkol*. Jadwal les masih tersisa lima belas menit lagi, tapi sudah keBuru muncul pengganggu. Padahal demi menaklukkan hati Kaka, ia sudah memBuang waktu yang lumayan lama. Ya sudah lah, toh yang rugi mereka. Riana justru malah senang tinggal makan gaji Buta. Sering - sering aja kale.....Kan lumayan tuh ada klien yang royal macam klien nya yang satu ini. Jadi honor nya bisa untuk nyalon ke salonnya mbak Windy.

Riana mulai merapikan pirantinya bersiap untuk pulang. Ngapain juga ia duduk manis menunggu Kaka jika si bocah tidak ada niatan untuk melanjutkan belajarnya sama sekali. Setelah menyelempangkan tas, Riana berdiri dan hendak berpamitan.

Langkah Riana urung, saat dirinya bertemu dengan si Ayah yang sedang menggendong Kaka.

"Tuh kan, Bu gurunya pulang. Kaka sih ninggalin Bu guru." Dana menegur Kaka yang sedang menggelendot manja padanya.

"Tapi, Kaka kan kangen sama Ayah."

Riana menoleh dan melihat Kaka sedang merajuk pada Ayahnya. Tangan Kaka pun tampak membelai rahang mulus si Ayah. Tanpa sengaja tatapan mata Riana dan Wira *bersirobok*.

Untuk sesaat Wiradana termangu melihat guru les privat anaknya. Tiba - tiba pria itu merasakan sebuah dejavu. Dulu sekali, ia juga pernah mengalami hal semacam ini. Wajah itu terasa sangat familier bagi Wiradana. Bagaimana tidak familiar coba? Karena wajah perempuan itu mirip sekali dengan cinta pertamanya saat masih menjadi mahasiswa di kampus Hijau.

Perempuan yang wajahnya pernah Wiradana lukis di kertas kalkir sisa untuk mengerjakan tugas dari dosennya. Perempuan yang ia suka sekaligus telah menorehkan luka. Wiradana tidak menyangka jika mereka masih bisa berjumpa setelah belasan tahun lamanya tak bersua.

Riana adalah salah satu scene kelam dalam hidupnya. Perempuan itu sendiri yang bermain mata seolah menggodanya, tapi setelah ditembak justru menolak. Keqi banget kan? Seulas senyum terkembang dari bibir Wiradana. Riana yang diberi senyuman oleh ayahnya Kaka jadi merasa kikuk. Meskipun ia adalah perempuan di ambang masa *expired*, pantang baginya untuk menebar pesona dengan para Ayah muridnya. Kalaupun ia dicap sebagai pelakor, itu khusus untuk mantan gebetan terindahinya saja si *mamas mewo tojite* alias *close your eyes*.

"Kamu Riana kan? Hai, apa kabar?"

Riana menatap lelaki yang terlihat menurunkan Kaka dari gendongannya. Gadis itu merasa terkejut saat ayahnya Kaka menyapanya seolah mereka sudah kenal lama.

"Kamu lupa ya sama aku?"

Riana masih nampak berpikir keras. Maklum, Riana itu pelupa. Lelaki yang menghuni ingatannya hanyalah si *mamas mewo tojite*. Dan otaknya yang sudah terlanjur penuh berisi materi pelajaran sekolah tidak menyisakan celah sedikitpun untuk mengingat deretan wajah - wajah lelaki yang pernah menjadi penggembira dalam perjalanan hidupnya. Memori di otak Riana hanya tersisa sedikit ruang yang hanya cukup untuk mengingat tokoh utama pria dalam kisah hidupnya doang.

"Bapak siapa ya?"

Wajah Riana yang seolah sedang berpikir keras membuat Wiradana tersenyum jahil.

"Aku Wiro gendheng, gimana sudah ingat?"

Mendengar nama yang diucapkan ayahnya Kaka, tubuh Riana langsung membeku. Ingatannya melayang di saat dirinya masih menjadi seorang mahasiswi.

Saat itu Riana dan teman satu ganknya berniat ingin makan di kantin kampus langganannya. Tapi karena saat itu adalah jam istirahat, kantin langganan mereka tampak penuh. Riana and *the gank* yang sudah terlanjur kelaparan harus mencari alternatif kantin lain untuk mengatasi rasa lapar mereka.

"Kita ke kantin dekat kantor Dekan saja yuk! Tempat duduknya penuh semua tuh."

Ajakan dari salah satu teman Riana yang bernama Sisi pun disetujui oleh Riana dan beberapa anggota *gank* nya yang lain. Mereka segera

meninggalkan kantin langganan dan berjalan menuju kantin yang dimaksud oleh Sisi.

Saat memasuki kantin, terlihat beberapa mahasiswa jurusan sastra dan seni rupa sedang asyik ngopi dan merokok di kursi yang berada di sudut ruangan. Penampilan mereka yang bagaikan preman jalanan membuat Riana membandingkan dengan si gebetan yang menjadi mahasiswa fakultas sebelah. Sungguh sangat jauh sekali bagaikan langit dan Bumi. Apalagi mereka sedang merokok berjamaah alias satu batang rokoknya dihisap beramai - ramai. *Ish... ish... ish....*

Riana yang idealis dan berselera tinggi jadi tidak berminat untuk mencuci mata karena sudah jelas tidak bakalan menemukan yang seger - seger. Saat sedang menunggu dilayani, seorang mahasiswi berteriak dari pintu.

"Woi, Buruan. Kuliah sudah mulai!"

Pemberitahuan tersebut membuat mahasiswa jurusan sastra dan seni membubarkan acara *nongki - nongki* mereka dan menyerobot antrian untuk membayar.

Riana menatap salah satu mahasiswa yang hendak membayar. Orangya tinggi dan kurus. Jika teman - temannya yang lain memanjangkan rambut, si cowok justru berambut rapi. Riana serius mengamati si cowok. Mata Riana yang minus dan lupa memakai kacamata tampak bergerak - gerak agar lebih fokus. Cowok yang sedang ia pandangi itu wajahnya mirip dengan saudara sepupunya.

Ini cowok mirip banget sama sepupuku. Riana berkomentar dalam hati.

Si cowok yang merasa diamati oleh Riana pun membalas tatapan Riana. Melihat mata Riana yang seolah - olah mengirimkan sinyal - sinyal cinta membuat si cowok yang sering dipanggil Wira itu

terkesima. Sayangnya waktu yang mendesak membuat Wira tidak sempat mengajak si cewek beda jurusan itu untuk berkenalan.

Mungkin lain waktu. Wiradana menyemangati dirinya sendiri.

Beberapa hari kemudian Wiradana berhasil melacak keberadaan si cewek pencuri hatinya. Berdasarkan pencariannya di perpustakaan fakultas maupun tempat parkir. Si pencuri hati adalah anak FKIP jurusan Akuntansi. Dan hari itu, dengan semangat 45 Wira berniat untuk menjadikan si pencuri hatinya sebagai pacar.

Riana hanya bisa menatap bingung pada lelaki yang tiba - tiba menghalangi langkah kakinya di tempat parkir. Mata Riana mengerjap berusaha untuk mengingat.

"Hai, masih ingat nggak sama aku? Beberapa hari yang lalu kita ketemu di kantin dekat gedung Dekanat." Si cowok mencoba mengingatkan Riana.

"Trus kamu ada urusan apa ya sama aku?" Riana menatap datar pria yang mengajaknya berbicara.

"Eh kenalan dulu dong, namaku Wira."

Wira mengulurkan tangannya namun hanya dibalas dengan tatapan songong oleh Riana. Wira jadi merasa *keqi*. Untuk mengusir rasa malunya, Wira menarik kembali tangannya untuk menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Nggak ada hal penting yang mau diobrolin kan? Kalau gitu aku caBut."

Riana hendak berlalu dari hadapan Wira, namun Wira kembali menahannya.

"Tunggu!"

"Mau apa lagi sih?" Riana mulai merasa tidak nyaman.

"Maukah kamu menjadi pacarku? Aku naksir sama kamu sejak kita bertemu di kantin beberapa hari yang lalu."

Riana hanya bisa memelototi Wiradana. Menjadi pacar mahasiswa jurusan sastra dan seni rupa sama sekali tidak ada di benaknya. Selama ini Riana selalu menggantungkan cita - citanya setinggi langit. Ia berharap lulus kuliah dengan nilai bagus dan bisa bekerja di kantor dengan gaji besar. Kemudian ia akan menikah dengan gebetannya dan menjadi orang sukses serta disegani oleh lingkungan sekitarnya. Makanya Riana merasa syok ketika impiannya dirusak oleh Wira yang secara terang - terangan berani mengajaknya berpacaran.

Riana menghela nafas untuk mengusir rasa kesal karena kurang ajaran Wiradana.

"Kamu *gendheng* apa? Kita nggak saling kenal dan tiba - tiba kamu mengajak aku pacaran? Jangan mimpi!"

Setelah itu dengan tanpa merasa berdosa, Riana berjalan meninggalkan Wira yang mulai hari itu mendapat julukan Wiro *gendheng* dari teman - temannya.

Dan sekarang Riana seperti mengulang kembali peristiwa menyebalkan itu. Ia menatap horor lelaki yang berdiri di depannya. Masa sih dia si Wiro *gendheng* lelaki yang menjadi *nightmare* di kampus.

Gegara kejadian ditembak salah target, Riana bagai menuai aib. Dengan segera gosip Riana ditembak anak jurusan sastra dan seni rupa menjadi bahan pembicaraan anak FKIP Ekonomi versus anak FKIP Sastra dan Seni Rupa. Setiap kali Riana berpapasan dengan teman - teman Wira, ia selalu diledak 'Nyonya Wiro *gendheng*'."

Alhasil, Riana jadi bersemangat 45 untuk menyelesaikan skripsinya agar bisa segera hengkang dari almamater tercinta. Sayangnya gelar nyonya Wiro *Gendheng* yang sudah terlanjur melekat, membuat Riana menganggap masa kuliah adalah masa paling kelam.

"*Ehem....*"

Suara dehem Wira menyadarkan Riana dari rasa bengongnya. Riana menatap Wira dengan tatapan tak percaya. Ini benar - benar mimpi Buruk di siang bolong.

"Ja... jadi... dia anak kamu?" Riana menunjuk Kaka yang sekarang sedang memeluk kaki ayahnya sambil merajuk.

"Iya." Wiradana menjawab sambil tersenyum memamerkan dua lesung pipinya. Ugh... silau men. Riana baru menyadari jika lelaki yang pernah ia tolak mentah - mentah dulu itu, ternyata sangat tampan.

"Lalu istri kamu?"

"Aku sudah bercerai."

Jawaban Wira membuat Riana menepuk keningnya sendiri. Karena syok mengalami pertemuan tak terduga dengan kenangan terkelam dalam hidupnya, Riana jadi lupa jika kemarin Bu Djatmiko sudah memberi tahu.

"*Duile...*" Riana tertawa garing karena menertawakan kebodohnya. Tapi Wira menganggap jika Riana sedang mengejeknya.

"Kamu sendiri apakah sudah menikah?"

Pertanyaan Wira membuat Riana gelagapan.

"Be... belum."

Riana tertunduk malu. Ini benar - benar karma. Sekarang Wira pasti akan mengejeknya habis - habisan. Cewek yang dulu pernah menolak seorang Wira ternyata menjadi perempuan yang tidak laku.

Wira yang mendengar jawaban Riana mengurai senyum tiga jari."Berarti sudah jelas kan? Aku bercerai dan kamu belum menikah. Mungkin kita berdua ini sebenarnya berjodoh."

Riana tidak menduga dengan jawaban Wira. Mendingan Wira mengejeknya saja daripada mengatakan hal itu. Riana hanya bisa tergugu. Karma is *real*.





Ardana Wiradipura mandi sambil
menyenandungkan lagu populer
milik Naff.

"Akhirnya kumenemukanmu. *icikiwir....*"
Bibirnya menyunggingkan senyuman cerah dan
tangannya sibuk menggosok benda pusaka agar
bersih dari kenangan akan mantan istrinya.

"Asah dulu ya, Jang, bersihkan dari sisa si
mantan dan siap tempur dengan yang baru."
Wiradana yang tadi pagi pikirannya masih galonku
ada lima karena belum bisa menerima kenyataan

sang mantan istri sudah *go public* dengan gebetan barunya. Sekarang galonnya sudah pecah, berganti dengan hati yang berBunga - Bunga. Siapa yang menyangka, pertemuannya dengan cinta pertama menghapus segala gundah gulana dan justru membuatnya kembali menjadi lelaki yang baru menginjak masa puber.

Satu fakta yang membuatnya bersuka cita adalah. Riana yang pernah menolak cintanya ternyata masih jomlo. Sekali lagi nih ya, Riana masih jomlo. Entah karena karma atautkah memang garis takdir Riana yang akan berjodoh dengannya.

Wiradana memang sempat tidak terima ketika gadis itu menolaknya mentah - mentah. Belum lagi julukan yang disematkan Riana membuat pria itu mempunyai nama beken yang sangat memalukan. Tapi *no problem*, selalu ada berkah dibalik setiap musibah. Betul kan pak Ustazd?

Karena kejadian itu, akhirnya Wiradana memilih cuti kuliah selama satu tahun dan menerima pinangan seorang produser film untuk menjadi *crewnya*. Sebuah keputusan yang membuat teman - temannya semakin getol menjulukinya Wira gendheng karena dirinya lebih memilih untuk mengambil cuti kuliah saat dirinya sudah bisa mengajukan skripsi dan hampir lulus.

Namun *kegendhengannya* tidak sia - sia. Setahun cuti kuliah justru adalah masa kuliah yang sebenarnya bagi Wiradana. Terjun langsung dilingkungan film membuatnya sukses menjadi dirinya yang sekarang. Sayangnya tidak diikuti dengan kesuksesan dalam membina rumah tangga. Setahun setelahnya, Wiradana kembali ke kampus dan tidak lagi mendapati Riana. Katanya sih, Riana sudah lulus dan pulang ke kampungnya. Tak disangka, ternyata Riana masih betah tinggal di Solo.

Wiradana selesai mandi dan melihat Kaka masih asyik bermain dengan gadgetnya. Kesenangan pria itu kembali lenyap saat menatap Buah hatinya tersebut. Dihampirinya Kaka dan merengkuh bocah itu dalam dekapannya. Perasaan bersalah sebagai seorang ayah memenuhi hati Wiradana.

Dulu kedua orang tua Wiradana selalu berusaha membahagiakan dirinya dan kedua adiknya. Tapi sekarang setelah menjadi orang tua, Wiradana justru gagal membahagiakan Kaka.

"Kaka bobo yuk." Wiradana menegur sambil meraih gadget yang sedang dipegang oleh Kaka.

"Aku belum mengantuk, Yah." Kaka berusaha mempertahankan gadget dari tangannya. Sayangnya tenaga sang Ayah lebih kuat kini benda itu berhasil berpindah tangan.

"Tapi ayah sudah mengantuk nih. Kita bobok *kelon* ya."

Wiradana meletakkan ponsel Kaka kemudian ia merengkuh tubuh Kaka untuk tidur. Namun Kaka justru menganggap ayahnya itu akan mengajaknya bergulat.

Untuk beberapa saat Wiradana dan Kaka tidak langsung tidur tapi justru bercanda. Aktivitas yang menyenangkan. Sayangnya ada yang terasa kurang karena tidak ada sosok Ibu dan istri di antara mereka. Kaka tertawa sambil terengah - engah karena aksi gulat WCW di ranjang melawan ayahnya.

"Hahaha.... aku capek ayah." Bocah itu segera berbaring dengan nyaman di kasurnya karena kelelahan.

Sebelum Kaka memejamkan matanya, sebuah pertanyaan sempat terlontar dari bibir bocah itu.

"Ayah, Kaka kangen sama Bunda. Sekarang Bunda sedang ngapain ya? Bunda kangen tidak sama Kaka?"

Wiradana tidak menjawab tapi justru melingkarkan tangannya dan memeluk Kaka. Untuk urusan yang satu ini ia mengakui dirinya sangat bodoh. Karena Wiradana tidak tahu bagaimana cara menjelaskan pada Kaka jika saat ini Bundanya lebih memilih lelaki lain daripada mereka.

"Sekarang Bunda udah nggak sayang sama kita. Kita cari Bunda baru lagi yuk,Ka."



Riana selesai mandi dan kini terkapar di ranjang sambil menatap langit - langit kamarnya. Ini benar - benar *nightmare*. Masa ia berjumpa lagi dengan seseorang dari masa lalu yang tidak pernah diharapkan. Siapa lagi kalau Bukan Wiro *gendheng*. Entah ini takdir atautkah kutukan. Tiba - tiba Riana

merasa takut jika pria itu akan membalas semua sikap Buruk Riana di masa lalu.

Padahal sudah belasan tahun lamanya tidak berjumpa, mengapa mereka harus dipertemukan kembali oleh takdir dengan keadaan yang jungkir balik begini? Wira *gendheng* yang dulu hanya dipandang sinis oleh Riana sekarang sudah menjadi seorang produser film yang hasil karyanya selalu merajai *box office* bioskop Indonesia. Profesinya yang lain adalah menjadi dosen di almamaternya. Coba bayangkan? Si cowok *serampangan*, udik, bin katrok sekarang menjadi bintang kejora di kangit yang tinggi, sedangkan Riana si idealis hanya bisa puas menjadi Guru Les privat.

Mak..... anakmu kena karma mak?

Riana langsung su'uzdhon kepada Wira. Jangan - jangan semua kesialannya yang susah mendapat pekerjaan, telat menikah, dan ditinggal

menikah si mantan gebetan adalah kutukan dari Wira yang merasa sakit hati atas penolakannya dulu. Riana membekap wajahnya dengan bantal. Bagaimana ia punya muka saat datang lagi ke rumah Bu Djatmiko?

Detik berikutnya, Riana meraih ponsel dan berselancar di dunia maya. Ia pun mulai stalking sosial media milik Wira yang sekarang lebih beken dengan nama Wiradana. Mata Riana membelalak. Ternyata Wiradana itu mantan suami artis penuh kontroversi yang bernama Fara Diana toh? Pantas saja Kaka begitu khusyuk melihat tayangan gosip tentang sang Ibu. Ternyata Kaka sangat merindukan mak nyainya yang sekarang sedang ganjen dengan aktor lain.

Waduh.... makin gawat ini.

Riana kembali membekap wajahnya dengan bantal saat teringat kembali ancaman Wiradana.

"Berarti sudah jelas kan. Aku bercerai dan kamu belum menikah. Mungkin sebenarnya kita itu berjodoh."

"Nggak mau..."



Perjumpaan Riana dengan seorang Wiradana membuat Riana kehilangan nafsu untuk bergombal - gamBul di dunia maya. Saat ini ia benar - benar ketakutan menghadapi makhluk yang bernama laki - laki. Entah sejak kapan dirinya yang setres memikirkan masa depan langsung jatuh tertidur dan terbangun saat adzan SuBuh berkumandang.

Untuk beberapa saat lamanya Riana duduk sambil terbengong - bengong. Setelah nyawanya terkumpul, barulah melangkahakan kakinya menuju kamar mandi dan segera berwudhu.

Tepat setelah selesai sholat SuBuh, ponselnya berdering. Dari Bu Djatmiko. Riana segera menggeser tombol berwarna hijau.

"Assalamualaikum. *Nggih* Bu ada apa?"

"Waalaikumsalam...." Suara ramah seorang pria di seberang telpon membuat Riana nyaris membanting ponselnya.

"Halo, Bu Riri..... ini saya Pak Wiro gendheng. Saya mau tanya apakah pagi ini Bu Riri sibuk?"

Bibir Riana bergerak - gerak tanpa bisa bersuara, ia bingung harus menjawab apa. Yang Riana lakukan berikutnya justru mematikan ponselnya dan kembali nyungsep dibawah bantal.

Di seberang telpon, Wira hanya bisa menatap ponsel yang ia pinjam dari Ibunya. Riana benar - benar tidak berubah. Masih tetap jual mahal seperti dulu. Padahal hari ini Wira ingin mengajak Riana ke kampus untuk menemaninya memberi kuliah

sekaligus mengajak wanita itu bernostalgia mengenang masa lalu mereka yang kurang menyenangkan di almamater.

Kemudian rencana Wiradana berikutnya adalah menjemput Kaka dari sekolah dan makan siang bersama - sama sebelum gantian mengantar Riana bekerja sebagai guru les privat.

Wiradana tersenyum - senyum dengan rencana yang ia Buat. Pokoknya target Wiradana adalah, ia harus sudah mempunyai pendamping saat menghadiri kondangan mantan istrinya nanti. Bagaimanapun caranya Wiradana juga harus bisa menyaingi mantan istrinya itu. Masa hanya Fara saja yang bahagia, Ia juga harus bahagia dong. Begitulah ego seorang Wiradan yang tidak bisa berubah sejak dulu, yaitu gercep jika itu berhuBungan dengan Riana. Apalagi saat ini Riana masih single. Kalau jodoh kan tak akan lari kemana.

"Meski telah jauh kemana kau coba tuk semBunyi. Suatu saat nanti akan kembali jua. Oleh cinta."

Wiradana menyenandungkan lagu yang dinyanyikan gitaris band idolanya saat masih sekolah dulu sambil memindahkan nomor ponsel Riana yang ia stalking dari ponsel milik Ibunya. Setelah mendapatkan nomor ponsel Riana, pria itu kembali mencoba menghuBungi Riana dengan nomor ponsel pribadinya.

Denting notifikasi pesan masuk membuat tangan Riana terulur untuk melihat pesan terseBut. Siapa tahu dari kliennya. Riana menatap pesan dari nomer tak dikenal. Dari foto profilnya, Riana tahu jika yang mengiriminya pesan adalah Wiro *gendheng*. Sudah jelas, Wiradana dendam padanya dan ingin mengacaukan hidupnya.

Aku mesti gimana dong.....?

Jujur saja, Riana paham menghadapi lelaki yang masih anak - anak, tapi tidak paham menghadapi pria dewasa. Karena lama tak kunjung mendapat balasan, Wiradana kembali menelpon Riana. Dering panggilan masuk itu membuat Riana mengeluh.

Hadapi dia dengan betina, Ri. Jangan sampai kamu kalah!

Riana menggeser tombol hijau. Mungkin memang ia harus konsekuen menghadapi kesalahannya di masa lalu.

"Iya,Pak Wira, ada apa ya?" Riana berusaha menjawab telpon dengan nada wajar.

"Nah gitu dong, Ri, jangan matiin telponnya."

"Ada yang bisa saya bantu?"

Suara Riana yang terdengar formal membuat Wiradana tertawa. "Pagi ini kamu senggang kan. Ikut aku ke kampus yuk!"





Diajak napak tilas ke almamater? Jawabannya jelas no way alias tidak. Lagipula ngapain ke kampus dengan embel - embel reuni atau mengingat kembali memori? Riana toh terlalu rajin *keles*... kalau hanya datang ke kampus almamater terutama ke gedung Dekanat untuk meminta legalisir ijazah. Karena terlalu sering setor muka disana, pak satpam dan para pegawai kantor jadi hafal dengan Riana dan

menjulukinya pejuang 45. Meskipun sudah ratusan lembar ijazah yang ia sertakan dalam surat lamaran kerja untuk dikirim ke perusahaan, tapi selalu ditolak dan hanya berakhir menjadi ongokkan sampah.

Padahal, biaya legalisir itu *mihil tauk*? Kalau sekarang dirinya mengiyakan ajakan Wira, Riana yakin jika ia hanya akan menjadi Bulan - Bulanan lelaki itu sebagai wujud balas dendamnya dulu. Tau sendiri lah ya, sekarang Wira adalah seorang produser film dan *side jobnya* adalah menjadi dosen di almamaternya. Sedangkan Riana nothing.... Bukan siapa - siapa dan belum menjadi apa - apa.

Dengan alasan ia harus *prepare* soal latihan ulangan untuk murid - murid lesnya. Riana pun menolak ajakan Wiradana dan lebih memilih memasak catering yang dipesan oleh teman - teman satu kosnya. Mereka memang paling suka ayam rica - rica yang dimasak oleh Riana.

Di seberang sana, Wiradana hanya bisa mendesah kecewa. Susah banget sih mendekati cinta pertamanya?



Riana menatap Trio tengil yang ada di hadapannya. Sore ini ia memang memberi les kelompok, karena si trio tengil tidak bisa disapih alias beli satu dapat tiga. Jadi khusus untuk trio tengil, Riana akan memberi les secara kelompok. Dan dirumah siapa mereka akan belajar, itu tergantung kesepakatan bersama. Karena kebetulan ketiga bocah tersebut tinggal di kompleks perumahan yang sama. Masalahnya? Adit, Faul, dan Jaya itu trio kombinasi masakan pedas, asam, dan manis. Kalau sudah bersekutu, sering membuat Riana mendadak migrain dan mood mengajarnya terjun bebas.

Ada Adit si ganteng blasteran Jawa - Arab yang menurut Riana lebih cakep dari Bowo Alpenliebe, tapi kecil - kecil sedikit mesum. Mentang - mentang wajahnya cakep, yang dibahas selalu tentang ig nya yang banyak di *follow* cewek - cewek *abege*. Dulu Riana juga pernah dicurhati Adit. Katanya bocah itu tidak konsen belajar akibat semalam tidak bisa tidur setelah mendengar kakek dan neneknya jika sedang *berindehoy* kelewat berisik. Adit yang bercerita, Riana yang malu. Soalnya Riana jadi membayangkan aki - aki dan nini - nini yang masih hot bergelut di ranjang. *Bweeee..... so sweet sih so sweet ya?* Tapi kalau *backsound* mereka sampai didengar oleh sang cucu kan nggak bagus Buat kesehatan.

Kemudian ada Faul, si gemBul yang kelewat lemot. Tapi biar lemot, Faul itu jago melukis dan sering menjuarai berbagai macam lomba gambar tingkat Sekolah Dasar. Ya tidak apa - apa kan ya? Kemampuan anak kan berbeda - beda. Toh pintar

belum tentu mudah mendapat pekerjaan. Contohnya ya Riana itu. Dan ada Jaya. Si anak tunggal yang pandai. Sayangnya ia hoby sekali merecoki Adit dan Faul. Membuat kedua temannya yang prestasinya jauh dibawah rata - rata itu semakin malas belajar. Entah karena Jaya merasa senang ada teman bermain atau memang sengaja mengacaukan konsentrasi dua kawannya itu. Yang jelas gegara keusilan Jaya membuat prestasinya semakin berjaya dan prestasi kedua temannya semakin jeblok.

Ketika Riana sedang mengoceh tentang materi IPS, ketiga bocah terseBut justru berkasak - kusuk.

"Bocah ngapa ya? Bocah ngapa ya?" Riana langsung menyenandungkan lagunya Wali. Dan trio tengil di hadapannya langsung tertawa terkikik. Ternyata mereka sedang membahas pengalaman sunat yang dialami ketiga bocah terseBut. Ujung - ujungnya mereka membahas tentang si jejem. Telinga

Riana yang sekilas menangkap topik bahasan hanya bisa menghela nafas berat.

"Kalian itu ya, Bukannya belajar malah bahas si jejem." Riana memprotes ketiga bocah dihadapannya. Adit, Faul, dan Jaya justru tertawa kencang.

"Bu Riana, tahu si jejem juga yak?" Celetukan Adit membuat Riana ikut tertawa geli. Semprul juga ini bocah. Gegara ajaran si eyang, cucunya jadi terkontaminasi konten dewasa kan.

Untung kamu cakep nak, jadi kumaafkan.

Riana yang dasarnya lemah iman jika dihadapkan dengan anak - anak yang menggemaskan hanya bisa mklum.

"Begini aja deh, daripada kalian ribut bahas jejem mulu, sekarang itu Buat pe-er saja. Nanti waktu mandi tolong kalian hitung jumlah jejem kalian yang udah tumBuh ada berapa helai, besok lapor ke Bu Riana. Oke! Sekarang kita lanjutkan dulu belajarnya!"

Trio JAF tertawa riuh. Ini baru mengajar kelas lima. Nanti kalau trio JAF naik ke kelas enam, pasti bakalan lebih heboh saat diterangkan materi perkembangbiakkan makhluk hidup.



Jadwal selanjutnya adalah mengajar Ara, seorang bocah kelas empat *esde* yang gemar sekali pelajaran matematika. Selama satu jam penuh, Riana dibuat sibuk mengoreksi lembar kerja siswa yang sudah dikerjakan Ara. Jadilah Riana datang hanya sebagai korektor saja. Tapi pekerjaan seperti ini lah yang ia suka.

Karena sibuk mengoreksi, Riana sampai tidak mempedulikan pesan yang masuk ke ponselnya. Ketika jadwal les selesai, Riana baru sempat membuka ponselnya yang sengaja ia Buat *silent*. Ada

beberapa pesan dan misscall dari Wiradana. Riana mengerutkan keningnya.

Nanti malam kita bertemu di Buga- Bugi yuk. Aku traktir deh.

Cantik.... kamu lagi apa sih kok pesanku nggak dibalas?

Missed call

Missed call

Missed call

Kamu sebegitu bencinya sih sama aku.

Missed call

Missed call

Kutunggu di Buga-Bugi. Jam berapapun kamu datang, aku tungguin.

Riana menatap jam tangannya. Sekarang pukul setengah tujuh malam. Masih ada satu murid lagi yang harus ia datangi, dan pukul delapan malam ia

baru selesai dengan pekerjaannya. Tangan Riana mengetikkan sebuah pesan.

Nggak usah nungguin. Aku masih kerja!



Riana menghela nafas lega. Akhirnya selesai juga pekerjaannya hari ini. Setelah mengemasi alat tulisnya, ia pun pamit pulang pada si empunya rumah. Iseng - iseng, Riana mengendarai motornya melewati restoran yang tadi disebutkan oleh Wiradana.

Palingan dia nggak datang.

Namun entah mengapa di depan resto, Riana menghentikan motornya. Tangan Riana bergerak untuk mencari ponselnya di dalam tas dan mengecek pesan masuk yang tadi belum sempat ia baca.

Aku tetap akan menunggumu.

Riana menarik nafas berat, sebelum akhirnya ia memantapkan hatinya untuk menemui Wiradana. Kemudian ia pun membelokkan motornya di pelataran parkir restoran. Sementara itu, Kaka sedang merengek - renek pada ayahnya untuk segera pulang. Ia sudah kenyang dan sekarang merasa mengantuk. Sudah sejak dari selepas Isya mereka berada di restoran dan ayahnya hanya memesankan makan untuk Kaka.

"Ayah nungguin siapa sih?" Kaka bertanya dengan nada sebal.

"Ayah nungguin Bu Riana." Wiradana menjawab sambil menatap ponselnya. Balasan pesan yang ia tunggu belum juga muncul.

Tadi pagi ayahnya sudah bercerita, kalau ternyata Bu guru lesnya adalah teman ayahnya saat

masih kuliah. Tapi sudah lama ayah dan Bu Riri tidak pernah bertemu.

"Paling Bu Riri nggak datang. Kaka udah mengantuk." Kaka pura - pura menguap.

Saat ini ia lebih ingin diajak bertemu Bundanya daripada bertemu Bu Riri. Lagipula ngapain juga ayahnya mengajak Bu Riri bertemu di resto? Kan Bu Riri bakalan datang ke rumah mereka seminggu dua kali.

Kaka dapat melihat wajah berharap ayahnya. Wajah yang sama seperti yang pernah Kaka lihat saat sang ayah ingin agar Bundanya berhenti menjadi seorang artis. Dering ponsel milik Wiradana membuat Kaka mendesah.

Semoga Bu Riri nggak jadi datang biar aku dan ayah bisa segera pulang. Kaka merapalkan doa dalam hati.

Wiradana melihat ke layar ponsel. Seketika wajahnya berubah menjadi ceria. Pria itu pun segera menjawab panggilan tepon.

"Assalamualaikum, Riri? Iya aku masih ada di Buga - Bugi."

"..."

"Kamu udah ada di depan?" Wiradana segera menoleh ke arah pintu dan melihat Riana sedang menelpon sambil celingukkan. Ia segera berdiri dan melambai ke arah Riana. Kaka melihat wajah ayahnya yang tadinya mendung kini berubah ceria.

Masa sih ayah suka sama Bu Riri? Bu Riri calon Bunda baru aku dong?

Melihat Riana yang sekarang berjalan ke arah mereka, Kaka langsung menekuk wajahnya.





Riana menghampiri meja tempat pasangan bapak dan anak yang sebenarnya tidak ingin ia temui itu duduk. Tapi embel - embel traktiran makan gratis membuatnya sedikit menurunkan egonya. Lumayan banget kan seharian ini honornya utuh karena ada sukarelawan yang menanggung biaya makan. Yang namanya gratisan itu selalu lebih enak *you know?* Dan Riana pandai sekali memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Maklum ia adalah seorang

survivor yang berjuang hidup di rantau. Kebahagiaan kaum perantauan kan ditaraktir makan.

Prinsip Riana, selama dirinya mendapat uang Bukan dari menjual badan atau mengganjeni suami orang sih. Riana menatap Wiradana yang tampak tersenyum cerah, kemudian pandangannya beralih ke duplikat Wiradana yang justru bertampang datar alias sok cool. Reaksi TERBALEK, Wajah manyun Kaka memBut Riana menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyum.

Terbiasa menghadapi anak SD dengan aneka warna, aneka rupa, dan rasa. Riana jadi paham jika bocah yang ada di hadapannya tidak menyukai keberadaannya.

Bagus.....ini bisa jadi senjataku kalau si Wiro gendheng nanti bergenit - genit ria. Riana mulai mempersiapkan strategi untuk menghadapi Wira jika pria itu mulai halu.

"Kamu mau pesan apa, Ri?" Wiradana mengulurkan daftar menu yang diantarkan oleh pelayan restoran. Hati pria itu bahagia tak terkira saat Riana yang ia tunggu - tunggu akhirnya berkenan datang juga.

Wiradana jadi sedikit berharap jika Riana memberinya lampu hijau untuk menjalin kembali kisah mereka yang dulu batal jadian. Ya barangkali saja kali ini Wiradana beruntung. Siapa tahu di masa sekarang mereka berjodoh. Iya nggak?

Riana menerima daftar menu dan mulai memindai nama makanan yang ada di sana. Kemudian ia pun menyebutkan menu yang ia inginkan. Sekali - kali mencicip makanan paling mahal boleh lah ya? Riana penasaran apakah rasanya seenak harganya? Mumpung gratis gitu.

Riana nyengir ke arah Wiradana karena merasa berhasil memoroti pria itu. Kemudian ia menoleh ke

arah Kaka yang kini sibuk bermain dengan gadgetnya. Sikap Kaka yang jual mahal dianggapi santai oleh Riana. Jika perempuan lain berusaha mengambil hati Kaka, tidak begitu dengan Riana. Ia memilih berprinsip 'lo jual gue beli'.

Alasan pertama, Riana tidak ingin merasa *keqi* karena umpan balik yang ia terima tidak sesuai yang diharapkan. Ada kan ya anak yang seperti itu. Daripada Riana malu, mendingan Riana ikut bersikap sok *cool* juga.

Kedua, kalau nanti Kaka menjadi akrab dengannya, Riana khawatir akan kesulitan untuk mengajar. Karena berdasarkan pengalaman Riana selama sepuluh tahun menjadi guru les, keakraban yang terjalin antara guru les dan murid les, membuat murid lesnya kurang perhatian dan cenderung menyepelekan. Karena dulu Riana pernah memiliki murid les yang seperti itu. Seorang anak perempuan

korban sinetron yang *lebay* dan suka berakting menirukan gaya Prilly Latuconsina. Alhasil Riana sering dibuat cengo dan kemudian sepanjang waktu hanya duduk sambil mengisi LKS milik si bocah, dan seminggu kemudian ia datang untuk menghapus semua jawaban yang pernah ia isikan di LKS karena si bocah melapor jika ia kena marah guru sekolahnya akibat LKS miliknya sudah dikerjakan orang lain.

Rasanya kesal sekali sih, tapi saat itu Riana berusaha bertahan demi mendulang dollar untuk selebar tiket konser band kesukaannya dan demi tiket kereta api pulang pergi Solo - Jakarta.

Mungkin yang membuat Riana sedikit keqi adalah Wiradana yang tidak melepaskan tatapan dari Riana.

"Kupikir, kita sudah tidak akan bisa bertemu lagi." Wiradana mencoba membuka percakapan.

"*Hmm...*" Jawaban Riana yang terkesan cuek membuat Wiradana gemas.

Perempuan di hadapannya masih sama seperti saat mereka masih menjadi mahasiswa. Jual mahal banget. Padahal Wiradana sudah Bukan lagi mahasiswa dengan penampilan santai lho ya, bahkan sekarang ia bisa mentraktir Riana menu paling mahal, di restoran terkenal pula.

"Kamu nggak kangen sama aku ya? Kalau aku kangen pake b lho, Ri?" Ucapan Wiradana membuat Riana merasa ngeri. Tuh kan pria itu mulai *halu*. Dengan sudut matanya, Riana melirik Kaka yang menatap ayahnya sambil melotot.

Ya gitu itu nak, bapakmu gendheng. Jangan kamu tiru ya nak. Kalau bisa jadi anak yang rajin belajar supaya pintar

"Kalau Kaka kangen pakai b sama Bunda." Kaka menginterupsi ucapan ayahnya. Wiradana

menatap anaknya sambil tertawa lebar, dan Riana masih berusaha sok *cool* padahal dalam hatinya memuji sikap gentle Kaka.

"Tapi Bunda udah nggak sayang sama kita, Ka. Dan semalam kita sudah berjanji mau mencari Bunda baru. Masa Kaka lupa?"

Riana yang sedang menyeruput es kelapa muda nyaris tersedak dengan kejujuran Wira.

Tuh kan, feeling aku bener. Tau gitu aku nggak kesini.

Riana melirik Kaka yang kini sedang menatapnya dengan tatapan tidak suka. Merasa dipandangi sedemikian rupa oleh anak dibawah umur itu membuatnya *keqi*.

Padahal aku Bukan pelakor, nak. Hiks...

Riana tersenyum ke arah Kaka. "Tenang, Ka. Walaupun kamu punya Bunda baru. Bu Riri pastikan itu Bukan Ibu."

Wiradana menatap Riana sambil terkekeh. Riana masih bersikeras menolak perasaannya.

"Kaka, jangan begitu dong. Kaka harus bantu Ayah untuk mencari Ibu baru. Kaka ingin punya adik tidak?"



Gara - gara ucapan ngawur seorang Wiradana, Riana jadi ogah - ogahan saat harus datang ke rumah pria itu untuk membantu mengajari Kaka belajar. Semangat mendulang dollarnya langsung lenyap entah kemana.

Mungkin sudah waktunya Riana hengkang dari kota Solo dan mulai merintis karirnya kembali dari awal. Tapi Riana harus menunggu hingga akhir semester. Karena tidak profesional sekali jika ia memutuskan sepihak pekerjaannya yang sudah

berjalan. Seorang anak itu berbeda dengan orang dewasa. Mereka memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan guru barunya. Apalagi jika si anak sudah terlanjur cocok dengan guru yang lama. Lagipula melamar pekerjaan di bimbel pun biasa dilakukan di awal tahun ajaran baru, Bukan di pertengahan semester seperti saat ini.

Feeling Riana sangat tepat. Ketika ia tiba di rumah pria itu. Wiradana menyambutnya dengan antusias.

"Sadar umur dong, bro..." Riana mencoba untuk bersikap santai dan segera menghampiri Kaka yang berada di ruang santai.

Kaka yang sempat melihat ayahnya menggoda Bu Riri langsung merasa bete. Semenjak tahu bapaknya jadi ganjen dengan Bu Riri. Kaka jadi semakin sebal dengan Riana. Selain sudah

mengganggu jam bermain, Riana juga berniat merebut perhatian ayahnya.

"Baiklah, mari kita belajar." Riana berusaha bersikap ramah pada bocah yang menatapnya dengan rasa tidak suka.

"Aku mau belajar asalkan Bu Riri bisa menjawab tebakan dari aku."

Riana menautkan alisnya. Demi mengambil hati Kaka, oke lah kalau begitu.

"Boleh...."

"Tapi, kalau Bu Riri tidak bisa menjawab pertanyaanku. Berarti aku bebas nggak les hari ini?"

Riana tampak berpikir? Kemudian mengangguk setuju. Lagipula anak kecil mau memberi tebakan apa? Semua jenis tebakan yang benar maupun yang asal, sudah Riana kuasai.

"Bu Riri siap."

Kaka tersenyum licik ke arah Riana. "Ibu tahu nggak, kalau ada Ibu - Ibu memakai daster menyebrang kali asat sambil mengangkat roknya, dia akan kelihatan apanya?"

(Kali asat nama sungai)

Riana nyengir *keqi*. Kirain soal tebakan apaan. Ternyata jawabannya mudah.

"Kalau perempuan mengangkat rok ya terlihat kakinya dong...."

"Sa - lah." Kaka bersedekap sambil menggeleng - gelengkan kepalanya.

"Lah kan iya, Bu Riri kalau pake daster terus mengangkat rok, kakinya Bu Riri akan terlihat." Riana mencoba memprotes. Apa yang dilakukan Riana jadi sebelas duabelas dengan Kaka.

"Salah, Bu Riri. Udah deh Bu Riri menyerah saja." Kaka menyeringai dengan hidung kembang - kempis. Terbayang di benaknya Bu Riri akan segera

pulang, sehingga siang ini Kaka bisa menghabiskan waktu untuk bermain dengan Ayahnya.

Riana langsung berBuruk sangka. Jangan - jangan jawaban Kaka berbau pornografi. Ini benar - benar lelucon tidak mendidik.

"Baiklah, Bu Riri menyerah." Riana mengangkat tangannya. Daripada ia menyeBut bagian - bagian tubuh lain yang memalukan, mendingan Riana mengikuti kemauan Kaka saja.

"Yakin Bu Riri menyerah?" Kaka tersenyum penuh kemenangan karena berhasil mengerjai Bu Riri. Dengan sejuta rasa malu bercampur *keqi*, Riana menganggukkan kepalanya.

"Ini ya Bu, kalau ada perempuan memakai daster menyeberang kali asat sambil mengangkat roknya berarti dia kelihatan BODOHNYA."

Riana yang merasa tidak terima dengan jawaban Kaka pun memprotes."Lah kok bisa?"

"Lha iya kan Bu. Kali asat alias sungainya kering nggak ada airnya. Jadi ngapain si Ibu mesti mengangkat rok nya. Nggak di angkat juga roknya nggak bakalan basah."

Riana langsung cengo. Dalam hatinya mengutuki Wiradana.





Riana tidak akan mengingkari janji. Karena Kaka berhasil memenangkan taruhan, akhirnya Riana pun mengalah. Yang namanya belajar itu proses. Jadi demi kelancaran bersama, jangan ada paksaan antara kita. Percuma memaksa Kaka belajar jika si bocah memang tidak mau belajar.

Riana segera mengemas barang bawaannya dan bersiap untuk pulang. Sedangkan Kaka

menyeringai penuh kemenangan. Selain berhasil terbebas dari belajar, Kaka juga berhasil membuat Bu Riri segera pulang. Soalnya Kaka tidak ingin Bu guru les nya mengganggu sang ayah. Dengan naluri bocahnya, Kaka berusaha mempertahankan ayahnya agar tidak membagi perhatian pada Bu Riri.

Setelah berpamitan dengan Kaka, Riana pun berjalan ke pintu ruang tamu. Kaka menatap punggung Riana sambil menjulurkan lidahnya. Sampai di depan pintu, Riana nyaris bertabrakkan dengan Wiradana yang masuk ke dalam rumah dengan kaus agak basah karena tadi ia menyibukkan dirinya dengan menyiram tanaman agar tidak mengganggu Kaka yang sedang belajar bersama Riana.

"Loh les nya sudah selesai ya, Ri?" Wiradana mengernyitkan alis saat melihat Riana sudah bersiap untuk pulang.

"Anak kamu mogok belajar." Riana memberi laporan singkat.

"Biar aku marahi dia!" Wiradana hendak melangkah untuk menegur Kaka, tapi Riana langsung menahan tubuh Wiradana dengan cara menarik ujung kaus pria itu.

"Jangan, nggak usah. Biar aku datang lain waktu saja."

Riana memang trauma melihat orang tua yang memaksa anak untuk belajar. Padahal *mood* anak yang Buruk, justru mempersulit Riana menjelaskan materi pelajaran. Soalnya dulu, Riana pernah memberi les seorang anak laki - laki kelas enam. Si bocah yang prestasinya memang hanya standar rata - rata sedang merasa jenuh. Tak heran, bocah tersebut les dengan malas - malasan. Sang ayah yang kebetulan melihat langsung mengambil hanger untuk dipukulkan ke tubuh muridnya.

Karena Riana tidak menyukai segala hal yang mengandung unsur kekerasan, ia pun berusaha meleraikan dan melindungi muridnya. Alhasil justru tubuh Riana lah yang apes terkena sabetan hanger nyasar. Akhirnya Riana dan si bapak membuat kesepakatan bersama. Jika si bapak masih suka memaksa anaknya dengan kekerasan, Riana memutuskan untuk tidak mau datang lagi ke rumah mereka. Dan si bocah yang merasa bersalah karena telah membuat Riana terluka akhirnya berjanji untuk serius belajar.

Wiradana menoleh ke arah Riana yang menahan tubuhnya dengan menarik ujung kaos pria itu. Senyum jahil pun tersungging di bibir Wiradana.

"Jangan menarik kaosku dong, Ri. Tarik aja tanganku. Kayaknya lebih mesra gimana gitu." Wiradana menggoda Riana. Membuat Riana reflek melepaskan ujung kaos Wiradana.

"Ish..." Riana mengibaskan tangan seolah ia baru saja menyentuh sesuatu yang menjijikkan. Bagi Riana segala hal yang berhuBungan dengan Wiradana itu sangat - sangat menyebalkan.

"Sudah ah. Aku pulang dulu." Riana ingin segera menghindari Wiradana. Berlama - lama di dekat pria itu tidak baik untuk kesehatan jantung.

"Jangan pulang dulu dong, Ri. Ini kan masih jamnya Kaka untuk les?"

Wiradana berusaha menahan kepergian Riana. Kalau Kaka sedang malas belajar malah kebetulan dong. Berarti hari ini memang rejekinya si bapak bisa mengobrol dengan guru les anaknya. Dasar bapak sholeh.

"Tenang, *bro*... untuk hari ini kamu tidak perlu membayarku."

Riana segera memberikan alasan yang akan memuluskan niatnya untuk segera pulang. Berada di dekat pasangan bapak anak yang kelewat absurd

terseBut membuat *mood* Riana terjun bebas. Kasihan murid yang berikutnya karena bakal mendapat getah. Riana kan tidak ingin mengecewakan klien.

"Jangan lah, masa aku setega itu. Kamu tetap akan kubayar sesuai kesepakatan. Lagipula kamu juga sudah keluar tenaga dan bensin untuk sampai disini."

"Nggak usah, Ra. Aku nggak enak makan gaji Buta dari kamu."

Wiradana semakin melebarkan senyumnya. Sifat gengsian yang dimiliki Riana belum juga berubah. Butuh kesabaran ekstra untuk membuat Riana takluk. Mungkin dulu, Wiradana langsung menyerah. Tapi sekarang ia akan berusaha mendapatkan hati Riana.

"Ya enggak lah. Karena Kaka nggak mau les biar aku saja yang menggantikan anak itu." Senyum Wiradana yang semakin lebar membuat Riana menjadi curiga.

"Kamu kan sudah menjadi dosen, masa kamu mau les sama seorang guru Sekolah Dasar?"

Riana memberengut kesal karena merasa disindir. Sumpah, sob, nggak enak banget menuai karma dengan posisi nasib yang tertukar seperti saat ini.

"Nggak masalah kan?" Jawaban Wiradana membuat Riana semakin jengah.

"Memangnya pelajaran apa yang bisa kamu dapat dari aku?"

Pertanyaan Riana yang bernada kesal membuat tawa Wiradana nyaris meledak. Tapi dengan sedikit kemampuan berakting yang ia kuasai saat masih rajin ikut teater di kampus, pria itu berhasil membuat wajahnya tetap wajar.

"Ada kok yang bisa kamu ajarkan ke aku. *Please*, ajari aku cara untuk masuk ke hatimu ya!"
Ucapan Wiradana membuat Riana merinding.



Dan akhirnya Riana pun tertahan di rumah Wiradana. Saat ini wanita tersebut sedang duduk dengan galau di kursi ruang tamu berhadapan dengan Wiradana yang wajahnya terlihat semakin ceria.

Dalam hati Riana merasa menyesal. Mengapa ia harus bertemu kembali dengan Wiradana. Kenapa tidak bertemu mantan gebetannya saja? Mas *Mewo tojite* benar - benar menutup mata untuk Riana. Cinta bertepuk sebelah tangan itu memang menyakitkan.

Kemudian Riana mengamati sosok Wiradana. Lelaki itu Bukan lagi seorang mahasiswa dengan penampilan ala kadarnya tapi seorang pria dewasa yang mapan dan meskipun berat tapi Riana akui jika Wiradana sekarang terlihat menawan.

Bisa Riana bayangkan antrian para artis yang rela mengumpangkan tubuh indah mereka demi terpilih membintangi film yang akan digarap oleh pria tersebut. Jadi kalau dipikir dengan logika,

ngapain juga Wiradana berganjen - ganjen ria dihadapan Riana yang biasa - biasa saja?

"Kamu nggak ingin tanya - tanya tentang aku?" Wiradana berusaha membuka obrolan. Soalnya Riana kelewat cuek dan hanya menatapnya sambil sesekali menggerakkan bola matanya. Wiradana jadi teringat jaman kuliah dulu kan? Bola mata Riana yang terlihat menggemaskan itulah yang telah berhasil memikatnya.

"Aku kan guru les, *bro*...Bukan admin akun gosip." Riana mencemooh basa - basi Wiradana yang basi.

Lagipula tanpa bertanya langsung pada pria itu, Riana sudah memperoleh detil lengkap dari internet termasuk gonjang - ganjing antara Wiradana dan Fara Diana si artis seksi yang sedang naik daun.

"Ya kali aja kamu penasaran sama aku. Kita kan sudah lama banget nggak ketemu."

Ketika si bapak sedang mengganjeni Riana, Kaka yang sedang memainkan ponselnya mulai terusik. Bocah itu meletakkan ponselnya dan melangkah ke ruang tamu. Dilihatnya Bu Riri masih ada di rumahnya.

Rasa cemburu karena melihat ayahnya begitu menaruh perhatian pada Bu Riri membuat Kaka segera menghampiri ayahnya dan duduk di pangkuan ayahnya sambil merajuk manja. Tak lupa tangan Kaka melingkar di leher Wiradana sehingga pose keduanya terlihat sangat romantis.

"Ayah... kita ke Indoma**t yuk. Kaka ingin makan snack pembohong dan tripleks berlapis."

Kaka berusaha merayu ayahnya agar mengalihkan perhatian dari Bu Riana. Bahkan tangannya kini menangkup dengan mesra rahang ayahnya agar Wiradana memberi perhatian penuh hanya untuk bocah itu.

"Iya, tapi nanti ya? Ayah kan masih ada tamu."

Wiradana mencoba menenangkan Kaka.

Tingkah Kaka yang mencoba memonopoli perhatian ayahnya membuat Riana tersenyum geli. Wiradana yang sekilas melihat Riana tersenyum jadi semakin ingin menggodanya.

"Ri, apa kamu nggak ingin punya anak? Kamu sudah ada calon belum? Kalau belum kamu sama aku aja yuk? Kebetulan aku ingin menambah momongan nih."

Senyum di wajah Riana langsung lenyap.





Riana tidak paham dengan apa yang sedang ia alami sekarang. Padahal ia tidak pernah peduli dengan lelaki selain sosok sang mantan gebetan yang tetap menjadi jawara di hatinya. Namun pagi ini, ia terbangun dan tidak lagi stalking sosmed sang mantan gebetan melainkan *stalking* sosmed milik Wiradana.

Ajegile...

Riana membalik layar ponselnya. Dalam hatinya menjerit nelangsa. Mengapa sekarang ia jadi

rajin memandangi foto - foto Wiradana di sosmed coba? Riana beranjak menuju dinding. Ia bercermin sambil menyenandungkan lagu M2M yang booming di masa awal - awal kuliah dulu.

"Mirror mirror hanging on the wall. You dont have to tell me, whos the biggest fool of all. Mirror mirror i wish you could lie to me. And bring my baby back, bring my baby back to me."

"Hoho.... nggak usah ngarep sama mamas *mewo tojite*, Riana. Dia sudah menutup matanya Buat kamu." Riana menirukan suara jin *iprit* untuk menjawab lirik lagu yang ia nyanyikan.

Kemudian Riana menepuk - nepuk wajahnya yang awet imut hasil rajin facial di salonnya mbak Windy.

"Mas *mewo tojite* itu terlalu banget ya, cewek semanis gue nggak dilirik sama sekali. Ya nasib." Riana mengasihani dirinya sendiri.

Ngomong - ngomong tentang facial. Bulan ini Riana belum sempat absen ke salonnya mbak Windy. Ia segera mengirim Whatsapp pada Windy untuk membuat janji. Syukurlah, Windy ada waktu untuk *mentreatment* kulit wajahnya.



Pukul 9 pagi, Riana sudah meluncur ke salon Windy. Dirinya sengaja datang pagi supaya bisa sekalian ngerumpi syantik. Windy yang baru saja bercerai dan mengalami masa - masa galau, membuat Riana merasa memiliki teman senasib dan seperjuangan. Tapi Windy lebih beruntung dari Riana, karena sekarang Windy sudah memiliki gebetan baru. Seorang camat pula.

"Cie... mbak Windy makin bening *aje*." Riana menggoda calon pengantin yang menyamBut kedatangannya.

"Wanginya udah mampir ke hidung aku lho mbak?" Celetukkan Riana membuat Windy terkekeh.

"Amin. Semoga kamu juga segera menyusul." Doa tulus Windy membuat Riana salah tingkah karena bayangan Wiradana tiba - tiba saja muncul.

Riana segera menepis pikiran konyolnya. Ia juga berusaha melupakan ucapan Wiradana yang entah bercanda ataukah serius mengajaknya untuk menikah. Perceraian Wiradana dengan seorang Fara Diana membuat otak pria itu semakin gila. Jadi Riana menganggap Wiradana sedang bercanda. Tak lupa Riana mengingatkan dirinya sendiri untuk jangan terlalu baper dengan rayuan gombal *mukiyo* si duda kemarin sore itu.

Sambil menikmati pijatan tangan Windy, Riana khusus mendengar cerita Windy. Ya jelas saja *pedekate* mbak Windy dengan pak Camat semulus jalan tol, karena calon anak tiri mbak Windy sudah tidak bisa dipisahkan dari mbak Windy. Berbeda dengan Kaka. Duplikatnya Wiradana itu terlihat sekali tidak ingin ada perempuan lain yang mengusik kehidupan Ayahnya.

Selesai *difacial*, Riana mencoba meminta tips berdandan dari Windy. Namun jawaban yang diterima Riana tidak sesuai dengan harapan.

"Justru penampilan naturalmu itu adalah daya tarikmu loh, Ri. Tetaplah menjari dirimu sendiri!" Windy mencubit pipi Riana dengan gemas karena iri dengan wajah Riana yang awet imutnya. Namanya juga barang masih ori, tetep aja beda dong ya?

"Iya ya, Mbak, padahal aku udah rajin *facial* begini tapi *mamas mewo tojite* nggak mau melihat

aku,"keluh Riana sambil bergaya di depan cermin. Windy tertawa geli melihat kebiasaan Riana.

"Owalah.... Mbok ya Buruan move on to, Ri!"



Riana melirik ponselnya. Tapi pesan maupun telpon dari Wiradana tidak kunjung mampir meskipun hanya sekedar berbasa - basi. Mungkin benar, Wiradana hanya mengajaknya bercanda, dan Riana kelewat *ge-er* menanggapi.

Mana mungkin Wiradana serius mengajaknya menikah? Paling - paling pria itu sengaja menggoda untuk membalas perlakuan Riana dulu. Apalagi Riana kalah jauh dari mantan istri Wiradana yang cantik dan berbody seksi. Kelebihan Riana apa sih? Nggak ada, hanya wajah awet muda yang masih terlihat imut karena kelamaan menjadi jones.

Kenapa aku jadi berharap di huBungi oleh Wiradana sih?

Riana berusaha tidak mengingat - ingat Wiradana yang akhir - akhir ini sering menghiasi lamunannya. Efek kelamaan jomlo dan dlburu umur, membuat hati Riana mudah disentil gombal - gamBul lelaki.

Bertahanlah, Ri!



Wiradana yang harus ke Jakarta untuk meeting rencana produksi film baru harus meninggalkan Kaka bersama sang nenek. Rasanya berat ketika meninggalkan kota Solo, terutama meninggalkan Riana, cinta yang hilang. Beuh.... sudah macam judul telenovela saja ya?

Tapi, jujur saja, pertemuannya dengan Riana telah mengubah hari - hari suram seorang Wiradana menjadi kembali berwarna. Semua gosip tentang Fara Diana tidak lagi menjadi masalah untuknya. Termasuk saat ia harus bertemu dengan sang mantan istri di kantor manajemen tempat rapat diadakan.

"Hai, Wira? Bagaimana kabar Kaka?" Sang mantan istri yang makin stunning itu menyapa Wiradana.

Wiradana tersenyum. "Dia sehat kok. Tenang saja!"

Meskipun merasa kesal dengan Fara, tapi jika sang mantan istri mengajak bicara yang membahas tentang Kaka, Wira harus tetap *welcome* dong. Karena bagaimanapun juga kehadiran Kaka adalah hasil perBuatan cinta satu malam mereka akibat khilaf.

"Jika kamu berkenan, aku ingin Kaka hadir di acara pertunanganku. Bagaimanapun juga aku ingin

Kaka mengenal calon suami baru Ibunya." Ucap Fara sambil mengulurkan sebuah undangan.

Benda yang kini berpindah ke tangan Wiradana berhasil menyentil sisi rapuh pria itu. Kesal sekali rasanya melihat sang mantan lebih dulu move on. Namun sekilas bayangan Riana yang mendadak hadir membuat wajah Wiradana kembali cerah.

"Sudah ya, aku mau *meeting* untuk membahas proyek baru." Wiradana berusaha memutuskan interaksinya dengan sang mantan istri.

Rasanya terlalu menyedihkan ketika harus berakting seolah baik - baik saja di hadapan Fara setelah beberapa waktu lamanya mereka hidup bersama serta berbagi kehangatan dan keintiman. Pria itu berharap agar meeting cepat selesai sehingga ia bisa segera kembali ke Solo dan bertemu lagi dengan Riana.



Riana mengecek jadwal lesnya. Hari ini ia ada jadwal untuk memberi les Kaka. Melihat nama Kaka membuat Riana menghela nafas berat.

Berarti bakalan ketemu Wiradana dong?

Riana yang tidak ingin mengulangi kejadian seperti kemarin lusa terpaksa membelokkan motornya ke Indoma**t. Ia membeli membeli snack pembohong serta tripleks berlapis untuk menyogok Kaka. Riana memilih rugi bandar supaya bocah itu mau les dengan tenang. Soalnya ia tidak siap jika harus menghadapi Wiradana yang menggantikan anaknya untuk les.

Berlama - lama menghadapi Wiradana membuat Riana takut ketularan gendheng seperti pria itu. Ia harus tetap waras supaya dirinya tidak berperan serta menjadi penghuni RSJ. Karena

sepertinya tahun ini RSJ bakalan penuh berisi caleg yang gagal mendapat kursi di DPR.

Riana sampai di rumah Wiradana dan menjumpai Bu Djatmiko yang membukakan pintu.

Syukurlah.... Hati Riana merasa lega. Jujur saja, ia masih belum siap untuk menghadapi Wiradana.

Setelah berbasa - basi sejenak dengan Bu Djatmiko, Riana menuju ruang santai dimana Kaka sudah menunggu dengan seringai jahilnya.

Pertempuran dimulai.

"Assalamualaikum, Kaka. Sudah siap belajarkah hari ini?" Riana menyapa Kaka.

"Waalaikumsalam. Aku siap, Bu. Tapi Bu Riri harus menjawab tebakanku dulu."

Riana mencoba menuruti permintaan Kaka. Siapa tahu tebakan Kaka kali ini bisa ia jawab dengan

benar. Kan lumayan tuh, sesajen yang ia beli untuk menyogok Kaka masih utuh.

"Tapi Kaka harus mau belajar loh ya?"

Kaka mengangguk. Karena hari ini ayahnya sedang tidak berada di rumah, jadi Kaka tidak masalah Bu Riana berada di rumahnya.

"Group band apa yang paling sadis?"

Riana tampak berpikir untuk mereka terka nama band yang dimaksud oleh Kaka. Sebenarnya ada banyak sih nama - nama band sadis seperti yang dimaksud oleh Kaka. Tapi kebanyakan nama band tersebut ditulis dengan bahasa Inggris. Masa iya Kaka sudah paham dengan bahasa asing.

"Itu band dari mana?" Riana bertanya pada Kaka.

"Dari Indonesia."

"Ditulis menggunakan bahasa apa?"

"Bu Riana nanya mulu ish.... nggak boleh dong Bu. Itu namanya curang!"

Riana mengerucutkan bibir. Ucapan bocah itu seolah - olah menyindir Riana yang sering mengingatkan murid lesnya saat sedang mengerjakan soal latihan ulangan yang ia berikan.

"Ya sudah, Bu Riana menyerah."

Riana mengangkat tangannya. Ia toh kurang mengikuti perkembangan musik tanah air. Band yang ia kenal hanya band yang tenar sebelum tahun 2000an, itupun hanya band tertentu yang benar - benar ia suka. Mengingat semenjak ia sibuk mencari kerja kesana kemari, ia tidak lagi peduli dengan dunia hiburan Indonesia.

Kaka bersorak karena ia berhasil membuat Ibu guru les nya kembali menyerah.

"Lalu apa dong jawabannya?"

"Jawabannya The Bagindaz, Bu."

"Dimana letak sadisnya?"

"Ya sadis kan Bu Bagindaz. Bagi Endas. Siapa yang mau kepalanya dipenggal Buat dibagi - bagi."

(Endhas = kepala dalam bahasa Jawa yang paling kasar karena biasa untuk menunjukkan bagian tubuh binatang) Lagi - lagi jawaban ngawur ala - ala Kaka membuat Riana tak berkutik.

"Tapi, Kaka tetap mau les kan? Kalau iya..." Riana mengeluarkan snack pembohong dan tripleks berlapis dari dalam tasnya kemudian ia sodorkan ke arah Kaka.

Mata Kaka tampak berbinar melihat sogokan dari Riana.

"Bu, untuk les minggu depan, bawain aku coklat ratu perak tapi yang ukuran besar ya?"





Sembilan



Sepulangannya dari bekerja, Riana langsung mandi. Selesai mandi ia pun bergelung manja di ranjang kosnya yang kecil. Seperti biasa jika waktunya sedang senggang, Riana akan sibuk bermain dengan ponselnya. Seperti saat ini, tangannya langsung terulur meraih ponsel. Sebuah pesan yang masuk dari seorang Wiradana membuat Riana merasa dag - dig - dug.

Kenapa cuma di sms saja aku jadi deg - degan gini ya?

Riana memprotes hatinya yang kini mengkhianati dirinya. Seharusnya ia tidak perlu merasa kege-eran hanya karena sebuah pesan dari seorang Wiradana. Sebuah foto bergambar snack seperti yang tadi sore dibeli dan ia berikan untuk Kaka terpampang di layar ponselnya. Tak lupa caption ucapan terima kasih yang membuat Riana menyurukkan wajahnya ke bantal.

Terima kasih ya, Ri. Ternyata kamu ada niatan untuk mengambil hati calon anak tiri kamu. Ahay....

Wiradana benar - benar ngawur. Bisa - bisanya pria itu menginterpretasikan jajanan sesajen sebagai sarana pedekate ke sang anak demi mendapatkan sang bapak. Padahal maksud dan tujuannya kan supaya Kaka mau belajar. Setelah menenangkan hatinya, Riana pun mengetik balasan untuk Wiradana.

Itu supaya Kaka mau belajar broo... dan nggak gratis.

Tak berapa lama balasan pesan dari Wira masuk.

Tenang..... nanti aku bayar kok. Tapi dengan hatiku.

Riana terkikik geli. Wiradana benar - benar *gendheng*. Untung saja Riana tidak berada di depan Wiradana secara langsung. Kalau saat ini Wiradana berada di depannya, Riana tidak tahu ia akan menjadi seperti apa.

Sayangnya Riana yang masih gengsian tidak menanggapi pesan terakhir yang dikirimkan oleh Wiradana. Hal tersebut membuat si pengirim pesan tampak seperti orang dungu di rumah kontrakkannya yang sunyi.

"Riana ... Riana... kamu itu ya... gemesin."
Wiradana menatap foto profil milik Riana. Wajah Riana masih tetap awet muda seperti saat masih

kuliah dulu. Pantas saja, Wiradana langsung mengenali sosok Riana meskipun sudah belasan tahun tak bertemu. Perpaduan antara rindu binngenes karena baru saja berpisah dengan sang mantan istri membuat Wiradana ingin menghibur hati dengan mengobrol bersama Riana.

Wiradana segera menekan tombol *calling* untuk menghubungi Riana. Bunyi telpon yang menandakan ada panggilan masuk membuat Riana yang sedang melamun sambil menatap langit - langit kamar tersadar dari bengongnya. Tangan Riana terulur untuk mencari - cari ponselnya yang nyungsep di bawah bantalnya. Sebelum menggeser tombol hijau, Riana melihat siapa gerangan yang menelponnya?

Wiradana *video call*

Riana yang terbiasa tidur dengan Busana alakadar mendadak langsung dilanda kepanikan. Tau

sendiri lah ya, Solo itu panasnya minta ampun. Setiap hendak tidur, Riana hanya memakai tanktop dan celana dalam untuk mendinginkan badannya. Jika tiba - tiba ada *video call* di saat penampilannya sedang tidak enak dilihat begini kan kacau.

Riana yang merasa panik segera *mereject* panggilan terseBut. Kemudian mengetikkan pesan untuk Wiradana.

Jangan vc. Aku mau tidur.

Sambil menunggu Wiradana membalas pesan dan berjaga - jaga jikalau Wiradana masih usil menelponnya, Riana segera menyambar sweater dari dalam lemari dan sebuah celana boxser untuk menutupi auratnya. Dugaan Riana benar, seorang Wiradana tidak akan mempan digertak melalui pesan. Pria itu kembali menelponnya. Riana yang sudah berpakaian pun akhirnya menggeser tombol hijau.

Riana melihat senyuman Wiradana di layar ponsel. Untuk sesaat Riana merasa terpana melihat penampilan Wiradana yang meskipun awut - awutan tapi terlihat sangat manly.

"Nah gitu dong, Ri. Susah amat sih diajak ngobrol. Amat aja senang kok aku ajak mengobrol."

"Waalaikumsalam... kan aku udah mau tidur bro..."

Jawaban Riana membuat Wiradana meringis.
"Assalamualaikum, sory deh aku mengganggu kamu. Lah kamu mau tidur pake sweater gitu, apa nggak kegerahan?"

Wiradana mengingatkan Riana. Setahu pria itu ini sedang musim kemarau. Dan kota Solo itu cuacanya tidak kalah dengan Ibukota. Kok ya Riana betah memakai sweater.

Cuping hidung Wiradana berkedut - kedut karena menahan geli ketika Riana menjawab bahwa

ia tidak kepanasan tapi reaksinya menunjukkan hal yang berkebalikan.

"Kalau kegerahan dilepas aja, Ri!" Wiradana menggoda Riana.

"Apanya yang dilepas?"

"Ya itu sweater kamu." Wiradana menyeringai mesum sambil menunjuk - nunjuk.

"Ntar kamu yang seneng dong." Riana mencibir ke arah Wiradana.

"Ya nggak apa - apa kan, Ri. Belajar nyenengin calon suami itu nggak dosa kok."

Lagi - lagi ucapan Wiradana membuat hati Riana dugem. Riana jadi kepikiran untuk cangkuk hati dengan yang baru karena hatinya yang lama sudah tidak bisa diajak kompak.

"Kamu jangan menggombal,*bro*... nggak kasihan apa membuat hati seorang anak perawan jadi salto gini." Riana memasang tampang juteknya.

"Memangnya kamu masih perawan? Sini aku cek dulu, beneran atau nggak?"

Riana mengutuk Wiradana. Bagaimanapun juga seorang jomlo itu kalah cabul kalau menghadapi seorang duda semprul macam Wiradana. Tapi salah Riana juga sih yang sudah memancing keributan hingga otak Wiradana bergeser ke mode mesum. Andaikan yang sedang menelponnya adalah sang mantan gebetan, Riana dengan suka rela akan melepaskan sweaternya. Kalau perlu ia tambahkan tarian striptease dengan iringan lagu berjudul 'Enak Susu Mama'. Riana juga akan dengan senang hati menanggapi pancingan - pancingan mesum yang dilontarkan padanya. Sayangnya yang menelpon adalah Wiradana.

"*In your dream!*" Riana meleletkan lidahnya. Kemudian terdengar tawa Wiradana.

"*Besok Minggu kamu mau kuajak piknik? Sudah lama aku nggak mengajak piknik Kaka.*"

Kali ini wajah Wiradana nampak serius. Karena pria itu berharap Riana mau membantunya menyenangkan hati sang putra semata wayang setelah sekian lama jarang ia perhatikan.

"Kalau mau piknik sama Kaka ya pergi aja. Ngapain juga mengajak - ajak aku?"

Riana yang merasa Bukan bagian dari Wiradana dan Kaka merasa segan. Pasti rasanya tidak enak dijadikan obat nyamuk.

"*Ya supaya Kaka bisa lebih mengenal dan dekat dengan calon Ibu samBungnya gitu.*"

Riana berusaha menahan senyumannya. Digempur gombalan mukiyo seorang Wiradana bisa

- bisa hatinya yang sekeras es batu lama - lama jadi mencair nih kalau begini.

"Nggak usah memaksa deh. Lagipula Kaka sepertinya nggak mau ayahnya dekat - dekat sama aku kok." Riana berusaha membuat berbagai alasan agar Wiradana tidak gencar menggodanya.

"Bukankah tadi kamu sudah berusaha mendekati Kaka ya? Ada kan foto Buktinya?" Wiradana mengingatkan sogokan yang Riana berikan untuk Kaka.

"Itu sogokkan supaya Kaka mau belajar, bro..." Riana kembali mengingatkan. Wiradana itu ngeyelnya sebelas dua belas dengan duplikatnya.

Wajah Wiradana mendadak berubah seperti merasa kecewa.

"Kupikir itu sogokkan untuk mengambil hati Kaka dan hatiku."

Uluh - uluh... Jika saja harga ponsel android itu murah, saat ini Riana ingin sekali melempar ponselnya ke dinding. Rasanya mengerikan sekali diganjeni oleh Wiradana.

"*Ish... ish... ish...* udah ah aku mau tidur. Kamu juga mengantuk kan sampai kebanyakan halu seperti itu!" Riana yang merasa malu dengan tingkah konyol Wiradana berusaha mengakhiri video call mereka.

"*Oke, Ri. Selamat tidur. Sampai jumpa besok hari Kamis. Muach...*" Ucapan Wiradana barusan membuat Riana jadi berharap tidak ada hari Kamis saja. Agar dirinya terhindar dari Wiradana.





Sepuluh



Meskipun Riana berharap tidak ada hari Kamis, tapi entah mengapa pagi ini ia justru bangun lebih awal. Selain memilih pakaian kerja dengan baju kesayangan, Riana juga nyaris dua jam mematut - matut diri di depan cermin.

Wanita pertengahan 30 tahun itu bingung harus mengapakan wajahnya. Selama ini Riana cukup pede hanya memakai bedak dan lipstik

berwarna peach untuk membuat wajahnya terlihat sedikit dewasa. Tapi pertemuannya dengan seorang Wiradana tiba - tiba menjungkir balikkan rasa percaya dirinya. Gaya dandan Riana pasti ditertawakan oleh Wiradana, mengingat pria itu terbiasa melihat mantan istrinya berdandan dengan dempul setebal badut. Yang jelas bedak dan lipstik seorang Fara Diana selama sebulan bisa digunakan oleh Riana selama tiga tahun.

Ngapain kamu mesti galau dengan penampilan? Kamu kan jual ilmu Bukan jual badan!

Riana berusaha menyemangati dirinya sendiri. Lagipula mengapa ia harus *gegedhen rumangsan* alias geer dengan sikap Wiradana yang selalu menebar pesona plus gombal *mukiyo no jutsu* andalannya. Riana harus profesional dong ya. Jika ia memilih lari dan menghindari Wiradana, berarti dirinya tidak betina. Ia sudah *bernawaitu* untuk mengais rejeki, jadi

semua hal yang diucapkan oleh Wiradana jangan dimasukkan ke hati.

Sepulang dari memberi les muridnya yang pertama, Riana membelokkan motornya ke Indo****t. Untuk berjaga - jaga, ia pun membeli coklat ratu perak dan berharap semoga Kaka lupa sehingga coklat itu bisa ia makan sendiri.

Sampai di gerbang depan rumah Wiradana, Riana mencoba menenangkan degup jantungnya plus menghirup oksigen sebanyak mungkin. Setelah dirasa cukup, Riana baru memarkir motornya di carport rumah Wiradana.

*Semoga Wiradana belum pulang dari Jakarta.
Amin.*

Wiradana yang sudah tiba di Solo sejak semalam karena tadi pagi ada jadwal memberi kuliah, merasa tidak sabar menunggu kedatangan Riana. Entah seperti pria yang sedang puber ataukah

pria yang kembali menjadi anak kecil, Wiradana dengan setia menunggu Riana di ruang tamu rumahnya sambil melihat film - film luar negeri yang ikut sertakan dalam festival film internasional dengan laptopnya.

Untuk saat ini Wiradana memang masih konsen memproduksi film yang bertujuan komersil. Tapi Wiradana juga memiliki idealisme, suatu saat ia akan memproduseri film - film yang akan merajai gelaran festival film internasional dan Bukan dinilai dengan nominal uang dari penjualan tiket serta jumlah penonton.

Deru motor yang berhenti di depan rumahnya, membuat Wiradana stalking dari balik gorden jendela ruang tamunya. Senyum Wiradana terkembang manakala ia melihat Riana tidak langsung masuk ke halaman, tapi hanya diam mematung di depan gerbang. Terlihat jelas keraguan

di wajah Riana membuat Wiradana justru ingin menjahilinya. Pria itu mulai bersiap sambil tetap mengawasi Riana yang memasukan motor ke halaman rumahnya kemudian melepas kunci kontak dan helm.

Riana melangkah menuju pintu. Tangannya baru akan mengetuk daun pintu, tapi tiba - tiba pintu itu terbuka.

"Ciluk... baaaa..."

Seraut wajah yang sangat tidak ingin ia ditemui berdiri menjulang dihadapan Riana. Jantung Riana yang susah payah ia netralkan, kembali berdegem ria.

"Assalamualaikum." Riana berusaha terlihat santai menghadapi kekonyolan Wiradana. Kenapa yang heboh dengan kedatangan Riana justru seorang Wiradana coba?

"Waalaikumsalam....." Wiradana cengar - cengir melihat Riana yang bersikap jual mahal.

"Obatmu masih kan, Ra? Ini malem jumat loh!" Riana mengingatkan Wiradana. Sayangnya sindiran Riana disalah artikan oleh Wiradana.

"Oh iya.... ntar *maljum* ya? Sayang aku nggak ada patner untuk ritual sunah Rasul."

Riana langsung menonyor jidat Wiradana yang lagi - lagi berotak mesum. Bahasnya apa ditanggapi apa?

"Buruan panggil Kaka."

"*Sendiko dhawuh diajeng....*"



"Ce..rita ya...ng pa..ra pe..me..ran..nya ada...lah bintang di..se..But....."Kaka berusaha mengeja soal bahasa Indonesia dari LKS.

"Bukan bintang, Kaka.... tapi bi... na.. tang."

"Oh iya."Kaka nyengir malu karena masih kurang lancar membaca.

"Lalu jawabannya apa?" Riana mencoba mengetes Kaka agar bocah itu berusaha menjawab.

"Dongeng."

"Yang betul Fabel, Kaka....." Riana meralat jawaban Kaka.

Kaka pun menuliskan jawabannya di LKS.

Kalau sedang nurut begini si Kaka itu ternyata menggemaskan juga. Riana mengamati Kaka dan mulai berpikir ngawur. Jika Wiradana benar - benar serius mendekati Riana untuk dijadikan istri, Kaka

bakalan jadi anaknya dong. Pikiran absurd tersebut membuat Riana ketularan sintingnya Wiradana.

Untunglah pelajaran hari itu berjalan dengan lancar, dan Riana memberi bonus untuk mengakhiri pelajaran tersebut lima menit lebih awal. Ketika Riana sedang mengemas alat tulisnya, Kaka menarik tas milik Riana.

"Bu Riri nggak lupa sesuatu kan?"

"Apa ya?" Riana yang mengetahui gelagat Kaka menagih sogokan pura - pura tidak tahu sehingga membuat Kaka cemberut karena kesal.

"Kemarin lusa kan Bu Riri sudah janji. Kalau Bu Riri ingkar janji dosa loh!" Bibir Kaka langsung maju satu senti.

Riana tertawa geli kemudian mengeluarkan coklat pesanan Kaka. Mau ngIbulin Kaka kok nggak tega. Bibir cemberut Kaka berubah menjadi sebuah senyum cerah saat menerima coklat dari Bu Riri.

"Terima kasih, Bu Riri."

Setelah mendapat salim plus cium tangan dari Kaka, Riana pun berjalan menuju pintu. Lega banget bisa segera meninggalkan rumah Wiradana.

"Cie.... calon Ibu dan anak tiri yang akur ni yeee..."

Wiradana yang sejak tadi diam - diam mengamati Riana dan Kaka belajar langsung meledek Riana.

Sedangkan Riana berlagak cuek sambil tetap berjalan menuju pintu. Betapa terkejutnya Riana, saat ia sampai diluar langit yang tadinya cerah mendadak mendung. Bahkan titik - titik air sudah mulai berjatuhan.

"Duh.... gawat. Aku nggak prepare jas hujan."

Riana menepuk keningnya. Ia terlalu pede menganggap saat ini adalah kemarau panjang. Menurut BMKG diperkirakan hujan turun masih

awal Bulan depan. Riana jadi merasa santai dengan tidak membawa jas hujan, tapi kenapa hari ini tiba-tiba hujan?

Riana melihat ke arah Wiradana yang tersenyum gembira.

"Ternyata semesta mendukung aku agar bisa ber maljum denganmu." Ucapan Wiradana membuat Riana bergidik. Malam jumat ini kenapa ia harus terjebak di rumah Hantu?

Sebentar kemudian hujan pun turun dengan lebatnya, disertai kilat dan petir pula. Riana segera menghuBungi kliennya untuk membatalkan janji hari ini. Untunglah para orang tua yang dihuBungi bisa memaklumi.

"Masuk dulu gih, Ri. Aku Buatkan teh hangat Buat kamu."

Riana menatap Wiradana dengan curiga. Kebaikan Wiradana patut untuk diwaspadai.

Wiradana yang paham dengan tatapan maut Riana tersenyum geli. "Tenang.... aman kok. Dijamin nggak aku tambahi obat atau serbuk yang menyukseskan ritual *maljumku* nanti malam."

Kejujuran seorang Wiradana membuat wajah Riana semakin panik.

"Aku jamin deh. Semisal setelah ini kamu kenapa - kenapa. Aku siap kok mempertanggungjawabkannya ke KUA."

Riana menatap wajah Wiradana yang kini terlihat menawan karena selalu mengumbar senyuman. Dengan patuh Riana kembali masuk ke dalam rumah sambil berharap hujan lekas berhenti. Riana khawatir jika ia berlama - lama di dekat pria itu akan berdampak tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Sayangnya hujan di awal musim ini seolah mengaBulkan doa seorang Wiradana. Hingga pukul

tujuh malam, hujan yang turun tak kunjung reda. Riana dibuat *cengo* melihat keakraban bapak anak yang asyik bercanda dihadapannya

"Yah... lebih asyik lagi kalau saat ini ada Bunda ya?" Celetukan Kaka menyadarkan Riana. Ia harus segera pulang meskipun harus menerobos hujan.

"Aku pulang sekarang saja deh."

Riana kembali *mencangklong* tas selempangnya. Rasanya rikuh numpang berteduh dan numpang sholat di rumah Wiradana. Ia juga merasa tidak enak hati telah mengganggu kemesraan bapak anak di depannya.

"Tapi diluar masih hujan lho, Ri. Kalau kamu sakit gimana?"

"Nggak apa - apa."

"Kenapa nggak menginap disini saja! Sekalian menemani kami makan malam. Tunggu ya aku akan

memasak sesuatu untukmu." Wiradana berusaha mencegah kepulangan Riana.

"Baiklah Buatkan aku mie reBus spesial pake telur dan pedas."

Wiradana merasa lega. "Akan kulakukan semua untukmu, *diajeng*..... tunggu ya!"

Dengan susah payah Riana menahan tawanya. Celaka, maljum kali ini, Riana bakalan jadi gila beneran.





Sebelas



Riana berdiri di depan jendela dan menatap ke luar. Hari sudah semakin larut dan hujan masih belum mau berhenti. Mungkin si hujan sudah sangat rindu dengan dunia beserta segala isinya setelah kemarin - kemarin berlangsung kemarau panjang. Mungkin juga si awan sudah kelewat berat membawa bebannya sehingga ingin menuntaskan semua isinya. Atau karena Bumi sudah terlalu panas sehingga

memButuhkan kompres lebih banyak lagi. Yang jelas turunnya hujan malam ini membuat Riana merasa galau karena masih tertahan di rumah Wiradana. Apa kata dunia jika mereka tahu Riana terjebak di rumah lelaki yang dulu pernah ia tolak mentah - mentah.

Wiradana yang sudah selesai membuat 3 mangkuk mie reBus spesial segera menghidangkannya di meja makan. Kaka langsung duduk manis di kursi kesayangannya.

"Mari makan!"

"Tunggu... Ayah panggil Bu Riri dulu. Kita makan bersama - sama ya?"Ucapan Wiradana membuat Kaka mengerutkan bibir. Kenapa mesti hujan segala sih? Bu Riri jadi masih tertahan di rumahnya deh.

Wiradana berjalan menuju ruang tamu. Ia melihat Riana yang sedang berdiri terpaku melihat hujan.

"Ri, mie nya udah matang. Buruan makan yuk! Soalnya kalau kelamaan keBuru melar." Teguran Wiradana mengejutkan Riana yang sedang asyik dengan lamunannya.

"Kamu sukanya ngagetin aja!"

Riana memprotes kebiasaan Wiradana yang membuat Riana jadi lemah jantung. Sedangkan Wiradana hanya nyengir tanpa dosa.

"Aku yakin setelah *maljum* ini, setiap kali kamu melihat hujan. Kamu akan selalu teringat padaku."

Riana menarik napas untuk menahan tawanya agar tidak meledak. Mungkin jika Riana tidak Buru - Buru lulus dan Wiradana tidak mengambil cuti kuliah, mereka pasti akan sering bertemu. Dan mungkin, kalau dulu Wiradana rajin serta telaten

menggombal *gamBuli* Riana, pasti hati Riana akan mencair dan tidak kelamaan membeku seperti sekarang.

Riana terlalu idealis sih, karena hanya terpaku pada satu orang yang ia suka. Kalau akhirnya ia gagal mendapatkan pria itu dan tidak bisa move on sampai sekarang, itu mutlak kesalahan Riana sendiri lho ya.

Riana berjalan mengikuti Wiradana kemudian duduk di depan meja makan. Wajah Kaka yang terlihat bete membuat Riana merasa tidak enak hati. Padahal kemarin ia sendiri yang mengatakan pda bocah itu tidak akan mengganggu ayahnya. Mengapa sekarang ia justru ikut nimbrung nakan bersama. Setelah membaca doa, merekapun makan bersama. Selama acara terseBut berlangsung, baik Wiradana, Riana, maupun Kaka larut dalam angan masing - masing. Wiradana yang merindukan

keluarga kecilnya utuh. Riana yang berkhayal andai sekarang ia sedang makan bersama dengan sang mantan gebetan. Dan Kaka berkeluh kesah seandainya perempuan yang saat ini makan bersama mereka Bukan Bu Riri tapi Bundanya.

"Oh iya, Bu Djatmiko kemana, Ra?" Riana mengutarakan rasa penasarannya. Rasanya canggung berada dalam suasana hening.

"Ibuku hanya di rumah ini saat aku sedang berada di Jakarta? Memangnya kenapa?" Wiradana cengar - cengir melihat Riana yang diam - diam merasa penasaran terhadap keluarganya. Riana jadi merasa menyesal sudah *kepo*. Ibaratnya, ia seperti membuka diri agar Wiradana berkesempatan untuk lebih dekat lagi dengannya.

"Nggak apa - apa. Pantasan aku tidak bertemu beliau hari ini."

Kemudian Riana melanjutkan makan mie reBus Buatan Wiradana yang ternyata rasanya nampol di lidah Riana.

Selesai menghabiskan mie reBusnya, Riana mengucapkan terima kasih. "*Thanks*, Ra. Mie reBus Buatanmu enak."

"Iya dong..... tadi kan aku tambahkan BumBu cinta ke dalamnya."

Andai memutahkan kembali makanan yang sudah dimakan adalah perBuatan yang sopan, Riana akan dengan senang hati melakukannya di depan Wiradana. Pria itu kelewat semangat membuat hati Riana jungkir balik.

Suara hujan yang kembali turun dengan deras membuat Riana mengeluh. Kok ya si hujan ikut - ikutan menjadi suporter sih. Padahal saat Riana sedang makan tadi hujannya lumayan reda dan

menyisakan rintik - rintik gerimis, kenapa setelah selesai makan, hujannya kembali deras.

"Ayah.... Kaka udah mengantuk. Kita bobo yuk!" Kaka terlihat menguap dan berjalan sempoyongan.

Wiradana segera meraih tubuh Kaka dalam gendongannya.

"Tunggu aku di ruang santai, aku akan menemani Kaka menggosok gigi dan menidurkan anak itu dulu. Atau kamu menginap di sini saja. Akan kuambilkan sikat gigi baru dan baju milik... um... Fara. Kamu bisa gunakan untuk tidur."

Wiradana jadi kerepotan membagi perhatian antara anak ataukah cinta pertamanya yang telah lama hilang dan baru saja ia temukan. Kalau boleh sih, ingin rasanya Wiradana menggiring Kaka dan Riana ke kamarnya, biar adil gitu.

"Ya sudah, *nina boboin* Kaka dulu gih. Aku tungguin sambil main *hape*. Siapa tahu sebentar lagi hujannya reda."

Jawaban Riana membuat Wiradana yang membawa anaknya menuju ke kamar merapal doa dalam hati.

Hujan janganlah berhenti sampai besok pagi.



Riana terbangun saat adzan Subuh berkumandang. Dirinya merasa kebingungan karena berada di ruangan yang tidak ia kenal. Ingatan Riana berputar pada kejadian semalam. Hujan yang tak kunjung reda membuatnya terjebak dan terpaksa harus menginap di rumah Wiradana. Seharusnya ia nekad berhujan - hujan saja ya daripada mengiyakan tawaran pria itu.

Riana bergegas untuk mandi dan sholat SuBuh. Selesai sholat, ia mendapati rumah Wiradana yang masih sepi. Sambil menunggu si pemilik rumah bangun, Ia pun berinisiatif untuk memasak air dan sarapan sebagai ucapan terima kasih. Kemudian Riana mengecek isi kulkas dan matanya berbinar melihat ada daging ayam untuk dimasak. Tangannya dengan terampil mulai bersiap mengolah daging ayam itu dengan resep andalannya.

Pukul enam pagi, Kaka baru bangun. Ia berjalan ke ruang makan sambil mengucek - ucek matanya.

"Lho nenek udah datang?" Kaka menegur seseorang yang sedang asyik berkutat di dapur.

Suara teguran itu membuat Riana menoleh dan melihat Kaka dengan muka bantalnya sedang terbengong - bengong. Seulas senyum terbit di bibir

Riana untuk menyapa fotocopian Wiradana yang menggemaskan itu.

"Selamat pagi, Kaka, Kaka mau dibuatkan susu atau teh manis?"

Kaka yang disapa kembali mengucek - ucek mata untuk memastikan bahwa suara merdu itu memang milik Bu Riri.

"Kok Bu Riri ada di sini?" Ada nada heran bercampur rasa tidak senang dari pertanyaan Kaka. Riana jadi merasa malu sekaigus tidak enak hati. Dirinya kan orang asing di rumah itu. Seandainya kemarin sore tidak hujan, pasti Riana tidak akan mengalami kejadian yang membuatnya salting begini.

"Bu Riri memang menginap, Ka. Semalam kan hujan." Wiradana yang sudah bangun dan bergaBung dengan mereka pun ikutan nimbrung.

Riana merasa lega. Biarlah si ayah saja yang menjelaskan semuanya. Ruana tinggal terima beres.

"*Diajeng*, Buatkan aku kopi dong... kopi hitam tanpa gula." Rayuan maut plus kedipan mesra Wiradana membuat wajah Riana langsung terasa panas. Riana Buru - Buru berbalik badan untuk segera membuatkan kopi. Dalam hati Riana mengomel.

Pagi- pagi sudah bikin baper saja.

Riana menatap rak gelas piring sambil berusaha menghalau debaran jantungnya. Suasana pagi ini terasa begitu canggung untuk seorang Riana yang masih single di usia pertengahan 30.

"Cangkir kecil atau gelas besar, *bro?*" Riana bertanya sambil menyusuri deretan gelas di rak.

"Seukuran gelas belimbing aja deh."

Riana segera mengambil gelas yang dimaksud oleh Wiradana kemudian membuat kopi sesuai permintaan pria itu.

"Oh iya, Kaka mau teh manis atau susu?" Sambil sibuk menakar kopi, Riana menanyakan keinginan Kaka.

"Tolong Buatkan susu aja, Ri." Wiradana yang mewakili Kaka menjawab pertanyaan Riana. Tatapannya pun tak lepas dari gerak lincah Riana yang pagi itu menguasai dapur rumahnya.

Kamu cocok banget jadi ratu di rumahku, Ri.

Kaka ikut mengamati dan menilai seorang Riana. Perempuan itu terlihat cekatan seperti yang dilakukan neneknya setiap pagi. Bedanya Riana tidak tahu jika setiap pagi Kaka selalu minum susu sehingga perempuan itu harus bertanya lebih dulu.

Apa yang dilakukan oleh Riana tidak seperti Bundanya. Bundanya Kaka yang selalu pulang

menjelang pagi tidak pernah sibuk menyiapkan sarapan seperti ini. Bahkan untuk sekedar makan bersama seperti tadi malam pun, Bundanya tidak memiliki waktu.

Riana jadi semakin grogi karena merasa sedang diawasi oleh Wiradana dan Kaka. Pagi hari terdampar di rumah seorang duda Bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Sambil berusaha bersikap tenang, Riana melirik toples berisi kemasan susu yang berada di samping kopi.

"Benar ini susunya Kaka?" Riana mencoba memastikan. Ia kan takut salah mengambil barang akibat rasa grogi yang menderanya. Wiradana hanya mengangguk. Setelah selesai membuat kopi panas untuk Wiradana dan susu hangat untuk Kaka, Riana membawa kedua gelas tersebut ke hadapan dua lelaki beda generasi yang kompak memperhatikan aktivitas Riana sambil bertopang dagu.

"Oh iya, apakah Kaka ingin membawa bekal ke sekolah?" Riana kembali bertanya pada Kaka dan dijawab gelengan kepala oleh Kaka.

"Ini kan hari Jumat, nanti pulanginya lebih awal. Jadi nggak usah bawa bekal,"ucap Kaka sebelum meneguk susu hangat miliknya.

Riana kembali menyibukkan diri dengan menyiapkan nasi plus masakkan hasil kreasinya ke meja. Sebisa mungkin ia menghindari *bersirobok* pandang dengan lelaki yang masih menatapnya dengan intens.

"Kalian berdua makan yang banyak ya. Aku mau pulang sekarang." Riana melepas celemek dan berjalan ke kamar untuk mengambil tas selempangnya.

"Kamu nggak sekalian sarapan juga, Ri?" Wiradana mengajak Riana untuk ikut makan bersama. Rasanya tidak etis membiarkan Riana

langsung pulang begitu saja. Apalagi perempuan itu sudah bersedia direpotkan untuk membuatkan sarapan.

"Aku harus segera pulang sebelum kepergok tetangga kamu. Nggak enak kalau nanti kamu jadi bahan gosip." Riana mengemukakan alasannya.

"Ngapain khawatir, lha wong yang menginap calon istri sendiri." Jawaban Wiradana sukses membuat Kaka tersedak susunya.

Riana Buru - Buru mendekati Kaka untuk menenangkan bocah itu yang sedang terbatuk - batuk. Kemudian ia menatap tajam ke arah Wiradana. Sepertinya mulutnya Wiradana harus dikursus kepribadian dulu supaya berbicara dengan sopan.

Kaka masih terbatuk - batuk kemudian menangis.

"Sakit.... " curhat Kaka pilu sambil memegang dadanya. Selain karena tersedak dan membuat dadanya sakit, ada rasa nyeri lain yang menyertai perasaan bocah kecil itu.

Mengapa suasana pagi yang sangat ia idam - idamkan harus diisi oleh Bu Riana? Kenapa Bukan bersama Bundanya?





Dua belas



Wiradana memperhatikan Riana yang tampak telaten membantu menenangkan Kaka yang baru saja tersedak susu yang diminumnya. Tangan Riana menepuk lembut punggung Kaka untuk meredakan tangisan bocah itu. Kemudian Riana membantu Kaka melepas kaus yang kotor akibat tumpahan susu dan menggiring Kaka untuk segera mandi.

"Ayah nakal ya, Ka? Nanti Bu Riri beri hadiah ayah cubitan deh."

Merasa disindir, Wiradana hanya nyengir kemudian mengambil lap untuk membersihkan tumpahan susu yang mengotori meja dan lantai ruang makan. Tak lupa pria itu menyenandungkan lagu berjudul 'Enak Susu Mama' sambil melirik Riana. Dasar duda sialan!

Kaka menghentikan tangisannya. Dengan bibir mengerucut, Kaka menurut perintah Riana untuk segera mandi. Dalam hatinya yang terdalam tetap berharap bahwa sang Bundanya lah yang mengurus semua keperluannya pagi ini. Yang namanya Ibu kandung itu kedudukannya selalu *the best* di hati walau seBuruk apapun perlakuan mereka. Wajar jika Kaka tidak bisa *move on* dari Fara, meskipun wanita itu mengabaikan putera semata wayangnya demi menggapai puncak popularitas di dunia keartisan.

"Kaka bisa mandi sendiri kan? Bu Riri siapkan baju seragam kamu ya. Oh ya, hari Jumat kamu memakai seragam apa?"

"Batik." Kaka menjawab singkat sebelum ia menutup pintu kamar mandi dan mulai *bercibang-cibung* membasahi tubuhnya.

Selesai bebersih, Wiradana mengikuti dua orang yang kini menjadi penghuni hatinya. Ia bersandar di kusen pintu kamar Kaka sambil tersenyum - senyum. Rasanya senang sekali bisa melihat pemandangan pagi seperti saat ini. Suasana yang teramat sangat ia rindukan. Andai saja Fara tidak mengejar obsesinya untuk menjadi seorang artis terkenal, pasti pemandangan ini bisa ia saksikan setiap hari.

Tak lama kemudian, Kaka yang baru selesai mandi keluar dari kamar mandi dan tampak menggigil dalam balutan handuk. Riana dengan

sigap membantu Kaka untuk mengeringkan tubuh Kaka dan tak lupa membalurkan minyak kayu putih yang ia temukan di atas nakas tempat tidur Kaka ke sekujur tubuh bocah itu.

"Biar anget, Ka!" Riana menenangkan Kaka yang memprotes karena tidak mau dibaluri minyak kayu putih.

Hati nurani Wiradana merasa berdenyut saat melihat Kaka mendapatkan perhatian Bukan dari Ibu kandungnya sendiri tapi justru dari perempuan lain.

Wah Riana sudah bisa mengambil hati dan memberi perhatian Kaka Nih. Kapan giliran kita diberi perhatian ya, Jang?



Karena waktu sudah menunjukkan hampir pukul tujuh, Kaka tidak sempat makan. Untunglah

Riana sudah membuatkan bekal di saat Kaka sedang memakai bajunya.

"Jangan lupa bekalnya dimakan saat istirahat ya, Ka. Tadi kamu kan belum sempat sarapan."

Riana mengingatkan Kaka, dan Kaka hanya menjawab dengan sebuah anggukkan. Sedangkan tangannya dengan cekatan mengikat tali sepatu. Didikan Bu Djatmiko berhasil membuat Kaka menjadi lebih mandiri disaat anak lain yang seusianya masih tergantung pada Ibunya.

Riana menatap Kaka dan sebersit rasa yang tidak pernah ia acuhkan tiba - tiba saja hadir. Syndrom wanita telat menikah yang ingin memiliki suami dan anak mulai merasuki hati Riana.

Oh my God..... I wanna have a baby it's serious like crazy. Hati Riana menyenandungkan lagu milik Natasha Bedingfield.

Riana harus segera pulang dan menenangkan gejala hatinya yang perlahan mulai digerogoti sindrom tidak diharapkan. Pertemuannya dengan paket duet somplak Wiradana dan Kaka berhasil menyentil kejiwaannya.

"Biar aku aja yang mengantar Kaka ke sekolah, sekalian aku mau pulang." Riana menawarkan sebuah bantuan.

"Boleh deh." Wiradana mengiyakan. Lumayan ia bisa melanjutkan tidurnya setelah semalaman bergadang.

Salahkan si ujang yang jarang dibelai. Gegara cuaca dingin dan mengetahui ada seorang perempuan menginap di rumahnya, Wiradana jadi tidak bisa tidur. Apalagi perempuan itu adalah cinta pertama Wiradana, dan pas malam jumat pula. Bisa dibayangkan dong betapa tersiksanya seorang Wiradana.

"Oh ya, jika ada tetangga kepo melihatku, tolong jelaskan pada mereka kalau aku adalah sepupu kamu ya,*bro*."

Sebelum meninggalkan rumah Wiradana, tidak lupa Riana mewanti - wanti Wiradana. Bisa berabe dong ya kalau tetangganya Wiradana memergoki ada seorang perempuan menginap di rumah pria itu.

"*Hmmm....*"

Wiradana hanya menggumam untuk mengiyakan permintaan Riana. Hitung - hitung supaya hati Riana merasa tenang. Soalnya kalau Riana ngambek dan memboikot les Kaka, Wiradana bakalan kehilangan jejak Riana lagi dong.

Setelah mengucapkan salam, Riana berlalu dari rumah Wiradana sambil memboncengkan Kaka. Perjalanan menuju ke sekolah Kaka berlangsung dengan aman dan lancar. Riana menurunkan Kaka di

halaman gerbang sekolah. Sebelum meninggalkan Riana, Bocah itu mengalami tukang ojeknya.

"Terima kasihm, Bu Riri, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Belajar yang rajin ya, Ka!"

Kaka hanya melambaikan tangan dengan tubuh membelakangi Riana. Perasaan bocah itu mengharu biru. Dibawakan bekal dan diberi petuah supaya rajin belajar dari Ibu, adalah sesuatu yang sangat ia rindukan.

Riana menghela napas sambil menahan geli. Begini ya rasanya mengantarkan anak berangkat ke sekolah. Lumayan lah bisa merasakan sensasi itu. meskipun anaknya hanyalah anak pinjaman.

Saat hendak meninggalkan sekolahan Kaka, dari arah yang berlawanan Riana tidak sengaja bertemu dengan mbak Windy. Wanita pemilik salon langganannya itu menghentikan motornya di depan motor Riana yang terparkir. Kemudian seorang anak

laki - laki yang tampan seumuran Kaka turun dari boncengan dan *bercipika - cipiki* dengan mbak Windy. Riana menebak - nebak. Mungkinkah itu calon anak tiri mbak Windy? Ternyata huBungan mbak Windy dengan calon anak tirinya terjalin sangat manis.

Riana turun dari motornya dan menghampiri Windy untuk bersalaman.

"Assalamualaikum, Mbak Win." Riana menepuk bahu mbak Windy membuat wanita itu berjengit kaget dan menoleh ke arah Riana.

"Waalaikumsalam. Loh, Ri kok kamu ada di sini?" Windy membalas salam Riana kemudian keduanya *bercipika - cipiki*.

Riana hanya nyengir saat mbak Windy menginterogasinya. Sial amat ya? Kok bisa - bisanya Kaka satu sekolahan dengan calon anaknya mbak Windy. Mau langsung kaBur atau pura - pura tidak tahu rasanya jugavtidak etis sekali. Untunglah

otaknya segera tanggap menyiapkan jawaban dari pertanyaan mbak Windy barusan.

"Aku dimintai tolong mengantar anaknya Ibu kos, Mbak. Ayah dan Ibunya sedang ke luar kota."

"Loh kok sama." Windy menjawab sambil berbisik.

Karena Wisnu sedang bertugas ke luar kota, pria itu menitipkan Wiku bersama Windy. Dan pagi itu, Windy mengantarkan Wiku berangkat ke sekolah sekalian berangkat ke salon. Setelah berbasa - basi sejenak, akhirnya Windy pun berpamitan.

"Maaf, Ri. Aku duluan ya karena harus bersih - bersih salon. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Mbak Win."



Kaka membuka bekalnya dan melihat ada lauk ayam kecap yang beraroma sedap. Setelah membaca doa, bocah itu mulai memakan bekalnya. Ayam kecap Buatan Bu Riri terasa nikmat dilidahnya. Seperti inilah rasanya diibuatkan bekal oleh seorang Ibu?

Kaka menikmatinya dalam diam. Dulu ia selalu berharap Bundanya yang cantik itu selalu memiliki waktu luang untuknya. Diawali dengan sibuk berkuat di dapur menyiapkan sarapan dan membuatkan bekal, kemudian memandikannya dan membalurkan minyak kayu putih. Lalu mengantar dan menjemput sekolah. Kemudian sepulang sekolah, Bunda sudah menyiapkan makanan kesukaannya dan mereka makan bersama. Keinginan sederhana seorang bocah bernama Kaka.

"Kenapa Bunda nggak bisa seperti Bu Riri?"

Sama seperti Kaka, Wiradana juga sedang menikmati ayam kecap Buatan Riana. Selama ia menikahi Fara. Wiradana masih bisa menghitung dengan jarinya berapa kali Fara memasak makanan untuknya.

Andai saja saat itu ia memakai pengaman tentu Fara tidak akan hamil. Apalagi saat itu Fara mendekatnya hanya karena ingin diorbitkan menjadi artis terkenal. Seandainya ia bisa membalikkan waktu, Wiradana akan menjadikan wanita itu sebagai teman sebatas bersenang - senang saja dan tidak perlu menikahinya.

Tapi, nasi sudah menjadi BuBur, apalagi sudah ada Kaka yang terlahir di dunia. Kini Wiradana ingin fokus dengan pekerjaan dan putera semata wayangnya. Kalau tentang dirinya yang dipertemukan kembali dengan Riana, itu adalah bonus dari Tuhan untuk lelaki sabar macam dirinya.

Bila mengingat Riana, Wiradana jadi melupakan semua kisah kelamnya dengan sang mantan. Bolehkan jika sekarang Wiradana berharap Riana adalah masa depannya?



Ketika Riana sedang menyetrika, ada seseorang yang menelponnya. Perempuan itu segera menghentikan aktivitasnya kemudian mencaBut stop kontak. Ia menerima telpon tanpa mengecek siapa penelponnya.

"Assalamualaikum."

Riana sangat terkejut ketika melihat wajah Wiradana terpampang di layar ponselnya. Dengan terBuru - Buru ia segera membalik layar ponsel untuk menyemBunyikan penampilannya yang kacau.

"Walaikumsalam. Loh, Ri, kok layarnya di balik sih."

Kemudian terdengar tawa Wiradana yang membahana. Riana ngedumel sambil melangkah mendekati pintu dan meraih jaket yang tergantung di belakang pintu, kemudian Buru - Buru memakainya untuk menyembunyikan penampilannya yang seksi. Setelah merasa tubuhnya yang hanya berbalut tanktop yang melekat erat akibat keringat terlindungi dari tatapan cabul Wiradana, Riana kembali membalik layar ponselnya.

"Kenapa kok ditutupi, Ri. Cakepan yang tadi kelez. Kamu terlihat seksi. *Suit... suit.*" Wiradana menyeringai mesum.

Matamu.....

Untunglah mulut Riana sudah ia ikutkan kursus kepribadian, sehingga umpatan khas orang Jawa itu tidak lolos dari bibir Riana.

"Kalau nggak ada hal penting, matikan saja *video call*-nya." Riana menjawab dengan ketus. Wiradana pura - pura merasa sedih.

"Kok kamu gitu sama lelaki yang sudah menghabiskan *maljum* bersamamu." Wiradana menunjukkan wajah memelas. Barangkali hati Riana akan tersentuh dan mau memberikan sedikit perhatian pada si duda keren kemarin sore yang sedang haus belaian dan kasih sayang.

Lambemu....

Riana kembali mengumpat dalam hati. Pria itu sudah kelewatan. Dan jujur saja, Riana takut jika pria itu berhasil membawa kaBur hatinya.

"Ya sudah kalau nggak ada yang mau diomongkan aku matikan saja vc nya."

"*Eit... eit... eit...* tunggu dong diajeng jangan marah. Ini lho kangmas mau minta tolong." Kali ini

Wiradana menunjukkan wajah serius ingin meminta bantuan Riana.

Jurus *mawut* Wiradana yang diucapkan dengan nada merdu merayu itu membuat Riana merinding dan tanpa sadar merapatkan jaketnya. Memangnya Wiradana ingin meminta tolong apa sih?





Tiga Belas



Demi segera terbebas dari Bujuk rayu Wiradana yang dosis keromantisnya kian bertambah setiap harinya. Tanpa banyak alasan, Riana langsung mengiyakan permintaan tolong pria itu. Yang penting dirinya bisa segera memutus sambungan *video call* dan selamat dari tatapan cabul Wiradana yang sepertinya sedang berusaha menemBus apa yang berada di balik jaket Riana.

"Ck.. ck.. ck..."

Wiradana berdecak sambil menggelengkan kepala saat sambungan *video call*-nya diputus secara sepihak oleh Riana. Apalagi bayangan penampilan Riana yang bergelung cepol dan wajah merah dengan berhias satu dua Butiran keringat yang menetes, sanggup membuat si ujang yang tersembunyi di balik celana bahannya menggeliat gelisah penuh damba.

"Pak, kita latihan sekarang?" Ketua teater kampus FKIP mengingatkan Wiradana.

Selain mengampu salah satu mata kuliah di almahaternya, pria itu juga dipercaya sebagai salah satu penanggung jawab teater kampus. Wiradana mengiyakan permintaan mahasiswanya, karena keBuruk sholat Jumat.

Sedangkan Riana yang dimintai tolong oleh Wiradana tidak melanjutkan kegiatan menyetrikan dan Buruk - Buruk mandi karena ia mendapat mandat

untuk menjemput Kaka. Meskipun hatinya sbbuk merutuki Wiradana dan membodoh - bodohkan dirinya karena tidak bisa menolak rayuan mawut lelaki itu, tapi toh akhirnya Riana bersedia melakukannya juga.

Wiradana bilang jika akhir pekan adalah jatahnya mengantar dan menjemput Kaka. Tapi karena teater mahasiswa FKIP akan melakukan pertunjukkan dan ia diminta oleh mahasiswanya menjadi pengawas sekaligus penasihat anggota teater yang sedang latihan intensif, Wiradana jadi tidak bisa menjemput Kaka.

Riana tiba di sekolahan Kaka yang mulai sepi. Kaka tampak sedang menunggu dengan gelisah sambil sesekali menghentak - hentakkan kakinya di trotoar.

"Assalamualaikum,Kaka... " Sapaan ramah tersebut membuat Kaka menoleh ke arah suara. Ia melihat Bu Riana berjalan menghampirinya.

"Waalaikumsalam. Kok Bu Riri ada disini?" Kaka menatap Bu Riana dengan tatapan menyelidik. Lagi - lagi dirinya bertemu dengan Bu Riana.

"Bu Riri dimintai tolong untuk menjemput kamu Ka. Karena Ayah harus mengawasi mahasiswanya." Riana menjelaskan maksud kedatangannya.

Riana dapat melihat raut wajah Kaka yang merasa kesal. Namun Riana berusaha untuk tidak peduli, apalagi ketika mata Riana menangkap sosok seorang bocah yang baru saja keluar dari gerbang. Riana ingat jika tadi pagi bocah tersebut berangkat sekolah diantarkan mbak Windy.

"Kaka kenal nggak sama anak itu?"

Riana mencondongkan tubuhnya hingga wajahnya dekat dengan wajah Kaka. Tak lupa tangannya menunjuk si bocah yang pulang dengan berjalan kaki. Kaka menoleh ke arah anak laki - laki seumurannya dengan tanpa minat.

"Kaka nggak kenal karena beda kelas." Kaka mengangot bahunya.

"Owh..., "jawab Riana sambil mengangot - angot. Kemudian meraih tangan Kaka untuk ia gandeng menuju motor yang terparkir di tepi jalan.

"Kalau nggak salah, anak lelaki itu anaknya teman Bu Riri deh, Ka." Riana mencoba membangun keakraban dengan Kaka.

Kaka hanya diam tidak menggubris. Memangnya kalau anak lelaki tadi anaknya teman Bu Riri terus kenapa?

"Coba kamu juga jadi temannya anak itu." Riana membujuk si bocah.

"Kenapa Kaka harus berteman dengan anak itu?" Kaka memprotes Riana. Kok Bu Riana mengatur dengan siapa dia berteman segala sih?

"Ya kan seru aja, Ka. Anak - anak ganteng main bareng."

Riana *menowel - nowel* pipi Kaka dan membayangkan pertemanan Adit, Faul, dan Jaya yang juga berwajah cakep - cakep. Terbiasa berkumpul dengan anak - anak membuat Riana jadi mirip seorang pedhofil. Kalau kali ini dirinya memangsa Kaka, tolong salahkan saja si Wiradana.



Riana berhasil mengantarkan Kaka pulang dengan selamat. Seperti tukang antar paketan, ia pun segera menelpon Wiradana untuk memberikan laporan.

"Assalamualaikum, *bro*... anakmu sudah aku antar sampai rumah dengan selamat. Aku pulang ya!"

"Waalaikumsalam.... jangan pulang dulu,Ri. Tolong sekalian temani Kaka dulu. Nanti selesai jumatan aku pulang kok. Tolong ya, *diajeng*. *Muach....*"

Dengan kesal Riana segera mematikan ponselnya. Dan dalam hatinya mengucapkan serangkaian kata - kata mutiara koleksinya.

*Dasar pi***, ta*, a**. Udah dikasih hati masih minta ampela.*

Riana mematikan ponselnya dan memarkir motornya di carport rumah Wiradana.

"Loh Bu Riri nggak pulang? Aku berani sendirian di rumah kok. Lagipula aku juga tahu dimana ayah menyimpan kunci rumah."

Teguran Kaka menyadarkan Riana. Ia pun mencoba tersenyum. Dengan berat hati ia harus memberitahukan kepada Kaka jika Ayahnya sudah meminta Riana untuk menemani bocah itu hingga ayahnya pulang. Untunglah Kaka tidak memprotes.

Kaka berhasil menemukan kunci yang disembunyikan ayahnya dan membuka pintu. Riana ikut mengekor Kaka masuk ke dalam rumah.

"Ka, kamu lapar tidak?" Riana melirik Kaka. Biasanya kan, kegiatan anak sepulang sekolah itu adalah makan. Barangkali Kaka juga sudah ingin makan.

"Tidak, Bu Riri. Aku masih kenyang karena makan bekal Buatan Bu Riri. Perutku malah sampai melendung karena Bu Riri mengambilkan nasinya kebanyakan."

"Maafkan Bu Riri ya, Ka... soalnya Ibu nggak tahu." Riana mengacak - acak rambut bocah itu.

Kaka meletakkan sepatunya dengan rapi di atas rak sepatu. Setelah mencuci tangan, bocah itu mengambil sebotol air dari dalam kulkas dan meneguknya. Selesai minum, Kaka berjalan menghampiri Riana yang berada di ruang santai.

"Bu Riri, coba tebak.... binatang apa yang namanya hanya terdiri dari 1 huruf." Kaka mengajukan pertanyaan sambil menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Riana yang sebenarnya sudah tahu jawabannya pura - pura nampak berpikir.

"*Ahay* Bu Riri tahu. I kan. Betul? Sekarang gantian Bu Riri yang beri tebakkan. Seandainya semua hewan harus bersekolah. Hewan apakah yang selalu datang terlambat?"

Kaka tampak berpikir. Soalnya ia belum pernah mengetahui tebak - tebakan ini.

"Siput. Karena dia jalannya lambat."

"Bukan."

"Kura - kura. Karena dia keberatan membawa rumahnya."

"Nope...."

Riana menggeleng - gelengkan kepalanya. Kaka yang merasa penasaran dengan jawaban Riana kini mulai menggeser duduknya dan menempel pada Riana.

"Lalu apa dong Bu?"

"Jawabannya kaki seribu. Karena dia kelamaan memakai sepatu." Riana tertawa puas karena sudah bisa menang melawan Kaka. Bocah itu jadi terpancing untuk kembali bermain tebak - tebakan dengan Bu Riana.

"Permen apa yang sangat besar?"

Riana tersenyum lebar, ternyata nggak ada ruginya ia mendengar obrolan para bocah. Karena obrolan mereka kadang bisa menjadi referensi untuk keadaan seperti saat ini.

"Ibu tau dong... Jawabannya candi BoroBudur."

Kaka merasa kesal. Bu Riana sudah bisa menebak semua pertanyaan darinya sedangkan ia sendiri masih *zonk*. Melihat wajah Kaka yang memberengut akhirnya Riana mengalah dan memberikan kesempatan bagi Kaka untuk memberi pertanyaan.

Seulas seringai jahil muncul di bibir kaka. "Baiklah, aku akan memberi pertanyaan super sulit untuk Bu Riana.

"*Sip*. Siapa takut" Riana menjawab dengan penuh percaya diri.

"Pertanyaannya. Apa warna Burung papilo?"

Riana mencoba berpikir keras. Ia belum pernah mendengar nama Burung terseBut. Memangnya ada ya Burung papilo. Sememntara Riana slbuk berpikir karena gengsi kalah bermain tebak - tebakan dengan

Kaka, si bocah justru jatuh tertidur karena mengantuk efek kekenyangan makan bekal.

"Mumpung Kaka tertidur."

Riana segera *search* mbah *google* untuk mencari tahu tentang Burung papilo. Sayangnya sepandai - pandainya mbah *google* melompat akhirnya toh jatuh juga, karena tidak ada satupun tampilan yang menginformasikan tentang Burung papilo. Riana menyerah, dan kini ia justru keasyikan melihat Kaka yang masih memakai baju seragam tertidur di sofa dengan posisi duduk. Jiwa kelbuan Riana tersentil. Dengan hati - hati ia membaringkan tubuh Kaka di sofa, setelah itu ia kembali asyik berkutat dengan ponselnya dan mencari berita mengenai perceraian antara Wiradana dan Fara.

Sebagai seorang guru privat, Riana bertemu dengan banyak anak - anak yang memiliki nasib tidak beruntung. Di luaran saja mereka terlihat

bahagia karena orang tuanya mempunyai banyak harta, namun di dalam hati mereka diam - diam menjerit nelangsa karena ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Mungkin itulah yang membuat Riana masih enggan berumah tangga. Ia terlalu idealis. Cita - citanya adalah ingin mendapatkan suami mapan seperti sang mantan gebetan yang semakin moncer dengan karirnya. Kemudian dengan kemapanan yang dimiliki sang suami, Riana bisa menjadi Ibu rumah tangga seutuhnya, yang bisa tenang mengurus rumah, dan anak - anaknya. Syukur - syukur ia masih memiliki waktu lebih untuk berdoa dan memanjakan suami agar tidak tergoda perempuan lain di luar sana. Tapi sayangnya, khayalan itu tidak seindah kenyataan. Tanpa sadar Riana ikut tertidur di sofa. Ia tidak menyadari jika Wiradana sudah kembali ke rumah.

Wiradana tersenyum - senyum senang ketika mendapati motor milik Riana masih terparkir dengan manis di carport rumahnya. Senyum Wiradana semakin lebar ketika melihat Riana dan Kaka tertidur dengan damai di sofa ruang keluarga. Pemandangan yang membuat Wiradana ingin segera menghalali Riana. Sayangnya Riana kelewat jual mahal.

Suara seseorang yang menutup pintu kulkas membuat Riana terbangun. Dari tempatnya duduk, ia bisa melihat Wiradana sedang menuang air ke dalam gelas dan meminumnya. Ternyata Wiradana sudah pulang. Bahkan pria itu juga sudah memindahkan Kaka untuk ditidurkan ke dalam kamar.

Riana segera berdiri dan menghampiri Wiradana untuk mengomeli pria itu.

"Kamu itu ya, bisa nggak sih jangan merepotkan aku. Kamu tahu, aku jadi kelimpungan untuk *prepare* Buat kerja."

Wiradana menaikkan alisnya. Bayangan seksi Riana yang ia lihat saat *video call* kembali muncul.

"Ya sudah kamu berhenti kerja aja. Kebetulan aku membuka lowongan kerja. Kamu bisa kerja di tempatku kalau kamu mau." Suara Wiradana yang terdengar serius membuat Riana terpancing tawaran Wiradana.

"PH kamu membuka lowongan ya. Terus nanti aku jadi apa? Sekretaris, manajer artis, atau apa?" Riana mulai *kepo* sepertinya seru juga merantau ke Ibukota dan berinteraksi dengan dunia artis.

"Aku membuka lowongan kerja untuk menjadi asisten pribadi." "

"Berarti *job desknya* seperti asisten di novel - novel itu kan ya?" Riana membayangkan tugasnya

yang sibuk mengintil Wiradana kemanapun atau menggantikan tugas pria itu dan mempersiapkan dokumen - dokumen penting lainnya."

Wiradana tersenyum jahil. "Pekerjaannya lebih spesifik sih. Mulai dari menyiapkan sarapan, mengurus Kaka, dan menyenangkan si ujang di ranjang. Karena aku membuka lowongan asisten pribadi alias jadi istri."

Riana yang merasa kesal dengan candaan Wiradana segera meraih bantal sofa dan melemparkannya ke wajah pria itu. Wiradana justru tertawa terbahak - bahak melihat reaksi salah tingkah yang dialami oleh Riana. Keributan di ruang santai membuat Kaka terbangun dari tidurnya. Dengan muka bantalnya ia keluar dari kamar dan mendapati Bu Riana sedang memukuli ayahnya dengan bantal.

"Loh Bu Riri belum pulang?" Teguran Kaka membuat Riana menoleh ke arah seseorang yang menegurnya.

"Hai, Kaka, sudah bangun ya?" Riana menyapa Kaka dengan wajah merona merah. Malu banget sudah *tercyduk* si anak saat ia sedang perang bantal dengan si bapak.

"Hmmmm...." Kaka hanya menggumam sambil melangkah menuju sofa.

Tiba - tiba Riana teringat dengan tebakan Kaka dan penasaran ingin mengetahui jawabannya.

"Oh ya,Ka. Bu Riri nyerah deh dengan tebakan yang tadi. Memangnya Burung papilo warnanya apa sih?"

Wiradana yang mengetahui jika Riana kembali terkena jebakan batman anaknya kembali tertawa terbahak. "Makanya, Ri, kamu mau ya terima

tawaranku tadi, supaya kamu tahu warna Burung papilo nya Kaka."

Tawa Wiradana semakin keras saat melihat raut kebingungan di wajah Riana? Apa huBungannya dengan mau menjadi istrinya Wiranada dengan warna Burung papilonya Kaka?





Empat belas



Riana masih kebingungan mencerna pertanyaan Kaka. Sedangkan Wiradana masih saja tertawa - tawa sambil mengerling mesum ke arah Riana. Ternyata Riana itu terlalu kuper untuk hal - hal berbau cabul. Pantas saja ia betah menjomblo hingga di usia sekarang. Padahal seharusnya wanita seumur Riana itu sudah menikah dan memproduksi anak yang lucu - lucu sebanyak dua atau tiga seperti teman - temannya yang lain.

Yang jelas, seusia Riana sekarang haruslah memahami kode - kode keras dari seorang pria yang ujangnya ingin disenangkan. Entah memang Riana itu masih polos atautkah berpura - pura bego. Yang jelas tampang bloon Riana sekarang membuat seorang Wiradana menjadi gemas.

Tapi ada untungnya juga sih Riana masih sendiri, berarti Riana berjodoh dengan Wiradana kan ya? Sedangkan Kaka yang sudah ada teman mulai tidak peduli pada Riana. Dengan tanpa dosa, bocah itu pun menggelendot manja di pangkuan ayahnya. Dasar Kaka, nempelnya cuma saat Butuh teman doang.

"Tuh, Ka, Bu Riri menyerah." Wiradana menowel hidung mancung milik Kaka dengan gemas. Ia tidak menyangka tebak - tebakan asal yang dulu diajarkan Irfan adiknya yang masih SMA masih diingat oleh Kaka.

Karena kesibukannya menjadi produser film dan mengurus perceraian dengan Fara. Wiradana sering menitipkan Kaka pada sang Ibu. Wiradana tidak tahu jika adik Bungsunya yang masih kuliah itu terkadang suka usil dan mencemari Kaka dengan hal - hal yang belum seharusnya diterima oleh anak seumuran Kaka. Tapi untuk kali ini Wiradana memaklumi kenakalan Kaka. Hitung - hitung sambil mengusili Riana kayaknya seru juga ya?

"Memangnya Burung papilo warnanya apa Ka?" Wiradana bertanya pada Kaka sambil melirik Riana.

"Waktu mandi bareng ayah sih aku lihat warnanya sawo matang." Jawaban jujur seorang Kaka membuat Riana beristighfar sambil mengusap wajahnya. Untung ia tidak sedang meneguk minuman. Bisa tersedak dong saat mendengar

jawaban Kaka. Dalam hati Riana membodoh - bodohkan dirinya sendiri. Mengapa ia kelewat tulalit sehingga tidak menyadari maksud tebak - tebakan Kaka ya? Berusaha positif thinking justru membuat Riana terkena jebakan batman bocah itu. Kaka benar - benar mewarisi sifat tengil yang dimiliki ayahnya.

Uh... bodohnya dirikuh....

Riana menatap Kaka dengan tatapan prihatin. Rasanya miris sekali mendapati seorang anak kecil sudah diajari hal - hal berbau pornografi. Kemudian Riana pun memaklumi, Kaka kan anak yang tumBuh tanpa pengawasan sang Ibu.

Kemudian Riana mendekati Wiradana dan menghadiahi pria itu sebuah jeweran. "Ajarkan anakmu hal - hal yang baik, *bro...* nyesel lho jika nanti anak kamu tumBuh dan berkembang tidak sesuai harapan!"

"Aduh...duh... duh... duh... iya deh... iya... tapi bantuin aku ya, Ri? Kita besarkan Kaka bersama - sama." Wiradana mengaduh manja pada Riana. Kaka yang menyaksikan Bu Riana kelewat akur dengan ayahnya jadi kembali was - was.

Permintaan Wiradana yang kali ini begitu terang - terangan membuat Riana memBuang muka. Dan mata Riana tidak sengaja melirik jam dinding.

"Ya Allah, jam 2 kurang 5 menit. Aku telat...." Dengan terBuru - Buru Riana menyambar jaket dan tas selempangnya.

"Aku pergi dulu ya. Assalamualaikum."

Wiradana menjawab salam Riana. Ia menurunkan Kaka dari pangkuan dan berjalan mengikuti Riana untuk mengantarkan wanita terseBut sampai ke pintu gerbang. Tak lupa bibirnya menyenandungkan lagu milik Dewa yang booming di jaman awal - awal kuliahnya dulu.

"Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta, kepadaku. Beri sedikit waktu agar cinta datang karena terbiasa."

Riana menuntun sepeda motornya keluar dari halaman rumah Wiradana sambil mati - matian menahan tawa. Dasar produser film, aksi merayunya kok dimirip - miripkan film India. Untung saja Wiradana tidak menyanyikan lagu dangdut plus aksi colak - coleknya. Kalau iya bisa *berabe* dong.....Tapi tak pelak rayuan *mawut* seorang Wiradana membuat Riana salah tingkah dan grogi. Riana sampai kesulitan memasukkan kunci motornya.

"*Ish....*" Riana jadi kesal. Kenapa disaat ia terBuru - Buru agar segera terbebas dari Wiradana, ia justru diIbuat malu - maluin oleh sebuah kunci kontak motor begini?

Wiradana yang melihat Riana kesulitan memasukkan kunci motor meringis geli. Sambil

masih bersenandung, tangan Wiradana membantu memasukkan kunci motor kemudian menekan starter otomatis.

Dalam hati Riana mengutuk Wiradana dan berharap segera berhasil meloloskan diri dari pria itu. Berlama - lama di dekat pria itu bisa - bisa Riana mati berdiri karena tengsin. Wiradana bersiul - siul dan kembali masuk ke dalam rumah setelah tubuh Riana hilang dari pandangan. Di dalam rumah, Kaka berdiri menghadang ayahnya sambil bersedekap. Mata bocah itu menyipit menunjukkan rasa curiga.

"Ayah nggak serius kan sama Bu Riri?"

Wiradana meraih tubuh Kaka dan menggendongnya menuju ruang santai. "Kaka nggak ingin ya punya Bunda baru?" Kini Wiradana mulai merayu - rayu Kaka.

"Enggak." Jawaban bernada tegas Kaka membuat Wiradana menautkan alisnya. Sepertinya bakalan susah nih membujuk rayu Kaka.

Kaka yang terbiasa tinggal bersama neneknya pernah melihat Om Galih adik ayahnya yang sudah lulus kuliah dan bekerja itu sedang berganjen ria dengan teman perempuannya. Jadi Kaka langsung tanggap darurat saat melihat ayahnya juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh om nya. Dulu, jika Kaka melihat om nya sedang ganjen dengan perempuan, mbah uti bilang om Galih sedang mencari pasangan. Jika sekarang ayahnya melakukan hal terseBut dengan Bu Riri, artinya ayahnya sedang mencari pasangan juga dong? Trus Bunda bagaimana? Setahu Kaka, pasangannya ayah kan Bunda?

"Kaka nggak ingin dibuatkan sarapan sama Bunda?" Wiradana menautkan hidungnya dengan hidung Kaka.

"Ya ingin dong, Yah. Kaka juga ingin diantar sekolah dan dijemput sama Bunda." Kaka pun berlaku tak kalah mesra pada ayahnya dengan mengelus rahang Wiradana yang selalu bersih dari jambang.

"Kalau yang melakukan itu semua untuk Kaka adalah Bu Riri, Kaka mau tidak?"

Wiradana sengaja memancing Kaka. Mungkin saja setelah kejadian hari ini, hati Kaka melunak dan mau menerima Bu Riri menjadi calon Bunda barunya. Kalau sudah ada lampu hijau dari Kaka, pedekatannya dengan Riana kan bisa lebih mudah.

"*Ne ne ne ne....*" Kaka menggelengkan kepalanya sambil menggerakkan jari telunjuk ke kanan kiri.

"Kaka inginnya yang melakukan itu semua adalah Bundanya Kaka."



Wiradana merasa harus merencanakan sebuah acara seru untuk mengakrabkan Kaka dan Riana. Mungkin dengan piknik bersama, keduanya bisa menjadi lebih akrab. Pria itu kembali mengganggu Riana dengan *video call*. Sejak tanpa sengaja menyaksikan penampilan ajib seorang Riana yang menyebabkan si ujang yang jarang dibelai memberotak menyuarakan protesnya, Wiradana jadi ingin kembali mengusili Riana. Siapa tahu berkah lelaki sholeh, ia mendapat suguhan penampilan Riana yang hot seperti tadi pagi.

Karena itu sesudah menidurkan Kaka, si duda jablay pun memulai aksinya. Wiradana menekan

tombol panggilan. Tak berapa lama video call nya pun tersamBung.

"Assalamualaikum, ada apa?" Riana menjawab dengan nada ketus. Dalam hati Riana bersyukur dirinya memakai pakaian pantas pakai yang dapat melindungi dirinya dari tatapan cabul Wiradana.

Bukannya *feeling* atau Riana memang berharap akan di *video call* oleh Wiradana lho yaaaa? Ini hanyalah bentuk antipasi dan naluri melindungi diri sendiri. Riana tidak ingin mengulangi kembali kejadian dimana Wiradana memergokinya sedang nyaris Bugil.

"*Waalaikumsalam...*"

Suara Wiradana terdengar kurang bersemangat karena melihat penampilan Riana tidak sesuai yang ia harapkan. Sepertinya Riana sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin jika tiba - tiba dirinya menerima video call dari Wiradana. Tapi mengingat

kemungkinan jika Riana diam - diam menunggu *video call* darinya, semangat Wiradana kembali timbul. Meskipun Riana tidak terlihat seksi, tapi Riana yang tampak lucu dengan babydoll dan handuk yang menutup kepalanya seperti saat ini boleh lah. Sepertinya sih Riana habis mandi keramas.

"*Aku kangen.*" Wiradana menampilkan cengiran khasnya. Sedangkan Riana meleletkan lidahnya.

"Bohong banget kalau kamu kangen. Kan tadi siang kita ketemu." Riana terlihat cuek dan justru keasyikan mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia berusaha tidak memperhatikan wajah Wiradana yang terpampang di layar ponsel. Selama Riana berhasil mengalihkan perhatian, ia pasti akan selamat dari gendamnya Wiradana yang membuat Riana jadi sering salah tingkah. Melihat kecuekan Riana, Wiradana pun menyenandungkan sebuah lagu milik Maliq d'essential.

"Maukah kau tuk menjadi pilihanku. Menjadi yang terakhir dalam hidupku. Mau kah kau tuk menjadi yang pertama yang slalu ada di saat pagi ku membuka mata...."

Tubuh Riana langsung merinding. Padahal malam ini udara terasa gerah meskipun semalam sempat diguyur hujan. Kemarau panjang membuat hujan semalam belum sanggup mengompres panasnya dunia. Melihat Riana hanya diam dan terbengong - bengong, Wiradana tertawa.

Pria itu segera mengungkapkan rencananya. *"Besok kita piknik yuk. Kita ke Jogja atau Semarang. Kaka Butuh piknik nih kayaknya."*

Riana menatap Wiradana dengan mata menyipit. *"Memangnya hari Sabtu Kaka Ilbur?"* Nada suara Riana terdengar menyelidik.

"Ya kita berangkat setelah Kaka pulang sekolah dong...."

Riana tampak berpikir. Menunggu Kaka pulang dari sekolah itu jam sepuluh. Kalau beneran ke Jogja, sampai di sana pasti sudah sore. Apalagi akhir pekan jalanan di sekitar pertigaan Klaten, Kartasura, dan Boyolali itu macet- cet. Masa piknik ke Jogja cuma sebentar. Rasanya pasti nanggung banget. Apalagi di Jogja banyak sekali destinasi wisata yang rugi bandar kalau tidak dikunjungi.

Wiradana yang seolah paham dengan apa yang dipikirkan oleh Riana pun mencoba menenangkan. "Nanti kita menginap, Ri. Minggu sore kita baru pulang. Mau ya?"

Gundulmukiyo.....Kita kan Bukan suami istri..... masa mesti menginap? Riana menyuarakan protesnya, namun hanya dalam hati.

"*Mau ya Ri. Pleaseeee....*" Wiradana memohon sambil menunjukkan *puppy eyes*nya. Seketika Riana jadi galau.





Lima Belas



Riana masih sibuk menimbang dan memikirkan ajakkan Wiradana untuk berakhir pekan ke Jogja. Sebenarnya sebagai orang yang setiap harinya selalu disibukkan dengan aktivitas monoton, Riana sedang mengalami kejenuhan dan Butuh piknik. Tapi jika harus pergi apalagi menginap dengan seorang Wiradana, tentu saja Riana harus berpikir seribu kali meskipun ada

satpam di antara mereka dan ada banyak kamar di penginapan untuk ia tempati tanpa harus omes membayangkan dirinya berbagi kasur dengan duo bapak anak absurd itu. Riana hanya belum siap menghadapi *gercep no jutsunya* Wiradana.

Di tengah kegalauannya menjawab ajakan Wiradana, sebuah notifikasi wa muncul di layar ponselnya Riana segera menggeser icon tersebut ke bawah dan melihat sebaris pesan dari Rania adik perempuannya.

Rania : Mbak Ria, Ibu sakit. Mbak disuruh pulang ke Jepara besok.

Sementara itu, Wiradana dengan sabar menunggu keputusan Riana. Dalam hati pria itu berharap, semoga saja Riana menerima ajakannya untuk ikut menghabiskan akhir pekan bersama. Wajah datar Riana yang tiba - tiba terlihat gelisah, membuat Wiradana merasa penasaran.

"Gimana, Ri. Kamu mau ikut kan?"

"Maaf, bro... aku ada kepentingan mendadak. Aku nggak bisa ikut."

Penolakkan Riana kembali membuat hati seorang Wiradana kecewa. Mungkin memang belum keberuntungannya Wiradana. Atau Riana masih galau. Bisa juga Riana masih malu dan gengsi. Wiradana harus lebih bersabar lagi. Setelah mengucapkan selamat tidur dan memberi salam, Wiradana pun mematikan ponselnya.



Pagi itu, Riana sibuk berkemas dalam rangka mudik dadakan. Karena akan meninggalkan kos - kosan dalam waktu beberapa hari, ia pun mengamankan benda - benda berharga miliknya. Setelah beberes, Riana masih harus menghubungi

kliennya satu persatu untuk minta ijin jika dalam seminggu ini dirinya berhalangan hadir. Tak lupa Riana berpesan, jika klien kecilnya ada pr dan kesulitan mengerjakan soal, Riana meminta pada mereka untuk menanyakan jawabannya via wa.

Saat hendak menghUBungi Wiradana, Riana merasa *dag - dig - dug*. Tapi karena Kaka termasuk salah satu kliennya, Riana pun harus memberitahu Wiradana. Wiradana yang baru saja pulang dari mengantar Kaka ke sekolah menatap layar ponselnya. Senyumnya mengembang ketika layar terseBut menunjukkan nama Riana.

"Assalamualaikum, ya *diajeng* gimana?"

Karena pikiran Riana sedang tertuju pada Ibunya, Riana tidak mempan jurus *mawut* yang dilancarkan oleh Wiradana. "*Waalaikumsalam. Bro, minggu depan aku ijin nggak bisa memberi les privat*

Kaka. Aku ada kepentingan mendadak yang urgent banget."

Jawaban Riana membuat Wiradana merasa kecewa. Haduh kirain Riana berubah pikiran dan bersedia untuk diajak piknik.

"Udah ya, aku harus berangkat sekarang. Assalamualaikum."

Wiradana belum sempat menjawab salam, namun Riana sudah menutup ponselnya. Dalam hati pria itu merasa sangat penasaran apa yang dimaksud dengan keperluan yang sangat *urgent* itu. Semoga saja, minggu depan saat keduanya bertemu kembali, Riana mau menceritakan semuanya.



Hari sudah menjelang sore saat Riana tiba di rumah kedua orang tuanya. Kemacetan yang terjadi dititik - titik rawan macet sepanjang jalan Solo - Semarang dan perubahan Terminal Terboyo yang sekarang pindah ke Mangkang, membuat jarak Solo - Jepara terasa semakin jauh. Moda transportasi menjadi semrawut karena masih banyak penumpang dari luar kota merasa kebingungan dengan suasana terminal Mangkang. Padahal sosialisasi pemindahan lokasi terminal sudah di gerakkan sejak beberapa tahun yang lalu.

Riana yang trauma bepergian naik motor karena ban motornya pernah bocor di jalan, lebih memilih bepergian menggunakan angkutan umum. Sayangnya Riana yang jarang mudik tidak tahu jika per Agustus 2018, Terminal Terboyo sudah tidak digunakan lagi. Alhasil ia harus bertahan dengan ketidak nyamanan yang ia alami saat ini.

Riana tiba di rumah dan melihat Ibunya sedang sibuk merawat tanaman kesayangannya yang berderet dengan rapi di halaman.

"Assalamualaikum. Loh, Bu, Bukankah Ibu sedang sakit ya?" Riana bertanya dengan nada heran.

Bu Prayitno menjawab salam putrinya sambil tertawa senang. "Waalaikumsalam. Soalnya kalau kamu nggak dibohongi kamu pasti malas pulang ke rumah sih."

Walaupun merasa gondok, tapi ada kelegaan di Hati Riana. Ia pun menyalami dan mencium punggung tangan Ibunya dengan takzim. Orang tua itu kadang punya segala macam cara untuk membuat anaknya pulang ke rumah.

"Bu, Ria mandi dulu ya, seharian di oven dalam bis, badanku gerah dan bau nih." Riana berpamitan pada sang Ibu. Setelah mendapat anggukan dari sang Ibu, Riana pun masuk ke dalam rumah untuk mandi.

Malam harinya, Riana menikmati makan malam bersama keluarganya. Suasana terasa begitu hangat dan menyenangkan. Walau begitu ada rasa was - was yang muncul di setiap detiknya. Riana khawatir jika keluarganya mulai menyinggung - nyinggung topik sensitif itu lagi.

Selesai makan malam dan membantu Ibunya mencuci piring di dapur, ayah dan Ibu meminta Riana untuk menemui mereka di ruang keluarga. Gadis yang mendekati masa expired itu duduk di hadapan kedua orang tuanya. Sepertinya ada sesuatu yang ingin dibahas ayah dan Ibu..

"Ria, tahun ini usiamu berapa ya?" Bu Djatmiko membuka obrolan.

Meskipun Riana sudah memiliki firasat mengenai ke arah manakah pembicaraan antara dirinya dan kedua orang tuanya, tapi tetap saja Riana

merasa tidak siap. Ini adalah situasi yang paling Riana benci. Riana menelan ludahnya.

"Umur Riana 35 tahun ,Pak, Bu. Memangnya kenapa ya?" Riana berlagak *pilon*.

"Berarti masa *injury time* kamu sudah berakhir dong, ya?" Bu Prayitno kembali mengingatkan jika jatah waktu Riana menjadi seorang single happy sudah harus diakhiri.

Tuh kan, akhirnya topik itu dimunculkan juga. Riana mendesah kesal. "Disuruh menikah sekarang pun jika Riana tidak memiliki calon terus mau gimana?"

Riana lagi - lagi mencoba berdalih. Berdasarkan pengalamannya yang telah lalu, pembicaraan seperti ini selalu berakhir dengan pertengkaran antara Ibu dan anak. Bu Prayitno yang selalu memaksa Riana untuk menikah dan Riana yang selalu membantah.

Masalah umum yang dialami oleh keluarga jika memiliki anak gadis yang telat menikah.

"Lalu sampai kapan kamu mau sendirian? Ingat umur lho, Ria. Nanti kalau kamu susah mendapatkan keturunan gimana?" Bu Prayitno menyentil Riana mengenai kodratnya sebagai seorang perempuan. Riana hanya bisa mengerucutkan bibirnya sambil menyuarakan jeritan hatinya yang terdalam.

Nanti Bu, nungguin mas gebetanku menjadi duda dulu.

"Pokoknya tahun ini *injury tim*mu sudah habis. Kamu harus menikah titik!" Bu Prayitno memberi ultimatum. Sedangkan suaminya hanya mengangguk-angguk karena sudah memasrahkan semuanya pada sang istri.

"Memangnya segampang itu mencari suami?" Riana menggerutu.

Melihat keputusan yang terpancar di wajah putrinya, Bu Prayitno tersenyum penuh kemenangan. "Kamu tahu Purwo puteranya pakdhe Parto kan? Kami berniat menjodohkan kamu dengan si Purwo?"

Ucapan Bu Prayitno membuat Riana berjingit kaget. Bisa - bisanya Ibu berniat menjodohkan Riana dengan Purwo. Padahal Bu Prayitno tahu jika Riana sangat membenci Purwo bahkan sejak mereka masih kecil. Itulah mengapa Riana memilih pergi dari rumah. Karena selain enggan dipaksa untuk segera menikah, Riana juga menghindari Purwo dan keluarganya.

Setiap kali ia pergi ke rumah neneknya dan melewati depan rumah Purwo, Riana kecil selalu menjadi bahan olok - olok seluruh anggota keluarga Purwo. Mereka suka menggoda Riana dengan menjodoh - jodohkan Riana dengan putera mereka.

Mereka tidak menyadari jika akibat olok - olok tersebut menimbulkan trauma mendalam bagi seorang Riana. Demi menghindari Bullyan, Riana harus memutar jalan lebih jauh lagi. Bahkan semenjak SMP, Riana jadi jarang mengunjungi rumah sang nenek jika tidak pergi bersama bapak atau Ibunya.

"Ibu nanggung banget sih. Kalau niat menjodohkan Riana kenapa tidak dengan pria yang tampan dan kaya - raya sekalian. Kenapa harus Purwo?" Riana menyuarakan protesnya. Jika tahu dirinya diminta pulang karena hendak dijodohkan dengan Purwo, mendingan ia mengiyakan ajakan Wiradana untuk piknik ke Jogja.

"Loh pakde Parto kan kaya, beliau juragan mebel ukir loh!"

Riana menahan geramannya karena kesal. Masalahnya jika pakde Parto memang berniat

menjadikan Riana menjadi menantu mereka, mengapa Riana dijidohkan dengan anaknya Pakde Parto yang paling jelek. Kenapa Bukan Purbo atau Purno yang bertubuh tinggi dan berwajah tampan. Hal itulah yang membuat Riana menjadi membenci keluarga pakde Parto sejak dulu kala.

"Pokoknya mau nggak mau kamu harus mau. Karena besok siang keluarga pakedhe Parto akan datang kemari untuk meminangmu."

"Apa?"

Dunia Riana seakan berhenti berputar saat mendengar keputusan sepihak dari kedua orang tuanya. Hatinya dilanda dilema. Haruskah ia meminta tolong kepada Wiradana untuk menyelamatkannya dari perjodohan?





Enam belas



Riana benar - benar tidak bisa menerima keputusan sepihak kedua orang tuanya yang ingin menjodohkan dirinya dengan Purwo.

"Ibu tahu kok jika kamu tidak menyukai Purwo. Tapi kamu tahu pepatah gething nyanding kan? Bisa jadi sekarang kamu membenci Purwo tapi siapa tahu kamu kelak akan hidup bahagia bersamanya?"

Riana yang merasa kesal tidak sanggup lagi menahan amarah. Ia segera berdiri dan berjalan meninggalkan kedua orang tuanya untuk masuk kamar dan mengurung diri di dalamnya. Menurut kata hati Riana, yang namanya tidak suka ya tidak suka. Apalagi rasa tidak suka itu sudah ia pupuk puluhan tahun lamanya. Mau disogok seserahan satu kontainer mebelair ukiranpun tidak akan bisa mengubah perasaan Riana untuk seorang Purwo. Setahu Riana, perjodohan itu dilakukan dengan saling menunjukkan putera terbaik mereka. Lha ini? Pakde Parto justru menyodorkan putra ter enggak banget mereka. Mentang - mentang Riana perempuan yang mendekati masa expired gitu ya, sehingga mereka berpikir Riana akan rela dan pasrah menerima pinangan dari siapapun yang bersedia menjadi pahlawan kesiangan untuknya.

Riana berjalan mondar - mandir sambil menjambak rambutnya. Ia belum pernah merasa sekacau ini.

Mengapa nasibku jadi seperti ini?

Riana bergidik membayangkan dirinya dinikahi oleh Purwo. Bagaimanapun caranya ia harus bisa membatalkan perjodohnya tersebut.

"Lalu aku harus minta tolong pada siapa....?"

Saat ini satu - satunya pria yang terpikirkan oleh Riana hanyalah Wiradana. Riana meneguk ludahnya. Haruskah ia menjilat ucapannya sendiri?



Wiradana dan Kaka sedang menikmati makanan di angkringan legendaris yang terletak di sebelah utara stasiun Tugu. Kaka yang selama dalam

perjalanan merasa jenuh dan bosan akibat kemacetan, sudah mulai terhibur dengan suguhan kereta api yang melintas. Bocah itu semakin kegirangan manakala ia juga bisa melihat pesawat terbang yang hendak landing di bandar udara Adi Sucipto melintas di atas mereka.

Padahal sejak tadi siang, Kaka tampak suntuk akibat terjebak macet di jalanan. Alhasil, mereka yang sekiranya akan langsung ke pantai jadi terdampar di kebun binatang Gembira Loka, destinasi wisata pertama yang Wiradana pilih untuk mengembalikan keceriaan Kaka. Sedangkan Wiradana merasa ilburannya tidak lengkap tanpa adanya pendamping. Coba Riana mau ikut?

Wiradana sedang mengawasi Kaka yang asyik menghitung rangkaian gerbong kereta api, saat ponselnya berdering. Ketika melihat nama yang

tertera di ponselnya, Wiradana segera menyentuh tombol hijau.

"Assalamualaikum, iya,Ri. Ada apa?"

"Waalaikum salam. Ra, apakah tawaranmu padaku waktu itu masih berlaku?" Nada suara Riana terdengar gelisah.

"Oh tawaran piknik ke Jogja. Kamu telat. Nih aku dan Kaka sudah sampai di jogja." Wiradana menggoda Riana. Tuh kan, akhirnya Riana menyesal nggak diajak ikut piknik.

"Bukan yang itu. Tapi....." Kali ini suara Riana terdengar ragu.

"Tawaran yang ma...."

Tut... tut... tut....

"Na?"

Ucapan Wiradana belum selesai ketika Riana memutuskan telponnya secara sepihak. Pria itu

menjadi semakin bingung. Di seberang telpon perasaan Riana lebih bingung lagi. Bibirnya tidak sanggup mengucapkan permintaan tolong kepada seorang Wiradana, mengingat Riana pernah menolak pria itu di masa lalu. Riana juga terlalu gengsi untuk mengucapkan permintaan maaf atas kesalahannya terseBut.

Mungkin jika lisan berat untuk mengutarakan maksud, pesan melalui *whatsapp* bisa membantu mengurangi rasa malunya kali ya? Karena *emergency*, kali ini Riana terpaksa menjatuhkan harga dirinya demi terbebas dari perjodohan dengan Purwo.

Wiradana menatap ponselnya dengan kening berkerut. Karena Riana tidak lagi melakukan panggilan, ia pun memasukkan ponselnya ke dalam saku. Wiradana berniat mencari tempat menginap untuk istirahat bersama Kaka. Namun baru akan beranjak dari angkringan, ponselnya bergetar. Dua

notifikasi pesan muncul secara bersamaan. Dari Fara dan dari Riana. Wiradana sengaja membaca pesan dari Fara lebih dulu.

Masa lalu kelam : hari Selasa besok aku akan mengadakan acara pertunangan. Jangan lupa untuk datang ya? Ajak Kaka juga. Thanks.

Wiradana mendengus sebal. Kemudian ia membaca pesan dari Riana. Siapa tahu pesan dari wanita gebetannya itu bisa menghilburnya.

Diajeng Riana : kamu pernah bilang membuka lowongan untuk menjadi istrimu kan? Jika aku bilang aku mau mengisi lowongan itu, apakah kamu akan menerimaku? Jika memang serius, bisakah kamu datang ke rumahku untuk menemui kedua orang tuaku? Kutunggu sampai besok jam 10 pagi atau aku akan dijodohkan dengan laki - laki lain. Maaf jika permintaanku ini

egois. Kalau tidak berkenan, abaikan saja.

Alamatku desa

**..... rt... rw... kecamatan.... kaBupaten Jepara
Jawa Tengah.**

Seulas seringai muncul di bibir Wiradana ketika selesai membaca pesan dari Riana.

"*Binggo....* Jang akhirnya aku berhasil meluluhkan hati Riana."

Wiradana hanya membaca kedua pesan itu tanpa berniat membalasnya. Sambil tertawa geli karena reaksi malu - malu tapi mau seorang Riana, pria itu membuka aplikasi google map dan mengetikkan alamat rumah Riana. Setelah menemukan lokasi yang dituju, Wiradana pun memanggil Kaka.

"Ka, siap - siap yuk. Malam ini kita akan melakukan perjalanan panjang."

"Memangnya kita akan langsung pulang ke rumah ya, Yah?"

Wiradana meraih tubuh Kaka untuk ia gendong menuju mobil yang ia parkir. "Kita akan pergi menjemput impian."



Hampir semalaman Riana tidak bisa tidur. Perasaannya sangat gelisah. Pesan dari Wiradana hanya di baca dan tidak dibalas oleh pria itu. Riana jadi merasa yakin jika Wiradana memang mendendam dan sengaja mengerjai Riana untuk membalas sakit hati yang pernah ditorehkan oleh Riana di jaman masih kuliah dulu.

Kegelisahannya yang kedua adalah mengenai acara perijodohannya besok. Ibunya terlalu gegabah menyimpulkan jika Riana akan bahagia dinikahi

seorang Purwo. Masa iya rasa tidak suka bisa berubah suka semudah itu. Sedangkan Riana tak hanya membenci Purwo tapi juga semua anggota keluarga Purwo yang pernah memBullynya di masa lalu.

Sementara itu puluhan kilometer dari tempat kediaman Riana, Wiradana baru saja meninggalkan rest area Tol JogloSemar. Rasa kantuk yang menyerang membuat pria itu harus mengistirahatkan tubuhnya barang sejenak. Tapi akhirnya Wiradana kebablasan tidur saking capeknya.

Untunglah berkat kecanggihan teknologi, Wiradana berhasil sampai di desa tempat tinggal Riana. Sekarang ia kebingungan mencari rumah yanghendak ia tuju karena Riana tidak menyeButkan nomor dan foto spesifikasi rumah tempat tinggalnya.

Kalau sekarang Wiradana menelpon Riana, nggak jadi surprise dong namanya. Lagipula Wiradana ingin sedikit memberi pelajaran untuk Riana. Jika makan gengsi itu justru akan menjadi Bumerang bagi diri sendiri. Wiradana terpaksa turun dari mobilnya dan bertanya pada seorang Ibu - Ibu yang sedang menyapu halaman rumahnya.

"Assalamualaikum, maaf, Bu saya mencari rumahnya mbak Riana yang beralamat di desa... rt... rw.... apakah Ibu tahu rumahnya?"

"Waalaikumsalam. Mbak Riana anaknya siapa ya mas? " Si Ibu justru balik bertanya sambil mengagumi ketampanan Wiradana.

Wiradana jadi merasa salah tingkah diamati sedemikian rupa. Kemudian ia menepuk kepalanya. Mengapa ia tidak melacak nomor ponsel Riana dengan GPS saja? Ingin usil malah Wiradana sendiri yang kena.

"Ya sudah, Bu. Maaf kalau saya mengganggu. Assalamualaikum."

Wiradana kembali masuk ke dalam mobil dan mendapati Kaka sudah bangun. Bocah itu mengucek mata sambil menatap Ayahnya. "Sekarang kita berada di mana sih, Yah?" tanya bocah itu dengan penuh rasa ingin tahu.

"Kita mau main ke rumah Bu Riri, setelah itu kita pergi ke pantai." Wiradana menjawab pertanyaan Kaka sambil melacak sinyal ponsel Riana melalui Gps. Wiradana tersenyum puas. Akhirnya rumah orang tua Riana ketemu juga.

Bibir Kaka langsung mengerucut saat ayahnya menyebut nama Bu Riana.



Wiradana memang hanya menggoda Riana. Di detik - detik terakhir kedatangan keluarga Pakde Parto, ponsel Riana tetap tenang tanpa ada pesan balasan maupun telpon dari pria itu. Padahal jika Wiradana mau menelponnya, Riana rela melepaskan bajunya agar Wiradana bebas melihat aset milik Riana sesuka dia mau. Mungkin Riana harus belajar menerima jika Purwo lah calon imamnya, meskipun sudut hatinya yang terdalam merasa tidak rela.

Tenang, Ri. Ini baru acara ketuk pintu. Setelah acara ini usai kamu bisa pergi kemanapun kamu mau, dan sejauh apapun kamu inginkan untuk menghindar dari calon suamimu.

Riana berusaha menenangkan dirinya dengan sederet rencana penyelamatan yang ia atur untuk menghindar dari pernikahannya dengan Purwo. Riana berusaha tidak menatap wajah Purwo yang terlihat tersenyum - senyum bahagia. Rasanya Riana ingin melayangkan tinju di wajah Purwo, agar pria

itu tidak bisa tersenyum lagi. Karena menurut Riana, senyuman Purwo seolah seperti ejekkan untuknya.

Di saat pakde Parto sedang akan mengutarakan maksud kedatangannya, terdengar salam dari depan pintu ruang tamu. Riana yang merasa familiar dengan suara tersebut mendongakkan wajahnya yang senantiasa tertunduk.

Riana merasa takjub saat melihat sosok Wiradana terpampang nyata di hadapannya. Riana segera berdiri menghampiri Wiradana dan menghamBur ke dalam pelukan pria itu.

Pahlawan itu selalu datang paling belakang kan ya?





Tujuh belas



Jika kemarin - kemarin bertemu dan melihat Wiradana adalah hal yang sangat tidak diinginkan oleh Riana, sekarang yang terjadi justru berkebalikan. Dengan tanpa ragu, malu, maupun sungkan, Riana menghamBur ke dalam pelukan Wiradana dan mengabaikan tatapan mata puluhan pasang mata yang kini bertamu di rumah kedua orang tuanya.

"Kukira kamu nggak datang...."

Riana menyurukkan wajahnya di dada bidang Wiradana. Ia tidak peduli jika sedari kemarin sore, Wiradana belum mandi. Ah lupakan saja soal wiradana yang masih bau kecut, yang namanya cowok cakep sih mau mandi atau tidak mandi tetap saja terlihat cakep. Seperti pepatah lama yang mengatakan, kalau sudah cinta, tai kucing pun rasa coklat.

Wiradana hanya tersenyum sambil mengelus rambut Riana. Dasar Riana, kemarin saja mati - matian menghindar. Pakai gengsi - gengsian menolak. Ternyata toh mau juga. Biasanya disentuh - sentuh saja sok jijik. Toh akhirnya sekarang nemplok juga.

"Ayah..." Si Kecil Kaka yang terlihat bingung dengan situasi yang sedang terjadi mencoba menginterupsi dengan menarik ujung lengan kemeja yang dikenakan ayahnya.

"*Ehem...*" Pakde Parto ikut berdehem untuk menegur dua manusia yang sedang berpelukan di muka umum tersebut. Suara kasak - kusuk tamu membuat Riana tersadar dari aksinya. Ia pun melepaskan pelukannya sambil meringis.

Jika raut lega terpancar di wajah Riana, maka wajah Purwo si anak juragan mebel kini merasa gelisah. Kebanggaannya bisa membawa kedua orang tuanya untuk meminang si pujaan hati sejak jaman dahulu kala pupus sudah. Dirinya justru disuguhi pemandangan jika calon istri yang sudah ia gadang - gadang sejak masih kecil itu tengah memeluk lelaki lain yang lebih tampan darinya.

"Kamu siapa?" Suara gahar pakde Parto si juragan mebel ukiran membuat Wiradana dan Riana kompak menatap bapaknya Purwo. Sebagai seorang ayah yang kedudukan anaknya terancam, pria paruh

baya itu merasa perlu melakukan tindakan penyelamatan.

Wajah Purwo terlihat kesal melihat pria yang baru saja datang itu berhasil mengalihkan dunia Riana. Ia hendak merangsek ke depan untuk memisahkan Riana yang sedang menempel dengan rivalnya. Purba yang ikut merasakan prihatin pun menenangkan adiknya. Mau sekaya apapun keluarga mereka, yang namanya hati itu tidak bisa dibeli. Dari dulu toh, Riana juga sudah tidak menyukai keluarga mereka. Tarikan tangan Purba, membuat Purwo kembali duduk di kursinya dengan tidak tenang.

"Perkenalkan, saya Ardana Wiradipura calon suaminya Riana." Wiradana memperkenalkan diri dihadapan orang tua Riana.

Bagi para tamu yang aktif mengikuti akun gosip dan penggemar acara infotainment, mereka tahu siapa sosok laki - laki di hadapannya. Apalagi

berita tentang perceraian pria tersebut dengan sang mantan istri sempat meramaikan jagad pergosipan nasional. Selain itu, wajah sang mantan istri sering muncul di televisi membintangi sinetron stripping kesukaan mereka. Semua langsung berspekulasi jika Riana adalah seorang pelakor yang telah merebut suami orang lain.

Para tamu kembali berkasak - kusuk. Mereka tidak menyangka jika perempuan yang berasal dari desa mereka ikut dalam drama rumah tangga pasangan selebritis terkenal idola mereka. Wiradana yang mendengar kasak - kusuk para tamu undangan pun membela Riana. Satu hal yang tidak pernah Wiradana pikirkan adalah, ia adalah seorang seleb, dan Riana hanya seorang perempuan biasa.

"Riana Bukan pelakor pak, saya berpacaran dengan Riana setelah resmi bercerai dari mantan istri saya."

Sayangnya pak Prayitno masih tidak mempercayai niat Wiradana. Bisa saja Riana dan Wiradana diam - diam bersekongkol. Apalagi seperti kasak - kusuk para tamu, mungkin saja anaknya dan pria tersebut hanya berakting.

"Saya sebagai ayahnya Riana tidak percaya dengan *sampeyan*."

Spekulasi yang beredar membuat Purwo kembali optimis. Bahkan pak prayitno meragukan lelaki yang mengaku - ngaku sebagai pacarnya Riana tersebut. Berarti ada kemungkinan dirinya akan berhasil meminang Riana ketimbang rivalnya itu. Mau setaman apa, jika orang tua tidak memberi restu tetap saja, *nothing*...

"Ra, daripada kamu dicap pelakor. Mending kamu sama aku saja deh." Purwo menyuarakan pendapatnya, tapi hanya ditanggapi cibiran dari bibir Riana. Rasa optimis Purwo kembali drop. Padahal

Purwo itu anaknya juragan mebel lho, kenapa riana tidak merasa tertarik sedikit pun terhadap dirinya.

Riana yang memang sengaja menghuBungi Wiradana agar mendapat pertolongan dari pria terseBut mempererat gelendotannya di lengan kekar Wiradana. Kontak fisik yang selama ini selalu berusaha untuk ia jauhi, ternyata sekarang begitu nyaman dan menentramkan. Uluran tangan yang selama ini selalu ia hindari, justru menjadi penopangnya disaat sedang merasa terancam seperti sekarang. Tuhan itu maha membolak - balikkan hati.

"Saya serius pak." Wiradana menjawab dengan tegas. Ya memang serius kan? Sejak pertama kali Wiradana bertemu dengan Riana beberapa minggu yang lalu, Wiradana juga sudah berkali - kali mengungkapkan keinginannya menjadikan Riana sebagai istri

"Kalau begitu saya perlu Bukti. Saudara Wiradana tidak keberatan kan kalau sampeyan menikahi Riana saat ini juga." Pak Prayitno menantang Wiradana. Seulas senyum tersungging di bibir Wiradana. Diminta menikahi Riana saat ini juga? Siapa yang mau menolak.

"Saya *hayuk* saja pak. Justru saya yang merasa tidak enak hati karena saya belum menyiapkan segala sesuatu untuk meminang putri bapak. Jika Bapak tidak merasa keberatan saya menikahi putri Bapak secara apa adanya, saat ini pun saya siap."

Jawaban Wiradana membuat para tamu kembali berkasak - kusuk. Pria itu benar - benar tidak ingin melepaskan Riana begitu saja. *Say thank you very much* untuk Purwo. Kalau tidak memanfaatkan aji mumpung seperti ini, Riana mana sudi menerima ajakannya untuk menikah.

Jawaban Wiradana membuat Riana hanya bisa terbungong - bungong. Ini semua benar - benar di luar rencana. Padahal niatnya cukup menghadirkan pria itu sebagai tameng agar ia batal dipinang Purwo dan menenangkan hati kedua orang tuanya dengan menunjukkan jika Riana memiliki calon pilihannya sendiri. Sayangnya Riana tidak prepare jika ayahnya ternyata memberi tantangan yang lebih berat pada Wiradana.

"Ra, maaf..." Riana berbisik sambil menatap Wiradana.

"*Its oke*, nggak masalah. Ujang pasti juga nggak keberatan dan justru senang aku bisa segera menikahimu." Wiradana menjawab sambil berbisik juga untuk mengusir kegalauan di hati Riana.

Riana terlihat bingung. "Ujang? Siapa si ujang?"

"Kemarin kan sudah aku jelaskan, ujang itu Burung papilonya Kaka." Wiradana menjelaskan

dengan suara pelan. Wajah Riana langsung bersemu merah saat diingatkan tentang Burung papilo. Tangannya refleks segera mencubit pinggang Wiradana.

"*Auch....*"Wiradana mengaduh manja. "Aku nggak suka dicubit. Aku lebih senang jika kamu mau menyenangkan si ujang."



Hari ini keluarga Riana mendadak jadi slbuk. Dari hanya berniat mengadakan acara ketuk pintu antara kelurga Prayitno dengan keluarga Partono, mendadak acaranya berubah menjadi pernikahan.

Pak Prayitno meminta maaf kepada keluarga pakde Parto. Sebagai orang tua, pak dan Bu Prayitno mempunyai kewajiban untuk mengayomi anaknya.

Kalau memang Wiradana adalah laki - laki yang dipilih oleh Riana ya mau bagaimana lagi?

Keluarga pakde Parto pun berpamitan untuk pulang. Mereka meninggalkan rumah pak Prayitno dengan perasaan malu yang teramat sangat. Selama ini keluarga mereka selalu disegani oleh banyak orang. Dan suatu kehormatan bagi para orang tua jika anaknya menjadi menantu keluarga Pak Parto. Tapi mengapa Riana yang sudah digadang - gadang untuk menjadi menantu sejak usia belia justru menorehkan arang di muka keluarga mereka?

Purwo berteriak karena merasa tidak terima dengan penolakan Riana. Ia berusaha merangsek untuk membuat perhitungan dengan Wiradana. Tapi Purbo dan Purno yang lebih sigap, segera menahan tubuh saudaranya. Pria yang sedang kalap karena gagal meminang sang pujaan hatinya itu terpaksa

harus dipapah oleh kakak dan adiknya meninggalkan rumah keluarga Prayitno.

Berakhir sudah drama *ndeso* dengan lakon Purwo wurung mundhut diajeng Riana dadi garwa. Sekarang giliran pak Prayitno slbuk menemui pak modin dan mencari saksi demi menikahkan putrinya. Ia sudah kepalang malu menolak pinangan keluarga pakde Parto sang juragan mebel ukir, sehingga untuk mengurangi rasa malu nya, ia terpaksa mendesak Wiradana untuk menikahi putrinya.

"Ayah... ayah... kita pulang yuk!" Kaka menarik lengan kemeja ayahnya untuk mengajak pria itu agar mereka juga segera pergi dari rumah Bu Riri seperti rombongan tamu barusan.

"Nanti ya, Ka. Ayah harus melakukan sesuatu yang penting dulu demi masa depan kita." Wiradana menggendong Kaka untuk menenangkan bocah terseBut.

Kaka melingkarkan kedua tangannya di leher Wiradana. "Tapi Kaka lapar, Ayah." Kaka merayu ayahnya sambil menciumi wajah Wiradana dengan manja mesra.

Bu Prayitno yang sejak tadi mengamati calon mantu dan calon cucunya jadi tertawa geli. Perempuan paruh baya yang awalnya merasa tidak suka melihat kedatangan Wiradana dan anaknya tersebut, akhirnya bisa legawa menerima keduanya menjadi bagian dari keluarga mereka. Meskipun ulah bapak dan anak tersebut sudah membuat keluarganya harus menanggung malu, namun entah mengapa kini hatinya menjadi luluh. Apalagi saat melihat tingkah calon cucunya yang lucu itu. Pasti ada alasan mengapa Riana lebih memilih duda tampan beranak satu itu daripada Purwo si anak juragan mebel ukiran.

Bu Prayitno melangkah mendekati Kaka yang masih merengsek - rengsek untuk segera pulang. "Anak ganteng lapar ya? Ikut nenek yuk. Nenek hari ini masak enak lo.h" Teguran Bu Prayitno membuat Kaka semakin erat memeluk ayahnya.

"Maaf, Bu, Kaka agak pemalu dengan orang yang belum ia kenal." Wiradana mewakili Kaka untuk meminta maaf atas sikap Kaka.

"Kalau begitu kamu ikut gih. Kamu juga belum makan Bukan?"

Wiradana mengangguk. Tapi sebelumnya mereka minta ijin untuk menumpang mandi. Memalukan banget jika saat ijab qoBul nanti, aroma tubuhnya membuat Pak Modin dan Pak Prayitno tidak konsentrasi.

Selesai mandi, Wiradana melihat Riana yang sudah didandani dengan baju pesta sederhana tengah sibuk menyiapkan gelas dan piring untuk

Wirada dan Kaka. Wajah Kaka yang selalu cemberut membuat Riana dipenuhi perasaan bersalah.

"Maaf, Ra. Aku sudah menyeretmu ke dalam masalahku." Sementara bibir Riana mengucapkan permohonan maaf, tangannya dengan cekatan mengambilkan nasi ke piring Wiradana.

"Kaka mau nasinya seberapa, nak?" Riana memulai aksi *pedekatenya* dengan si calon anak tiri. Suatu interaksi yang sebenarnya belum siap untuk ia hadapi.

Seandainya orang tuanya tidak terlalu gegabah memaksakan untuk menjodohkan dirinya dengan Purwo, Riana ingin melakukan *pedekatenya* dengan Wiradana secara pelan - pelan, manis, dan romantis. Kalau bisa sih, Kaka juga sudah bisa menerima kehadirannya sebagai Ibu samBung, tidak canggung seperti saat ini.

"Ayah..., ayo kita pulang." Kaka kembali merengek pada ayahnya dan mengabaikan Riana.

"Iya, tapi kita makan dulu ya. Habis sholat dhuhur kita pulang." Wiradana kembali mencoba merayu Kaka. Pria itu jadi kesulitan memakan makanannya.

Riana menghela napas karena disesaki oleh perasaan bersalah. Ia pun mengambil piring Wiradana dan menyuapi pria itu, sedangkan Wiradana masih sibuk menenangkan Kaka. Sedangkan Kaka yang melihat ayahnya nampak lahap disuapi oleh Bu Riana akhirnya tergoda untuk disuapi juga.

"Kenapa hanya ayah yang disuapi? Kenapa aku enggak?" Kaka memprotes Riana.

Riana dan Wiradana tertawa geli. Kemudian Riana mengulurkan sesendok penuh nasi ke mulut Kaka. "Berdoa dulu ya, Ka!"



"Tolong video kan saat saya mengucapkan ijab qobul ya. Supaya saya terbebas dari penggerebekan satpol PP."

Ucapan Wiradana membuat para kerabat yang datang menjadi saksi tertawa geli. Karena kecanggihan teknologi, sekarang tidak ada lagi yang namanya pernikahan di bawah tangan. Saat ini sebuah video bisa menjadi Bukti sementara menggantikan surat nikah yang belum sempat diurus.

Riana melirik Wiradana yang entah mengapa jadi terlihat semakin tampan saja. Wajah Riana bersemu merah, untung saja karma yang dituai oleh Riana sangat indah. Tidak bisa ia bayangkan jika dirinya harus menikah dengan Purwo.

Wiradana berhasil mengucapkan *ijab qoBul* dengan lancar. Saat pak Modin mengatakan sah, semua tamu mengucapkan *hamdallah*. Akhirnya Riana sudah melewati masa *injury timenya* dengan diperistri seorang duda tampan beranak satu.

Pak dan Bu Prayitno merasa lega. Hilang sudah salah satu beban di pundak mereka karena putrinya yang nyaris memasuki masa *expired* akhirnya menikah juga. Mengenai pernikahan yang terkesan dadakan dan tanpa persiapan tidaklah menjadi soal. Yang penting Wiradana menjadi suami yang bertanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi putri mereka.

Supaya Kaka tidak merecoki acara *ijab qoBul* antara sang ayah dengan guru les privatnya, Riani mengajak Kaka untuk bermain di keBun rumah pak Prayitno yang luas. Ada kolam lele di sana, dan Kaka asyik memberi makan lele milik kakek barunya.

Riani dengan sabar menemani Kaka sehingga si bocah yang sepertinya belum bisa menerima Bu Riana menjadi Ibu samBung bocah itu, melupakan kerewelannya.

Riani juga menjaga Kaka yang kini asyik memanjat pohon jamBu air yang kebetulan sedang berBuah. Tidak rugi juga ya Riani menjadi guru paud, ia jadi sigap menangani si bocah tampan keponakan barunya itu.

"Kaka, ayo kita pulang." Sebuah panggilan membuat Kaka harus menyudahi keseruannya memanjat pohon jamBu air. Bocah lelaki itu tersenyum dan merasa lega karena mereka akan segera kembali pulang ke rumah.





Del apan bel as

Dengan alasan bahwa Wiradana harus segera mengurus surat - surat untuk melengkapi berkas surat nikah dan kesIbukan yang lain. Akhirnya pak dan Bu Prayitno mengijinkan Wiradana memboyong putri mereka yang telah dinikahi secara siri oleh pria itu.

"Mungkin memang Wira adalah jodohnya Riana. Lihat wajah pria itu, mirip sama anaknya mbakyu Sulastri." Bu Prayitno berbisik pada suaminya.

Karena Ibu mertua merasa familiar dengan wajah Wiradana itulah, maka langkah Wiradana mempersunting Riana jadi semulus jalan tol. Bu Prayitno masih mempercayai sugesti jika seseorang yang berjodoh dengan kita itu, wajahnya memiliki kemiripan dengan salah satu kerabat. Tapi benar tidaknya hanya Tuhan yang tahu.

Keluarga baru yang terbentuk secara dadakan itu berjalan menuju ke mobil sambil diarak oleh orang tua dan kerabat yang hadir menjadi saksi pernikahan. Setelah menyalami mereka sambil berpamitan, Wiradana dan keluarga kecilnya masuk ke dalam mobil.

Perlahan - lahan mobil yang dikemudikan oleh Wiradana pun berjalan meninggalkan kampung halaman Riana menuju ke kota Solo.

"Nggak rugi aku datang kesini. Dengan modal uang seratus rIbu aku bisa pulang membawa

istri."Wiradana terkekeh kesenangan dan bercampur rasa geli. Karena serba dadakan, alhasil Wiradana menikahi Riana hanya dengan mahar seratus ribu rupiah. Satu - satunya uang yang tersisa di dompet Wiradana karena pria itu tidak sempat melakukan tarik tunai di atm terdekat. Akhirnya si ujang yang telah lama menganggur bakalan bisa ia ajak tempur. Sedangkan Riana yang merasa kesal segera mencubit pinggang Wiradana.

"Kamu pasti kesal ya dengan pernikahan yang kelewat sederhana dan apa adanya? Namanya juga nggak *prepare*, mau gimana lagi. Tapi aku berjanji akan membahagiakanmu dan anak - anak kita nanti." Dengan tangan kirinya yang bebas, Wiradana meraih jemari tangan Riana dan menciumnya.

Kaka yang melihat ayahnya mencium tangan Bu Riri berusaha menjadi perusuh, bagaimanapun juga bocah lelaki itu masih belum bisa menerima jika

akhirnya Bu Riri menjadi Ibu samBung untuknya. Riana yang merasa dicemBurui oleh Kaka pun menoleh ke kursi belakang.

"Kaka mau tukar duduk di depan?" Riana menawarkan kursinya pada Kaka untuk meredakan kekesalan bocah itu. Jawaban yang diterima oleh Riana adalah sebuah gelengan kepala dan bibir mengerucut milik Kaka.

Tangan Riana terulur untuk membelai kepala Kaka. Ia merasa bersalah karena sudah membuat perasaan seorang anak kecil terluka. Pasti saat ini Kaka beranggapan jika Ayahnya sudah tidak memperhatikannya. Apalagi Riana juga pernah mengatakan tidak akan menjadi istri baru ayahnya. Apa boleh Buat, ketika Riana mengucapkan kata - kata itu Tuhan justru memutar balik doanya.

"Kaka duduk di depan sama Bu Riri yuk?"

Kaka kembali menggelengkan kepalanya. Riana menghembuskan napasnya. Kalau membujuk rayu anak supaya mau diajak belajar sih, Riana sudah tahu trik nya. Tapi kalau mengambil hati agar si anak samBung mau menerima kehadiran Ibu samBung di tengah keluarga mereka, jujur saja Riana tidak tahu. Karena ia tidak pernah mempersiapkan kemungkinan menjadi seorang Ibu samBung meskipun dulu ia selalu gambar - gembor menunggu sang mantan gebetan menjadi duda. Siapa yang menyangka jika jodohnya Riana mentok pada seorang Ardana Wiradipura.

Riana beringsut untuk pindah duduk di belakang.

"Kamu mau apa?" Wiradana menegur Riana.

"Aku mau menemani Kaka."

Riana berhasil menjatuhkan tubuhnya di samping Kaka. Kemudian dengan gemas, Riana

merengkuh Kaka ke dalam dekapannya. Tak lupa tangan Riana membelai kening Kaka. Siapa tahu Kaka mendadak demam efek kecapaian dan kaget karena pernikahan ayahnya yang sangat tiba - tiba itu.

"Kaka capek ya? ayo bobok sama Bu Riri." Riana menarik tubuh Kaka untuk rebah di pangkuannya. Perlakuan Riana berhasil membuat Kaka tenang.

"Ternyata kamu juga minta diperhatikan sama Bu Riri ya, Ka?"

Wiradana melirik Kaka dari kaca spion sambil tertawa melihat kemanjaan Kaka. Ya maklum saja, sama seperti Wiradana yang *jablay*, Kaka juga seorang bocah perindu kasih sayang Ibu. Satu yang kini Riana pahami dari Kaka. Meskipun mereka tidak memiliki pertalian darah, tapi mereka memiliki

kemiripan. Yaitu sama - sama gengsian dan malu - malu tapi mau.

Riana tertawa geli saat menyadari kemiripannya dengan Kaka. "Selamat datang dalam kehidupanku pangeran kecil." Dikecupnya kening Kaka untuk menyalurkan ketenangan. Sebentar kemudian Kaka pun terlelap.

"Aku nggak diberi kecupan juga, Ri. Sang raja cemBuru ini lho." Wiradana yang memergoki Kaka lebih dulu mendapatkan ciuman sayang dari Riri langsung mengajukan protesnya. Sedangkan Riana pura - pura tidak peduli.



Wiradana kembali memprotes saat Riana meminta pria itu mengantarkan langsung ke tempat kos. Nggak bisa menjalani ritual malam pertama

dong padahal Wiradana sudah sangat berharap malam ini Ujang bisa berlebaran dengan sarung pedangnya yang baru.

"Tenang, Ra. Aku hanya mengambil baju dan mengambil motor. Besok pagi aku pasti sudah sampai di rumahmu. Dan kamu bisa tenang berangkat ke Jakarta."

"Kubantu berkemas - kemas ya. Kamu sekalian pindahan sekarang aja!"

"No... no...no.... barang - barang di kosku lumayan banyak. Pamali kita berkemas malam - malam karena akan mengganggu penghuni lain. Lagipula aku sudah melunasi uang sewa untuk satu Bulan ke depan." Riana beralasan. Padahal itu hanya dalih agar terbebas dari malam *nightmare* yang sejak tadi disenandungkan Wiradana.

Itu semua gara - gara lagu asal ciptaan Wiradana. Siapa tidak kesal coba jika mendengar lagu dengan lirik seperti ini.

Ada apa di malam pertama?

Ada ujang dibalik celana .

Oh akulah makhluk Tuhan yang tercipta dan paling seksi. Hanya aku yang bisa membuatmu terus menjerit. *Wik..wik..wik..wik... oh...oh...oh...oh...oh... ih.. ih..ih...ih...ih...*

Wiradana mencampur aduk lagu ciptaannya dengan lagu - lagu cabul yang sedang populer di internet. Tingkah absurd Wiradana membuat Riana betah berpura - pura tidur sambil menahan kepala Kaka yang rebah berbantalannya. Ia pun mati - matian berusaha menahan tawa.

Setelah berjam - jam melakukan perjalanan, mereka tiba di kos tempat Riana tinggal. Dengan hati - hari, Riana menggeser kepala Kaka dan berusaha

agar tidak membangunkan bocah itu. Wiradana yang lebih dulu turun dari mobil, berjalan memutar untuk membukakan pintu bagi Riana. Ketika Riana keluar dari mobil, pria itu segera mengunci tubuh Riana hingga menempel di mobil.

"Sebenarnya aku berniat mengajak kamu dan Kaka ke Jakarta. Aku ada urusan yang mengharuskan kalian berdua untuk ikut." Wiradana mengucapkan permintaannya dengan mata sayu. Riana terperangah, ternyata dibalik semua tingkah konyol Wiradana, pria itu memiliki sisi lemah yang berusaha ia sembunyikan.

"Aku sudah membantu mengatasi masalahmu. Sekarang giliranmu membantu mengatasi masalahku. Oke!" Wiradana memajukan tubuhnya hingga jarak antara mereka kian menipis.

Oh may...

"Asalkan itu tidak berkaitan dengan si ujang okelah. Kalau soal itu jujur saja, aku belum siap,"ucap Riana dengan tubuh mengkerut karena merasa takut mendapat intimidasi dari Wiradana.

"Dan tolong kondisikan badan kamu. Jangan terlalu menempel seperti ini. Bahaya kalau ada orang yang memergoki kita."

Wiradana tertawa geli melihat Riana yang masih berusaha menjaga jarak dengannya. Jadi makin gemas kan? Lagipula seandainya mereka di gerebek oleh pak RT pun, Wiradana tinggal menunjukkan rekaman video ijab qoBul mereka tadi siang.

"Baiklah, aku dan ujang akan sabar menunggu. Besok kamu harus datang pagi - pagi untuk membantuku *prepare* berangkat ke Jakarta. Oke istriku!" Wiradana menowel pipi Riana. Ya mau bagaimana lagi, Riana belum mengizinkan Wiradana

menyentuhnya lebih banyak lagi. Wiradana harus sabar. Yang jelas jangan sampai sikap mesumnya membuat Riana semakin menjauh darinya.

Setelah mengucapkan salam, Wiradana segera berlalu dari kosan Riana.



Riana selesai mandi, dengan hanya memakai kimono satin dan rambut basah bergelung handuk ia sibuk memilih - milih baju dari dalam lemari pakaiannya.

Sekarang Riana bingung menentukan baju yang akan ia bawa. Tadi Wiradana sama sekali tidak mengatakan di Jakarta mereka akan menghadiri acara apa. Apakah Wiradana diundang ke acara Award di televisi? Haduh.... Riana kan tidak

memiliki gaun pesta untuk menghadiri acara semacam itu.

Sebagai seorang *freelancer* yang bekerja di lapangan, Riana lebih nyaman memakai pakaian casual. Tidak heran lemari pakaiannya hanya terisi baju yang nyaman untuk mendukung segala aktivitasnya.

Riana baru berpikir akan menelpon Wiradana untuk menanyakan Busana macam apa yang harus ia siapkan untuk menghadiri acara yang akan mereka datangi nanti ketika sebuah *video call* dari Wiradana berdering nyaring di ponsel milik Riana. Riana panik dan segera mencari jaket untuk menutupi tubuhnya, namun ketika teringat akan janjinya semalam, ia pun mengurungkan niatnya.

"Assalamualaikum, diajeng...."

"Waalaikum salam. Kebetulan aku baru mau tanya tentang acara besok. Aku harus bawa baju

apaan nih?" Riana menatap ponselnya dan melihat Wiradana sedang nyengir kepadanya karena melihat penampilan Riana yang seksi.

"Tumben kamu nggak menutupi badan kamu dengan bener!" Bukannya menjawab, Wiradana justru mengingatkan Riana sambil menunjuk belahan dada Riana yang mengintip malu - malu dari balik kimono satinnya.

"Oh ini. Ini nazarku semalam ketika aku menunggu balasan pesan mu tapi tak kunjung datang. Makanya aku berjanji jika kamu menelponku kamu boleh melihat aku tampil seksi. Tapi seharusnya janji itu kan untuk tadi malam ya, sekarang udah nggak berlaku lagi." Riana membetulkan posisi kimononya. Wiradana menelan ludahnya.

Tampil seksi tapi beraninya hanya lewat video call.

Wiradana menggerutu karena ulah Riana yang tampil seksi meskipun hanya sekilas, tapi telah berhasil membangunkan si ujang.

"Karena kamu sudah membangunkan si ujang, setelah acara di Jakarta besok. Kamu harus mempertanggungjawabkan perBuatanmu!"

Riana memutar kedua bola matanya. Tuh kan, Wiradana mulai menagih haknya. "Lupakan dulu soal si ujang, Aku serius nih. Besok aku harus memakai baju apa?"

Wiradana berdecak sebal, Riana itu kelewat pintar berdalih. Ternyata istri barunya itu sebelas duabelas dengan Kaka. "Soal itu nanti akan kupikirkan. Yang penting sekarang kamu harus latihan agar kuat mental telanjang dihadapan suamimu."

Riana mengerutkan bibirnya.

"Ri, kamu nggak mau apa sekalian latihan mental Buat melihat si ujang?"

Ucapan Wiradana membuat Riana membuang muka. Otaknya berpikir keras agar bisa membalas ucapan cabul suaminya. Selintas jawaban argumentasinya siap ia jadikan jutsu untuk membalikkan kedudukan.

"Aku baca di internet, katanya... salah satu syarat untuk mendaftarkan pernikahan adalah kartu biru dari puskesmas alias.... aku harus disuntik anti tetanus dulu."

Wiradana yang sudah berpengalaman 8 tahun menikah hanya menyeringai. Dulu Fara tidak memakai kartu biru tuh. Karena saat mengurus surat nikah, Fara sudah terlanjur hamil.

"Ah itu gampang banget diajeng. Nanti kamu bilang aja kalau kamu sudah disuntik si ujang. Beres kan?" Dosa nggak sih jika seorang istri menyorot jidat suami?





Sembilan belas

Ancaman seorang Wiradana membuat Riana merasa salah tingkah dan malu. Melayani suami yang sudah memiliki pengalaman tempur dengan wanita yang lebih cantik dan seksi dari dirinya plus sukses mencetak fotocopyan selucu Kaka membuat Riana merasa minder dan katro. Pikiran aneh segera meracuni otak polosnya. Sakitkah rasanya saat si ujang merangsek masuk? Apakah Wiradana akan menyukainya? Riana harus bagaimana agar si ujang

yang selalu digembar - gemborkan oleh Wiradana berhasil ia puaskan.

Riana terpaksa bertanya pada mbah google mengenai tips dan trik menyenangkan pasangan sambil mengeplak kepalanya. Kenapa sih suami istri itu harus melakukan ritual seperti itu. Profesinya yang selalu membuatnya kumpul bocah, membuat otak Riana belum siap terkontaminasi konten dewasa meskipun ia sudah lebih dari cukup umur.

Sebenarnya teman - teman Riana sering sekali membahas mengenai urusan ranjang. Bagi Riana yang kala itu masih jomlo, ia selalu menghindari topik sensitif tersebut supaya tidak mupeng. Apalagi jika mengingat jodohnya masih sangat jauh. Dan sekarang barulah Riana merasa menyesal karena mengabaikan pelajaran penting tersebut. Mau bertanya pada teman - temannya, ia juga terlanjur malu.

Karena tidak puas hanya membaca artikel saja, Riana pun iseng mendownload film dewasa.

Huhuhuhu..... aku malu harus melakukan itu.

Riana menutup wajahnya sambil membayangkan dirinya sedang melakukan adegan film dewasa bersama Wiradana.



Dering telpon menyadarkan Wiradana dari tidurnya. Dengan susah payah, Wiradana berusaha untuk memicingkan mata dan menekan tombol hijau. Semalam ia kesulitan tidur dan semua itu gara - gara Riana.

"Assalamualaikum. Ini Ibumu, Le!" Suara Bu Djatmiko berhasil membuat Wiradana membuka matanya.

"Walaikumsalam. Iya Bu ada apa?"

"Kok semalam kamu nggak menghuBungi Ibu sih. O ya, hari ini kamu berangkat ke Jakarta jam berapa? Kamu ingin sarapan apa biar Ibu bawakan."

"Nggak usah Bu, aku berangkat ke Jakarta bersama Kaka. Kami akan menghadiri pertunangan Fara."

Terdengar helaan napas Bu Djatmiko, perempuan paruh baya itu merasa khawatir dengan keadaan anak dan cucunya. "Kamu sudah siap bertemu Fara? Kamu sudah memberitahu Kaka?"

Teguran sang Ibu ditanggapi Wiradana dengan suara riang. "Tenang, Bu, aku sudah ikhlas melepas Fara karena aku sudah mendapatkan istri baru."

Jawaban Wiradana membuat Bu Djatmiko mengomel. Wiradana memang selalu seenak hati karena tidak pernah memberitahukan pada keluarganya lebih dulu. Bahkan ketika pria itu

menikah dengan Fara, puteranya juga baru memberitahu keluarganya saat Fara sudah terlanjur hamil.

"Jangan - jangan kamu sudah membuat hamil anak orang?" Bu Djatmiko langsung menuduh putranya.

Wiradana memaklumi tuduhan yang dilontarkan sang Ibu. Di pernikahan pertamanya, ia juga dp dulu baru menikahi Fara. Tidak heran kan? Karena dunia yang digeluti oleh Wiradana memang seperti itu. Saat itu Wiradana kelepasan tidak memakai pengaman karena pengaruh alkohol yang diberikan oleh Fara.

Saat itu mantan istrinya mencoba merayu dirinya agar diloloskan dalam audisi pemeran film yang diproduseri olehnya. Sayangnya akibat kecerobohan mereka berdua, terlahirlah Kaka. Tapi demi Tuhan, Wiradana tidak pernah menyesali semua indah yang telah ia lewati bersama Fara.

Perasaan cinta Wiradana untuk Fara tumbuh dengan subur seiring terlahirnya Kaka. Walaupun sayang seribu sayang, biduk rumah tangga yang mereka bangun terpaksa harus diakhiri karena Fara memilih berpisah darinya.

"Ya nggak lah Bu. Bahkan istri baruku masih belum mau kusentuh." Wiradana melapor tapi terdengar seperti sedang mengadu.

"Ya sudah kalau begitu. Lha memangnya kamu menikahi siapa? Padahal Ibu baru mengaudisi calon istri Buatmu." Bu Djatmiko bertanya di sela - sela tawa gelinya setelah mendengar curhatan sang anak.

Hati wanita paruh baya itu merasa lega. Kejadian menghamili Fara di luar nikah yang akhirnya berujung cerai saja sudah membuat jatah umur Bu Djatmiko berkurang. Jika sekarang Wiradana kembali bertindak seenak jidat, mungkin

Bu Djatmiko harus mempersiapkan kapling rumah masa depan berukuran 2x2 meter.

"Memangnya Ibu mau menjodohkan aku dengan siapa?" Wiradana justru balik bertanya karena merasa penasaran juga dengan pilihan sang Ibu.

"Siapa lagi kalau Bukan teman kuliahmu. Guru privatnya Kaka. Sepertinya dia cocok tuh sama kamu. Orangnya kelbuan banget. Kayaknya dia bisa jadi Ibu samBung yang baik untuk Kaka."

Jawaban jujur dari sang Ibu membuat Wiradana langsung tertawa terbahak. Bu Djatmiko jadi keheranan.

"Selamat, Bu, keinganmu berhasil aku kaBulkan!" Suara Wiradana terdengar riang. Karena kali ini apa yang ia lakukan ternyata sepaham dengan pemikiran sang Ibu.

"Maksudmu apa?"

Wiradana segera menceritakan perihal kejadian yang menimpa Riana dan berujung Wiradana harus menikahi Riana secara mendadak. Bu Djatmiko hanya bisa berdecak.

"Kamu itu ya dasar *sableng*. Jadi anak kok sukanya membuat kehebohan."

Wiradana tertawa tanpa merasa berdosa. "Makanya Bu, tolong bantu aku mengurus surat ijin numpang menikah ya. Aku ingin sepulang dari Jakarta bisa segera mengirim berkas tersebut ke Jepara agar kami segera mendapatkan Bukti yang sah."

Untunglah tanpa harus memBujuk dan merayu, Bu Djatmiko langsung menyanggupi permintaan puteranya.



Riana tiba di rumah Wiradana sambil membawa koper dan tiga Bungkus BuBur ayam. Tapi di gerbang kompleks perumahan tempat Wiradana tinggal, tiba - tiba ia diliputi perasaan bingung. Jika nanti ada yang memergoki Riana datang sambil membawa koper, reaksi tetangganya Wiradana pada gimana coba? Hal ini juga sama sekali tidak terpikir oleh Riana.

Namun kekhawatirannya tidak berlangsung lama. Riana teringat video yang diambil melalui ponselnya ketika Wiradana mengucapkan ijab qoBul kemarin. Untung Wiradana memiliki ide terseBut. Katanya sih sebagai ganti surat nikah jika mereka menghadapi penggerebekan warga. Pintar juga ya suaminya.

Sampai di rumah Wiradana, pria itu menyamBut Riana dengan muka bantalnya.

"Assalamualaikum."

Riana mencium punggung tangan lelaki yang secara agama telah sah menjadi suaminya. Duh rasanya canggung banget, apalagi interaksi mereka selama ini tidak bisa dibilang intim tapi justru mengarah seperti kucing dan tikus. Wiradana yang selalu berusaha mengejar, dan Riana yang selalu mencoba menghindar.

"Waalaikumsalam."

Wiradana menjawab dengan lesu. Jujur saja ia sedang kesal gara - gara ulah Riana semalam. Tapi tangannya terulur untuk membantu membawakan tas koper milik Riana.

"Kalian belum sarapan kan? aku bawaan BuBur nih. Kusiapkan dulu ya. Oh iya, Kaka mana?"

Pertanyaan Riana membuat Wiradana merasa cemburu. Kenapa Kaka yang dicariin? Padahal saat ini ada yang lebih membutuhkan Riana. Siapa lagi

kalau Bukan si Ujang yang semalam mendemo dan membuat Wiradana tidak bisa tidur.

"Beri aku *mood booster* dulu!" Wiradana memajukan bibir untuk minta dicium, namun Riana menolak.

"Hey, Ri. Sekarang kamu itu istri aku loh. Sekali - kali belajar jadi istri soleha gitu dong!" Wiradana mengajukan protesnya. Ada sedikit emosi dari nada suara pria itu. Biasa lah ya, efek tegangan tinggi plus penolakan, di mix paksaan untuk menghadiri pertunangan sang mantan istri membuat Wiradana menjadi uring - uringan.

"Aku kan sudah bilang... aku belum siap. Apalagi kamu membuatku merasa terancam!" Giliran Riana yang memprotes sambil menunjuk si Ujang yang kompak memberi dukungan pada Wiradana.

Ya tahu sendiri lah ya, Riana kan mau dinikahi oleh Wiradana karena kepepet. Wajar jika Riana belum siap secara lahir maupun batin melayani Wiradana, meskipun semalam ia sudah belajar jurus yahud dari internet.

"Lalu kapan kamu siap?" Pertanyaan Wiradana membuat Riana salah tingkah. Wanita itu menunduk sambil memilin ujung blousenya.

"Nanti nungguin kita dapat surat nikah." Riana menjawab dengan lirih tanpa berani menatap mata lawan bicaranya. Menghadapi pria dewasa yang sedang tegangangan tinggi itu masih merupakan momok terberat bagi Riana.

"Yang penting kita kan sudah sah?"

Riana yang idealis segera mengemukakan argumentasinya. Pokoknya demi mendapat *injury time*, Ia pun mendongeng tentang saudara sepupunya yang harus menikah dengan wali yang

diwakili seorang petugas KUA. Semua dikarenakan surat nikah orang tua dan tanggal kelahiran sepupunya hanya berselisih lima Bulan.

Saudara sepupunya sempat menangis meraung akibat rasa malu ketika mendaftarkan pernikahannya. Karena Pak Modin menerangkan jika sepupunya harus memakai wali hakim sebagai pengganti ayahnya. Padahal nyata - nyata pakdenya Riana masih segar Bugar.

Sepupunya Riana nyaris membatalkan pernikahan dan menolak untuk menikah karena merasa seperti menanggung aib. Anak perempuan yang tidak bisa diwalikan bapak kandung saat menikah itu sudah jelas anak diluar nikah atau akibat perBuatan zina kedua orang tuanya.

Pakde dan Budhe Riana sampai harus menjelaskan kepada Pak Modin jika mereka lebih dulu melakukan nikah siri dikarenakan kesulitan

mengurus dokumen. Alhasil ketika dilakukan ijab qoBul ulang sekaligus penandatanganan surat nikah, Budhanya Riana sudah berbadan dua.

Itulah kelemahan menikah siri. Dan Riana tidak mau jika ia juga mengalami hal yang sama. Lain soal jika akibat diajak *berindehoy* nanti membuatnya hamil anak laki - laki. Jika hamilnya anak perempuan gimana coba? Wiradana juga akan merasa rugi, karena dalam hidupnya tidak akan merasakan sensasi menjadi wali nikah sang putri.

"Iya deh..... " Wiradana hanya menjawab pendek. Ia malas berdebat dengan Riana. Pria itu segera menuju ke kamar mandi. Namanya juga guru les, pantas saja pintar ngeles alias membuat alasan.

"Sabar ya, Jang. Perjuangan kita masih panjang dalam menjemput impian."





Dua puluh

"Kenapa kita tidak naik kereta api atau naik bis saja? Nanti kamu capek lho." Riana mengingatkan Wiradana saat lelaki itu memutuskan untuk bepergian dengan mengendarai mobil pribadi. Sebagai istri, Riana merasa khawatir dengan kondisi tubuh Wiradana yang harus bolak balik Solo - Jogja, Jogja - Jepara, Jepara - Solo.

Wiradana meringis saat Riana mengkhawatirkan kondisi fisiknya. Sayangnya kenapa Riana tidak mengkhawatirkan kondisi si

ujang yang Butuh disenangkan juga? Hati kecil Wiradana menyuarakan protesnya.

"Kaka tidak kuat naik bis. Kalau naik kereta api, kita sudah kehabisan tiket untuk jadwal keberangkatan hari Senin dan Selasa. Kalau tiket pesawat sih kemarin masih tersedia banyak." Wiradana memberitahukan alasannya. Lagipula gara - gara Riana juga tuh, Wiradana jadi lupa untuk memesan tiket.

Saat ditawarkan untuk naik pesawat terbang, Riana bergidik. Ia tidak berani naik pesawat, kecuali perjalanan yang dilakukan memang harus menyeberangi laut. Tetapi untunglah, ia tidak pernah melakukan perjalanan jauh sampai ke luar pulau. Pokoknya selama harus bepergian yang masih satu pulau, Riana tetap memilih perjalan melewati jalur darat dong.

"Kok kamu nggak *prepare* dari kemarin sih?"
Pertanyaan Riana membuat Wiradana merasa gemas. Ia pun menarik hidung Riana hingga Riana mengaduh.

"Ish.... kamu udah KDRT sama aku." Riana menepis tangan jahil Wiradana yang sudah menarik hidungnya.

"Jangan protes, kalau aku gemasnya dengan menciummu, toh kamu juga nggak bakal mau." Jawaban Wiradana membuat Riana salah tingkah. Riana masih grogi jika menerima kontak fisik yang berlebihan dari Wiradana meskipun status pria itu sudah menjadi suaminya.

"Tapi jangan menarik hidungku dong..., sakit tahu. Ntar kalau hidungku lepas kan bisa gawat."

Wiradana jadi semakin gemas dengan Riana. Sepertinya Riana perlu ditatar oleh si Ujang supaya bisa lebih hormat pada suami. "Memangnya kamu

ingin kuperlakukan bagaimana?" Wiradana bertanya dengan nada manis dan mesra. Riana jadi gagap.

"Anu... itu.... *tau ah gelap*."

Wiradana hanya menertawakan tingkah Riana yang terlihat salah tingkah. Di colek - colek menuduhnya Wiradana sudah berbuat KDRT. Di tanya bae - bae malah bilang gelap. Bagaimana nggak kesel plus jadi ingin menjahili Riana coba?

"Itu karena aku kesal sama kamu. Aku lupa pesan tiket juga demi menyelamatkanmu dari si Purwo. Memangnya kamu mau dinikahi Purwo? Lagipula memesan tiket kan harus menggunakan tanda pengenal. Sedangkan aku nggak kepikiran bakalan ngajak kamu. Fara juga ngabarinnya mendadak." Wiradana menceramahi istri barunya panjang kali lebar. Padahal Fara sudah memberikan undangan pada Wira, tapi efek sensi membuat pria itu tidak membaca undangan itu sama sekali.

"Hehehehe... nggak mau. Aku maunya sama kamu aja!" Jawaban Riana membuat Wiradana menarik tubuh wanita itu dan mengurung dalam dekapannya.

"Apaan sih...!" Riana yang tidak siap menerima perlakuan romantis dari seorang Wiradana, mencoba melepaskan diri. Alasannya selain masih malu dan geli, Riana juga ingin menjaga perasaan Kaka yang sejak pagi selalu menatap tidak suka kepadanya. Apa enaknya coba berromantis ria diawasi CCTV bernama Kaka?

"Huu... katanya maunya sama aku, dipeluk aja nolak." Wiradana melepaskan pelukannya. Bau harum yang menguar dari tubuh Riana membuat Wiradana tergoda untuk mengeksekusi tubuh wanita itu di dalam kamarnya yang nyaman. Tapi, karena ia sudah berjanji pada Riana untuk sabar.

Wiradana harus menebalkan imannya agar tidak bertindak di luar batas. Setelah memastikan semuanya beres, mereka pun siap melakukan perjalanan panjang.



Hari sudah lewat tengah malam ketika mobil yang dikemudikan Wiradana tiba di rumah kontrakan yang ia sewa sebagai rumah singgah. Karena apartemennya sudah ia berikan kepada Fara sebagai pembagian harta gono - gini, jadi selama di Jakarta Wiradana terpaksa tinggal di rumah kontrakan

Rumah yang dikontrak oleh Wiradana adalah sebuah rumah minimalis satu kamar. Sejak kembali memBujang ia hanya tinggal sendirian, sedangkan Kaka ia bawa ke Solo agar diasuh oleh sang nenek di

rumah yang ia bangun dari hasil jerih payahnya untuk sarang cinta dengan keluarga kecilnya. Itu sih angan - angannya Wiradana. Sayangnya Fara tidak mau.

"Kita sudah sampai." Wiradana menoleh ke arah Riana yang nampak terkantuk - kantuk.

"Kamu masih kuat jalan sendiri kan? Atau ingin kugendong?"

Tawaran Wiradana membuat Riana tersipu malu. Ternyata begini ya rasanya menjadi istri? Riana jadi menyesal kenapa ia telat menikah.

"Kamu gendong Kaka saja deh, biar aku yang membawa koper."

Wiradana hanya terkekeh saat melihat Riana masih saja bersikap jaim. Masa Riana sudah lupa jika wanita itu sempat menggelendot manja padanya di hari Minggu kemarin.

Wiradana menggendong tubuh Kaka kemudian menidurkan bocah itu di kasur *Queen size* miliknya.

"Kamu tidur sama Kaka saja deh, soalnya kalau untuk tidur bertiga nggak bakal muat." Wiradana menunjuk bagian kosong tempat tidur di samping Kaka.

"Kamu aja yang tidur sama Kaka. Kamu kan udah capek nyetir seharian. Aku bisa tidur di bawah pake karpet."

Wiradana menyeringai sambil melihat wajah Riana yang memerah. Rasanya ia ingin kembali menjahili Riana sampai puas. Bagi pria itu, mengusili Riana telah menjadi hiburan tersendiri untuk membantu melupakan masa lalu.

"Kalau begitu kita berdua tidur di karpet saja. Sepertinya tidur sambil memeluk istri bisa menyembuhkan rasa capekku."

Riana terjaga dari tidurnya. Ia tidak bisa tidur nyenyak karena terbiasa nyaman tidur sendiri. Apalagi ruang kamar kontrakan tempatnya menginap sekarang kelewat sempit plus banyak deBu. Itu karena Wiradana jarang menyapu sehingga menjadi siksaan tersendiri bagi Riana yang risian. Lengan Wiradana yang melingkari tubuhnya plus panas yang menguar dari tubuh pria itu membuat Riana kegerahan. Wanita yang selama 35 tahun hidup melajang itu beringsut kaget saat mendapati suaminya tidur hanya memakai bokser.

"Ya ampun....Wiradana bangun gih! Sana pindah di kasur!"

Riana yang tidak tahu jika pria itu adalah makhluk berdarah panas, mengira jika Wiradana mengalami demam. Wiradana tidak peduli, ia justru berusaha memeluk tubuh Riana lebih erat lagi.

Riana merasa geli ketika tangan Wiradana ikut usil dengan bergerilya di bagian tubuh Riana. Tak pelak, Riana pun memberikan hadiah sikutan untuk Wiradana.

"*Auch...* sakittt...." Pelukan Wiradana mengendur karena pria itu merasa kesakitan.

"Salah sendiri usil. Geli tauk!"

Wajar saja jika Riana merasa geli, karena tubuhnya belum terbiasa menerima belaian pria. Wiradana yang mengetahui jika tubuh Riana sangat sensitif terhadap sentuhan justru semakin menggila. Sekalian untuk membalas sikutan Riana barusan.

Kaka yang mendengar suara rlbud - rlbud pun terbangun. Untuk sesaat ia merasa bingung. Hingga suara Riana yang memekik geli membuatnya menengok ke lantai. Kaka tertegun melihat ayahnya sedang bergulat dengan seseorang. "Ayah ngapain sih?"



Wiradana mengajak keluarga kecilnya sarapan lontong sayur di warung langganannya. Sambil menunggu pesanan mereka disajikan, Wiradana tampak menelpon seseorang. Dari curi - curi dengar sih, sepertinya Wiradana janjian untuk bertemu dengan orang yang sedang ia telpon. Sesekali Wiradana melirik Riana.

Riana sendiri masih malu dan malu karena semalam Kaka memergoki ayahnya yang sedang merayu dirinya. Tapi ada untungnya juga Kaka terbangun. Jadi posisi Riana masih aman dari rayuan maut Wiradana.

Setelah selesai menelpon, Wiradana bergaBung di meja makan dan mulai menikmati sarapannya. Riana menatap Wiradana dengan intens. Sepertinya ia masih harus banyak belajar mengenai pria terseBut. Karena kini baru Riana sadari, dibalik

kekonyolan yang selalu ditunjukkan oleh Wiradana, ada beban dan rasa kesepian yang disembunyikan pria itu.

Wiradana yang merasa ditatap oleh Riana pun balas menatap Riana.

Hah.... Riana langsung membuang muka. Reaksi alami yang membuat Wiradana menahan senyumnya.

"Mengagumi ketampanan suami sendiri aja kok malu." Wiradana menyindir Riana sebelum ia menyuap lontong sayurnya.

Riana hanya mencibir untuk membalas sindiran Wiradana. Siapa yang nggak keqi coba, jika kita kepergok sedang mengamati seseorang.

"Ish... ge-er!"

"Ya boleh dong ge - er. Kan dikagumi sama istri. Kalau dikagumi oleh perempuan lain nanti kamunya marah."

Untung saja Riana sudah menghabiskan makanannya. Kalau tidak, ia pasti akan tersedak saat mendengar rayuan suaminya.. Untuk menyembunyikan rasa malu, Riana kembali membuang pandang. Kini perhatiannya tertuju pada Kaka. Akibat kejadian semalam, wajah bocah itu jadi semakin tidak ramah saja. Seharusnya Wiradana sadar diri kan ya jika tadi malam mereka berada dalam satu ruangan dengan Kaka.

"Loh Kaka, kenapa makanannya nggak dihabiskan, Nak?"

Kaka hanya mengangkat bahunya.

"Bu Riri suapi ya?" Riana mencoba membangun interaksi yang baik dengan anak tirinya. Seperti halnya dengan Wiradana, bocah lelaki kecil itu juga terlihat menyedihkan.

"Nggak mau, Kaka inginnya disuapi sama Bunda." Jawaban bernada ketus itu terucap dari bibir

Kaka. Riana beristighfar dalam hati. Ternyata setelah ia terlepas dari mulut Buaya, sekarang dirinya justru terjebak di kandang singa.

Huhuhuhu... betapa malang nasibku....





Dua puluh Satu



Seleasai sarapan, Wiradana membawa keluarga kecilnya ke Butik milik rekannya. Ternyata temannya itu adalah seorang desainer yang sering diajak bekerja sama dalam proses syuting. Rencananya, pria itu ingin meminta tolong pada temannya tersebut untuk *make over* Riana.

Seorang perempuan cantik berusia hampir setengah abad menyambut kedatangan Wiradana dengan antusias. Ia menyalami Wiradana sambil

tertawa ramah. Kemudian ia merunduk untuk mencium pipi Kaka yang semakin terlihat tampan.

"Assalamualaikum calon idola masa depan."

"Waalaikumsalam." Kaka menjawab salam sambil mengelap pipinya yang baru saja dicium oleh tante menor. Nggak asyik ah, kalau pipinya belepotan warna - warni. Semua yang melihat reaksi Kaka hanya tertawa.

"Kecil - kecil udah jaim." Erika menowel pipi Kaka dengan gemas. Setelah puas menggoda Kaka, Erika menegakkan tubuhnya untuk menyalami Riana.

"Jadi, yang masih bening, polos, dan belum terasah ini istri kamu bro? Wah... selamat ya!" Erika langsung memberi cipika dan cipiki pada Riana. Sedangkan Riana yang tiba - tiba mendapat perlakuan SKSD jadi merasa kikuk. Ia pun tampak salah

tingkah karena dibilang masih bening. Sudah 35 tahun loh, Bu. Kalau masih polos emang iya sih.

Erika berkedip ke arah Wiradana seraya mengangkat tangan dan memberi kode oke. "Akan kuBuat intan permata yang belum diasah ini berkilau."

Kemudian Erika memanggil asistennya untuk membantu mendandani si bapak dan anak. Sedangkan Erika sendiri menarik tangan Riana untuk mengikuti dirinya menuju ruang pribadinya.

Riana menatap kagum deretan koleksi pakaian hasil rancangan Erika. Sese kali ia menyentuh gaun yang terpajang di sebuah manequin maupun yang tergantung di pajangan untuk melihat detail jahitan gaun terseBut. Sementara itu Erika tampak memilih dan mengambil beberapa pakaian untuk Riana. Setelah menemukan gaun ia ia rasa cocok, Erika mengulurkan gaun - gaun cantik terseBut kepada

klien istimewanya supaya berkenan mencoba gaun itu satu persatu.

Erika merasa senang ketika melihat Riana tampak pantas dengan gaun - gaun rancangannya. Hanya Riana yang merasa tidak nyaman. Gaun karya Erika yang dipilihkan untuknya, desainnya terlalu seksi. Jika tidak mengumbar belahan dada dan paha.

Riana menggeleng pelan sambil menatap pantulan dirinya melalui cermin. Kalau harus memakai Busana seksi dengan model punggung terbuka seperti ini dirinya pasti bakalan masuk angin. Apalagi ia juga belum sempat membersihkan bolot di punggungnya. Menerima tatapan cabul dari seorang Wiradana saja ia masih merasa malu. Jika Riana nekat memakai Busana ini sudah dipastikan ia akan menjadi Miss Indonesia, karena semua mata tertuju padanya.

Erika meminta Riana mencoba gaun ke dua. Lagi - lagi Riana meringis. Ia sama sekali tidak pede. Kalaupun Riana harus memakai gaun tersebut, ya cukup di hadapan Wiradana saja lah ya? Jangan sampai orang lain ikut lapar mata melihat penampilannya yang seperti menantang pria bertempur di ranjang.

Gaun terakhir yang dicoba Riana terlihat elegan untuknya. Tapi lagi - lagi Riana menggeleng. "Kurasa ini semua tidak sesuai untukku. Aku Bukan artis. Profesiku berkebalikan dengan kalian. Jujur saja aku merasa tidak nyaman. Jadi maaf aku tidak akan memakainya." Riana mengemukakan keenggananannya memakai gaun rancangan Erika.

"Hei, Sayangku.... sebagai pasangan Wira di pesta nanti, kamu harus *glowing*, sayang."

"Memangnya undangan apa yang akan dihadiri Wira? Apakah ia diundang untuk hadir di salah satu acara televisi?"

Erika menatap heran ke arah Riana. "Jadi Wira tidak memberitahumu?" Salah satu alis Erika terangkat. Riana hanya mengangkat bahu sambil menutupi belahan dadanya yang nyaris tumpah dengan telapak tangan.

"Ya ampun... Wira tega banget sih nggak mau memberi tahu kamu. Dengar sayangku, hari ini adalah hari pertunangan Fara Diana mantan istrinya Wira alias Bundanya Kaka."

Ketika Riana mengetahui jika dirinya juga sama - sama dimanfaatkan oleh Wiradana, Riana menghela nafasnya. Kenapa Wira nggak mau jujur sih. Padahal jika Wiradana mengatakan yang sebenarnya Riana kan bisa *prepare* baju sendiri. Atau mungkin dirinya yang tidak peka karena tidak menyadari sikap

Wiradana saat memintanya untuk menemani ke Jakarta kemarin lusa. Soalnya kalau harus berpakaian yang tidak menunjukkan kepribadiannya, nanti malah bakal bikin malu dong.

Riana mendekati rak *display* dan memilih gaun yang sejak tadi menjadi incarannya. Ia segera mengambil gaun tersebut untuk ia tunjukkan pada Erika. "Kalau yang ini bagaimana? Aku jatuh cinta dengan baju ini sejak pertama kali aku melihatnya."

Riana meminta pendapatnya pada Erika. Erika mengangguk.

"Kita lihat saja!"



"Ayah, mengapa kita masih di sini? Kok lama banget sih." Kaka yang merasa tidak nyaman dengan

setelan tuxedo yang kembaran dengan ayahnya pun mengajukan protesnya.

"Sabar ya, Ka. Nanti kalau sudah dewasa kamu akan sering melakukan hal seperti ini demi wanita yang kamu cintai. Makanya supaya nggak kaget, Ayah ajarin kamu." Wiradana membujuk Kaka agar bersedia menunggu beberapa saat lagi. Meskipun sebenarnya Wiradana juga merasa penasaran dan ingin segera melihat penampilan Riana yang *dimake over* oleh Erika.

Hampir sejam lamanya mereka menunggu, dan akhirnya pintu ruangan pribadi Erika terbuka. Riana melangkah keluar dengan diikuti oleh Erika yang tersenyum - senyum sambil mengangkat kedua jempolnya.

Wiradana dan Kaka terpana melihat penampilan Riana. Duo bapak dan anak itu nyaris tidak mengenali siapa yang baru saja keluar dari

ruangan kemudian menghampiri mereka. Terbiasa tidak dandan jadi sekali ditangani oleh seorang MUA macam Erika, orang Jawa bilang Riana jadi *mangling*

"Seperti Bukan kamu aja, Ri." Wiradana berusaha menelan ludahnya. Boleh nggak sih kalau Riana ia eksekusi dulu baru diajak ke pesta?

Erika menepuk bahu Wiradana untuk menyalurkan semangat. "Gimana?"

"Wow... cantik." Wiradana mengangkat kedua Ibu jarinya untuk memberi penilaian terhadap penampilan Riana yang tampak memesonakan.

Erika tertawa dan ikut merasa senang. Akhirnya Wiradana berhasil menemukan kembali dunianya setelah bercerai dari Fara. Karena semenjak Wira mengetahui jika istrinya terlibat cinlok dengan lawan mainnya, pria tersebut jadi lebih pemurung.

"Buruan berangkat, bro!" Erika mengingatkan Wiradana.

"Tunggu, aku bayar dulu." Wiradana mengeluarkan kartu debitnya dan mengulurkan pada Erika. Erika menolak.

"Itu hadiah pernikahan untukmu. Semoga kamu langgeng bersama Riana."

Wiradana dan Erika berjabat tangan kemudian saling berpelukan. "*Thanks*, ya, Mami Erika."

"*You are welcome, dik bro....*" Erika menepuk pundak Wiradana yang masih memeluknya dengan erat. Kemudian Erika berbisik.

"Aku sertakan sebuah lingerie untuk hadiah kalian. Kalau kalian mau bertempur, suruh istrimu memakai itu ya."

Wiradana tertawa dalam pelukan Erika. Kemudian pria itu melepaskan pelukannya. "Mami tahu aja deh apa yang aku mau."

Setelah semua persiapan selesai mereka bertiga berpamitan pada Erika. Riana memasukkan *paper bag*

berisi pakaian kotor mereka ke dalam bagasi tanpa menyadari ada kejutan kecil yang diselipkan oleh Erika di dalam paper bag tersebut. Wiradana yang ikut membantu membukakan pintu pun iseng meremas bokong Riana. Riana memakai gaun pesta dengan model sopan saja Wiradana sudah *mupeng*, lalu jika Riana memakai gaun seksi yang disodorkan Bu Erika, suami cabulnya bakalan seperti apa tuh.

"*Ish....*" Riana menepis tangan Wiradana yang usil. Malu kan ya dilihat oleh Erika dan Kaka.

"Oh ya, jangan lupa. Nanti malam kamu harus membayar hutang padaku." Wiradana berbisik di dekat telinga Riana untuk mengingatkan akan pertanggungjawaban Riana yang sudah menjahilinya.



Yang namanya artis, jika punya hajat pasti bakalan ramai. Selain dihadiri para tamu undangan, sudah bisa dipastikan akan dihadiri juga oleh kru pemburu gosip. Riana merasa bersyukur ia tidak memakai pakaian yang terbuka. Kalau harus menjadi bahan tontonan banyak orang, tak uk uk lah ya. Riana kan Bukan artis.

Tiba - tiba seorang kameramen dan reporter acara gosip menghampiri Wiradana. Dengan sigap, Wiradana segera mengamankan anak dan istri barunya dari konsumsi publik. "Maaf, saya sedang tidak ingin diwawancara." Wiradana menolak dengan sopan.

Karena para jurnalis itu adalah rekan yang membantu mempromosikan film - filmnya. Jadi Wiradana berusaha menahan sikap arogan dihadapan awak media. Untuk saat ini ia tidak ingin membuat publik menjadi heboh. Meskipun

Wiradana sadari jika sensasi yang dibuat akan ikut mendongkrak popularitasnya. Tapi please deh.... Wiradana ingin pansos karena prestasi yang berhasil ia raih, Bukan karena gosip rumah tangganya.

Berbeda dengan sang ayah, Kaka justru merasa senang saat mengetahui dirinya diajak berkunjung ke rumah nenek dari pihak Ibunya. Wajahnya semakin cerah ketika melihat Ibunya duduk di sebuah kursi.

"Bundaa...." Kaka berteriak sambil berjalan cepat ke arah Fara. Bocah itu segera memeluk tubuh sang Bunda yang telah lama ia rindukan. Fara menyambut Kaka dengan membalas pelukan bocah laki - laki terseBut.

Dari jarak beberapa meter di belakang Kaka, Riana menatap bocah laki - laki yang nampak akrab dengan Bundanya. Ya iyalah, namanya saja anak dan Ibu kandung. Mereka pasti bakalan lengket seperti perangko kan ya?

Wiradana menggandeng Riana menuju ke panggung untuk memberi ucapan selamat pada Fara. Sejenak Riana melupakan perasaan irinya melihat keakraban antara Kaka dan Fara. Ia harus melakukan tugasnya sebagai pasangan Wiradana. Riana menghembuskan nafasnya untuk menetralkan detak jantungnya. Wiradana yang menyadari kegugupan Riana pun menoleh.

"Tenanglah sayang, ada aku." Ucapan Wiradana terasa menyejukan, bagi hujan di musim kemarau panjang dan oase di padang pasir.

"Selamat ya, Fa!"

Wiradana melepaskan gandengan tangan dari Riana untuk menyalami Fara. Fara yang sedang bercanda dengan Kaka menoleh ke arah suara. Ia melihat mantan suaminya berdiri sambil tersenyum kepadanya.

Fara menerima jabat tangan dari Wiradana. Setelah sekian lama mereka terlibat konflik, mungkin sekarang adalah saat yang terbaik untuk berdamai demi kebahagiaan mereka masing - masing dan terutama adalah kebahagiaan Kaka.

"Terima kasih, Dan."

Fara mengumbar senyuman ke arah mantan suaminya. Ketika tatapannya *bersirobok* dengan Riana, sebuah tanya pun segera terlontar dari bibir Fara. "Siapa perempuan ini, Dan?"

Wiradana menoleh ke arah Riana dan merengkuh pinggang Riana dengan mesra supaya wanitanya mendekat. Keintiman yang ditunjukkan oleh Wiradana menimbulkan rasa penasaran di hati Fara.

"Oh ya perkenalkan, Fa. Ini Riana istriku. Kami menikah hari Minggu kemarin."





Dua pul uh Dua

Langkah Riana yang hendak memberi ucapan selamat atas pertunangan Fara terasa berat. Ditambah lagi mata Fara yang menatap tajam padanya, seolah meremehkan istri baru pilihan Wiradana. Riana menelan ludahnya. Iya juga sih, Riana juga sadar diri kok dia itu siapa dan Fara itu siapa. Riana juga sadar diri jika huBungannya dengan Wiradana ini adalah simbiosis mutualisme.

Walau begitu, di dalam hati Riana berharap jika Wiradana memanglah jodoh dunia akhirat untuknya. Yang jelas Riana sudah telat menikah, jadi ia harus menjadikan pernikahannya ini sebagai suatu hal yang serius, Bukan untuk main - main meskipun pernikahan yang dijalannya saat ini karena faktor kepepet.

Gandengan tangan Wiradana yang hangat kembali menguatkan hati Riana. Ia harus bisa melakukan perannya sebaik Wiradana saat membantunya melepaskan diri dari Purwo.

"Selamat ya, Fara."

Riana menjabat tangan Fara yang masih menunjukkan wajah tidak ramahnya. Wajar saja lah, dimana - mana pasti juga begitu. Akan selalu ada perasaan tidak nyaman ketika sang mantan istri bertemu dengan istri baru suaminya, begitu pula yang terjadi dengan Riana versus Fara.

Fara menerima jabat tangan Riana sambil berusaha mengintimidasi dengan tatapan setajam silet. Untunglah suara MC yang memberitahukan jika pihak keluarga calon besan sudah datang telah menyelamatkan Riana dari suasana canggung yang terjadi di antara Ibu kandung dan Ibu sambungnyanya Kaka. Wiradana segera menggandeng tangan Riana dan mengajak duduk di kursi yang telah disediakan bagi para tamu untuk menyaksikan acara pertunangan Fara.

"Kaka, sama Ayah dulu ya!" Fara mencoba melepaskan gelendotan manja Kaka. Sejak Kaka masih kecil, Fara memang kurang dekat dengan puteranya itu. Wiradana yang tanggap pun segera menggandeng tangan Kaka.

"Tapi, Kaka masih kangen sama Bunda." Kaka merajuk manja dan tidak ingin dipisahkan dari perempuan yang sangat ia rindukan.

Wiradana yang paham sekali dengan sifat Fara segera menggendong Kaka untuk menjauhi Fara. Mantan istrinya itu akan selalu uring - uringan jika dirinya direcoki oleh Kaka. Dan saat ini Bukanlah waktu yang tepat untuk membuat kegaduhan.

Penolakkan yang dilakukan Fara membuat Kaka menangis dalam gendongan Wiradana. Mengapa Bundanya selalu mengabaikannya? Tidak tahukah Fara, jika Kaka menyimpan berjuta kerinduan untuk Bundanya itu.

Riana berjalan mengikuti Wiradana yang menggendong Kaka. Untuk meredakan kekesalan di hati anak tirinya, Riana mengambil aneka makanan yang terhidang di meja prasmanan. Siapa tahu Kaka bisa melupakan kesedihannya.

Keluarga kecil itu sengaja memilih duduk di sudut ruangan. Wiradana memangku dan memeluk Kaka untuk menenangkan hati puteranya.

"Itu siapa?" Dengan suara terisak, Kaka menunjuk pria tampan yang kini berdiri berhadapan dengan Bundanya untuk mengucapkan lamaran.

Riana ikut melihat ke arah yang ditunjuk oleh Kaka. Tampak Leo siap memasang cincin tunangan ke jari manis Fara. Rivalnya Wiradana memang bening banget sih. Pantas saja Fara tergoda untuk melepaskan keluarga kecilnya demi Leo. Wiradana mengusap kepala Kaka. Kira - kira anak seusia Kaka paham dengan penjelasannya tidak ya? Melihat kebimbangan yang dihadapi oleh suaminya, Riana pun berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. Lain waktu Riana akan menjelaskan apa itu bapak tiri dan Ibu tiri, karena materi itu ada di pelajaran sekolah.

"Ka, Bu Riri tadi mengambil es krim lho. Kaka mau?" Tawaran dari Ibu tirinya hanya ditanggapi Kaka dengan gelengan kepala dan bibir mengerucut.

Riana yang tidak hilang akal segera menyendok es krim untuk ia nikmati.

"Hmmm... enak...."

Kemudian Riana menyendok es krim untuk ia suapkan pada suaminya.. Wiradana menerima suapan es krim dan ikut berkomentar seperti yang dilakukan oleh Riana.

"Iya nih, es krimnya enak...."

Setelah menyuapi suaminya, Riana kembali menyendok es krim untuk ia makan sendiri. Ulah Riana berhasil memancing Kaka. Soalnya Riana sudah paham karakter anak tirinya yang suka jual mahal dan sangat mirip dirinya.

Kaka menatap Riana sambil menjilat bibirnya. Kode yang sudah Riana pahami karena bocah itu tidak pernah mau mengatakan secara langsung jika Bukan atas kemauannya sendiri.

"Eh... Kaka mau juga ya? Duh... tinggal sedikit nih. Sebentar ya, Bu Riri ambilkan lagi."

Riana beranjak dari duduknya untuk mengambilkan es krim. Wiradana merasa lega, untunglah wanita yang kini telah menjadi istrinya itu berhasil menenangkan Kaka. Dalam hatinya merasa bersyukur karena Riana saat ini benar - benar bisa ia andalkan untuk membantu mengatasi situasi rumit yang sedang ia hadapi.

Riana kembali ke tempat duduknya sambil membawa dua *cup* es krim.

"Terima kasih ya istriku." Ucapan Terima kasih dari Wiradana membuat hati dan perut Riana berdesir. Kok kedengarannya romantis sekali ya? Riana hanya membalas dengan senyum dan anggukkan.

"Kaka mau makan sendiri atau disuapi?" Riana menawari Kaka yang masih duduk di pangkuan ayahnya.

Kaka membuka mulutnya tanda ia ingin disuapi oleh Riana. Riana menarik kursi agar ia bisa duduk di hadapan Wiradana. Kemudian dengan telaten, Riana menyuapkan es krim pada duo bapak dan anak tersebut.



Selama proses pertunangannya, Fara diam - diam memperhatikan mantan suami dan puteranya. Sese kali ia menarik nafas berat. Dulu, Fara mendekati Wiradana karena memiliki obsesi menjadi seorang artis terkenal. Ia tidak menyangka kenekatannya menarik perhatian Wiradana ber Buah kehamilan Kaka. Padahal saat itu usianya baru 18 tahun. Sebagai remaja yang sedang merintis karir, Ia

belum siap memiliki anak. Karena dirinya masih ingin mengembangkan sayapnya menjadi seorang artis.

Sebenarnya Fara berniat menggugurkan janin yang dikandungnya, tapi Wiradana melarang Fara. Bahkan pria itu berjanji akan membantu Fara mewujudkan impiannya menjadi seorang bintang. Wiradana menepati janjinya, Fara diberi kesempatan untuk menjadi pemeran utama film yang berhasil melambungkan namanya. Bukan film garapan Wiradana sih, tapi semua itu berkat koneksi Wiradana dan kemampuan akting Fara tentunya.

Sayangnya Fara tidak pernah puas. Selepas melahirkan Kaka, ia langsung mati - matian berdiet dan kembali terjun ke dunia seni peran dengan mengabaikan anaknya. Fara yang sudah diButakan dengan kehidupan mewah para artis memilih untuk menerima job syuting sinetron *striping* agar terbebas

dari kewajiban merawat anak dan suami. Jiwa muda Fara tidak berhenti di sana, ia pun diam - diam terlibat cinta lokasi dengan beberapa lawan mainnya.

Sebenarnya Wiradana tahu jika Fara sudah mengkhianatinya. Tapi rasa tanggung jawabnya yang sangat besar membuat pria itu memButakan mata dan menulikan telinganya. Asal Fara bahagia, Wiradana rela memberikan segalanya. Hingga akhirnya tiba hari dimana Fara mengajukan gugatan cerai. Wiradana hanya menghela nafas berat.

"Asal kamu bahagia, lakukanlah!" ucap Wiradana kala itu.

Bahkan Wiradana menuruti semua tuntutan Fara yang tidak ingin diberi hak asuh Kaka, dan meminta apartemen mewah mereka sebagai pembagian harta gono - gini. Jadi, seharusnya Fara merasa bahagia karena akhirnya ia bisa bertunangan dengan lelaki yang benar - benar menjadi pilihannya.

Tapi mengapa pemandangan Wiradana yang terlihat akrab dan bahagia dengan istri barunya membuat hati Fara disusupi rasa cemburu?



Riana sibuk mengikuti Kaka yang berjalan kesana kemari untuk mengambil makanan. Sesekali ia membantu mengambilkan makanan dan membawakan makanan tersebut ke kursi mereka. Wiradana menatap Riana dengan perasaan yang sulit untuk diungkapkan dengan kata - kata. Fara yang notabene Ibu kandung saja enggan direcoki oleh Kaka, mengapa Riana yang tidak memiliki pertalian darah sama sekali justru lebih keibuan dan penuh perhatian begitu?

Kemudian Wiradana melihat ke arah panggung kecil dimana sang mantan istri tampak menyalami

tamu yang mengucapkan selamat kepadanya. Ingatan Wiradana kembali ke masa lalu saat pertama kali mengenal mantan istrinya. Pria itu mengenal Fara, karena gadis itu terobsesi menjadi seorang artis. Wiradana sadar jika gadis belia yang ia temui di club malam itu mencoba menarik perhatiannya. Wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang seksi membuat Wiradana yang sudah sedikit maBuk di malam itu menanggapi rayuan Fara.

Wiradana juga menyadari jika Fara mencampurkan sesuatu pada minumannya. Hingga akhirnya ia tersadar sudah berada di sebuah kamar hotel bersama Fara dengan keadaan tubuh tanpa Busana. Fara menangis sambil memukuli dada bidang Wiradana, karena pria itu lupa tidak memakai pengaman dan mengeluarkan pelepasannya di dalam. Saat itu Wiradana berjanji akan mempertanggung jawabkan perBuatannya dan akan berusaha membesarkan nama Fara di jagat

hiburan tanah air asalkan jika hamil, Fara tidak boleh menggugurkan anaknya.

Wiradana selalu bersabar menunggu kisah rumah tangganya bersama Fara akan berakhir bahagia seperti film - film romantis yang pernah ia Buat. Termasuk memaklumi semua sikap kekanakan Fara yang berjiwa labil. Apapun akan ia lakukan demi kebahagiaan anak dan istrinya. Sayangnya kebahagiaan Fara adalah bercerai dari Wiradana.

"Udah dulu ya, Ka, lu Riri capek."

Suara Riana yang menjatuhkan tubuhnya di kursi sebelah Wiradana membuat pria itu mengalihkan pandangannya dari atas panggung. Ia menatap Riana, istri barunya. Wanita yang membuat hari - hari suram Wiradana akhir - akhir ini menjadi lebih berwarna.

Riana dengan segala sifat polos, jujur, dan slebornya berhasil membuat Wiradana menemukan kembali tujuan hidupnya.

Mungkin benar, ada hikmah dibalik telatnya Kaka menguasai calistung. Karena kelemahan bocah itulah yang membuka jalannya bertemu kembali dengan Riana.

"Ri!"

Panggilan Wiradana membuat Riana menoleh. "Iya?"

Riana menatap mata Wiradana yang terlihat berbinar. Pria itu jadi terlihat sangat menawan. Dan jujur Riana akui, dirinya terpesona pada laki - laki yang kini telah menjadi suaminya itu.

"Aku mencintaimu, Ri!"





Pernyataan cinta yang diucapkan secara spontan oleh Wiradana membuat Riana tersipu malu. Tapi dasar Riana gengsian, ia pun malah memegang kening pria yang sudah menjadi suaminya itu. Mungkin efek kejut dan kecapaian membuat pria yang biasanya selalu mengucapkan kata - kata bermakna mesum itu mendadak bisa mengucapkan kata - kata romantis.

Hati dan pikiran pria itu sedang kacau balau karena dalam waktu singkat harus menikahi Riana, kemudian menghadiri acara pertunangan mantan

istrinya. Jadi Riana maklum jika otak pria itu sedikit korslet.

"Enggak panas kok." Riana mengomentari keadaan suaminya.

"Tenang, Ri. Ini belum malam Jumat. Masih malam RaBu." Wiradana menahan gondok. Riana itu memang oneng atau hanya berpura - pura oneng agar selamat dari kewajibannya menyenangkan si ujang sih? Diromantisin suami kok reaksinya malah begitu.

Riana hanya tersenyum, namun dalam hatinya merasakan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata - kata. CemBurukah? Sakit hatikah? Riana sendiri tidak mengerti dan memilih bertingkah slebor seperti yang telah menjadi ciri khasnya.

Sebuah dilema sedang menguasai hati Riana. Tentu saja Riana merasa sangsi dengan pernyataan cinta Wiradana, karena pria itu mengucapkannya

setelah beberapa saat terpaku memandangi sang mantan istri. Riana tahu jika hati Wiradana masih tertinggal pada Fara. Itulah kenapa Riana memilih mengejar Kaka. Karena ia ingin memberi waktu pada lelaki itu menikmati kesyahduannya. Tidak bisa Riana ingkari, jika ia sendiri merasa takut dengan situasi saat ini. Terjebak dalam pernikahan dengan Wiradana. Apalagi sang mantan istri jauh lebih cantik dan segala - galanya dari Riana. Hai itu sudah membuat mental Riana terjun bebas dari menara Saidah.

"Kita pulang yuk."

Wiradana mencoba mengembalikan suasana canggung yang terjadi di antara mereka. Ia menggandeng Kaka dan mengajak bocah itu untuk berpamitan dengan Fara beserta keluarganya. Riana yang hatinya masih diselimuti dilema mencoba

mengabaikan apa yang mengganggu pikirannya dan berjalan mengikuti suaminya.

"Ayah... aku masih ingin bertemu Bunda."

Permintaan Kaka membuat Wiradana merasa was - was. Ia khawatir Fara akan menolak Kaka, mengingat mantan istrinya itu tidak suka jika Kaka akan mengganggu kesenangannya.

"Bunda sIbuk, Ka. Jadi Kaka ikut pulang sama ayah saja ya?" Wiradana berusaha memBujuk Kaka sebelum Fara mengucapkan kata - kata penolakan yang akan membuat hati Kaka semakin terluka.

"Ijinkan Kaka menginap di sini, Dan. Aku nggak keberatan kok. Karena Kaka kan anakku juga."

Wiradana terpana. Tumben Fara mau direcoki Kaka.



"Bunda, kita tidur yuk!" Kaka yang sudah mengantuk mencoba mencari perhatian Ibunya yang

selepas Isya masih asyik berpesta dengan geng sosialitanya.

Fara yang sedikit terpengaruh alkohol menatap Kaka dengan tajam. Kaka mengerut takut.

"Kamu bisa kan tidur sendiri. Sana masuk ke kamar Bunda!" Fara mengusir Kaka agar tidak merecoki kesenangannya berkumpul dengan teman - temannya.

"Far, tidurin anak lo dulu gih. Lo nggak kasian apa tuh anak kan udah lama nggak ketemu emaknya?" Salah satu anggota geng sosialita Fara mengingatkan.

Fara mengibas - ngibaskan tangannya. "Lo kan tahu gue nggak suka anak kecil."

"Terus kenapa lo iyain permintaan itu bocah waktu mau dibawa pulang bokapnya?" Pertanyaan sahabatnya membuat Fara memutar bola matanya karena jengah. Ada rasa egois di hati Fara, meskipun

ia kurang perhatian dengan Kaka, tapi Fara juga tidak rela istri baru mantan suaminya akrab dengan Kaka. Fara yang sedang galau karena terjebak dengan situasi yang ia ciptakan sendiri pun menghabiskan minuman beralkoholnya diluar batas kendali.

"Caca, gue telat nggak sih kalau misalnya gue batalin pertunangan gue ini?" Fara mulai meracau tidak karu - karuan. Caca dan anggota geng sosialitanya yang lain hanya menatap Fara dengan prihatin.

"Kita sudahi pestanya. Sebaiknya kita semua pulang saja. Kamu udah kelewat maBuk tuh." Teguran Caca membuat satu persatu anggota geng sosialita berpamitan meninggalkan Fara yang duduk terkulai di sofa karena maBuk.

Sedangkan Kaka yang sudah merebahkan diri di ranjang milik Bundanya hanya menatap langit -

langit kamar. Saat ini Bunda berada dekat dengannya, tapi kenapa tetap terasa jauh?



Wiradana mondar - mandir di ruang tamu kontrakkannya. Ia merasa tidak tenang membiarkan Kaka bersama Bundanya. Sedangkan Riana sudah pewe di ranjang dan membiarkan pria itu kebingungan.

Kasur yang ditiduri oleh Riana terasa melesak saat pria itu ikut membaringkan tubuhnya di ranjang. Riana berdebar - debar karena merasa khawatir jika pria itu akan mengisengi dirinya. Untunglah kekhawatirannya tidak terbukti.

"Kamu dari tadi ngapain sih, Ra?" Riana menatap pria yang kini berbaring disampingnya.

"Aku khawatir sama Kaka."

"Apa yang perlu kamu khawatirkan? Kaka bersama Ibu kandungnya kan? Dia pasti akan diperlakukan dengan baik." Riana berusaha menenangkan suaminya. Wajar jika Kaka ingin bertemu dengan Bundanya. Tahukah Wiradana jika Kaka itu sangat merindukan Bundanya. Sosok yang hanya bisa ia lihat dari layar televisi.

"Semoga saja begitu. Masalahnya Fara itu Bukan seperti Ibu kandung pada umumnya.

Suara Wiradana yang terdengar sedih membuat Riana mengangkat kepalanya dan kini ia menghadap Wiradana dengan bertopang dengan satu tangannya.

"Maksudmu?"

Wiradana menatap Riana. "Yakin nih kamu nggak cemburu jika aku menceritakan kisah masa laluku bersama Fara?"

Riana nyengir. Sebagai seorang istri, jujur saja sih sebenarnya ia tidak sanggup mendengar cerita cinta masa lalu sang suami. Tapi karena Riana ingin tahu apa yang dirasakan oleh Wiradana saat ini, ia pun mencoba berbesar hati.

"Boleh."

Wiradana menyeringai jahil. "Tapi beri aku ciuman dulu dong. Soalnya info dari aku nggak gratis."

Mengetahui jika Wiradana sudah mulai modus, Riana kembali merebahkan badannya dan berbalik memunggungi pria itu. Wiradana tertawa geli sambil merengkuh tubuh Riana ke dalam dekapannya dan mendekatkan bibirnya di dekat telinga Riana.

"Hei, Ri. Bukannya malam ini kamu harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu ya. Yuk kita bersenang - senang. Mumpung nggak ada Kaka nih."

Riana menarik selimut untuk menutupi sekujur tubuhnya. "Aku nggak mau melayani si ujang sebelum kamu benar - benar bisa mengikhlaskan Fara pergi dari hatimu."

Protes yang diajukan Riana membuat Wiradana terbahak. Ternyata diam - diam Riana merasa cemburu. Tapi karena Riana itu orangnya gengsian, jadi ya sok - sok an jual mahal gitu.

"Makanya Buat si ujang senang. Aku pasti bakalan lupa sama Fara."

Modusmu ,Mas...



Kaka terbangun dan mendapati Bundanya tertidur di sofa. Kaka segera kembali ke kamar untuk mengambil selimut. Kemudian dengan tangan mungilnya, Kaka menghamparkan selimut tersebut menutupi tubuh Fara. Kaka tersenyum saat melihat

Bundanya kini sudah tertutup selimut. Kemudian ia pun duduk di sofa dan memandangi wajah orang yang diam - diam sangat ia rindukan.

Saat ini Kaka bisa melihat Bundanya secara langsung dari jarak yang begitu dekat, Bukan dari tayangan televisi. Bundanya juga sedang sendirian tanpa ada si om ganteng yang selalu ikut muncul menemani Bundanya. Sayangnya Kaka masih belum memahami arti acara yang ia hadir kemarin.

"Kaka, sudah bangun." Teguran dari neneknya membuat Kaka menoleh.

"*Haduh...* Bundamu itu ya, kalau sudah asyik *party* sama gengnya selalu aja ketiduran di sofa." Bu Joana neneknya Kaka hanya menggeleng - gelengkan kepalanya melihat sifat Fara yang serampangan. Tapi karena Fara sudah bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga, wanita paruh baya itu pun tidak berani memprotes. Fara sudah mengorbankan

segalanya demi kehidupan mereka agar menjadi lebih baik seperti sekarang. Rumah megah, mobil mewah, dan kehidupan yang selalu berkecukupan adalah Bukti kerja keras Fara.

"Nenek, Kaka lapar." Bocah itu mengadu sambil memegang perutnya.

"Kalau begitu ikut nenek ke dapur yuk. Nenek akan memasak sesuatu untukmu."

Kaka menggelengkan kepalanya. Ia teringat saat mendapati Bu Riana yang menginap di rumahnya tampak cekatan mempersiapkan sarapan untuknya. Kaka jadi ingin paginya kali ini juga dimasakkan sesuatu oleh Bunda.

"Enggak usah, Nek, Kaka menunggu Bunda aja sampai bangun tidur. Kaka ingin diIbuatkan sarapan sama Bunda. Masa Bunda kalah sama Bu Riri."

Rasa haru menyusup di hati Joana. Ada perasaan lega karena cucunya memiliki Ibu samBung

yang peduli dengan bocah itu. Kemarin Joana sempat melihat jika istri baru Wiradana lah yang repot mengikuti Kaka kesana kemari demi menghIbur bocah itu. Sementara Fara tidak pernah memiliki perhatian sedikitpun pada Kaka sejak bocah terseBut masih berada di dalam kandungan.

Kala itu, Joana sendiri belum siap menerima kehadiran Kaka. Bagi Joana kehadiran Kaka adalah aib yang mencoreng moreng keluarganya. Tapi begitulah dunia. Untuk memperoleh sesuatu, kita juga harus melakukan sebuah pengorbanan. Sayangnya yang harus menjadi korban keegoisan itu adalah seorang bocah bernama Kaka.

"Apakah Kaka menyayangi Bu Riri?" Joana memancing cucunya dengan sebuah pertanyaan.

"Yang Kaka sayang itu Bunda, nek."

Mata Joana mulai mengaBur karena air mata keharuan. Meskipun bocah itu selalu disingkirkan

dari kehidupan Fara, namun cucunya masih menyimpan rasa sayangnya untuk Fara. Fara yang sebenarnya sudah bangun, berpura - pura masih tidur dan diam - diam mencuri dengar percakapan mamanya dan puteranya.

Kaka menyayanginya? Kalau begitu masih adakah kemungkinan bagi Fara untuk kembali pada Wiradana? Karena jujur saja di acara pertunangannya dengan Leo kemarin, Fara merasa tidak rela melihat keakraban yang terjalin antara Kaka dengan istri baru mantan suaminya. Ironisnya, Fara baru menyadari perasaannya di saat ia telah memutuskan pria tersebut dengan memilih pria lain. Sedangkan Wiradana telah menikahi wanita lain.





Riana terbangun untuk segera menunaikan kewajibannya. Namun sebelum ia beranjak dari ranjang, ia lebih dulu membangunkan suaminya. Suami? Riana ingin tertawa ketika dirinya mulai membiasakan diri menyeBut Wiradana sebagai suami. Hatinya merasa deg - deg ser, dan perutnya ikut berdesir aneh, sama seperti yang ia rasakan saat melihat tayangan film dewasa.

Oh may....

Karena rumah kontrakkan Wiradana kecil dan ruang tamunya jarang dibersihkan, akhirnya mereka berdua harus sholat sendiri - sendiri. Selesai sholat, Riana duduk di ruang tamu. Mau beraktifitas apa Riana pun tidak tahu. Dapur kontrakkan suaminya kosong melompong. Riana jadi merasa iba membayangkan bagaimana ketika suaminya berada di Jakarta seorang diri.

"Hari ini aku ada rapat koordinasi team juri audisi. Kamu mau ikut?" Wiradana menawari Riana untuk ikut ngantor. Tapi kalau istrinya tidak mau juga nggak apa - apa sih. Nanti ia bisa mereferensikan tempat lain yang seru pada istrinya untuk menghabiskan waktu sambil menyenangkan diri.

"Apakah akan berlangsung lama?"

"Tidak. Paling hanya sebentar, lalu kita jemput Kaka dan pulang ke Solo."

"Kalau begitu aku ikut kamu aja." Riana memutuskan untuk mengintili suaminya saja mengingat ia tidak paham dengan lingkungan Ibu kota.

Riana segera mandi dan mengemas barang - barang bawaannya, kemudian memasukkan kopernya ke dalam bagasi. Syukurlah mereka tidak menginap di rumah kontrakkan itu lebih lama. Riana sudah merasa sesak melihat penampilan tempat tinggal si mantan duda yang sangat emejing. Tangan Riana terasa gatal ingin melakukan pekerjaan sebagai Inem. Sayangnya, Wiradana yang hanya menjadikan tempat itu sebagai tempat singgah memang tidak berniat mengurusnya. Jangankan kompor beserta gas, sapu dan kain pelnya saja tidak ada.

"Untung saja rumah kamu yang di Solo bersih. Aku nggak bisa bayangkan jika rumahmu keadaannya sama seperti di kontrakkan."

Wiradana tertawa geli. "Kan aku sudah bilang. Itulah sebabnya mengapa aku membuka lowongan untuk menjadi asisten. Tapi asisten yang kukari lebih khusus untuk menyenangkan si ujang sih."

Riana hanya meringis. Selama Wiradana belum memperoleh hak nya, pasti si ujang bakalan selalu dibawa - bawa dalam obrolan mereka.



Fara pura - pura menggeliat dan bangun dari tidur ayamnya. Kemudian ia berakting kaget melihat Kaka yang sudah duduk di hadapannya. "Oh Kaka udah bangun. Selamat pagi sayang. Sini peluk Bunda dulu dong!"

Fara merentangkan kedua tangannya. Tanpa diminta dua kali, Kaka segera masuk dalam dekapan Bundanya. Bocah laki - laki itu begitu menikmati

sensasi pelukan Bundanya, sedangkan wanita yang tengah memeluk itu menyunggingkan senyuman licik.

Wanita itu berniat merayu dan ingin mengambil hati bocah itu. Tujuannya adalah agar ia mendapat dukungan untuk bisa kembali mendekati Wiradana.

"Bunda... aku lapar. Masakin sesuatu Buat aku dong...." Kaka menunjukkan kemanjaannya pada sang Bunda.

Permintaan sederhana seorang Kaka membuat Fara menautkan alisnya. Ia paling benci kalau disuruh memasak. "Yakin nih Kaka ingin mencicipi masakan Bunda?"

Kaka mengangguk mantap. "Nggak cuma dIbuatkan sarapan aja Bun, tapi disiapkan baju seragam, dIbuatkan bekal dan dianterin ke sekolah sama Bunda."

Permintaan Kaka membuat Fara manyun. "Tapi, Bunda kan sibuk bekerja, Ka."

"Masa Bunda kalah sama Bu Riri?"

Teguran Kaka membuat Fara menatap tajam ke arah puteranya. Rasa penasaran pun menyusupi hatinya. Ia jadi ingin tahu bagaimana cara istri baru mantan suaminya itu mengambil hati Wiradana dan anaknya. Padahal setahu Fara, pria itu sangat memuja dirinya.

"Coba Kaka cerita sama Bunda. Bu Riri udah ngapain aja?"

Dengan penuh semangat Kaka pun menceritakan semuanya pada sang Bunda. Bukan bermaksud mengadu, hanya saja perasaan bocah itu sedang senang, kapan lagi bisa mengobrol bersama Bundanya?

Setelah selesai mendengar cerita Kaka, Fara beranjak dari duduknya. "Oke, Bunda akan Buatkan Kaka Pizza mie. Ayo kita ke dapur!"

Meskipun jarang memasak, namun ia pun terampil di dapur, dalam waktu singkat Fara berhasil membuat pizza mie dengan topping daging ayam dan daun bawang. Kemudian diatasnya dihias saos tomat dan mayones. Fara memotong pizza mienya menjadi beberapa bagian agar Kaka lebih mudah saat menikmati makanannya.

Kaka memakan pizza mie nya dengan wajah berbinar - binar membuat Fara yang melihatnya tertegun. Sebuah perasaan yang sederhana tapi begitu indah menusuk kalbunya. Seolah mengingatkan sebuah hal penting yang selama ini telah ia lewatkan selama menjadi seorang Ibu.

Sebuah rasa sesal tiba - tiba saja hadir memenuhi hati Fara. Obsesinya menjadi artis

terkenal, telah memButakan mata dan membuatnya bodoh. Bisa - bisanya ia tidak menyadari jika ada kebahagiaan yang luar biasa indah dalam hidupnya dalam bentuk Wirdana dan Kaka?

Ya Tuhanku... maafkan aku yang telah mengabaikan karuniamu. Apakah aku masih memiliki kesempatan untuk meraihnya kembali?



Riana berjalan mengikuti Wiradana memasuki gedung kantor PH tempat rapat berlangsung. Kedatangan Wiradana dengan seorang wanita membuat semua kru mengalihkan perhatian pada keduanya. Rasa cemas segera merasuki hati Riana saat melihat tatapan mata yang dipenuhi keingintahuan yang ditujukan untuk mereka berdua. Sebisa mungkin ia berusaha bersikap santai.

Mungkin mereka baru saja membaca gosip tentang pertunangan Fara, dan sekarang mereka merasa ikut bersimpati pada Wiradana.

Riana yang sejak kemarin belum sempat stalking media sosial jadi tertarik untuk melihat berita - berita mengenai acara pertunangan Fara. Saat membuka ponselnya, ia mendapati ratusan notifikasi pesan *whatsapp* dari teman - temannya. Dan semua pesan itu isinya hampir sama.

Ri, jadi beneran ya yang tercyduk akun gosip itu kamu? Ciyus?

Riana segera mengecek informasi yang ditanyakan oleh teman - temannya, betapa terkejutnya Riana, ketika ia mendapati foto dirinya sedang menyuapi Wiradana dan Kaka terpampang di medsos.

Waduh....

Pantas saja Riana merasa di tatap oleh banyak orang, karena saat ini dirinya mendadak seleb gara - gara foto. Kira - kira bisa untuk promosi jasanya tidak ya? Jika karena hal ini usaha jasa lesnya dibanjiri klien, bisa menjadi berkah barokah untuk membuka bimbel sendiri tuh. Tapi kalau kliennya justru pada kabur, *berabe* dong ya.

"Ra..." Riana menarik tangan Wiradana dan menunjukkan layar ponselnya. Wiradana hanya melihatnya sekilas dan menarik napas.

"Kita bahas itu nanti setelah rapat ya."



Hari ini Fara sengaja ijin untuk tidak syuting sinetron *stripping*, padahal biasanya wanita itu tidak pernah mangkir syuting lama, apalagi kemarin ia sudah absen karena repot dengan persiapan acara

pertunangan. Bagi Fara, *Time is money*. Tak ada waktu untuk bersantai selama masih ada kesempatan untuk mendulang rupiah.

Dering telpon mengganggu keseruan Fara yang sedang menemani Kaka bermain. Ia melihat layar ponselnya dan menjawab *video call* tersebut.

"Sayang, kok kamu nggak datang syuting. Apakah kamu sakit?" Leo lawan mainnya di sinetron sekaligus tunangannya mengingatkan ketidakhadiran Fara hari ini di lokasi syuting.

"Maaf, Beb, aku capek. Kebetulan ada Kaka juga. Jadi aku ingin meluangkan sedikit waktu untuk anakku."

Untunglah Leo bisa maklum. Karena tunangannya sudah memiliki anak, dan pasangan Ibu anak itu jarang bertemu. Sekali waktu memberi kesempatan pada Fara untuk menikmati waktunya bersama Kaka tidak masalah kan?

"Oke selamat bersenang - senang sayang. Sampai bertemu besok. *I love you. Muach....*" Seperti biasa Leo akan mengakhiri *video call*nya dengan ucapan cinta serta ciuman. Jika di hari - hari kemarin, Fara selalu menyambut dengan sukacita, namun entah mengapa kali ini terasa hampa.

"*Hmmmm... me too. Muach!*" Fara membalas sapaan Leo dengan berat hati. Sekilas yang muncul di benaknya justru seorang Wiradana. Ia jadi teringat saat pria itu menatapnya dengan mata sayu sambil mengucapkan kata - kata penuh kepasrahan ketika pria itu rela digugat cerai demi kebahagiaan Fara.

Maafkan aku, Mas Dan.

Rasanya baru sebentar saja Fara menikmati waktunya bermain dengan Kaka, tapi ternyata hari sudah menjelang sore.

"Bunda lupa belum memasak makan siang nih Ka. Kamu ingin dimasakin apa?"

Fara melihat Wajah puteranya tampak sumringah. Bocah itu teringat dengan ayam kecap Buatan Bu Riri dan ingin diIbuatkan masakan itu. Kaka ingin membandingkan, masakan siapa yang lebih sedap. Dalam hatinya berharap, semoga masakan Fara lah yang menjadi juara.

"Aku ingin diIbuatkan ayam kecap, Bun."

"Oke."

Sayangnya Bunyi bel di pintu depan mengurungkan langkah kaki Fara yang hendak menuju ke dapur.

"Oh ada tamu, Bunda Buka pintu untuk tamu dulu ya."

Fara segera melangkah ke depan untuk membukakan pintu. Saat pintu terbuka, Fara tertegun melihat Wiradana beserta istri barunya sudah berdiri dihadapannya.

"Assalamualaikum, Fa, kami mau jemput Kaka untuk pulang ke Solo."





"Aku nggak mau pulang. Aku ingin tinggal di sini sama Bunda." Kaka merajuk dengan suara bergetar menahan tangis. Tangan kecilnya menarik ujung *tshirt* Fara dengan erat, berharap sang Ibu akan melindungi dan mengaBulkan keinginannya.

Hati Fara berdesir, ada keharuan saat Kaka yang sedari kecil ia abaikan tapi masih menyimpan rasa sayang untuknya. Fara berlutut menghadap Kaka. Wajah lelaki kecilnya itu terlihat sedih dan penuh harap. Kemudian ia kembali berdiri untuk

menatap wajah mantan suaminya yang entah mengapa terlihat semakin tampan dan rupawan. Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk memperbaiki hubungan dengan Wiradana.

"Biarkan Kaka tinggal bersamaku, Mas." Ucapan Fara membuat sebelah alis Wiradana naik. Fara kesambet apa ya? Biasanya saja ia tidak peduli dengan Kaka.

"Tapi Kaka harus sekolah, Fa." Wiradana mengemukakan alasannya. Kemarin ia hanya minta izin pada gurunya Kaka untuk tidak masuk sekolah selama 4 hari. Artinya hari Jumat besok Kaka harus kembali masuk sekolah.

"Bukankah kamu sendiri dengar jika Kaka ingin tinggal bersamaku." Nada suara Fara mulai naik. Kalau sudah begitu artinya si tuan putri tidak bisa dibantah dan Wiradana harus mengalah.

"Nanti jika Kaka Ilburan semester, akan kuantar dia kemari. Sekarang ijinkan Kaka pulang." Wiradana yang tidak terpengaruh dengan sikap Fara menjawab dengan suara yang tetap tenang. Delapan tahun mengarungi hidup bersama Fara, Wiradana sudah paham benar sifat perempuan itu.

Fara merengkuh Kaka dalam dekapannya seolah - olah Kaka adalah barang kesayangan yang harus ia lindungi. Wiradana hanya tersenyum geli.

Akting terus....

"Nggak, Kaka adalah anak aku. Aku yang mengandungnya selama 9 Bulan Bulan, dan aku yang sudah menanggung sakit saat melahirkan dia." Fara mulai mengancam dan ditanggapi tawa oleh mantan suaminya. Tumben - tumbenan ya Fara menginginkan Kaka. Benar - benar sebuah keajaiban. Tapi seorang artis peran seperti Fara, bisa saja kan jika itu hanya akting.

Wiradana yang sudah tidak ingin berlama - lama berada dalam satu tempat bersama masa lalu kelamnya mulai jengah. Ia harus melakukan sesuatu agar segera pergi dari tempat itu. "Tapi kamu kan tidak menginginkan hak asuh atas dirinya. Masa kamu lupa?"

Satu ucapan dari Wiradana membuat Fara limBung. Pelukannya mulai mengendur dan Wiradana segera meraih tubuh Kaka dalam gendongannya.

Tubuh Fara luruh dilantai dan hanya bisa menatap pilu tubuh Kaka yang menangis meronta dalam gendongan mantan suaminya. Mereka berjalan meninggalkan halaman rumah Fara. Pemandangan itu membuat paru - paru perempuan itu merasa sesak. Seandainya dulu ia tidak berpikir pendek, mungkin ia masih bisa memeluk dan menenangkan Kaka.

Aku bersumpah akan merebut kembali apa yang pernah menjadi milikku.



Kaka hanya bisa menangis sambil menatap keluar jendela. Mobil yang dikemudikan Wiradana perlahan - lahan berjalan menjauh meninggalkan rumah Bundanya. Sedangkan Riana yang tidak pernah tega melihat anak kecil bersedih, ikut *menye - menye*. Ia beringsut untuk duduk di sebelah Kaka dan mencoba menenangkan bocah lelaki itu.

Bukan rajuk manja seperti biasanya, Kaka dengan kasar menepis tangan Riana. Menghadapi anak tiri yang sedang marah itu ternyata susah banget.

"Kaka, kan masih sekolah, besok kalau liburan semester Kaka main lagi ke rumah Bunda." Riana

berusaha menenangkan anak tirinya, tapi yang ia lakukan justru bagaikan mengipasi bara api yang hampir padam.

"Ayah jahat... kenapa aku nggak boleh tinggal bersama Bunda." Kaka memprotes sambil tantrum dan melemparkan apa saja yang ada di dekatnya ke arah Wiradana. Meskipun begitu, ia tidak mengijinkan dan tidak mau ditenangkan oleh Riana.

"Biarkan saja Kaka nangis, kamu pindah duduk di depan saja bersamaku. Paling kalau Kaka capek bakalan diam sendiri."

Perintah yang diucapkan Wiradana membuat Riana merasa gamang. *Duileee...* kejam nian ya si Wiradana? Padahal sama anak sendiri juga. Tapi sudahlah, ikuti saja kata - kata si ayah. Dia toh yang lebih tahu dan paham dengan sifat Kaka. Perjalanan pulang kali ini begitu menjemukan. Riana merasakan ketidaknyamanan menghadapi duo paket yang hari

ini sedang tidak kompak. Hingga akhirnya suara tangis Kaka tak lagi terdengar. Benar kata Wiradana, Kaka tertidur karena kecapaian. Sedangkan Wiradana menyetir mobilnya dengan wajah kesal.

Alamak.... kenapa aku harus terjebak dalam situasi rumit ini?

"Kita mampir makan dulu ya." Suara Wiradana memecah kebisuan yang terjadi di antara mereka. Riana hanya mengiyakan. Hati Wiradana sedang tidak baik, daripada pria itu semakin bad mood bisa berabe dong ya. Dan karena Riana masih bingung bagaimana cara mengembalikan suasana hati seorang Wiradana, ia memilih untuk diam dan menuruti ucapan suaminya. Maklum pengantin baru, itu pun menikah karena kepepet.

"Ka, bangun. Kita makan dulu!" Wiradana mencoba membangunkan Kaka. Meninggalkan seorang anak tertidur di dalam mobil itu terlalu

beresiko, jadi Wiradana berusaha membangunkan Kaka.

Kaka membuka mata dan menggeliat untuk mengusir rasa pegal. Tidur di dalam mobil itu benar - benar tidak nyaman. Sebenarnya Kaka enggan untuk ikut turun. Tapi karena dari siang ia belum makan, plus kecapaian sehabis tantrum, akhirnya bocah itu pun ikut turun dari mobil. Karena lapar, capek, dan lemas, Kaka nyaris jatuh tersungkur.

Riana yang sudah berdiri di luar segera membantu menahan tubuh Kaka. "Kaka capek ya, Nak? Tunggu Ayah dulu ya biar nanti Kaka digendong Ayah."

Riana merengkuh tubuh Kaka dalam dekapannya. Bocah itu hanya diam tanpa berusaha memberontak. Tangan Riana mengusap kening untuk mengecek kondisi Kaka. Bisa Riana maklumi jika bocah itu merasa kecapaian karena hampir

seminggu ini melakukan perjalanan jauh dengan mobil. Riana saja yang sudah dewasa juga merasa gempor.

"Kaka kenapa?" Wiradana menghampiri Kaka yang bersandar pada Riana.

"Kayaknya agak demam. Jangan lupa mampir minimarket untuk membeli kompres, siapa tahu Kaka membutuhkan itu."

Wiradana segera menggendong tubuh Kaka yang tampak lunglai. Ia menepuk - nepuk punggung Kaka. "Maafkan ayah ya, Ka. Ayah berjanji libur semesteran ini kamu akan diantar kerumahnya Bunda. Oke boy?"

Kaka hanya diam, tapi tangan mungilnya yang melingkar erat di leher Wiradana dan kepalanya yang rebah di bahu pria itu, sudah menjadi Bukti jika Kaka tidak lagi ngambek pada ayahnya.

Mereka segera memasuki restoran dan memilih untuk duduk secara lesehan. Ketika makanan yang mereka pesan sudah dihidangkan, Kaka justru kembali tertidur.

"Kamu makan dulu deh, Ra. Biar aku yang menyuapi Kaka."

Riana segera membangunkan bocah itu. Untunglah Kaka mau disuapi makan oleh Riana. Kalau sedang bersikap manis seperti saat ini, jujur saja Riana dibuat jatuh hati pada anak tirinya itu. Bawaannya jadi ingin menguyel - uyel. Kaka benar - benar mewarisi gen terbaik kedua orang tuanya. Pokoknya Riana nggak akan tega menjadi Ibu tiri sejahat Ibu tirinya Arie Hanggara. Tapi kalau Kaka sedang mode menyebalkan, Riana sangsi apakah ia masih bisa bersabar menghadapi Kaka atau tidak.

Selesai makan, kepala Kaka kembali terkulai di atas meja. Duh gemesin banget sih.

"Kita menginap di hotel aja yuk." Riana memberi sebuah usul.

"Kamu kecapekan?"

Riana tertawa kecil. "Anak kamu tuh gemesin, aku jadi pingin bobok sambil meluk dia."

Wiradana mengerucutkan bibirnya. Ia pun memprotes Riana yang sudah berlaku tidak adil pada mereka berdua. "Kalau sama Kaka aja ingin meluk, tapi kenapa sama suaminya malah nggak mau meluk?"

Riana menaikkan satu alisnya kemudian tertawa. "Karena masa *unyu - unyu* kamu udah lewat."

Wiradana merasa tidak terima dengan ejekan Riana. "*Huum*, tapi aku bisa membuat yang *unyu - unyu* seperti Kaka. Gimana mau?"

Riana mencubit pinggang Wiradana. Bisa - bisanya di tempat umum pria itu mengatakan hal

yang berbau cabul. "Nanti, nungguin Kaka sendiri yang minta adik ke aku. Selama Kaka masih belum bisa menerimaku, *injury timenya* masih berlaku."

Wiradana hanya bisa menjerit dalam hati.
KeBuru si ujang karatan doooooong....





Kaka menyurukkan tubuh dan semakin mempererat pelukannya. Tidurnya terasa hangat dan nyaman.

Guling hotel tempat mereka menginap benar - benar luar biasa. Sayup - sayup telinga Kaka mendengar suara tawa geli, namun ia tidak peduli.

"Kalau tidur aja berani peluk - peluk, coba nanti kalau udah bangun."

Suara seorang perempuan itu perlahan - lahan membawa Kaka menuju kesadarannya. Kaka

membuka mata dan mendapati dirinya sedang tidur mendekap erat Bu Riri.

Hah?

Kaka Buru - Buru membalikkan badan dan berpura - pura kembali terlelap. Tingkah lucu Kaka membuat Riana kembali tertawa geli. Dasar Kaka sok jaim ya mirip banget dengan dirinya yang masih malu - malu *meong* menghadapi suaminya.

Riana memperhatikan Wiradana dan fotocopianya yang masih bergelung di ranjang hotel ukuran *king size* tempat mereka menginap. Ada perasaan hangat menyusup di hati Riana saat menyaksikan pemandangan terseBut. Sebuah perasaan yang hanya dirasakan oleh seorang istri ketika menyaksikan suami dan anaknya tidur dengan nyenyak dan damai.

Kemudian Riana berpikir betapa bodohnya Fara yang sudah menyia - nyiakan anugerah indah

terseBut dan betapa beruntungnya Riana karena pemandangan indah itu sekarang menjadi miliknya. Semoga saja dirinya dan Fara bisa akur demi kebahagiaan Kaka. Karena jujur saja, melihat Kaka yang seperti saat ini membuat Riana merasa iba dan ingin mencurahkan kasih sayang serta perhatiannya untuk bocah itu.

Riana segera bangun untuk mandi. Selesai mandi ia melihat Kaka sedang bergulat dengan ayahnya. Sekali lagi Riana mengurai senyuman saat menyaksikan bapak dan anak itu tampak bahagia bercanda ria. Dilirikinya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan pagi.

"Ayo gantian kita mandi!" Wiradana segera mengingatkan Kaka. Sebelum beranjak ke kamar mandi, Wiradana meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu. Setelah selesai mengirim pesan

di group mahasiswa, ia pun menyusul Kaka untuk mandi bersama.

Riana memilihkan pakaian bersih dari dalam tas koper mereka. Untung saja ia *prepare* banyak baju bersih. Beberapa saat kemudian Kaka keluar dari kamar mandi berkemben handuk sambil menggigil kedinginan. Riana segera mendekat dan membantu mengeringkan tubuh Kaka. Tak lupa Riana membalurkan minyak kayu putih di tubuh bocah laki - laki itu karena khawatir Kaka akan masuk angin. Soalnya semalam kan badan Kaka agak tidak beres.

"Kaka wangi..." Riana mengendus tubuh Kaka membuat Kaka merasa salah tingkah. Apalagi semalam Kaka sudah keenakkan tidur memeluk Riana.

"Pakai sendiri bajunya ya!"

Perintah itu dijawab Kaka dengan sebuah anggukan.

"Anak pintar." Riana mengelus kepala Kaka. Sentuhan sederhana yang membuat Kaka menatap Riana.

Ada kesedihan di hati Kaka. Sebenarnya ia begitu menyukai semua perhatian yang di berikan Bu Riri. Sayang seribu sayang, yang melakukannya Bukan Bunda. Setelah mengurus si kecil, kini giliran Riana mengurus si besar. Wajah Riana *blushing* saat melihat Wiradana keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkar di pinggang. Wiradana melihat Riana yang tampak salah tingkah. Ia pun semakin pede memamerkan tubuhnya. Bukannya segera berganti baju, pria itu justru mondar mandir sambil memainkan ponselnya dengan hanya berbalut handuk. Riana yang merasa jengah segera mendekat dan mencubit pinggang Wiradana.

"*Auchhh....*" Wiradana mengaduh. Andai saat ini mereka hanya berdua dan tidak ada Kaka di dekat mereka, Wiradana berniat membalas cubitan Riana dengan menatarnya di ranjang.

"*Fashion show* mulu. Buruan pakai baju! Nggak malu apa tingkahmu mirip anak kecil." Omelan Riana membuat Wiradana terbahak. Bilang aja Riana mupeng.



Hari menjelang sore saat keluarga kecil itu sampai di rumah. Riana segera membawa koper dan mengeluarkan isinya untuk ia letakkan di tempat cuci. Melihat tumpukkan baju kotor dari dalam koper membuatnya menghela nafas. Dulu nih ya ketika masih single happy, Riana bisa bersantai - santai saat melihat pemandangan seperti ini. Tapi

setelah menjadi seorang istri, tangannya terasa gatal ingin segera membereskan cucian kotor tersebut.

Aku udah nggak bisa santai - santai nih.

Segera saja otak Riana dipenuhi daftar list pekerjaan rumah yang harus ia kerjakan. Yang saat ini terpikirkan tentu saja memasak untuk makan malam. Ia berharap semoga saja di kulkas masih ada bahan makanan yang bisa ia olah untuk dimakan. Karena mereka sudah bosan makan makanan cepat saji. Sejak dari kemarin siang, Riana terlalu sering memakan *junk food*.

Riana tersenyum saat melihat Wiradana tanpa canggung ikut melakukan pekerjaan rumah. Pria itu terlihat menyapu dan mengepel lantai.

"Kupikir kamu itu pria pemalas."

"Dilihat dari mana?"

"Dilihat dari rumah kontrakkan kamu yang di Jakarta."

Riana kembali membayangkan kondisi rumah kontrakan Wiradana. Waktu pertama datang ia tidak sempat memperhatikan tempat itu karena gelap dan dirinya sudah kelewat capek. Baru keesokan harinya ia melihat betapa emejingnya suasana rumah kontrakan Wiradana. Mengingat bagaimana suasana kontrakkan suaminya tiba - tiba membuat tubuh Riana merasa gatal.

"Oh... maklumlah ya, aku nggak sempat bersih - bersih. Lagipula itu Bukan rumahku."

Jawaban Wiradana membuat Riana mencibir. Begitulah manusia, merasa dia mampu membayar lantas ia akan berbuat seenaknya. Padahal pria tidak sempat membersihkan kontrakkannya karena waktunya banyak tersita di tempat kerja.



Riana memutuskan untuk mencuci pakaian di malam hari. Ia memang sengaja melakukannya dengan maksud menunggu agar suaminya tidur lebih dulu. Ini *maljum* sih, Riana belum siap jika dirinya ditagih oleh pria itu. Meskipun diam - diam sudah belajar *how to make mr ujang happy*, tapi tetap saja Riana belum siap. Membayangkannya saja bikin geli.

Ia mulai memilah - milah pakaian kotor dan wajahnya langsung merona merah saat menemukan sebuah lingerie yang terselip di *paper bag* dengan logo Butik Erika. Pasti ini salah satu keusilan Erika. Di saat Riana sedang bergulat menyadarkan otaknya dari bayangan film - film dewasa yang ia tonton untuk bahan referensi belajar *how to make mr ujang happy*nya, ia justru menemukan salah satu piranti tempur yang seketika membangkitkan libidonya.

"Ish...." Riana berusaha mengusir imajinasi liarnya.

Sambil menatap cucian yang berputar di dalam tabung mesin cuci, Riana memutar otak untuk menyusun strategi menghadapi Wiradana.

"Eh..."

Riana tersentak kaget saat mendapati Wiradana tiba - tiba memeluk pinggang dan meletakkan dagu di bahunya. Hidung pria itu pun mulai mengendus - endus leher Riana yang terbuka karena Riana sengaja menggelung rambutnya.

Malam - malam kok nyuci sih, Yang?"

Hembusan nafas Wiradana yang menyapu leher membuat Bulu kuduk Riana berdiri. Bukan merinding takut karena ada hantu sih, melainkan takut imannya akan goyah. Setidaknya tunggu hingga surat nikah mereka sudah jadi kan ya?

"Biar besok pekerjaan rumah nggak menumpuk." Riana berusaha memberi jawaban yang masuk akal.

"Oh... kirain itu cuma alasan kamu aja buat menghindari maljum."

Bagi para pria macam Wiradana yang pernah merasakan punya istri, ia pasti tahu kan ya jika mencuci pakaian di malam hari adalah akal - akalan Riana. Wajah Riana langsung memerah karena malu. Strateginya sudah bisa di baca oleh Wiradana.

"Minggir, jangan ganggu." Riana berusaha melepaskan dekapan lengan kekar Wiradana. Diperlakukan seperti ini, lama - lama bisa membuat Riana gila.

"Nggak apa - apa kan, Yang. Biar lebih romantis gitu. Seperti di film *ghost*. Bedanya kalau di film, mereka pelukan sambil tangannya meremas -

remas tanah liat. Kalau kita pelukan sambil meremas - remas cucian."

Oh may.... Riana berusaha menahan tawanya saat si produser ternyata bisa juga memplagiat adegan romantis film buatan sineas lain. Dasar tidak kreatif!

Jika dulu Riana bisa menghadapi Wiradana, sekarang justru kebalikannya. Pria itu sudah kelewat sakti untuk dilawan.

"Mas Wira..." Riana mencoba bersabar sambil menahan geli. Cumbuan Wiradana yang menghujani lehernya benar - benar membuat konsentrasi mencucinya terganggu.

"Ya, *diajeng....*"

"Bisa minggir dulu tidak. Nanti pekerjaanku nggak selesai - selesai lho.... kalau nyucinya lama kita nggak bisa segera masuk kamar untuk tidur."

"Kalau begitu aku bantuin deh. Biar nyucinya cepat selesai dan kita bisa bermaljum."

Dengan semangat 45 Wiradana membantu Riana mencuci. Pria itu juga semakin gencar menggoda Riana saat menemukan sebuah lingerie di antara cucian mereka. Wiradana merentangkan lingerie dan menunjukkan pada Riana.

"Kok kamu Buru - Buru mencuci ini sih, Yang. Tau gitu jangan dicuci dulu biar bisa dipakai sekarang."

Riana hanya bisa manyun saat melihat Wiradana mengerling nakal padanya. Wiradana menyeringai lebar. Setelah kemarin - kemarin Riana sukses menghindarinya, malam inilah saatnya dirinya untuk belah duren yang tertunda.

Akhirnya tiba juga lebaran kita, Jang!

Wajah tegang Riana membuat Wiradana merasa geli. Sepertinya Riana benar - benar perawan

tung - ting nih, karena jelas terlihat masih malu - malu menghadapi malam pertama.

"Santai aja, Yang. Awalnya sakit sih, tapi habis itu kamu pasti keenakan." Wiradana mencoba membuat Riana relaks. Tangannya pun perlahan - lahan menyusuri lekuk tubuh Riana yang memakai piyama dengan model jauh dari kata seksi.

"*Ish....*" Riana memekik kegelian. Tubuhnya mengkerut dan bergerak gelisah bagai ikan yang baru saja *dicyduk* dari dalam kolam. Maklum Riana belum pernah disentuh oleh pria, jadi masih belum terbiasa dibelai. Hati dan otak Riana berkonfrontasi. Haruskan ia melakukannya bersama Wira sekarang? Riana menguap menahan kantuknya. Wiradana pun menghentikan aksinya.

"Ya sudah kita tidur saja."

Wiradana segera beringsut menjauh kemudian tidur sambil memungungi Riana. Hal yang paling

membuat *bete* para suami adalah, saat minta jatah dari istri, si istri malah menguap lebar. Jadi jangan salahkan lelaki jika ia memiliki istri lebih dari satu. Karena di saat terjadi situasi seperti ini, mereka masih ada *serep*.

Untunglah Wiradana Bukan pria seperti itu. Terbiasa mendapat reaksi serupa dari Fara sudah membuatnya kebal. Wajarlah Riana kecapaian, mereka juga baru saja kembali dari perjalanan jauh. Mungkin lain waktu saja.

Sabar ya jang!

Wiradana bergelung sambil berusaha menenangkan si ujang. Padahal mau Buka segelannya perawan, tapi kegiatan sakralnya itu masih harus ditunda. Sikap Wiradana yang tiba - tiba berubah membuat Riana merasa bersalah. Riana merasa bersalah? Apalagi melihat punggung

Wiradana yang terlihat menyedihkan itu menimbulkan perang batin di hati Riana.

Tangan Riana terulur untuk memeluk Wiradana. Perasaan sayang itu tiba - tiba hadir. Iya Riana akui, jika ia merasa nyaman berada di dekat Wiradana, dan ia juga mulai menyayangi pria itu dengan segala sifat tengilnya.

"Aku mau melakukannya denganmu sekarang, tapi jangan Buat aku hamil dulu ya, Mas." Riana berbisik di telinga Wiradana untuk menyampaikan segenap perasaan yang entah sejak kapan bercokol di hatinya.

Ucapan Riana membuat Wiradana langsung berteriak girang.





Riana terbangun di saat adzan Subuh berkumandang. Ia merasakan tangan kekar Wiradana yang memeluknya dengan erat dan tubuh keduanya sama - sama telanjang.

Ish...

Riana segera menutup kembali tubuhnya dengan selimut karena merasa malu. Semalam ia sudah terbujuk rayuan setan hingga akhirnya

bersedia menyerahkan miliknya yang paling berharga. Itupun disertai negoisasi alot jika Wiradana harus menembakkan pelepasannya di luar. Soalnya kan Riana tidak ingin hamil sebelum mereka mendapatkan Bukti nikah yang sah. Dan demi si ujang yang sudah merengok - renek untuk mencoba sarung barunya, Wiradana pun akhirnya mengiyakan permintaan Riana.

Sebenarnya Riana masih ingin bergelung di ranjang dan menikmati pelukan Wiradana. Kehangatan tubuh pria itu benar - benar membuat Riana merasa nyaman. Apalagi setelah dirinya menerima gempuran Wiradana yang membuatnya lemas dan tak berdaya. Namun Riana segera menyentak tangan Wiradana karena HIV alias Hasrat Ingin Vivis nya tidak bisa terbendung lagi.

Riana segera bergegas ke kamar mandi dan menyambar handuk bersih dari dalam lemari.

Wiradana hanya memicingkan matanya sambil melirik Riana yang menuju ke kamar mandi dengan langkah mirip dirinya saat habis disunat dulu. Sebelum akhirnya sebuah ide melintas dibenaknya. Mandi bareng istri kayaknya seru juga ya?

"*Auch...*"

Riana memekik kesakitan. Akibat goyangan si ujang semalam, bagian tubuhnya terasa nyeri. *Asoy geboy* banget dah rasanya. Film - film dewasa itu benar - benar telah membohongi Riana. Nikmat apanya? Nikmat dari Hongkong. Sakitnya nggak ketulungan begini kok. Mana Riana belum suntik tetanus pula. Sekarang Riana menjambak rambutnya sendiri. Kenapa ia tidak kepikiran untuk suntik TT dulu sebelum memberikan miliknya yang paling berharga itu kepada suaminya?

Ri..... kamu itu guru les tapi kok bodoh banget sih!

Suara ketukan pintu kamar mandi membuat Riana menghentikan aktivitas mandi junubnya.

"Iya sebentar, ini aku udah mau selesai." Riana mengingatkan Wiradana, namun ketukan di pintu kamar mandi tak juga berhenti. Riana Buru - Buru memBungkus tubuhnya dengan handuk dan membukakan pintu.

"Nggak sabaran amat sih?"

Riana terbelalak sebelum akhirnya kembali menutup pintu kamar mandi untuk bersembunyi.

"Kok pintunya ditutup lagi?" Wiradana kembali mengetuk pintu sambil berteriak.

Bagaimana Riana tidak panik coba, Wiradana berdiri di depan pintu kamar mandi dengan bertelanjang Bulat dan si ujang tampak menegang mengancam keselamatan.

"Kamu pakai baju dulu gih!" Riana mengingatkan Wiradana.

"Lah, ngapain juga aku harus pakai baju. Aku kan mau mandi."

"Tutupin dulu si ujang." Riana masih bersikeras. Wiradana menatap si ujang.

"Ngapain mesti malu. Toh semalam kamu juga sudah merasakan si ujang." Wiradana tertawa terkekeh.

Ish... Riana bergidik dan membayangkan Wiradana itu mirip seorang penjahat kelamin yang sering mempertontonkan anunya di sudut kampus tempat kuliahnya dulu. Duh kenapa jadi membanding - bandingkan Wiradana dengan penjahat kelamin sih. Suami sendiri dijelek - jelekin.

Riana keluar dari kamar mandi sambil memejamkan mata.

"Lho kok udah selesai. Padahal aku pingin mandi bareng kamu."

Yah si ujang kecewa sodara - sodara. Padahal pagi ini ia masih ingin nambah jatah akibat lama tidak pernah dibelai.

"Nggak mau... aku juga udah selesai karena dingin." Riana beralasan.

Tawa Wiradana semakin keras karena tingkah Riana yang sangat - sangat lucu. Masa kalah sama cabe - cabean. Jaman sekarang saja anak umur belasan tahun berani menelpon om - om untuk mengajak kencan ke hotel. Wiradana segera masuk ke kamar mandi. Sesaat kemudian terdengar suara *cibang cibung*. Wiradana mandi sambil bersenandung.



Pukul sembilan pagi saat Wiradana pergi ke kampus dan Kaka sudah pergi ke sekolah, Bu Djatmiko datang. Riana yang sedang membersihkan

rumah jadi salah tingkah saat bertemu Ibu mertuanya tersebut.

Bagaimana tidak malu coba? Riana dan Wiradana menikah tanpa memberitahu beliau. Bahkan tidak melalui proses pacaran pula. Tahu dan tempe mereka berdua sudah menjadi pasangan suami istri. Dan yang terparah adalah, ia belum sempat mengunjungi Ibu mertuanya tersebut untuk memberi salam.

Riana menyalami dan mencium punggung tangan Ibu mertuanya. Kemudian Bu Djatmiko mengeluarkan sebuah amplop cokelat.

"Itu berkas yang diminta Wira untuk dikirim ke rumah nak Riri di Jepara."

"Lho kok malah mas Wira yang merepotkan Ibu?" Riana menerima amplop cokelat dari Ibu mertuanya. Wah, Wiradana benar - benar anak durhaka nih sudah membuat Bu Djatmiko

kelimpungan mengurus surat ijin numpang menikah di Balai desa.

"Ya nggak lah, Nak Riri. Malah Ibu yang seharusnya berterimakasih sama kamu karena mau menerima anaknya Ibu yang *sableng* itu."

Riana terkikik geli. Ibunya Wira sendiri mengakui kalau anaknya itu sableng lho ya. Andai Bu Djatmiko tahu kegendengan Wira yang lain, beliau pasti bakalan terkena serangan jantung.

"Ibu mau saya Buatkan minum apa? Hehehehe.. padahal biasanya Ibu kan ya yang membuatkan saya minum." Riana tertawa geli dengan posisi mereka kini yang terbalik.

"Udah nggak usah repot - repot. Nanti Ibu Buat sendiri aja. Kamu juga masih sibuk bebersih rumah kok. Oh ya kemarin acara pertunangannya Fara bagaimana? Ibu sempat melihat kalian muncul di acara gosip."

Diingatkan tentang gosip di televisi membuat wajah Riana kembali nyengir. "Saya sih santai Bu. Karena sadar jika posisi saya adalah istri kedua. Mungkin yang belum bisa menerima ya Kaka."

Bu Djatmiko menepuk bahu menantunya untuk memberi dukungan. "Yang sabar ya, *Nduk*. Ibu percaya kamu adalah Ibu samBung yang tepat untuk Kaka."

"InsyaAllah Bu. Semoga saya dan Fara bisa kompak demi Kaka."



Bu Djatmiko hanya berkunjung sebentar kemudian berpamitan. Riana pun bergegas pergi ke puskesmas untuk mendapatkan kartu biru Bukti sudah mendapatkan suntik tetanus, kemudian menuju ke kantor pos untuk mengirimkan berkas -

berkas syarat menikah. Untunglah antriannya tidak terlalu panjang, sehingga pukul sepuluh Riana sudah bisa menjemput Kaka pulang dari sekolah.

Lagi - lagi Riana sempat melihat calon anaknya mbak Windy."Kaka beneran nggak tahu nama anak itu?"

Kaka menjawab dengan sebuah gelengan kemudian segera naik ke boncengan motor. Reaksi yang ditunjukkan oleh anaknya tidak lepas dari pengamatan Riana. Sepertinya tidak hanya kesulitan dalam calistung, Kaka juga kesulitan bergaul. Semua terlihat dari sikap Kaka yang hanya diam dan enggan bersapa ria dengan teman - temannya.

Kaka memang sedikit berbeda dengan anak - anak seusianya. Ia hanya terlihat manja hanya dengan orang - orang yang ia kenal. Sedangkan saat bertemu dengan orang yang tidak begitu ia kenal, Kaka suka berlagak jaim.

Riana membelai kepala Kaka. Hubungan Fara dan Wira yang Buruk benar - benar telah merenggut masa kanak - kanak seorang Kaka.

"Kita mampir belanja dulu ya, Sayang. Kamu ingin dimasakin apa?" Riana benar - benar totalitas ingin menjadi Ibu yang baik untuk Kaka. Ia pun memancing pertanyaan agar bocah itu mau lebih terbuka mengungkapkan keinginannya.

"Terserah Bu Riri aja." Jawaban Kaka membuat Riana sibuk berpikir. Lagi - lagi Kaka bersikap jaim. Ia jadi bingung mereka - terka makanan apa yang bakal disukai oleh anak tirinya.



Seharian ini Kaka selalu mendengar teguran Riana.

Kaka ayo makan dulu!

Kaka sholat sama Bu Riri yuk!

Kaka ganteng waktunya bobo siang!

Atau, Kaka ada pe-er tidak, yuk belajar sama Ibu!

Bahkan Riana tidak segan menemaninya tidur siang. Maklum, Riana sudah ijin tidak bekerja sampai hari Sabtu besok, jadi waktunya tercurah untuk pedekate dengan anak tirinya. Riana begitu menikmati perannya. Dikecupnya pipi Kaka yang berpura - pura sudah terlelap.

"Kamu gemesin banget sih, Nak." Riana benar - benar melakukan niatnya untuk *menguyel - uyel* Kaka. Mumpung si bapak pulang sore karena menggantikan jam kuliah hari Kamis kemarin yang bolong.

Suara tawa tertahan itu terdengar di telinga Riana. Ternyata Kaka belum tidur. Bocah itu merasa kegelian. "Nah, ketahuan kan Kaka belum tidur." Riana kembali *menowel - nowel* pipi Kaka.

"Aku nggak mau tidur dipeluk. Bu Riri bikin gerah."

Riana manyun. Penolakan dari Kaka selalu membuatnya berkecil hati dan gemas. Rasanya Riana ingin mencubit Kaka, untung saja Kaka lucu, jadi Riana memilih untuk mengalah dari kekerasan kepalaan Kaka.

"Yang kemarin malam waktu di hotel tidur meluk Bu Riri dengan erat siapa ya?" Riana sengaja mengingatkan kejadian di hotel untuk menggoda.

Kaka Buru - Buru membalikkan badan dan memungungi Riana karena bocah itu merasa malu.

"Ya udah, Bu Riri juga mau menyeterika baju kok. Kaka *bobo* siang dulu ya, nak."



Riana menatap puas hasil pekerjaan rumahnya, kemudian ia duduk di ruang makan untuk mengatur jadwal. Karena setiap pukul setengah dua ia sudah harus on the way ke rumah para klien dan perkiraan sampai dirumah adalah pukul setengah sembilan malam, jadi Riana harus membuat jadwal harian agar tidak keteteran. Untuk hari Kamis sampai Minggu ada Wiradana, tapi hari Senin sampai RaBu ia hanya akan tinggal berdua dengan Kaka. Harapan Riana sih, ia bisa melakukan tugasnya dengan baik.

Sekarang yang membuatnya bingung adalah, senin sampai Rabu ia harus meninggalkan Kaka sendirian. Kira - kira, Kaka berani ditinggal sendirian tidak ya? Atau Kaka dititipkan di rumah neneknya dan malam dijemput oleh Riana. Oh ya, Kaka harus les mengaji juga kan ya? Kira - kira yang akan mengantar Kaka ke TPA siapa?

Ia dan suaminya memang belum membahas masalah pekerjaan Riana. Namun sepertinya Wiradana tidak keberatan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Riana. Tapi justru itulah yang membuat Riana bingung.

Sebagai wanita yang terbiasa menghasilkan uang sendiri dan sibuk dengan aktivitas, rasanya pasti akan menjemukan jika tiba - tiba saja menganggur dan hanya mengandalkan gaji suami. Riana yakin dirinya tidak akan hidup kekurangan apapun selama menjadi istrinya Wiradana asalkan ia pandai menyenangkan si ujang.

Riana yang sedang sibuk berpikir jadi ngelantur membayangkan hal yang iya - ia. Dirinya sampai tidak menyadari jika Wiradana sudah pulang dari kampus.

"Kupikir kalian pada kemana?"

Teguran Wiradana membuat Riana merasa kikuk. Suaminya pulang kerja Bukannya disambut dan dibawakan tasnya, tapi malah dicuekin.

"Maaf, Ra...eh, Mas. Tadi aku sedang membuat jadwal harian. Kubuatkan teh hangat dulu ya?"

Sebelum alis Wiradana terangkat. Jadwal harian? Boleh juga tuh. "Sekalian Buat jadwal nyenengin si ujang ya, Yang."

Riana hanya mencibir sambil berjalan menuju ke dapur untuk membuatkan secangkir teh hangat. Sepeninggal istrinya, Wiradana meraih Buku yang bertuliskan jadwal harian. Kemudian Wiradana menambahkan tulisan 'INDEHOY' dengan huruf kapital di hari Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu berturut - turut.

Riana mengantarkan secangkir teh hangat sambil melirik jadwal hariannya. Saat melihat coretan tangan suaminya, Riana meringis dan segera

mengajukan protesnya. "Jadwal ini nggak salah kan, Mas Bos?"

Wiradana mendekap Riana dari belakang dan mencumbu leher Riana. "Aku inginnya tiap hari, kapanpun, dan dimanapun bisa seperti ini, diajeng." Pria itu berbisik sambil tangannya mulai *grepe - grepe*.

"Mas...."





Dua Pul uh Del apan

"Kamu nggak apa - apa kan, nduk?" Tanya Bu Prayitno saat menelpon Riana dan mengabarkan jika paket kilat berkas surat nikah yang dikirim sudah sampai ke Jepara.

Tentu saja sang Ibu jadi kelewat cemas ketika anaknya yang berasal dari desa itu tiba - tiba muncul di tayangan gosip televisi. Kenapa Bukan berita tentang Riana yang berhasil menjadi perempuan yang menginspirasi gitu. Masa sudah dikuliahkan

supaya pintar, Riana tenarnya justru karena menjadi istri ke dua seorang produser film terkenal.

Riana berusaha menenangkan hati Ibunya. Ya mau bagaimana lagi. Ini semua juga gara - gara siapa? Jika saja sang Ibu tidak memaksanya untuk mau dijodohkan dengan Purwo, ia juga tidak akan meminta Wiradana datang ke rumahnya.

Kalau Wiradana tidak datang, secara otomatis Riana tidak akan dinikahkan dengan pria itu dan tidak perlu ikut menemani Wiradana untuk hadir di acara pertunangan Fara. Efek domino Bu. Makanya jadi orang tua jangan suka memaksa anaknya Buru - Buru menikah, kalau sudah begini yang menyesal siapa coba?

"Yang penting aku nggak seperti yang diberitakan di tivi, Bu. Kalaupun pernikahannya mau dibatalkan juga akunya sudah terlanjur tidak utuh."

Riana meringis menahan rasa kesal. Tapi masih mendinglah lah ya, karena di luar sana masih banyak perempuan yang dipaksa menikah ujung - ujungnya bernasib lebih parah dari Riana. Ada yang harus menjadi TKW dan pulang membawa anak sang majikan, ada yang dlbunuh majikan, ada pula yang menerima hukuman mati padahal hanya bermaksud membela diri. Nasib perempuan itu ya benar - benar miris.

"Ibu *cuma nggak enak sama bisik - bisik tetangga ,Ri.*"

"Ibu kok lebih percaya dengan ucapan orang lain sih. Yang menjalani semua ini adalah aku, dan aku yang lebih tahu. Masa aku harus berkoar - koar ke seluruh Indonesia Raya. Itu sama saja mengumbar aib, Bu." Riana menegur Ibunya yang berpikiran ndeso itu alias percaya mentah - mentah ucapan

orang lain tanpa diseleksi atau di telaah dulu kebenarannya.

"Kalau memang Ibu malu, nggak usah ngadain pesta. Cukup kami mengulang ijab qobul dan menandatangani surat nikah di KUA saja." Riana memberi solusi jitu pada Ibunya. Karena jujur saja, Riana malas harus repot - repot mengurus pesta pernikahan. Mau dibuat pesta mewah macam apapun, jika gosip yang beredar sudah terlanjur menyebar juga percuma.

"Tapi kamunya ikhlas tidak jadi istrinya Wira?"

Pertanyaan Ibu membuat Riana termenung. Lalu ia teringat kembali saat - saat romantis berujung kegiatan mesum yang ia lakukan bersama Wiradana dan membuat wajah Riana memerah.

"Yang jelas aku lebih nyaman bersama Wira daripada dengan Purwo."

"Yo wes nek kowe mantep. Bapak lan Ibu kari ndukung mbi donga mugo rumah tanggamu adem ayem, guyup rukun, rejeki lancar lan berkah barokah." (Ya sudah kalau kamu mantap. Bapak dan Ibu tinggal mendukung dan berdoa semoga rumah tanggamu selalu tenang, rukun damai, rejeki lancar dan membawa berkah)

"Amin...."

Setelah berbasa - basi sebentar, Bu Prayitno pun memutuskan sambungan teleponnya.



"Lho mas, kok belum berangkat?"

Riana yang baru pulang dari mengantar Kaka ke sekolah menjumpai suaminya masih bersantai di ruang tamu.

"*Mood booster* dulu dong, Yang. Buat bekal ransum tidak bertemu selama tiga malam." Lagi - lagi Wiradana melancarkan rayuannya. Riana hanya cemberut.

"Keburu ketinggalan pesawat, Mas." Riana yang masih dalam masa penyesuaian diri menghadapi perlakuan Wiradana yang romantis mencoba untuk ngeles. Ia harus segera bebersih rumah karena nanti siang ia juga harus bekerja. Peringatan Riana tidak dipedulikan oleh Wiradana. Pria itu justru menarik tubuh Riana hingga terduduk di sofa. Belum usai dari keterkejutannya, Wiradana segera mencium bibir Riana dengan segenap perasaan yang ia miliki.

Riana yang terbawa suasana pun akhirnya pasrah dan mencoba menikmati cumBuan suaminya. Penganten baru itu ya inginnya setiap saat setiap

waktu bercinta melulu. Mumpung rumah sedang sepi.

"Aku mencintaimu, *diajeng*."



Riana mengajak Kaka untuk ikut datang ke rumah salah satu Trio JAF. Tapi tentu saja Riana sudah mempersiapkan piranti agar Kaka bisa ikut menikmati keseruan belajar bersama.

"Maaf, Bu, hari ini saya mengajak putera saya ikut karena ia sendirian di rumah dan saya tidak tega meninggalkannya sendirian sampai malam hari."

Untunglah Ibunya Jaya yang hari ini menjadi tuan rumah memaklumi kerepotan Riana. Namun dalam hati Riana merasa was - was. Kalau kliennya rajin mengikuti perkembangan gosip di televisi,

kariernya bakalan di ujung tanduk kan ya? Yang jelas sih, Riana tidak siap untuk membeberkan rahasianya Fara.

"Assalamualaikum, anak - anak, apakah hari ini ada Pe-er?" Riana menyapa trio JAF yang sudah menunggu di ruang santai.

"Waalaikumsalam, tidak, Bu Riri." Trio JAF menjawab dengan kompak.

Riana segera mengeluarkan pirantinya. Sepaket permainan monopoli yang ia beli di hari Minggu kemarin, plus kotak kartu berisi pertanyaan materi pelajaran kelas lima dan kelas dua yang ia ketik semalaman dan ia print dengan kertas berwarna - warni kemudian ia potong dengan ukuran 3 kali 4 sentimeter. Soal tersebut sengaja ia pisah dalam dua kotak yang berbeda agar tidak bercampur.

"Bu Riri jelaskan cara mainnya. Pertama kalian pilih pion yang ingin kalian mainkan, lalu

hompimpa. Tapi hompimpunya nggak boleh berisik. Kemudian sebelum kalian mengocok dadu, kalian harus menjawab dulu pertanyaan yang kalian ambil dari kotak. Kalau jawabannya benar, kalian bisa mengocok dadu dan menjalankan pion milik kalian masing - masing. Tapi kalau tidak bisa menjawab, teman yang lain boleh menjawab. Soal yang sudah diambil ditaruh di sini, ingat soal yang sudah dijawab jangan dicampur dengan soal kelas dua."

Riana menunjuk tutup kotak soal yang ada di tengah kardus monopoli. Sebentar kemudian trio JAF sudah mulai asyik bermain sambil menghafal pelajaran. Kaka yang awalnya terlihat malu - malu perlahan bisa membaur dan bersemangat untuk ikut menjawab soal - soal jatahnya yang berupa soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Selain untuk melatih kemampuan berhitung, soal yang dibuat Riana juga membantu Kaka agar lebih lancar membaca. Riana yang bertugas sebagai juri juga ikut memainkan

pionnya. Tapi khusus Riana, ia mengocok dadu hanya jika trio JAF tidak bisa menjawab soal yang tertulis di kartu.

Jadwal selanjutnya adalah ke rumah Ara. Gadis kecil yang belum mempunyai adik itu terlihat antusias menyambut Kaka. Apalagi wajah Kaka yang lucu dan tampan langsung membuat Ara akrab. Gadis itu pun merasa senang bisa belajar sambil bermain dengan Kaka. Ketika tiba di rumah murid les nya yang sudah kelas 6, Riana meminta Kaka untuk duduk tenang dengan meminjamkan ponselnya pada bocah itu.

"Bu Riri mengajari belajar mas Junio dulu ya, Ka." Riana mengusap lembut kepala Kaka dan lelaki kecilnya itu mengangguk patuh.

"Anaknya Bu Riri pintar."

Riana menghadiahi sebuah kecupan di pipi Kaka.

Kaka memperhatikan Bu Riri. Ia jadi mulai membandingkan dengan Bundanya. Kalau dulu Bunda tidak pernah mengijinkan Kaka yang ingin ikut Bundanya bekerja. Berbeda sekali dengan Bu Riri. Entah mengapa mata Kaka yang mengantuk mulai terasa berat. Kaka pun tertidur di sofa.



"Kaka capek ya?"

Riana menatap Kaka yang baru saja terbangun dari tidur di sofa ruang tamu rumah orang tua Junio. Maklum, saat jam tidur siang Kaka, Riana justru mengajak bocah tersebut kelilingan ke rumah klien.

"Maaf ya, sayang, besok kalau Kaka capek Bu Riri antar ke rumah nenek aja ya."

Kaka tidak menggeleng ataupun mengangguk. Karena bisa bertemu teman dan bermain itu sangat

menyenangkan. Selama ini ia jarang bermain karena nenek selalu melarangnya.

Bukan tanpa sebab sih. Bu Djatmiko sengaja melarang cucunya bermain, agar para tetangga tidak kepo dengan kabar perceraian kedua orang tua Kaka yang saat itu sedang santer diberitakan di acara gosip televisi. Yang kedua tentu saja demi menjaga perasaan bocah itu agar tidak mengalami tekanan batin.

"Kaka ingin makan apa, nak?" Riana mengingatkan Kaka yang terlihat lesu akibat lapar dan mengantuk. Duh tega nian Riana.

"Kaka mau bakso?"

Kaka mengangguk, dan akhirnya sekarang Riana dan anaknya sudah menikmati kulineran malam di deretan warung kaki lima yang berderet di sekitaran kampus UMS.

Kaka benar - benar menikmati hari ini. Diawali dengan dibangunkan oleh Bu Riri dengan sebuah kecupan sayang. Sholat Subuh berjamaah, sarapan bersama ayah yang hendak berangkat ke Jakarta. Dibuatkan bekal lucu, dijemput sekolah Bu Riri, makan siang sayur bayam kesukaannya, lalu diajak Bu Riri bekerja dan diajak makan bakso.

Seandainya saja Bundanya juga bisa seasyik Bu Riri, pasti lebih menyenangkan lagi. Tentu saja, sebagai seorang anak Kaka masih menyimpan harapan besar untuk mendapat perhatian lebih dari Bundanya.



Riana baru saja menyelesaikan ritual sebelum tidur. Ia pun bergegas menuju kamar Kaka dan mengecek kegiatan bocah itu. Setelah memastikan

Kaka sudah menggosok gigi, membersihkan badan, berganti baju serta mempersiapkan Buku pelajaran untuk jadwal sekolah besok, Riana pun menggiring Kaka agar segera tidur.

"Jangan lupa membaca doa ya, Ka." Riana mengingatkan sambil menyelimuti bocah itu.

Setelah membaca doa, Kaka pun memejamkan mata.

"Selamat tidur." Riana membelai kepala dan mencium kening Kaka. Ia pun masih setia menunggui hingga Kaka tertidur. Beberapa saat kemudian Riana mematikan lampu dan beranjak meninggalkan kamar Kaka.

Riana berbaring sambil menatap langit - langit kamar. Setelah seminggu merasakan tidur ada teman, kok sekarang tidur sendirian terasa sepi ya? Tanpa sadar Riana mengetikkan pesan untuk Wiradana.

Diajeng Riana : Mas, aku kangen kamu.

Wiradana yang membaca pesan dari Riana tertawa geli. Baru juga tadi pagi Riana ditinggal olehnya, akhirnya si cewek yang jual mahal dan berlagak nolak - nolak mengakui jika ia merindukan Wiradana.

"Jang, Riana kangen sama kita lho."





Dua pul uh Sembil an

Wiradana melihat video berdurasi 30 detik di story WA milik Riana. Sebuah video tentang Kaka yang sudah lancar membaca beserta caption ucapan syukur Riana.

**Alhamdulillah udah lancar calistung.
#mylittleboy**

Video itu membuat Wiradana jadi ingin segera menyelesaikan pekerjaannya dan pulang kembali ke

Solo. Benar sekali kata keluarga Cemara. Harta yang paling berharga adalah keluarga. Dilirikinya jam di pergelangan tangannya, sudah pukul sembilan malam, Wiradana harus segera pulang ke kontrakkan karena besok pagi ia harus mengejar jadwal penerbangan paling awal untuk memberi kuliah mahasiswanya.

Di depan gedung PH, Wiradana menjumpai Fara yang tersenyum ramah padanya. Wiradana menghela napasnya. Kenapa ia harus bertemu dengan masa lalu kelamnya sih? Membuat kebahagiaan kecil yang baru saja memenuhi hatinya berganti jadi *bad mood*.

"Apakah kamu perlu tumpangan?"

Fara berjalan menjajari langkah mantan suaminya. Masa lalu kelamnya itu tampak berusaha menggoda wiradana dengan bersikap sok baik

menawari tumpangan. Wiradana menggelengkan kepalanya.

Saat ini mereka sudah Bukan lagi suami istri. Keduanya juga sudah memiliki pasangan masing - masing. Wiradana berusaha menjaga kepercayaan Riana dan Leo. Meskipun untuk nama yang disebut terakhir tidak bisa menjaga kepercayaan Wiradana dan justru menjadi duri dalam daging rumah tangganya dengan Fara.

"Aku sudah memesan ojek online. Kamu langsung pulang saja, lagi pula hari sudah malam."

Fara menggigit bibirnya. Rasa cemburu menyusupi hati Fara. Istri baru mantan suaminya benar - benar telah mengubah hidup seorang Wiradana. Padahal sebelum ini, Wiradana begitu memuja dan bersedia melakukan apa saja demi dirinya.

"Aku rindu dengan Kaka." Fara mencoba menjadikan Kaka sebagai bahan obrolan agar kebersamaannya dengan Wiradana bisa lebih lama lagi.

"Kaka baik - baik saja. Bahkan berkat Ibu sambungnya sekarang Kaka sudah lancar calistung." Wiradana melaporkan tumbuh kembang puteranya yang karena dulu terlalu sering diabaikan kedua orang tuanya, bocah tersebut jadi terlambat menguasai calistung.

Ucapan Wiradana bagaikan menggoreskan pisau tajam di hati Fara. Terbayang kembali dosanya di masa lalu yang pernah nyaris menggugurkan kandungannya dan tidak pernah mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayang pada bocah itu.

"Aku menyesal, Mas Dan. Aku ingin memperbaiki semuanya,"ucap Fara dengan bibir bergetar.

Wiradana hanya menatap Fara tanpa berkata - kata. Menyesalpun semua sudah tidak bisa dikembalikan ke keadaan semula. Karena masing - masing dari mereka telah memilih pasangan hidup dan Wiradana sudah menikah dengan Riana.

Untunglah ojek online yang ia pesan sudah tiba. Wiradana jadi tertolong dari situasi yang kurang menyenangkan ini.

"Ojek online yang kupesan sudah datang. Aku pulang dulu ya. *Bye...*"

Wiradana meninggalkan Fara yang masih terpaku di tempatnya. Sebelum pria itu berlalu, ia masih sempat mengingatkan Fara. "Oh iya Buruan pulang gih! Nggak bagus calon pengantin malam - malam kelayapan."

Fara menatap Wiradana yang berlalu. Ia pun menggigit bibir untuk menahan tangisnya. Pria itu masih penuh perhatian seperti saat keduanya masih

terikat perkawinan, tapi Fara tidak bisa mendapat perhatian lebih banyak lagi seperti dulu. Interaksi mereka kini hanya sebatas membahas tentang Kaka.

Mas Dana, jujur saja aku ingin kita balikan seperti dulu. Masih mungkinkah?



Riana mengantar Kaka ke sekolah. Bocah itu terlihat cemberut saat Riana menyuruhnya memakai helem milik ayahnya.

"Maaf ya, Kak, Bu Riri mau sekalian menjemput ayah ke bandara." Begitu Riana mengatakan jika ayahnya akan datang, wajah cemberut Kaka pun berubah menjadi sumringah.

Sampai di depan gerbang sekolah Riana bertemu dengan Windy.

"Assalamualaikum, Wah kita ketemu lagi, Ri." Kali ini Windy yang lebih dulu turun dari motornya untuk menghampiri Riana yang baru saja datang.

"Waalaikumsalam, Mbak Windy." Riana turun dari motornya dan menahan tangan Kaka untuk salim dulu dengan Windy.

"Kaka, salim dulu sama *onty* Windy."

"Ponakan kamu cakep banget." Windy memuji Kaka sambil menyambut salim *sun* yang dilakukan oleh Kaka. Kemudian Kaka menyalami Bu Riri dan berlalu menuju ke kelasnya.

Kini gantian Windy dan Riana *bercipika - cipiki*. Ritual wajib yang biasa dilakukan oleh Ibu - Ibu.

"Calon anaknya mbak Windy juga cakep. Oh ya ngomong - omong namanya siapa mbak, nanti biar Kaka bisa kenalan."

Wajah Windy terlihat sumringah dan berBunga - Bunga saat Riana memuji ketampanan Wiku.

Beruntung banget kan ya dapat paket banded bapak dan anak bertampang tampan dan rupawan.

"Namanya Wiku, dia kelas 2A."

Sebenarnya Riana masih ingin mengobrol untuk menanyakan cara supaya bisa akrab dengan anak tiri, tapi getar ponselnya membuat Riana Buru - Buru menanggapi panggilan telpon.

Windy yang melihat kerepotan Riana memutuskan untuk tidak mengganggu. "Ri, aku sekalian pamit dulu deh. *See you next time yeee.* Assalamualaikum."

"Ya mbak, waalaikumsalam."

Riana membalas sapaan Windy sebelum ia menekan tombol hijau di layar.

"Assalamualaikum, ya, Mas?"

" "

"Apa? Udah sampai bandara? Oke aku jemput sekarang."

"...."

"Waalaikumsalam."



Tidak ada yang lebih membahagiakan selain pulang kerja dijemput oleh istri. Sungguh nikmat yang tidak bisa Wiradana dustakan. Meskipun Riana belum mandi dan hanya berpenampilan *ala the power of emak - emak* karena baru pulang dari mengantar Kaka ke sekolah. Justru penampilan Riana yang jujur dan apa adanya itu membuat cinta lamanya bersemi kembali, bahkan ia semakin jatuh cinta pada cewek ketus yang suka jual mahal itu.

Ketika sampai di rumah, Wiradana segera merengkuh Riana dalam dekapannya.

"Mas!" Riana menegur Wiradana yang tangannya mulai usil *grepe - grepe*.

"Hmmmmmm...."

"Kamu harus ngampus lho!"

"Main dulu sebentar yuk, ada yang kangen minta dimanjain nih." Wiradana melancarkan rayuannya. Tiga hari tidak bertemu Riana sudah membuatnya merana.

"Nanti kamu telat!" Riana berusaha menolak permintaan Wiradana.

"Kuliahnya masih mulai dua jam lagi, kalau cuma main satu ronde sepertinya cukup."

"Aku belum mandi, Mas, aku juga harus beberes rumah, belanja sayur, jemput Kaka, dan masak."

"Nggak usah masak, nanti beli makanan jadi aja!" Tangan Wiradana semakin tak terkendali.

"Aku belum mandi, masih bau acem."

"Kita bisa melakukannya di kamar mandi."

"Apa?"



Riana terkapar di ranjang dengan tubuh telanjang dan rambut basah kuyup. Satu ronde apaan? Wiradana menggempurnya di kamar mandi dan di ranjang. Sekarang tubuh Riana tidak berdaya karena kelelahan, sedangkan Wiradana justru menyeringai puas.

Pria itu kembali mandi junub dan kini sudah berpakaian rapi siap berangkat ke kampus.

"Terima kasih ya, Sayang...aku berangkat kerja dulu. Assalamualaikum."

Wiradana mengecup pipi dan kening Riana yang masih merem melek di ranjang dengan tubuh

tertutup selimut tipis yang membentuk siluet tubuhnya. Ia masih ingin menikmati sisa - sisa percintaannya dengan Wiradana. "Waalaikumsalam."

Sepeninggal suaminya, Riana berjalan tertatih - tatih menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Iseng - iseng Riana mengusapkan sisa amunisi Wiradana untuk maskeran. Siapa tahu bisa jadi serum alami supaya kulitnya makin kencang dan awet muda. Sama seperti saran Ibunya dulu yang sering menyuruh Riana untuk mengolesi wajahnya dengan darah mens yang katanya mujarab untuk obat jerawat. Benar tidaknya sih Wallahu ' alam. Yang penting terBuat dari bahan alami kan ya?



Riana bersyukur dirinya tidak terlambat menjemput Kaka. Satu hal yang selalu Riana usahakan adalah menjaga perasaan si bocah labil itu

agar moodnya selalu terjaga. Ia tidak ingin seperti Ibu tirinya Arie Hanggara yang hanya cinta pada bapaknya saja. Soalnya dulu Riana suka merasa ngilu sih setiap mendengar soundtrack film Arie Hanggara yang dinyanyikan Titik Sandhora. Lagu yang dijadikan senjata andalan Bu Prayitno untuk menyindir Riana supaya menjadi anak penurut jika tidak ingin memiliki Ibu tiri. Doktrin yang kejam di era tahun 80an.

Lagi - lagi Riana sempat melihat Wiku yang berjalan pulang sendirian.

"Mas Wiku, mau nggak *onty* antarkan pulang?"

Wiku yang merasa dipanggil oleh seseorang yang tidak dikenal hanya menggeleng.

"*Onty* temannya mama Windy. *Onty* biasa ke salon nya mama Windy. Oh iya ini Kaka anaknya *onty*. Udah pada kenal belum?"

Kedua lelaki kecil yang sama - sama imut dan ganteng itu saling menatap. Duh bikin *emesh* aja.

"Kenalan dulu dong!" Riana meminta keduanya untuk saling berkenalan.

"*Onty* antar pulang yuk."

"Terima kasih, *Onty*, nggak usah. Rumah Wiku dekat kok." Wiku menolak dengan sopan. Kan papa dan mama Windy sudah berpesan supaya ia jangan mau diajak orang yang belum pernah ia kenal.

Riana menepuk kepalanya. Iya juga ya, Wiku kan tidak mengenal dirinya. Nanti Riana disangka penculik juga. "Mas Wiku hati - hati di jalan ya, salam buat mama Windy dari *Onty* Riana."

"Iya,*Onty*. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Kemudian Riana menoleh ke arah Kaka. "Kak kapan - kapan kita main ke rumah *Onty* Windy yuk."

Fara sedang break syuting, biasanya ia sudah menggelendot manja dengan Leo. Tapi kini ia asyik menatap foto profil Wiradana yang sedang bersama Kaka. Fara menikmati foto tersebut sambil mojak di lokasi syuting.

"Tumben kamu disini sendirian, Beb?" Teguran Leo membuat Fara Buru - Buru menggeser layar ponsel untuk menyembunyikan apa yang baru saja menjadi obyek keasyikannya.

"Eh iya Beb, aku sedang asyik melihat katalog toko online." Fara beralasan.

Tak hanya sampai disitu saja keanehan Fara. Perempuan itu juga menolak ketika Leo mengajaknya *clubing*. Padahal saat statusnya masih menjadi istri Wiradana saja, Fara selalu bersemangat jika diajak *clubbing*.

"Tumben, Beb?" tanya Leo sambil memeluk pinggang Fara dan memberikan cumbuan ringan di leher wanita yang telah menjadi tunangannya itu.

"Mulai sekarang aku harus banyak istirahat supaya kulit aku awet muda. Biar aku tampil cantik di hari pernikahan kita nanti."

"Ya sudah kalau begitu kita bersenang - senang di apartemen kamu aja ya?"

"No...no...no...no... malam ini aku ingin tidur lebih awal. Lagipula setelah kita menikah nanti akan sering bertemu. Aku nggak ingin kamu cepat bosan sama aku."

Leo hanya tertawa saat mendengar alasan Fara. Namun ia pun mengiyakan permintaan tunangannya itu. "Baiklah. *See you beb.*"

Leo mencuri sebuah ciuman di bibir Fara sebelum si cantik tunangannya itu berlalu.



Wiradana baru saja akan tidur, namun ponselnya yang bergetar membuatnya beringsut dan meraih ponselnya yang tergeletak di nakas. Siapa sih tengah malam menelpon. Karena takut jika itu telpon penting, tangan Wiradana pun terjulur untuk meraih ponselnya.

Masa lalu kelim video call

Wiradana menatap ponselnya dengan heran. Tumben - tumbenan nyaris tengah malam mantan istrinya itu menelpon. Agar tidak mengganggu Riana yang sudah tertidur, Wiradana pun memutuskan untuk menjawab telpon Fara di ruang tengah.

"Ya, Fa, ada apa?"

Mata Wiradana terbelalak saat menyaksikan Fara Bugil. Ia sedang mendesah - desah sambil memainkan payudaranya.

"Mas, bantu aku orgasme doong...." Fara merengek manja.

Wiradana hanya bisa beristighfar dan memejamkan kedua matanya. Ini tidak boleh dibiarkan terjadi. Mereka berdua Bukan lagi muhrim. Wiradana pun menggeser ponselnya agar gambar Fara yang muncul di layar tidak terlihat dan mencemari matanya. Dulu waktu masih jadi suami saja nggak pernah mau nyenengin hati suami. Kenapa setelah berpisah baru nawarin? Otaknya Fara udah geser ke dengkul kali ya?

"Maafkan aku, Fa. Kamu minta bantuan Leo aja. Oke."

"Tapi, Mas... aku...."

Tanpa *ba bi Bu*, Wiradana segera memutuskan sambungan video call dan menonaktifkan ponselnya.

Fara benar - benar sudah gila.





Riana merasa keheranan. Ini hari Senin dan sekarang sudah pukul setengah delapan tapi Wiradana masih bersantai - santai di rumah. Pria itu tampak asyik mengurus tanaman di halaman rumahnya.

"Tumben mas kok belum bersiap *otewe* ke *Jekate*?" Riana menegur suaminya sambil menuntun motornya menuju carport.

Wiradana hanya mengangkat bahunya dengan malas. Minggu ini ia memang sengaja absen ke Jakarta dan menyerahkan semua urusannya pada team yang sudah ia bentuk. Padahal alasannya malas ke Jakarta adalah ia sedang menghindari mantan istrinya yang mendadak ganjen.

Kalau Wiradana belum menikahi Riana sih, ia akan dengan senang hati mengerjai mantan istrinya. Tapi karena sekarang ia sudah menikah maka demi menjaga perasaan Riana, Wiradana sebisa mungkin menghindari Fara si masa lalu kelam.

"Ibu di Jepara sudah memberitahu belum tanggal pernikahan kita?" Wiradana justru balik bertanya. Ia sengaja mengalihkan topik pembicaraan. Pria itu ingin segera melegalkan pernikahan keduanya agar Fara tidak bisa lagi menganggunya. Lagipula dulu yang minta bercerai siapa?

"Ibu bilang sih Senin minggu depan kita diminta datang ke KUA untuk rapotan. Lalu kita mengulang ijab qobul hari Sabtu, dan hari Minggunya resepsi. Mendadak banget ya?"

Riana yang sudah selesai memarkir motornya langsung meraih sapu untuk kegiatan selanjutnya yaitu membersihkan rumah.

"Enggak kok. Semakin cepat semakin baik."

Wiradana berjalan menuju keran air untuk mencuci tangan kemudian memeluk tubuh Riana dari belakang saat istrinya itu sedang menyapu. Kali ini Riana hanya diam saja tanpa memprotes keintiman yang ditunjukkan oleh Wiradana. Mumpung nggak ada CCTV.

"Oh iya untuk acara yang di Solo kamu tidak keberatan kan jika pestanya di tunda dulu?"

Riana hanya menganggu. Karena membayangkan urusan tetek bengek pernikahan yang sangat merepotkan itu membuat Riana galau.

"Yang disini kita pesan nasi berkat untuk mengadakan acara pengajian saja mas. Aku nggak bisa kelamaan ninggalin anak - anak karena sebentar lagi mereka mau UAS."

Sebagai pekerja independen yang penghasilannya ditentukan oleh kualitas pelayanan. Riana paling pantang mengajukan ijin saat hari - hari menjelang UTS, UAS, UN, maupun US. Karena di hari - hari tersebut si murid justru sedang rajin - rajinnya belajar demi mengejar prestasi.

"Istri pintar." Wiradana meniup - niup leher Riana hingga membuat Riana kegelian.

"Ish... daripada gangguin aku mending nyapu aja deh mas!" Riana memindahkan sapu dari tangannya di gengaman tangan Wiradana.

"Lho, kamu mau kemana, Yang?"

"Mau nyuci seprai."



Wiradana bekerja dari rumah sambil mengawasi Riana yang mondar - mandir mengurus tempat tinggal mereka. Riana sendiri yang menolak saat Wiradana mengusulkan untuk memiliki asisten. Alasannya sih, karena rumah Wiradana tidak terlalu besar dan tidak terlalu banyak barang.

Pria itu terpesona melihat apa yang sedang dikerjakan oleh istrinya. Meskipun wajah Riana kalah cantik dan bodynya kalah *semlohay* dari mantan istrinya, tapi hebatnya setiap apa yang Riana lakukan membuat Wiradana merasa seperti abege yang sedang jatuh cinta.

"Mas, tolong jemput Kaka ya, aku mau masak dulu." Riana mengingatkan Wiradana yang sedang fokus memperhatikan Riana. Mumpung pria itu sedang berada di rumah, jadi Riana ingin mengkaryakan tenaga suaminya sebagai kompensasi jadwal *indehoy* mereka.

Wiradana berjalan kemudian memeluk Riana. "Sendiko dhawuh diajeng." Tak lupa Wiradana mengecup kening Riana dalam dan lumayan lama. Perlakuan Wiradana itu sukses membuat hati Riana kebat - kebit.

Sepeninggal Wiradana, Riana mendengar suara dering telpon. Ternyata Wiradana lupa membawa Ponsel. Benda itu tertinggal di meja ruang santai dan bergetar dengan keras. Mau tidak mau Riana harus mengangkat telpon itu. Riana tertegun saat membaca nama yang tertera di layar ponsel.

Masa lalu kelam *video call*.

Andai foto profil Fara tidak terlihat mungkin Riana sudah kebingungan dengan siapa itu si masa lalu kelam.

"Assalamualaikum. Ya, Fa ada apa?"

Riana dapat melihat keterkejutan di wajah mantan istri Wiradana. Dan penampilan Fara yang nyaris Bugil itu membuat Riana sewot berat. Memangnya ada ya perempuan menelpon lakinya perempuan lain dengan penampilan *semejing* itu? Iya sih Wiradana pernah memiliki hubungan spesial dan menghasilkan Bukti otentik selucu Kaka. Tapi itu kan dulu dan sekarang Wiradana adalah milik Riana.

Fara yang mengira jika Wiradana sudah berada di Jakarta, tidak menyangka jika yang menerima telpon adalah istri baru mantan suaminya. Untuk sesaat kedua perempuan itu saling tatap di kamera *video call* dengan suasana canggung. Kalau dalam cerita sih, seharusnya Fara yang beristighfar plus nangis - nangis merasa terdzolimi karena mengetahui

Wiradana sudah menikah lagi. Tapi yang ini justru kebalikan. Riana dibuat emosi karena si mantan istri kembali mengganjeni Wiradana.

"Wira sedang menjemput Kaka dari sekolah. Sambil nunggu Wira datang tolong ya kamu pakai baju dulu yang sopan."

Riana menegur Fara dengan nada sengak. Setelah itu dengan kejam, Riana segera memutuskan sambungan *video call* Fara. Lenyap sudah semangat Riana untuk melanjutkan acara memasak. Ia justru mewek di sudut dapur dan meratapi betapa tidak enaknya menjadi istri kedua.

Wiradana yang baru saja pulang menjemput Kaka merasa keheranan melihat dapur yang berantakan dengan bahan masakan yang dibiarkan di meja. Ia pun melihat Riana duduk sambil memeluk lutut di sudut dapur.

"Kamu kenapa?"

Wiradana menatap wajah Riana yang merah karena baru saja menangis. Pria itu terkejut saat tatapan Riana yang terlihat sendu itu terasa menghujam hatinya. Riana yang sedang jengkel tidak bisa lagi membendung rasa ingin tahunya. Daripada jadi bisul kan ya? Lagipula kata teman - temannya yang sudah menikah, antara suami dan istri itu nggak boleh ada yang disembunyikan, harus saling terbuka. Kalau ada masalah harus segera diselesaikan dan jangan sampai mengendap terlalu lama. Makanya Riana langsung mempraktekkan tips dari temannya dengan bertanya pada Wiradana.

"Mas, tolong jujur sama aku. Kamu merasa terpaksa nggak sih menikahi aku."

Pertanyaan Riana membuat Wiradana merasa keheranan. Si cewek *slebor* yang suka jual mahal kok tiba - tiba menanyakan itu. Masa dia nggak paham juga dengan perasaan Wiradana.

"Aku bahagia kok bisa menikahimu. Apalagi si ujang."

Riana jadi gemas dengan jawaban suaminya. Kesel nggak sih? Di saat kita membutuhkan jawaban serius tapi yang kita dapatkan adalah jawaban yang justru membuat hati kita semakin jengkel. Mungkin Riana salah memasang umpan pancingan. Harus pertanyaan *to the point* ya?

"Mas, nggak ada niat balikan sama Bundanya Kaka kan?"

Oh ternyata Riana cemBuru toh. Wiradana mengulum senyum. Senangnya dicemburuin istri. "Ya nggak lah, dia itu masa lalu kelam Buat aku. Ngapain balikan sama dia."

Jawaban Wiradana membuat bibir Riana semakin mengerucut. "Yakin nih si mas nggak bakalan tergoda jika di *video call* sama mantan istri yang ngajak ngobrol tanpa pake baju?"

Hah? Wiradana langsung dilanda kepanikan. Riana mengetahui ulah nekadnya Fara. Ampun dah alamat si ujang nggak dapat jatah nih. Buru - Buru Wiradana mencari - cari ponselnya. Ternyata si ponsel tergeletak dengan manis di meja ruang tengah. Ia segera mengecek daftar telpon masuk dan mendapati daftar panggilan masuk dari Fara. Rupanya si masa lalu kelam kembali berusaha menggodanya dan sialnya Riana yang menerima video call mantan istrinya itu.

Dengan sangat amat terpaksa dan demi kenyamanan bersama, Wiradana segera memblokir nomor ponsel Fara.

Dicueki itu rasanya tidak enak sekali. Riana yang kemarin sudah berhasil ia ambil hatinya, sekarang kembali bersikap jual mahal.

"Mas, kalau nanti malam aku nggak pulang berarti aku nginep di tempat kos,"pamit Riana sebelum ia berangkat bekerja. Rasanya gondok berat

karena setelah ia berikan hati dan tubuhnya pada Wiradana, ternyata sang mantan istri masih merecoki. Riana yakin Fara ada indikasi untuk mengajak balikan Wiradana. Lha iya kan? Wiradana itu memiliki banyak koneksi, dan Fara sangat membutuhkan itu untuk mendongkrak karier keartisannya.

Masih terbayang dengan jelas di otak Riana bayangan tubuh Fara yang sangat seksi. Kucing kalau disodori ikan pasti nggak bakal menolak kan ya? Begitu juga Wiradana. Lelaki itu pasti nggak bakal menolak disodori kue apem milik Fara.

Wiradana mencekal tangan Riana dan memberi peringatan. "Pulang, pokoknya jam berapapun kamu selesai kerja kamu harus pulang ke sini. Kita selesaikan masalah kita nanti."

Peringatan Wiradana membuat Riana mencebik kesal. "Nggak mau. Aku sedang ingin menenangkan pikiran dan ingin bertanya lagi pada

hatiku apakah keputusan kita untuk menikah ini sudah tepat atau sebaiknya dibatalkan."

Wiradana menatap Riana dengan tatapan teduhnya. Ia berusaha menenangkan Riana. Kalau dengan ucapan tidak mempan, gunakan saja jurus mata memohon. Riana yang tidak kuat melawan tatapan mata Wiradana pun berusaha membuang pandang.

Riana melengos dan berbalik badan untuk segera pergi. Namun dengan segera Wiradana mendekap erat tubuh Riana dari belakang. "*Please*,Ri jangan pergi. Kalau kamu meninggalkan kami, lalu aku harus bagaimana?"

Seketika tubuh Riana langsung lemas. Riana kalah telak dengan jurus gombal *mukiyo* seorang Wiradana.





Tiga Puluh Satu

Untuk mengantisipasi kemungkinan Riana tidak pulang ke rumah, Wiradana memilih menjadi tukang ojek untuk istrinya. Kaka merasa kesenangan saat ia juga diajak serta mengantar Riana. Kemudian selagi menunggu Riana minta dijemput, Wiradana membawa anak lelakinya ke *game zone* untuk bermain.

Tidak hanya Kaka yang merasa senang, Wiradana juga merasa hidupnya kini menjadi lebih hidup. Untuk sejenak ia bisa terbebas dari rutinitasnya dengan melakukan kegiatan seru bersama Kaka. Hal yang jarang ia lakukan saat ia masih bersama Fara dulu. Jika ingat masa lalu, Wiradana jadi merasa sangat bersalah pada bocah itu.

"Kita jemput Ibu, yuk!"

Wiradana mengecup puncak kepala Kaka untuk merayu agar mau diajak pulang. Soalnya Kaka terlihat sedang asyik menikmati permainan dan mengumpulkan voucher untuk ditukarkan dengan hadiah.

"Nanti dong, Yah."

"Ini sudah malam. Lain kali kita kesini lagi. Oke, *Boy*?"

Dengan bibir mengerucut, Kaka menuruti permintaan ayahnya. Lagipula ia juga sudah lapar.

"Ayah, aku ingin makan bakso."

"Oke, tapi kita menjemput Ibu dulu ya?"

Pukul delapan malam, Wiradana dan Kaka sudah menunggu di depan rumah klien kloter terakhir. Setelah sepuluh menit menunggu, Riana pun keluar dari rumah tersebut. Saat melihat Wiradana, wajah Riana kembali bersungut - sungut. Rasa kesal dan cemburu yang bercokol di hatinya belum juga hilang.

Sebelum pulang, Wiradana menuruti permintaan Kaka. Ia membelokkan motornya ke sebuah warung bakso. Sejak Kaka diajak oleh Riana beberapa waktu yang lalu, bocah itu jadi ingin makan bakso sebelum pulang ke rumah. Namun selama acara makan bakso, Riana tidak banyak berbicara. Ia hanya menatap kemesraan bapak dan anak yang duduk di hadapannya.

Telepon dari Fara sedikit banyak menggoyahkan hati Riana. Dinding tak kasat mata yang berusaha ia tembus kini mulai kembali menebal. Suasana canggung antara dirinya dan Wiradana berlangsung hingga mereka tiba di rumah.

"Malam ini kamu tidur sama Kaka." Riana mengancam Wiradana sambil menutup pintu kamar. Namun dengan gesit Wiradana menahan pintu. Terjadilah aksi saling mendorong antara Riana dan Wira. Kaka yang mengira ayahnya sedang bertanding adu kuat pun menyemangati ayahnya agar jangan sampai kalah dengan Bu Riri.

Riana berteriak dan terbahak saat Wiradana berhasil mengalahkannya. Kaka bersorak kegirangan karena ayahnya berhasil memenangkan pertandingan.

"Baiklah kamu menang, Bung." Riana mengakui kekalahannya. Malam ini ia harus rela

tidur memungungi suaminya. Kemudian ia memutuskan untuk segera membersihkan diri.

"Kita mandi bareng ya?"

"Nggak mau. Kita kan masih musuhan." Riana mencoba mengelak. Namun Wiradana segera menggendong tubuh Riana dan membawanya ke kamar mandi. Sampai di kamar mandi, Wiradana segera menggerendel pintu dan melucuti pakaian Riana.

"Kamu mau ap...." Ucapan Riana tak berlanjut karena Wiradana lebih dulu memBungkam bibir Riana dengan ciumannya. Ciuman itu terasa kasar dan menuntut. Rupanya Wiradana juga merasa marah terhadap pemberontakkan Riana sehingga pria itu ingin menatar Riana dengan cumBuannya.

"Hentikan...." Riana mencoba menahan ciuman Wiradana.

"Aku hanya ingin menunjukkan jika aku lebih menginginkanmu daripada Fara." Setelah

mengungkapkan perasaannya yang terdalam secara tersirat, Wiradana kembali mencumbu istrinya yang sedang ngambek itu. Riana hanya bisa pasrah.



Selesai bercinta dibawah guyuran *shower*, Wiradana segera berpakaian dan menuju ke kamar anaknya. Sekarang gilirannya mengawasi ritual sebelum tidur dan menemani Kaka hingga terlelap. Sebelum meninggalkan kamar, Wiradana mencium pipi bocah itu.

"Tidur. Yang nyenyak ya, *Boy!*"

Setelah memastikan putera semata wayangnya tidur, Wiradana menuju ke kamarnya. Riana yang sudah terlelap jadi terbangun saat merasakan ranjang disebelahnya melesak dan sebuah tangan kekar melingkari tubuhnya.

"Aku mencintaimu, Ri. Kuharap engkau tidak akan melepaskan genggamannya tangan saat menghadapi badai topan di hadapan kita nanti."

Riana hanya terdiam dengan mata terpejam. Ucapan Wiradana membuat hatinya luluh. Rasanya sangat lucu melihat Wiradana yang selalu mesum tampak rapuh seperti ini.

"Apakah alasan mas nggak pergi ke Jakarta karena Fara?" Riana mencoba mereka - terka. Wiradana Bukannya menjawab tapi justru menciumi leher Riana.

"Hmmmm... begitulah."

"Apakah mas masih mencintai Fara?"

Wiradana tidak segera menjawab, tetapi justru memainkan gundukan kenyal milik Riana yang terbungkus kimono satin.

"Iya. Dulu aku memang sangat mencintainya."

Hati Riana terasa sakit saat mendengar pengakuan jujur seorang Wiradana.

"Tapi sejak palu hakim pengadilan Agama diketuk, dan saat kita berjumpa kembali. Rasa cintaku untuk Fara telah lenyap." Tangan Wiradana mulai menyusup dibalik celana dalam berenda yang dipakai oleh Riana. Aksi Wiradana membuat Riana mendesah.

"*Ahhh*,Mas... kamu nggak modus kan?"



Riana membersihkan rumah ditemani televisi yang menyala. Sese kali kepala Riana menoleh ke tayangan televisi. Maklum rumah sedang sepi karena sang suami bekerja dan anaknya sedang sekolah. Saat ini stasiun televisi sedang menayangkan acara infotainment alias gosip. Komentar para pembawa

acara infotainment, membuat Riana menghentikan pekerjaan rumah dan tertegun menatap layar kaca.

"Setelah beberapa minggu lalu heboh dengan acara lamaran, tahu nggak kehebohan apa lagi yang dilakukan oleh Fara Diana?"

Riana segera duduk manis di sofa sambil mengepit kemoceng dan meletakkan sapu di sandaran kursi. Pandangan matanya fokus ke arah televisi. Gara - gara pembawa acara menyebut nama rivalnya, radar yang dimiliki Riana langsung berada di posisi *on*.

"Memangnya Fara bikin heboh apalagi *cyn*?"

"Fara bikin heboh karena sudah membatalkan pertunangannya dengan Leo."

Layar televisi mulai memunculkan *slide* film meriahnya acara pertunangan Fara beberapa minggu yang lalu. Terdengar narasi dari sang presenter mengomentari pesta pertunangan Fara dan

mengomentari Wiradana beserta keluarga kecilnya yang muncul sekilas dalam tayangan. Kemudian layar televisi memunculkan adegan Fara sedang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh wartawan infotaintmen.

"Ya intinya, diantara kami berdua ternyata tidak ada kecocokkan."

Fara memberi klarifikasi mengenai batalnya pertunangan antara dirinya dengan Leo kepada para wartawan.

Riana menggigit bibirnya. Perasaan cemas menguasai hatinya. Tinggal seminggu lagi pernikahannya dengan Wiradana disahkan secara hukum, dan tiba - tiba Riana merasa takut jika Fara akan berusaha kembali masuk dalam kehidupan Wiradana.



Ponsel Wiradana berdering. Saat itu ia sedang mengoreksi tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswanya. Wiradana melihat ke layar yang menyala. Sebuah telpon dari nomor tidak dikenal. Merasa tidak mengenal nomor telepon tersebut, Wiradana berusaha mengabaikan panggilan. Namun dering telpon yang tak henti - hentinya berBunyi membuat pria itu meraih ponsel dan menggeser tombol hijau.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Mas Dana..."

Suara centil yang begitu Wiradana kenal terdengar dari ponselnya. Kemudian Fara mengajukan protes dengan suara menuduh. "Mas Dana jahat banget sih nomor aku di blokir. Pasti gara - gara istri baru kamu kan, mas."

Wiradana menghela napasnya sambil beranjak keluar dari ruang kantornya dan mencari tempat

yang sepi."Aku sedang sibuk di kampus." Pria itu berusaha meminta pengertian dari sang mantan istri.

"Ya memang aku sengaja telpon kamu saat kamu sedang nggak di rumah sih, Mas."

"Kamu ada perlu apa?"

"Aku kangen sama kamu dan Kaka, Masas." Suara Fara yang berubah menjadi merdu merayu membuat Wiradana kembali menghembuskan napasnya dengan kasar. Apalagi alasan Fara tidak masuk akal.

"Kamu kan sudah punya Leo." Wiradana mencoba mengingatkan Fara akan posisi mereka saat ini yang sama - sama sudah terikat dengan orang lain.

"Tidak, Mas, aku sudah memutuskan pertunanganku dengan Leo." Jawaban jujur Fara membuat Wiradana kesulitan menelan ludahnya.

Sang mantan istri mulai meneror kehidupan barunya.

"Lalu apa maumu?" Wiradana bertanya pada Fara dengan nada tegas.

Terdengar suara tawa mantan istrinya di seberang telpon untuk merespon pertanyaan Wiradana barusan. Fara yakin sekarang mantan suaminya sedang merasa panik dan khawatir. Tinggal mengadu domba Riana dan Wiradana dan mereka akan hancur. Fara menyunggingkan senyum licik.

"Sebagai Ibunya Kaka, aku masih memiliki hak untuk bertemu anakku kan, Mas?"

Wiradana kembali menelan ludahnya. Sebenarnya apa sih yang direncanakan oleh Fara?

"Tentu saja, kamu bebas bertemu dengan Kaka sesuka kamu mau."



Kaka menyepak tanah dengan perasaan kesal. Hari ini Bu Riri terlambat menjemputnya. Karena semua temannya sudah pulang dan ia tidak memiliki teman akrab, Kaka menunggu sambil bermain sendirian. Selintas ide jahil pun muncul di benaknya. Buru - Buru ia kembali masuk ke halaman sekolah untuk bersembunyi.

Karena kelewat asyik *stalking* kabar mengenai putusnya pertunangan antara Fara dan Leo. Riana lupa jika dirinya harus menjemput Kaka.

"Ya Allah... sudah jam sepuluh."

Dengan kemampuan mengemudi ala *the power of* emak - emak. Riana pun melajukan motornya dengan kecepatan tinggi menuju sekolahan Kaka. Sampai di depan gerbang sekolah, aktivitas menjemput kelas satu dan kelas dua sudah sepi. Riana pun celingukan untuk menemukan sosok Kaka.

Kok Kaka nggak ada?

Jantung Riana mulai berdetak dua kali lebih cepat saat ia tidak melihat si bocah tampan itu di gerbang sekolahan. Riana Buru - Buru menghampiri pak satpam untuk menanyakan apakah kelas dua sudah pulang.

"Sudah,Bu, sejak dua puluh menit yang lalu."

Jawaban pak Satpam membuat Riana ingin pingsan. Ia pun langsung panik. Sementara itu Kaka hanya menyaksikan semuanya sambil meringkuk di pojokan tempat parkir dibalik salah satu motor milik gurunya.

Riana mencoba masuk ke dalam untuk mengecek kelasnya Kaka. Benar sekali, ruangan kelas Kaka sudah kosong melompong. Kemudian Riana menemui wali kelas Kaka.

"Loh, saya kira Kaka sudah dijemput, Bu. Karena kelas dua sudah saya pulangkan dari dua

puluh menit yang lalu." Jawaban wali kelas Kaka membuat Riana menangis.

"Ya Allah... dimanakah anakku."

Kondisi Riana yang kebingungan sambil menahan tangis itu membuat para guru ikut kalang kaBut. "Coba ditanyakan di group WA. Siapa tahu Kaka tadi ikut diajak salah satu temannya." Seorang guru mengingatkan.

Kaka mengamati kepanikan Bu Riri dan guru - gurunya. Bocah itu melihat Ibu sambungnya duduk dibangku sambil menangis. Saat itu Riana sedang kalut dan terlalu takut untuk melaporkan hilangnya Kaka pada suaminya. Lagipula saat ini Wiradana sedang memberi kuliah. Pasti kelasnya akan menjadi heboh.

Tenang, Ri. Coba dipikir dengan santai!

Riana mencoba menetralkan jantungnya yang berdetak tidak karu - karuan. Tadi ia sudah kalut

karena berita mengenai Fara, sekarang ditambah dengan berita menghilangnya Kaka. Mungkinkah Bunda kandungnya Kaka datang ke Solo dan membawa bocah itu? Riana berdiri dari duduknya. Kalau ia mengecek ke Bandara mungkin masih belum terlambat.

Riana menghentikan langkahnya dan tertegun saat ia mendapati Kaka berdiri didepannya sambil cemberut.

"Bu Riri terlambat menjemputku."

Riana langsung menghambur dan memeluk Kaka. "Kupikir kamu ilang, Ka." Riana menangis sambil memeluk Kaka. Kaka hanya terdiam. Reaksi Bu Riri benar - benar mengejutkan sekali.



Wiradana baru saja kembali dari menina bobokan Kaka. Ia sama sekali tidak mengetahui tentang keusilan yang dilakukan anak lelakinya itu tadi siang. Riana memang sengaja tidak mengadukan perilaku bocah itu pada ayahnya. Takutnya sih, nanti justru Riana yang akan dimarahi Wiradana karena dirinya sudah bertindak sembrono. Yang ada di pikiran Riana adalah, ia harus menyelesaikan masalahnya dengan si rival lebih dulu.

Saat suaminya sibuk menidurkan si bocah, Riana mulai mempersiapkan strateginya. Ia memakai lingerie seksi demi melancarkan rencananya malam ini. Saat Wiradana kembali ke kamarnya, Pria itu tertegun dan merasa surprise. Dilihatnya Riana sedang duduk bersandar di kepala ranjang dengan pose seksi berbalut lingerie hadiah dari Erika. Wow.... Hati dan si ujang langsung bersorak gembira.

Wiradana segera menggabungkan diri untuk berbaring di ranjang. Saat bibirnya hendak mencumbui sang istri, Riana menahan bibir pria itu.

"Sabar dulu, Mas, kita ngobrol - ngobrol dulu yuk!" Riana menahan bibir suaminya sambil menaikkan sebelah alisnya. Sikap jual mahal yang ditunjukkan sang istri justru membuat Wiradana semakin tidak sabar.

"Ngobrolnya nanti aja, Yang! Si ujang udah nggak tahan nunggu." Wiradana mengajukan protesnya.

"Ne... ne... ne... kita harus bicara dulu mas." Riana menegakkan tubuh sambil menggerak - gerakkan jari telunjuknya.

Gelagat Riana langsung membuat Wiradana merasa cemas. Semoga saja topik pembicaraan mereka tidak berhuBungan dengan kelangsungan eksistensi si ujang ya.

"*Diajeng* mau ngomong apa?" tanya Wiradana dengan suara serak karena menahan hasrat.

Riana menghembuskan napasnya. Ia sedang kalut karena hari ini mendengar kabar mengenai Fara. Kemudian ditambah lagi aksi demonya Kaka. Sebagai perempuan yang merasa terancam kedudukannya, Riana harus melakukan sesuatu demi kelangsungan status perkawinannya.

"Tadi aku melihat tayangan gosip di televisi. Katanya, Fara memutuskan pertunangannya dengan Leo ya?"

Wiradana mengeplak kepalanya.

Jang.... eksistensi kita sedang di ujung tanduk nih?





"Lalu sudah jelas kan, Mas? Fara yang memutuskan pertunangannya dengan Leo. Dan Fara yang menelponmu dengan nyaris tanpa Busana itu ada hubungan yang saling berkaitan." Riana menginterogasi Wiradana sambil bergaya spionase ala - ala tokoh wanita dalam film James Bond.

Jemarinya bermain - main di dada bidang Wiradana kemudian merambat ke bawah. Sentuhan yang dilakukan oleh Riana benar - benar membuat si ujang bersuka cita. Dan lingerie seksi yang

dipakainya membuat Wiradana ingin segera mengeksekusi tubuh sang istri dalam kekuasaannya, hingga wanita itu memekik sambil meneriakkan nama Wiradana. Bahkan mungkin sampai tubuh istrinya lemas tak berdaya oleh goyangan si ujang.

"Sebelum si ujang kusenangkan, mari kita membuat kesepakatan." Tangan Riana membelai si ujang yang sudah memberontak karena ingin segera dibebaskan dari sangkar. Benar - benar siksaan ternikmat.

"Apapun yang kamu inginkan akan kuberikan, *diajeng*." Wiradana merem - melek sambil menikmati permainan yang dilakukan oleh Riana.

Riana menowel si ujang dengan gemas membuat Wiradana melenguh nikmat. Kemudian tubuh wanita itu beringsut menindih suaminya dan mengunci kedua tangan pria itu agar tidak usil *mengrepe - grepe* pabrik susu mama miliknya.

"Mulai sekarang kita bertukar nomor ponsel ya mas?" Riana mengerling sambil membasahi bibirnya yang tampak merah menyala. Tadi ia memang sengaja berdandan demi totalitas menjalankan aksinya.

Permintaan sang istri membuat Wiradana memprotes. Akan sangat merepotkan jika keduanya bertukar nomor ponsel. Bagaimana dengan klien mereka nanti? Iya kalau mereka sedang tidak sibuk, pesan nyasar bisa segera di konfirmasi ke yang berkepentingan. Kalau pas keduanya sedang sibuk kan bakalan kacau.

"Uh... ujang..... Wira nggak mau tukeran nomor ponsel tuh." Tubuh Riana beringsut turun dan tangannya mulai terampil memberikan *blow job* untuk ujang. Wiradana merasa keenakan.

"Shhhh... aaahhh... baiklah, diajeng... shhh...."

Wiradana pun takluk karena perlakuan manis sang istri.

Sambil tersenyum genit Riana menghentikan rayuannya. "Oke misi telah berhasil"

Wanita itu menegakkan tubuhnya dan bersedekap. Aksinya tersebut membuat Riana semakin seksi karena menunjukkan belahan dada yang semakin menantang dan mengintimidasi Wiradana.

"*Diajeng*, kamu kok pinter banget sih? Yang ngajarin kamu siapa?" Wiradana benar - benar dibuat takjub dengan aksi Riana. Padahal secara pengalaman, istrinya baru belajar kemarin sore loh. Fara saja yang jam terbangnya sudah dari umur belasan, pinter nyenengin si ujang hanya ketika kecelakaan di hotel doang. Selebihnya hampa.

Riana menyentil si ujang. "Ini namanya jutsu rahasia yang membuat seorang wanita menjadi wanita."

Riana menirukan jargon khas Chris Vinyard salah satu tokoh dalam komik Detektive Conan. Wiradana nyengir. Selama ia mempunyai istri, dirinya belum pernah dibuat sesemangat ini. Riana benar - benar luar biasa. Kemudian Riana berbaring bersiap hendak tidur. Ditariknya selimut untuk menyembunyikan tubuhnya yang hanya berbalut lingerie seksi.jujur saja, sebenarnya Riana juga merasa malu dengan aksi nakalnya malam ini.

"Loh kok nggak dilanjutin?" Wiradana memprotes istrinya yang tiba - tiba menghentikan *blow job*nya. Mentang - mentang keinginannya sudah terpenuhi main cut seenak hati.

"*Diajeng* ingat loh kamu itu istriku Bukan sutradara film yang seenaknya memotong adegan dengan sesuka hati."

Karena merasa tidak terima, kini gantian Wiradana bergerak dan mengungkung tubuh Riana di bawahnya. "Kamu tahu nggak,*diajeng*. Pria itu bisa memberikan hatinya hanya pada satu wanita yang ia cinta. Tapi tidak dengan ujang yang mereka miliki."

Wiradana mulai mengintimidasi Riana. Kepalang tanggung banget ya Riana? Sudah membangunkan tidur si ujang tapi dengan seenaknya meninggalkan suaminya kelimpungan begitu saja.

"Maksudmu?" Riana menatap Wiradana yang sedang menyeringai mesum ke arahnya.

"Maksudku, kalau kamu tega membuat ujang merana jangan protes jika ia nanti suka berkelana kemana - mana."

Ancaman Wiradana membuat Riana kalah telak. Sambil menggigit bibirnya, ia pun memilih pasrah dalam kekuasaan suaminya.

Wiradana kok dilawan. Kalau soal kemesuman, Wiradana selalu terdepan.



Riana merasa salah tingkah saat seluruh anggota keluarga Wiradana menatapnya. Suaminya benar - benar keterlaluan karena tidak segera memperkenalkan Riana pada keluarga besarnya. Kalau sudah begini mereka bagaikan sedang disidang akibat tercyduk selingkuh kan? Untung saja tidak sampai di sorot kamera plus mengundang bapak ketua Rt dan bapak Polisi. Karena Riana tidak mau menjadi sensasi. Cukup Fara saja yang gembar - gembor membuat ramai jagad hiburan di tanah air.

Kesibukan Wiradana membuat pria itu baru sempat mengadakan rapat koordinasi untuk acara pernikahannya sekarang. Padahal acara itu sendiri akan dilangsungkan Sabtu pekan depan.

"Mas Wira itu dari dulu sukanya dadakan! Mbak Riri nggak dibuat hamil duluan kan?" Pertanyaan Galih membuat Riana salah tingkah. Hamil sih kayaknya enggak, karena Wiradana selalu melakukan pelepasannya di luar. Kalau si pengantin wanita saat menikah secara resmi nanti sudah tidak perawan sih iya banget. Tapi tentu saja Riana hanya mengucapkan itu dalam hati. Malu dong ya mengumbar rahasia pasutri.

Wiradana menyentil kepala adiknya yang merupakan anak nomor dua di keluarga Djatmiko Wiradipura. Karena Galih sudah bertanya dengan pertanyaan yang tidak sopan. Si adik hanya meringis

dan langsung diam. Kemudian Wiradana melanjutkan rapat keluarga.

Riana menatap kagum pada suaminya. Ternyata ada banyak hal yang baru ia ketahui dari sosok pria itu. Selain harus menjadi tulang punggung keluarga menggantikan ayahnya yang telah meninggal dunia sejak ia masih kuliah, pria itu juga benar - benar bertanggungjawab atas perbuatan yang telah ia perbuat.

Sepertinya aku benar - benar jatuh cinta nih sama Wiradana

Seminggu ini Riana benar - benar sibuk. Persiapan pernikahan yang berdekatan dengan jadwal UAS anak SD membuatnya kalang kaBut.

Sebuah video call masuk di ponselnya. Dari nomor tidak dikenal. Riana menggeser tombol hijau untuk menjawab *video call* tersebut.

Wajah Riana langsung berubah jutek saat mengetahui jika si penelpon adalah mantan istrinya Wiradana. Ini orang mau ngapain lagi sih? Kok akhir - akhir ini jadi rajin banget menelpon. Untung Riana mempunyai ide jitu untuk bertukar nomor telpon. Kalau tidak, Wiradana pasti akan diganggu oleh Fara. *Feeling so good* nya istri itu benar - benar alarm alami tercanggih sedunia.

"Assalamualaikum, ya, Fa ada apa?" Riana berusaha bersikap sopan pada Bunda kandungnya Kaka.

Fara terlihat bingung. Lagi - lagi yang menjawab telponnya adalah si istri baru mantan suaminya? Padahal Fara sengaja menelpon hari Kamis karena ia tahu jika setiap hari itu, mantan suaminya tidak berada di rumah. Bahkan Fara sengaja membeli beberapa sim card baru untuk

persediaan, karena Wiradana selalu memblokir nomor telponnya setiap ia selesai menelpon.

Wanita itu memang sudah menyelidiki jadwal Wiradana. Ia memperoleh jadwal mantan suaminya dari rekan kerja Wiradana di PH. Seharusnya setiap Senin sampai RaBu Fara bisa bertemu langsung dengan mantan suaminya itu, tapi selama dua minggu ini Wiradana tidak muncul di PH. Mungkin kabar - kaBur jika Wiradana sedang sibuk prepare acara pernikahan itu benar. Sungguh Fara tidak rela.

"Owh... kamu kangen sama Kaka ya? Sayangnya Kaka masih di sekolah. Sebentar lagi baru mau aku jemput." Riana lebih dulu membuka pembicaraan. Supaya urusan dengan si rival cepat selesai dong ya, karena Riana sudah *eneg* melihat Fara.

"Aku ingin berbicara dengan mas Dana."

Jawaban Fara membuat Riana cemburu, tuh kan si mantan sedang berusaha merecoki. Tapi saat teringat Kaka, Riana pun maklum dan mencoba berbesar hati. Wajar saja Fara masih menghuBungi Wiradana, karena ada Kaka yang menjadi penghuBung.

"Kamu telpon SUAMIKU nanti aja ya. Kebetulan ponselnya ketinggalan di rumah." Riana sengaja menekankan kata suamiku untuk menegaskan jika pria itu sekarang sudah menjadi milik Riana.

Fara membalas ucapan Riana dengan sebuah seringaian menantang. Oke, secara umur Riana lebih menang. Tapi secara posisi, kedudukan mereka seimbang.

"Baiklah, aku akan kembali menghubungi mantan suamiku lagi saat ia sudah pulang nanti. Assalamualaikum."

Riana langsung merasa kesal.



Hari sudah malam dan Wiradana dapat melihat kegelisahan di wajah istrinya yang sebentar - sebentar mengecek ponsel. Riana merasa khawatir jika Fara benar - benar akan merealisasikan niatnya untuk menelpon Wiradana. Memangnyanya mereka berdua masih mempunyai urusan apa lagi sih. Riana jadi *kepo* kan?

"Sayang tidur yuk, besok kita kan *otewe* ke Jepara."

Wiradana merengkuh Riana dalam pelukannya supaya segera tidur dan menenangkan Riana agar tidak gelisah. Efek grogi mau menghadapi bapak penghulu apa ya?

Riana menatap suaminya dengan bibir manyun. Ia yang dari awal selalu ingin bersikap jujur pada suaminya akhirnya menyuarakan uneg - unegnya.

"Mas, tadi siang Fara nelpn nyari kamu loh."

"Oh jadi kamu gelisah karena dia toh? Ya udah Buang aja nomor lamaku dan ganti dengan nomor baru. Beres kan?" Wiradana memandang mata Riana. Keduanya kini saling menatap dan berusaha membaca apa yang ada di dalam pikiran mereka masing - masing.

"Tapi kalau nomor kamu dibuang, bagaimana Fara menghuBungi Kaka. Sebagai Ibu kan dia berhak menghubungi anaknya."

Tangan Wiradana terulur untuk menangkap pipi Riana. Ditempelkannya ujung hidungnya dengan ujung hidung Riana "Kita pikirkan itu nanti. Oke!"

Riana mencebik kesal, terlihat jelas jika wanita itu merasa khawatir dan cemburu. Wiradana tersenyum."Duh... senangnya dicemburuin Riana. "Tenang,sayang kamu tidak usah cemas karena hatiku dan si ujang sudah menjadi milikmu."

"Gombal *mukiyo*." Riana mengejek suaminya dengan kesal.

Wiradana menjadi gemas. Suami menyatakan cinta kok malah dituduh ngibul. Ia segera membaringkan Riana dan menindih tubuh istrinya itu.

"Apa kamu perlu Bukti? *Hayuk* deh mumpung ini maljum.



Fara melihat ke arah jam dinding, hari sudah malam dan ia yakin jika istrinya Wiradana sudah tidur. Waktunya mengganggu Wiradana. Hati wanita itu merasa tidak rela jika mantan suaminya sudah menikah lagi. Jalan satu - satunya adalah membuat Wiradana goyah iman bagaimanapun caranya.

Fara bercermin dan merapikan dandanannya. Ia pun sudah memakai lingerie paling seksi untuk memuluskan rencananya. Setelah mengambil posisi yang nyaman, Fara menekan tombol *calling*. Di seberang telpon, Wiradana sedang sibuk memompa tubuhnya untuk memuaskan Riana. Namun kenikmatan keduanya harus dipending dulu karena ponsel milik Riana bergetar.

Wiradana merasa kesal. Kenapa istrinya lupa untuk menonaktifkan ponselnya sih? Ia hentikan sejenak pergumulannya dan meraih ponsel milik

Riana. Rupanya Fara yang menelpon. Sebuah ide pun terlintas di benak Wiradana.

"Siapa, Mas....?"

"Bukan siapa - siapa kok."

Wiradana menggeser tombol hijau kemudian meletakkan kembali ponsel tersebut di nakas. Setelah itu Wiradana kembali melanjutkan pergumulannya dengan sang istri. Hati Fara merasa senang ketika telponnya direspon. Namun sedetik kemudian ia hanya bisa tergugu. Telponnya tersambung, tapi yang ia dengar sekarang adalah suara desahan Wiradana dan istri barunya yang sedang *berindehoy*. Tanpa Fara sadari, air matanya pun luruh. Mengapa rasanya menyakitkan sekali?





Tiga pul uh Tiga



Tubuh Riana seperti seongok daging yang dilolosi tulangnya. Ia merasa sangat capek. Orang tuanya benar - benar tipikal orang *ndeso* yang tidak setengah - setengah saat mengadakan hajatan mantu. Meskipun Riana hanya tinggal terima beres. Bahkan mendiskusikan Busana pengantin hanya via *video call* tanpa ikut sibuk sedikitpun. Tapi kok badannya bisa seloyo ini ya?

Gossip pasca nikah? Tentu saja ada lah. Mau pernikahan mewah ataupun yang paket hemat, selalu tidak luput dari kejulitan tetangga. Ada yang masih membahas mengenai aib Riana pernah menolak anak seorang juragan mebel ukir. Riana yang menjadi pelakor dalam drama perceraian rumah tangga seorang artis. Riana yang sudah tekdung, dan lain sebagainya. Suara - suara sumbang tersebut membuat Riana merasa jengah dan memutuskan untuk ikut pulang bersama rombongan keluarga besan.

*"Lha kok pengantene kesusu mulih piye to iki?"
(pengantinnya kenapa Buru - Buru pulang sih?)*

Kerabat Riana berusaha menghalangi rencana Riana yang hendak kabur. Teguran tersebut membuat orang - orang yang mendengarnya tertawa geli.

"Jenenge manten anyar lak yo kesusu le arep mbelah duren to mbakyu." (yang namanya pengantin baru kan maunya Buru - Buru mau belah duren kan mbakyu)

"Lo Bukane belah durene wes kawit sasi wingi to? (Bukankah belah durennnya sudah Bulan kemarin ya?)

Celetukan bernada sok tahu itu sukses membuat Riana semakin tidak berkutik.

"Ojo mulih dhisik. Lha mengko tamune sek rawuh bengi lak ora pirso karo manten anyare! (Jangan pulang dulu, nanti tamu yang datang kan jadi nggak bisa melihat pengantin barunya)

Kejulidan tetangga dan kerabat justru semakin memantapkan niat Riana untuk segera pulang ke Solo. Apalagi sepupu Riana yang berwajah mirip dengan Wiradana ikut usil meledeknya.

"JeBule biyen kowe tau ngesir aku to mbakyu?" (ternyata dulu kamu pernah naksir aku ya mbak?)

Alhasil celetukkan sepupunya membuat Riana semakin gencar menjadi bahan ledakan. Sedangkan Wiradana hanya tersenyum - senyum karena ia telah bertemu dengan seseorang yang membuat dirinya merasa ge- er saat dipandangi Riana semasa kuliah dulu.

"Mirip sih, tapi masih gantengan aku kan, *Diajeng?*" Wiradana berbisik sambil merangkul Riana yang wajahnya sangat merah karena malu.



Dan sekarang, Riana sudah kembali beraktivitas menjadi Ibu rumah tangga siaga untuk mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah.

"*Diajeng...*" Wiradana merengkuh tubuh Riana dalam pelukannya. Maksud hati sih ingin menikmati

masa - masa bulan madu. Jadilah tangan pria itu mulai *grepe - grepe* di tubuh Riana.

"Mas, tahu *sikon* lah. Ini jam berapa?"

"Namanya juga masa Bulan madu. Aku kan ingin menikmati waktu untuk bersenang - senang dengan istri."

"Ya tapi kan *we time* nya nggak harus beginian mulu." Riana memprotes suminya. Tugas seorang istri itu tidak hanya berkutat seputar menyenangkan si ujang doang kan?

"Lalu *diajeng* ingin kegiatan *we timenya* seperti apa?"

Riana menatap suaminya sambil tersenyum manis. Kok mencurigakan sekali ya? "Tunggu, aku penasaran banget ingin melakukan itu." Ia meminta suaminya untuk bersabar. Kemudian segera masuk ke dalam kamar untuk mengambil sesuatu demi melancarkan hajatnya.

Wiradana keheranan saat melihat Riana kembali dari kamar sambil membawa pinset dan beberapa lembar tisu. "*Diajeng*, mau apa?"

"Jujur aja, Mas. Dari awal kita *berindehoy*, aku udah gemes aja lihat bulu keteknya mamas yang mirip hutan rimba itu. Sini biar aku yang matun."

**matun : kegiatan petani mencabut tanaman gulma disekitar tanaman padi.*

Wiradana hanya meringis saat beberapa menit lamanya ia harus menahan siksaan sang istri yang tengah khusus mencabut bulu keteknya. Sese kali Wiradana berteriak setiap kali Riana tidak sengaja ikut menjepit kulitnya dengan pinset. Wiradana yakin, hanya dia dan Riana doang yang melakukan kegiatan bulan madu seabsurd ini.

"Oke sudah selesai." Riana menatap dengan puas hasil matun yang ia kumpulkan dengan tisu. *Emejing* Ibu - Ibu, alias banyak banget.

Wiradana hendak bangun, namun riana melarangnya. "Apa lagi?"

Riana nyengir sambil membuka kaos suaminya. "Ini loh, Mas, aku penasaran banget sama satu yang nyempil di putingnya *Mamas*. Panjang pula."

Tangan Riana dengan beringas mencaBut satu rambut yang tumbuh di *aeola* suaminya bersamaan dengan teriakkan Wiradana yang membahana.

Wiradana menatap Riana yang justru cengar - cengir tanpa merasa berdosa. "Sekarang giliranku membantu *diajeng* mencukur hutan rimba mu." Wiradana menyeringai.

"Kalau cuma bulu ketek aku bisa bersihkan sendiri mas, nih bersih kan?" Riana mengangkat kedua tangannya ke atas untuk memamerkan ketiaknya yang bersih dari rambut.

"Kalau begitu kubantu membersihkan rambut di apemnya *diajeng*."

Riana langsung menolak. "Aku bisa melakukannya sendiri!"



Baru satu minggu Riana dan Wiradana menikmati masa - masa damai menjadi pasutri yang sah secara Agama dan Negara, kini mereka kembali menghadapi ujian tahap kedua. Padahal diajak berbulan madu aja belum, tapi bawaannya justru dIbuat uring - uringan. Ini semua karena ulah seorang Fara Diana yang melaporkan Wiradana ke kantor KPAI dengan tuduhan sang mantan suami telah dengan sengaja menghalanginya untuk menemui anak mereka.

Berawal dari permasalahan Wiradana yang memblokir nomor ponsel Fara, kemudian nomor Wiradana yang kini menjadi nomor ponsel Riana. Akhirnya berujung dengan mengadukan perBuatan Wiradana ke KPAI. Fara yang dulu penuh prestasi, kini menjadi artis yang penuh sensasi. Akibatnya Riana jadi suka bermain kucing - kucingan dengan Kaka supaya bocah itu tidak melihat tayangan berita di televisi. Sebagai Ibu sambung, sebisa mungkin Riana berusaha melindungi anak tirinya agar mentalnya tidak terkontaminasi gosip carut marut kedua orang tua kandungnya.

Seperti biasa, jika si Ayah sedang ke Jakarta, Riana lah yang bertugas menemani Kaka untuk melakukan ritual malam sampai bocah itu tertidur. Hati Riana merasa iba saat melihat Kaka yang sedang terlelap.

"*Duh ... kamu kok kasihan sekali sih, Nak.*"
Riana mengecupi pipi Kaka yang kini mulai terlihat *gembil* karena ia selalu memanjakan anak itu dengan masakan lezat Buatannya.

Meskipun emak kandungnya Kaka itu super *duper* kelewatan, tapi Riana berusaha keras agar rasa kesalnya tidak ia lampiaskan pada anak wanita yang membuatnya kesal. Kaka adalah Kaka dan Kaka Bukanlah Fara.



Wiradana baru saja memenuhi panggilan KPAI untuk menjelaskan permasalahan antara dirinya dengan sang mantan istri. Rasa dongkol bercokol di hati pria itu karena si mantan istri telah melaporkannya dengan tuduhan palsu. Yang jelas Wiradana tidak pernah melarang Fara untuk

menelpon Kaka. Tapi ya itu tadi, harus melalui Riana. Karena Wiradana ingin menjaga perasaan wanita yang sekarang telah sah menjadi istrinya, jadi urusan Fara dan Kaka sudah Wira pasrahkan sepenuhnya pada Riana.

Baru pada sore harinya Wiradana bisa kembali ke PH untuk berdiskusi mengenai audisi para pemain yang sedang mereka adakan.

Wiradana baru akan memasuki kantornya, namun sebuah sapaan berhasil menghentikan langkahnya.

"Hai, Mas Dana?"

Tanpa menoleh ataupun menanggapi sapaan tersebut, Wiradana membuka pintu kantor dan menjatuhkan tubuhnya di kursi. Fara mengikuti mantan suaminya masuk ke dalam, kemudian dengan genit ikut duduk di sebelah pria itu.

"Sepertinya Mas Dana capek, aku pijitin ya?" Tangan Fara terulur hendak memijit Wiradana, namun mantan suaminya itu justru beringsut menjauhi.

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan, Fa?" Wiradana berusaha berbicara dengan tenang, jangan sampai ia terbawa emosi. Karena jika dirinya menunjukkan rasa emosi, Fara pasti akan senang dan merasa menang telah berhasil menjungkir balikkan hidup Wiradana.

"Kalau kamu Butuh uang, oke akan kuberi uang sebanyak yang kamu mau? Kontrak main film? Oke, akan kulobi produser film lain agar ia bersedia memakaimu." Wiradana mengajukan sebuah penawaran. Meskipun dirinya harus mengeluarkan banyak uang, ia rela. Asalkan rumah tangganya dengan Riana menjadi *adem ayem*.

"Tidak, Mas, aku tidak menginginkan itu. Aku hanya menginginkan Mas Dana dan Kaka kembali dalam kehidupanku."

Wiradana menaikkan sebelah alisnya, kemudian tangannya meremas rambut karena kesal. Dulu ia pernah bersimpuh memohon - mohon pada Fara untuk tetap menjadi istrinya demi Kaka. Tapi perempuan itu sendiri yang ingin lepas dari kehidupannya. Mengapa setelah Wira sudah memiliki kehidupan baru, Fara justru ingin kembali?

"Maaf aku tidak bisa kembali padamu, Fa. Tapi aku akan hubungi pengacaraku untuk mengurus pemindahan hak asuh Kaka jika kamu memang menginginkan anak itu kembali padamu. Aku juga akan berikan tunjangan anak sebesar yang kamu inginkan. Tapi tolong jangan ganggu kehidupanku lagi. Sekarang kamu pulang dan tunggu kabar dari pengacaraku. Saat ini aku sedang sibuk."

Kemudian Wiradana menarik tangan Fara supaya berdiri lalu menggiring wanita itu untuk segera meninggalkan ruangnya.



Fara membelokkan mobilnya di sebuah club malam. Hari ini ia membutuhkan minuman beralkohol untuk membantu melepaskan rasa kesalnya terhadap Wiradana.

"Boy, seperti biasa ya!" teriak Fara pada bartender yang sudah paham dengan minuman kesukaannya. Tanpa menunggu lama, pesanan yang ia inginkan segera tersaji di hadapannya. Entah sudah berapa gelas yang diminum oleh Fara, Boy sampai harus mengingatkan pelanggannya tersebut.

"Kamu sudah sangat mabuk, Far, sebaiknya kamu segera pulang! Apakah perlu kutelponkan Leo atau Caca?"

Boy tampak mengkhawatirkan keadaan Fara yang teramat sangat kacau. Biasanya wanita itu terlihat bersenang - senang bersama geng sosialitanya atau bersama Leo sang mantan tunangan. Mungkinkah batalnya pertunangannya dengan Leo yang membuat Fara menjadi seperti sekarang ini?

"Hehehe... kamu benar. Tapi. tenanglah, aku masih sanggup kok menyetir mobil sendiri."

Fara membayar minumannya dan melangkah dengan sempoyongan menuju parkiran.

"Oh, *shit!*"

Umpatan itu keluar dari bibir Fara saat menjatuhkan tubuhnya di kursi kemudi. Padahal malam ini ia sudah terlalu banyak minum, tapi

mengapa bayangan Wiradana tidak mau lepas dari ingatannya.



sudah larut malam, Wiradana baru saja sampai di rumah kontrakkannya dengan menggunakan layanan jasa ojek online. Ia baru akan menutup pintu pagar depan namun sebuah mobil yang sangat ia kenal berhenti di depannya. Lagi - lagi si mantan datang untuk merecoki.

"Mas Dana!"

Fara keluar dari mobilnya dengan langkah sempoyongan. Ketika sudah dekat dengan tubuh mantan suaminya, wanita itu tanpa merasa malu segera memeluk Wiradana dengan erat.

"Mas, aku kangen kamu." Fara berusaha mencium bibir mantan suaminya yang entah sejak kapan terlihat semakin tampan dan menggairahkan.

Wiradana segera membuang muka saat ia mencium bau alkohol dari bibir mantan istrinya. "Kamu maBuk." Wiradana menegur Fara. Karena tidak ingin aksi mereka menarik perhatian tetangga, Wiradana pun mengajak Fara. " Masuklah akan kuambilkan minum untukmu!"

Fara melangkah mengikuti mantan suaminya sambil menyunggingkan senyum. Malam ini ia harus berhasil mendapatkan Wiradana kembali. Wiradana terkejut saat sampai di dalam rumah, Fara kembali memeluknya.

"Mas, malam ini aku menginginkan kamu." Tangan Fara membelai tubuh Wiradana. Namun tangan pria itu segera menahannya sebelum tangan si mantan istri menjamah si ujang.

Penolakan seorang Wiradana tidak membuat Fara kehabisan akal. Kini ia mulai membuka kancing bajunya sendiri dan memperlihatkan belahan dadanya yang terbungkus bra dengan *cup* minimalis. "Aku mencintaimu, Mas kumohon biarkan aku menjadi milikmu, malam ini,"ucap Fara sambil mendesah penuh damba.

Oke Wiradana akui, delapan tahun lalu ia langsung tergoda dengan pesona seorang Fara Diana hingga ia khilaf dan menyebabkan wanita itu hamil. Tapi malam ini berbeda, karena rasa cinta dan kekagumannya terhadap wanita itu telah hilang tak berbekas.

"Maaf, Fa, aku tidak bisa. Perasaanku padamu telah pergi entah kemana." Wiradana mengunci tangan Fara dan mencoba menyadarkan wanita itu.

"Tapi, aku mencintaimu." Fara merengek seperti anak kecil yang keinginannya tidak terpenuhi.

"Sayangnya yang kucintai sekarang adalah Riana. Benahi bajumu, aku akan mengantarkanmu pulang."

Ucapan Wiradana membuat Fara emosi. Dengan sekuat tenaga ia menyentak tangan Wiradana yang mencekalnya. Sentakkan itu berhasil membuatnya terbebas, kemudian wanita itu berlari keluar menuju ke mobilnya dengan penampilan kacau dan pakaian yang masih terbuka. Wiradana berusaha mengejar, namun Fara yang sudah masuk ke dalam mobil segera mengunci pintu mobilnya.

"Fara, buka pintu, biarkan aku yang mengantarmu pulang." Wiradana mengetuk kaca mobil mantan istrinya, namun Fara bergeming. Ia

segera menstater mobil dan melajukan mobilnya meninggalkan Wiradana.

Meskipun Fara sudah menjadi mantan, Wiradana masih menyimpan kepedulian terhadap mantan istrinya. Bukan sebagai kekasih atau selingkuhan. Saat ini wanita itu menyetir dalam keadaan maBuk dan Wiradana berinisiatif untuk mengikutinya. Ini Bukan soal masih menyimpan rasa cinta atau tidak. Tapi mungkin kepedulian seorang kakak terhadap adiknya yang bersifat labil. Iya, kondisi Fara yang mengkhawatirkan itulah yang menyentil hati nurani Wiradana.

"Mas, saya boleh minta tolong." Wiradana mencegat motor yang lewat di depannya. Jika ia memesan ojek online, akan membutuhkan waktu lama.

Si pemilik motor terlihat ragu - ragu. Ini sudah larut malam dan ada pria yang tidak ia kenal

menghadangnya untuk meminta tumpangan."Bantu saya mengejar adik saya. Ia sedang mengendarai mobil dalam kondisi mabuk setelah berantem dengan mantan pacarnya. Saya takut terjadi apa - apa pada adik saya."

Wiradana membuka dompet dan mengambil tiga lembar uang seratus ribuan untuk ia serahkan pada si pengendara motor.

"Kalau mas masih tidak percaya, tolong antarkan saya ke pangkalan ojek terdekat. *Please....*" Wiradana kembali memohon. Melihat kesungguhan di mata Wiradana, si pengendara motor tersebut merasa iba. Ia pun bersedia mengantar.

"Silakan naik, mas!"

"Terima kasih."



Fara benar - benar merasa emosi terhadap sikap mantan suaminya. "Dasar cowok keparat." Ia sibuk memaki - maki sambil menekan pedal gasnya semakin dalam.

Tanpa sadar Fara telah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Hingga sebuah sorot lampu dari kendaraan yang melintas berlawanan arah dengannya membuat matanya silau. Untuk sesaat ia kehilangan konsentrasinya. Mobil yang dikemudikan Fara pun *oleng*. Fara berusaha mengendalikan laju mobilnya dengan menekan rem. Tapi terlambat, mobilnya lebih dulu menabrak beton pembatas jalan hingga terlempar ke luar jalur. Masih belum berhenti sampai disitu, sebuah mobil dari arah yang berlawanan segera menubruk mobilnya hingga mobil Fara kembali terpental.



"Di depan kok ramai ya mas?"

Pengendara motor yang memberi tumpangan Wiradana mengurangi kecepatan laju motornya saat jalanan di depannya terlihat macet. Mendadak Wiradana merasakan kecemasan yang luar biasa. Matanya ikut nyalang menatap kerumunan di depan mereka. Wiradana menepuk bahu lelaki yang berbaik hati mengantarnya dan meminta diri turun dari boncengan motor.

"Terima kasih ya, Mas!" ucap Wiradana yang kemudian dengan terBuru - Buru menghampiri seseorang.

"Ada apa, Mas?" Wiradana bertanya pada orang yang sepertinya juga sedang *kepo*.

"Ada kecelakaan, Mas."

Jantung Wiradana kembali berdetak lebih cepat saat matanya melihat jelas mobil korban. Itu kan mobil milik mantan istrinya.

"Fara."

Wiradana melihat mobil Fara yang remuk. Dengan panik Wiradana berlari menghampiri TKP. Dalam hatinya berharap semoga saja ia salah lihat. Namun sayangnya pemandangan itu nyata. Wiradana melihat Fara sedang berusaha ditolong oleh tenaga medis. Ia segera menghampiri para medis yang sedang melakukan penyelamatan dan ikut membantu sambil berkali - kali memanggil nama Fara.



Sakit. Itulah yang dirasakan oleh Fara yang tubuhnya terjepit body mobil dengan posisi terbalik. Ia hanya bisa pasrah saat orang - orang mencoba menolongnya. Fara yang berada diambang batas kesadarannya melihat lelaki pujaan hatinya yang

terlihat panik. Fara tersenyum, betapa bahagia hatinya karena masih bisa melihat Wiradana. Lelaki yang tanpa ia sadari ternyata begitu ia cintai.

"Bertahanlah, Fa!" Wiradana menggenggam tangan mantan istrinya berusaha memberi kekuatan.

Perasaan Fara terasa menghangat saat mengetahui jika Wiradana masih menyimpan kepedulian untuknya. Dengan sisa kekuatan yang ia miliki, Fara berusaha mengungkapkan perasaannya pada sang mantan suami.

"Mas...Dan... na... a...ku... men...cin...tai...mu."

Fara berhasil mengucapkan kalimat itu sebelum ia kehilangan kesadarannya.





Tiga Puluh Empat



Anak tirinya yang kelewat imut dan menggemaskan, membuat Riana yang bertugas menina bobokan bocah itu akhirnya ikut nyungsep dan ketiduran di ranjang Kaka. Ia baru terbangun saat mendengar teriakan Kaka yang mengigau dalam tidurnya.

"Bunda... Bunda... Bunda..."

Riana mendapati Kaka berteriak - teriak memanggil Ibunya. Matanya terpejam, namun tangan dan kakinya bergerak - gerak gelisah. Kelihatannya anak itu sedang bermimpi Buruk. Riana menyentuh kening lelaki kecil itu dan terkejut. Selain mengigau, tubuh Kaka panas dan piyamanya basah oleh keringat.

"Ya ampun, sayang... kamu demam." Riana segera beringsut dari ranjang untuk mengambil kompres kemasan praktis dan air minum untuk Kaka. Perasaan bersalah segera melingkupi hati Riana. Mungkin gara - gara ia mengomentari pipi anak tirinya yang kini mulai terlihat chubby. Soalnya ada kan anak yang mempunyai pantangan dikomentari oleh orang lain. Terbiasa kurus kemudian badan sedikit gemuk, baru dipuji orang besoknya si anak malah sakit dan akhirnya batal gemuk.

Riana kembali masuk ke kamar Kaka sambil membawa piranti yang ia butuhkan. Dengan hati - hati, Riana membuka kancing piyama dan mengelap tubuh bocah itu dengan handuk. Sebelum memakaikan baju ganti, Riana menuangkan minyak kayu putih di telapak tangannya, kemudian membalurkan di tubuh Kaka. Usapan lembut itu membuat Kaka terbangun. Ia pun menangis.

"Bunda..." Tangisan rewel Kaka membuat Riana yang belum pernah mempunyai anak jadi sedikit panik. Pas Suaminya sedang tidak ada di rumah pula. Ya sudah pokoknya tanggap darurat dulu. Jika besok demamnya belum turun, baru dibawa ke rumah sakit. Riana berusaha untuk tenang.

"Kamu mimpi buruk ya, Nak?"

Kaka mengangguk - angguk sambil masih terisak. Namun ia patuh pada Riana saat Ibu

samBungnya itu memakaikan baju ganti di tubuhnya.

"Aku melihat Bunda kesakitan..." Curhat Kaka sambil mengenang kembali mimpinya.

Riana mengulurkan segelas air untuk Kaka. Setelah minum, bocah itu kembali berbaring di ranjang. Kemudian Riana memasang kompres kemasan praktis di kening Kaka.

"Kita *bobo* lagi yuk. Jangan lupa membaca doa."

Kaka membaca doa, namun tidak segera tidur dan kembali menangis. Mimpinya barusan terasa seolah - olah sangat nyata. Ia sudah berusaha menggapai tubuh Ibunya yang tengah kesakitan, namun mengapa ia tidak bisa mendekat.

Melihat Kaka menangis, Riana jadi tidak tega meninggalkan anak itu tidur sendirian. Ia pun berbaring di samping Kaka dan menepuk - nepuk

anak tirinya itu hingga kembali terlelap. Dalam hati Riana ikut berdoa, semoga semua baik - baik saja.



Wiradana berjalan mondar - mandir di depan pintu ruang operasi dengan perasaan gelisah. Sementara itu di kursi ruang tunggu, mantan Ibu mertuanya menangis dalam pelukan putrinya yang lain yaitu adik kandung Fara.

Pria itu melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, hari sudah lewat tengah malam dan ia tidak tega membangunkan tidur Riana. Kemudian tatapannya tertuju ke arah pintu ruang operasi. Sudah sejak satu jam yang lalu tubuh Fara dibawa masuk ke ruangan itu, tapi hingga kini operasinya belum juga selesai.

Wiradana mengembuskan napas berat. Ada sebersit sesal yang menggelayuti hatinya. Seandainya saja bisa menahan Fara sedikit lebih lama, pasti peristiwa kecelakaan itu tidak akan terjadi. Namun disudut hatinya yang lain membenarkan pilihannya. Saat ini ia sudah menjadi suami Riana, jadi wajar saja jika Wiradana menolak Fara. Sejak dulu Fara kan memang begitu. Demi mengejar obsesinya, ia rela bahkan kelewat nekat untuk melakukan apa saja.

Sama seperti Wiradana, Fara juga putri tertua dalam keluarga. Baik Fara dan Wiradana sama - sama anak yatim yang harus menjadi tulang punggung keluarga. Fara mempunyai ambisi tinggi untuk menjadi orang yang sukses dan bergelimang materi. Sayangnya Fara suka mencari kesuksesan dengan cara instan. Mungkin peristiwa ini adalah teguran dari Tuhan untuk mengingatkan wanita itu.

Wiradana sudah nyaris tertidur saat ia mendengar pintu ruang operasi terbuka. Seorang dokter datang menghampiri Wiradana yang sedang berusaha mengumpulkan nyawa.

"Kami sudah berusaha semampu kami..."
Ucapan dokter membuat jantung Wiradana berdetak lebih cepat. Mungkinkah? Mantan mertua Wiradana ikut terbangun dan terlihat syok. Ia pun merasa tidak siap jika putri kesayangannya harus pergi secepat itu. Dalam hati wanita paruh baya itu merapalkan doa semoga putrinya baik - baik saja.

"Saat ini giliran pasien yang berjuang untuk melewati masa kritisnya. Kami akan memindahkan pasien ke ruang perawatan."

Wiradana dan mantan Ibu mertuanya mendesah lega. "Terima kasih, Pak Dokter."



Riana terbangun dan mengecek suhu tubuh anak tirinya. Panasnya sudah lumayan turun, tapi tubuh si anak yang terlihat lemas membuat Riana berinisiatif untuk mengirim pesan di group WA kelas 2B jika hari ini Kaka tidak masuk sekolah.

Setelah sholat Subuh, Riana berniat membuatkan BuBur untuk Kaka. Sambil menunggu Bubur matang, ia mencoba menghubungi Wiradana. Semoga saja suaminya juga sudah bangun.

"Assalamualaikum." Suara bernada serak yang terdengar seksi itu membuat Riana merasa rindu.

"Waalaikumsalam. Mas, Kaka demam. Semalam dia bermimpi Buruk dan memanggil - manggil Bundanya."

Hening.

Riana menunggu jawaban dari Wiradana. Merasa tidak segera mendapat jawaban, Riana mendadak jadi cemas. Seorang anak dan Ibu pasti

mempunyai ikatan batin yang sangat erat. Meskipun terbentang jarak yang memisahkan keduanya, namun mereka akan merasakan resonansi apabila salah satu dari mereka mengalami sesuatu yang Buruk.

"Mas..." Riana dapat mendengar helaan napas berat suaminya.

"Semalam Fara mengalami kecelakaan. Sekarang ia dalam kondisi kritis."



Riana menyaksikan tayangan infotainment di televisi. Ia sengaja memelankan volume suara agar Kaka yang masih tertidur tidak mendengar suara presenter yang membacakan narasi. Tanpa ia sadari, air matanya menetes jatuh.

"Kecelakaan ini terjadi karena diduga artis Fara Diana dalam keadaan mabuk. Hal tersebut dibenarkan oleh petugas medis bahwa ditemukan kadar alkohol yang tinggi pada darah korban. Saat ini korban masih berada di rumah sakit dan kondisinya kritis. Kita semua ikut bersimpati. Apalagi saat ini Fara juga sedang bermasalah dengan mantan suaminya soal anak. Semoga Fara segera sadar dan masalah dengan sang mantan suami segera selesai. Amin."

Riana mematikan televisi. Orang sedang terkena musibah kok masih saja digunjingkan. Meskipun ia tidak menyukai sikap dan perbuatan Fara, tapi Riana juga tidak tega melihat rivalnya itu ditimpa kemalangan. Riana berdiri untuk menyiapkan sarapan, dan ia terkejut melihat Kaka yang sudah berdiri mematung di belakang sofa yang tadi di duduki oleh Riana. Sejak kapan ya anak tirinya itu ada di sana?

"Sayang, kamu sudah bangun ya?"

Riana menyapa Kaka. Dalam hatinya diliputi perasaan was - was. Lagi - lagi Riana sudah teledor hingga menyebabkan anak itu melihat tayangan televisi yang tidak seharusnya dilihat.

"Kenapa Bu Riri tidak memberitahu aku jika Bunda sakit." Kaka berteriak dan mulai tantrum. Riana ikut panik sambil berusaha menenangkan. Ini semua karena kebodohan Riana. Seharusnya ia tidak perlu menyalakan televisi dan menyaksikan tayangan infotainment demi Kaka.

"Maafkan Bu Riri yam Sayang." Riana memeluk Kaka yang menangis. Namun dengan sekuat tenaga, Kaka meronta agar terlepas dari pelukan Ibu sambungnya.

"Aku ingin bertemu Bunda...." Kaka memukul - pukul tubuh Riana membuat Ibu sambungnya itu ikut limbung. Riana mengucapkan istighfar.

"Iya sayang, kita temui Bunda sekarang. Bu Riri akan membeli tiket kereta api ke Indo****t. Kaka mau ikut?"

Untunglah ucapan Riana berhasil membuat anak tirinya tenang. Meskipun masih terisak, Kaka sudah tidak tantrum lagi. Dengan berboncengan motor, Riana menuju ke Indo****t terdekat untuk mencari tiket kereta api.

Riana menggigit bibirnya. Kenapa di saat *emergency*, semesta seolah tidak berpihak pada mereka. Semua tiket kereta api untuk keberangkatan hari ini telah *sold out*. Kalau naik bis, Kaka tidak kuat. Tubuh anak itu sedang demam, dan kondisi Bus malam yang ber ac kencang akan semakin memperburuk keadaan. Kalau naik pesawat?

Karena fokus dan kebingungan mencari tiket, Riana jadi mengabaikan ponselnya. Ia tidak menyadari jika ponselnya banyak menerima pesan

whatsapp dari kerabatnya yang menanyakan tentang Fara.

Ada juga *missed call* dari Bu Prayitno. Ibu Riana lah yang paling panik mengingat putrinya baru saja menjadi pengantin baru, namun menantunya sudah memberikan banyak masalah untuk anaknya.

Riana masih bingung siapa dulu yang harus ia hubungi. Saat sedang mengetik balasan pesan untuk Riani, ada panggilan masuk dari Ibu mertuanya.

"Assalamualaikum, Bu."

"*Waalaikumsalam. Nduk kamu sekarang sedang apa? Apakah kamu sudah mendengar kabar tentang kecelakaan yang dialami oleh Fara? Kaka tidak apa - apa kan, Nduk?*"

"Iya Bu, saya sudah tahu tentang kondisi Fara. Saya dan Kaka sedang mencari tiket kereta api di Indo****t tapi semua tiket sudah habis."

"Ya sudah. Nanti biar Ibu minta Irfan untuk menyetir mobil Dana." Bu Djatmiko memberi solusi kepada menantunya. Riana merasa lega.

"Terima kasih, Bu."



Untunglah adik Bungsu Wira bersedia menjadi sopir. Bu Djatmiko pun berinisiatif untuk ikut menemani. Cucunya sedang sakit, dan Riana pasti akan keteteran menghadapi Kaka. Belum lagi nanti situasi di Jakarta.

Bu Djatmiko menyentuh tangan menantunya berusaha menguatkan. Beliau merasa kasihan pada Riana. Masih dalam suasana pengantin baru, tapi sudah harus dihadapkan dengan situasi yang rumit seperti saat ini. Padahal yang namanya masa *honeymoon* itu kan seharusnya sedang senang - senangnya.

Perjalanan itu terasa lama dan membosankan. Rasanya seperti berputar - putar di tempat yang sama tanpa bisa menemukan jalan keluar. Riana pun membaca doa.

Fara bertahanlah. Tunggu ya! Ini Kaka sedang aku antar untuk menemui kamu.

Lewat tengah malam, mereka baru tiba di rumah sakit. Di depan rumah sakit terlihat beberapa awak media sedang menunggu untuk mendapatkan kabar terkini kondisi Fara pasca kecelakaan.

Rombongan kecil itu bergegas menuju ruang perawatan. Riana melihat suaminya tampak kusut di kursi depan ruang rawat inap bersama mantan Ibu mertua dan mantan adik iparnya. Kaka kembali menangis. Tangisannya yang begitu menyayat hati membuat keluarga Fara ikut meneteskan air mata sambil memeluk Kaka.

"Mas Wira baik - baik saja kan? Kondisi Fara bagaimana?" Riana menyentuh bahu suaminya dengan lembut untuk menyalurkan kekuatan.

Riana tersentak kaget saat Wiradana tiba - tiba memeluknya.

"Maafkan aku, Ri."





Penjelasan seorang Wiradana membuat Riana menangis. Rasa sedih dan marah menguasai hati wanita itu. Kalau memang Wiradana belum bisa *move on* dari Fara, mengapa juga Wiradana *bertepe - tepe* dan melancarkan jurus gombal *mukiyo* padanya. Apa karena Wiradana ingin membalas rasa sakit hati yang ditorehkan Riana di masa lalu? Jika iya, sungguh terlalu.

Riana juga membodoh - bodohkan dirinya. Kenapa juga ia sampai terjatuh dalam rayuan Wiradana. Nasib percintaannya benar - benar apes.

"Ri!" Wiradana berusaha menenangkan Riana yang sedang menangis dengan merengkuh tubuh wanita itu dalam pelukannya. Riana yang sudah terlanjur dikuasai perasaan marah berusaha mengelak pelukan suaminya.

"Lepas!" Riana mendorong tubuh Wira. Ia tidak peduli aksi mereka menjadi bahan tontonan keluarga pasien lain yang pagi itu sedang bersantai menikmati udara pagi di taman rumah sakit.

"Ri, bukankah aku sudah meminta padamu untuk tidak melepaskan gandengan tangan kita saat kita berdua harus menghadapi badai?" Tatapan mata Wiradana yang terlihat memohon itu membuat Riana kembali merasa sesak. Ia merasa iba dengan pria itu, tapi juga merasa kesal.

Wiradana sudah menjelaskan pada Riana tentang hasil diagnosa dokter. Kemungkinan Fara untuk sadar hanya beberapa persen. Kalaupun ia masih diberi kesempatan untuk hidup, Fara akan mengalami cacat permanen. Itu artinya, seumur hidupnya, Fara akan duduk di kursi roda dan kehilangan karirnya sebagai artis. Sedangkan Fara adalah tulang punggung bagi keluarganya.

Karena Fara sudah memutuskan pertunangannya dengan Leo dan sedikit banyak Wiradana bertanggung jawab atas kecelakaan yang menimpa Fara. Maka jika Fara sembuh nanti, Wiradana akan bertanggung jawab atas kehidupan Fara. Yang artinya, RUJUK. Meskipun Wiradana sudah menjelaskan jika rujuk itu hanya sebatas hitam di atas putih demi tanggung jawab, tapi tetap saja Riana seperti harus berbagi suami.

Riana menjambak rambutnya. Mungkin ini karmanya karena sudah menolak Purwo. Tapi Riana tidak bisa mengingkari jika dirinya merasa nyaman bersama Wiradana dan akhirnya menumbuhkan rasa cinta pada lelaki itu. Sangat egois jika Riana mendoakan Fara lebih baik mati. Sebagai sesama perempuan Riana tidak setega itu. Apalagi ada Kaka yang saat ini masih membutuhkan sosok seorang Ibu. Seharusnya ia bersyukur. Dirinya masih sehat dan masih memiliki pekerjaan meskipun hasilnya tidak *sementereng* yang didapatkan oleh Fara.

Riana selalu bersyukur dengan apa yang ia raih sekarang. Itulah kunci mengapa sampai saat ini Riana masih diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan Tuhan. Bahkan Riana menyimpan nasihat bijak dalam *binder* agar selalu mengingatkannya dalam melangkah.

Riana menyusut hidungnya. Ia masih muda dan cantik. Selepas menjadi janda pasti masih akan ada pria yang bersedia menerimanya menjadi istri. Berbeda dengan Fara yang mungkin hanya Wiradana saja yang bersedia mengambil kembali perempuan itu sebagai istri.

"Sepertinya aku tidak akan sanggup di duakan mas. Sebaiknya kita berpisah saja. Mumpung perasaanku padamu belum terlanjur dalam, dan mumpung rasa sayangku belum terlanjur menjadi kebencian."

Wiradana mengepalkan tangannya dengan erat. Jika boleh memilih, Wiradana rela menggantikan Fara terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit, asalkan ia tidak harus membagi hatinya untuk si masa lalu kelam dan si masa depan.



Riana menatap tubuh yang terBujur di ranjang rumah sakit dengan mata nanar. Rasanya tidak tega sekali melihat tubuh Fara yang terpasang infus dan alat penunjang hidup di sana sini. Perlahan - lahan Riana mendekati tubuh Fara. Disentuhnya tangan Fara untuk memberitahukan keberadaannya.

"Fa, ini aku Riri. Cepatlah kembali sadar, Fa. Kaka masih Butuh kamu. Aku berjanji jika kamu sembuh, akan kukembalikan Wiradana dan Kaka kepadamu." Riana berbisik di telinga Fara sambil berusaha menahan isak tangisnya. Setelah mengucapkan suara hati yang terdalam, Riana melangkah meninggalkan ruangan Fara. Riana tidak menyadari jika setetes air mata baru saja lolos dari pelupuk mata Fara yang terpejam.

Riana memilih untuk segera kembali ke Solo bersama adik iparnya. Pekerjaannya tidak bisa ditinggalkan karena minggu depan sudah UAS.

Selain itu Riana tidak sanggup berlama - lama menyaksikan Wira dan Kaka berkumpul kembali dengan Fara.

Riana sudah terbiasa menjalani cinta sepihak. Ia lebih siap untuk melepaskan dan kehilangan daripada bersikeras untuk mempertahankan. Jika bersama tidak membuat kita bahagia, mengapa tidak dilepaskan saja? Bukankah ada pepatah jika cinta itu tidak harus memiliki?

Ia sudah cukup puas sempat memiliki Wira dan Kaka walaupun hanya dalam waktu singkat. Meskipun jujur, suatu hari nanti ia akan sangat merindukan duo paket *banded* bapak dan anak yang sudah menempati tempat khusus di hatinya.

"Bu Riri pulang dulu ya sayang!" Riana menciumi Kaka yang berwajah sembab. Mungkin ini terakhir kalinya Riana bisa memeluk dan mencium

bocah kecil itu. Kemudian Riana menghampiri Wiradana.

"Mas aku pergi."

Wiradana tampak gusar dengan cara pamit Riana. "Bukan pergi, tapi pulang." Wiradana meralat ucapan istrinya. Riana hanya mengerucutkan bibir.

Ketika Riana baru akan melangkah meninggalkan rumah sakit, Ibu kandung Fara terlihat keluar dari ruang rawat putrinya dengan wajah panik.

"Siapa pun dari kalian, tolong bantu saya memanggil dokter!"

Suasana yang tiba - tiba berubah tegang itu membuat Riana beserta adik iparnya mengurungkan niat mereka untuk kembali ke Solo.



Di saat mengalami kritis, mungkin Fara mendengar dan menyadari jika keegoisannya telah membuat orang - orang yang ia cintai justru menderita. Karena itu setelah mendengar kata - kata Riana yang tulus. Fara justru memilih untuk pergi, tanpa pernah tersadar dari koma. Ia meninggalkan dunia ini dengan membawa kepingan cintanya untuk Wira dan Kaka.

Tentu saja Wiradana merasa terpukul, Fara pergi tanpa meninggalkan pesan. Hanya sebuah pernyataan cinta yang ia ucapkan dengan bersusah payah sebelum akhirnya tidak sadarkan diri. Tubuh dan suara Wiradana bergetar saat mengumandangkan adzan di pemakaman Fara. Ia tidak bisa lagi membalas pernyataan cinta Fara, tapi setidaknya ia masih bisa menunjukkan perhatiannya melalui doa. Selesai mengumandangkan Adzan, gundukkan tanah perlahan - lahan mulai menutup

jenazah Fara. Tanah merah itu seolah menjadi penanda masa lalu kelam Wiradana telah berakhir.

Riana dan Ibu mertuanya bergantian memangku tubuh Kaka yang rewel tanpa henti. Hati Riana ikut merasa tercubit saat mendengar tangisan Kaka. Upacara pemakaman itu selalu saja terasa menyedihkan, sekalipun itu adalah pemakaman orang yang tidak kita sukai.

Ketika upacara pemakaman telah selesai, Riana menghampiri Wiradana yang lebih dulu bersimpuh di samping makam Fara. Ia ikut bersimpuh mendampingi suaminya. Disentuhnya nisan Fara dengan penuh perasaan.

"Damailah di Surga Fara. Kamu jangan khawatir aku akan menjaga dan menyayangi Kaka seperti anak kandungku sendiri."



Selesai sudah acara tahlilan di rumah Fara. Kini saatnya Wiradana dan keluarganya untuk berpamitan.

"Ini kami kembalikan padamu, Nak Wira." Mantan Ibu mertua Kaka mengulurkan sebuah kunci apartemen. "Kalian bisa istirahat disana. Tapi maaf kalau agak berantakkan."

Kemudian Ibu kandung Fara memeluk Wiradana. "Tolong maafkan Fara, dan terima kasih kamu sudah bersedia direpotkan untuk beberapa hari ini."

Mata Bu Joana yang berkaca - kaca membuat suasana menjadi semakin terasa mengharu biru. Kemudian perempuan paruh baya itu menghampiri Riana dan memeluk istri baru Wiradana. Bu Joana terkesan dengan Riana, karena ia melihat istri baru mantan menantunya itu begitu perhatian dengan

Kaka. Padahal Bu Joana yakin, Riana pasti merasa sakit hati dengan sikap dan perbuatan Fara.

"Tolong maafkan sikap Fara. Terima kasih kamu mau merawat Kaka. Tante titip Kaka, Sayang."

Riana hanya mengangguk dan mengusap lembut tangan Bu Joana sebagai tanda kesediaannya untuk merawat Kaka.



Wiradana dan keluarganya bermalam di apartemen milik Fara yang dulu adalah apartemen milik bersama. Dekorasi tempat itu tidak banyak berubah, hanya terlihat berantakkan. Karena Fara suka mengadakan *party* di sana dan kelewat sibuk untuk merapikannya kembali.

Bu Djatmiko yang merasa kelelahan sudah tidur di kamar tidur tamu, dan Irfan adik Bungsu Wiradana sudah tertidur di sofa ruang santai. Sedangkan Kaka tidur di kamar utama. Tinggal Riana dan Wiradana yang masih duduk dengan perasaan canggung di ruang tamu. Wajah Wiradana yang terlihat lelah dan berantakan membuat Riana merasa iba. Seketika hilang sudah rasa dongkol Riana pada suaminya.

"Aku akan ke minimarket untuk membeli kopi."

Riana bangkit dari duduknya untuk pergi, namun Wiradana segera menahan tubuh Riana. Direngkuhnya tubuh sang istri ke dalam pelukannya. Saat ini Wiradana sedang tidak membutuhkan kopi. Yang ia butuhkan adalah memeluk Riana sambil menikmati harum tubuh wanitai yang selalu membuatnya merasa nyaman dan damai.

"Mas..." Riana berusaha melepaskan pelukan Wiradana, namun pria itu semakin mempererat pelukannya.

"Biarkan begini dulu ya."

Permintaan Wiradana membuat Riana tidak sanggup menolak, karena sejujurnya ia pun merindukan lelaki itu.

Wiradana memutar tubuh Riana dan bibirnya mulai mencumbui bibir Riana. Tangan Riana merengkuh wajah Wiradana dan membalas ciuman suaminya. Suara lenguhan Riana membuat Wiradana semakin bernaftu. Beberapa hari ini ia sudah dibuat pusing dengan urusan dunia, tidak ada salahnya kan kalau sekarang ia menikmati surganya dunia?

"Mas... udah ah. Ini di ruang tamu loh." Riana mengingatkan suaminya supaya jangan sampai kebablasan. Soalnya di kamar tidur tamu ada Bu Djatmiko dan di ruang sebelah ada adik iparnya.

Sayangnya Wiradana sedang tidak ingin diinterupsi. Ia sedang membutuhkan *mood boster* dari istrinya.

"Kamu teriaknya jangan keras - keras ya, *Diajeng!*"



Irfan terjaga dari tidurnya karena merasa haus. Sayangnya apartemen kakaknya yang jarang terpakai itu tidak tersedia bahan makanan apapun.

"*Cih*, terpaksa beli di minimarket 24 jam nih." Irfan berdecak sebal.

Kalau saja ia tahu di apartemen kakaknya tidak ada persediaan makanan dan minuman sama sekali, seharusnya ia tadi membawa air mineral dari rumah Fara satu kardus sekalian ya. Kok ya tadi Irfan pakai bergaya menolak segala saat mantan Ibu mertua abangnya menawari air mineral untuk dibawa ke apartemen?

Langkah Irfan terhenti saat di ruang tamu ia melihat sepasang manusia sedang asyik *berindehoy*. Irfan menahan nafas dan segera memejamkan matanya. Kemudian Irfan kembali ke ruang tengah sambil berjalan melipir di dinding. Untunglah dua insan yang sedang fokus saling memuaskan itu tidak sadar jika aksi mereka diketahui sang adik. Irfan sendiri terpaksa menahan hausnya dan kembali ke ruang santai kemudian berpura - pura kembali tidur. Sayangnya suara desah tertahan kakak iparnya membuat Irfan tidak tahan.

Oh Tuhan sampai kapan deritaku akan berakhir?





Tiga Pul uh Enam

Suara televisi yang menyala di ruang tengah membuat Riana panik.

"Mas... nanti Irfan... dengar... aaahhh..."

Wiradana segera membungkam bibir Riana dengan ciuman sambil mempercepat goyangan pinggulnya. Sudah kelewat tanggung jika ia menghentikan indehoynya, karena pelepasannya sudah hampir tiba di ujung. Situasi yang serba terBuru - Buru membuat

Wiradana lupa jika ia harus melakukan pelepasannya di luar.

Setelah aktivitas mereka selesai, Riana segera memakai kembali pakaiannya. Betapa malunya Riana saat ia melewati ruang santai dan mendapati Irfan sedang menonton televisi. Irfan sendiri berlagak *pilon* seolah - olah tidak mengetahui apa yang baru saja terjadi di ruang tamu dan tidak merasa berdosa, karena sudah mengganggu kenikmatan dua insan yang sedang *berindehoy* ria. Setelah melihat kakak iparnya lewat, Irfan segera bangkit untuk melanjutkan hajatnya pergi ke minimarket terdekat. Untung saja ia mempunyai ide untuk menyalakan televisi. Kalau tidak, entah harus berapa lama lagikah ia mesti menunggu. Sudah haus banget nih, takut kena dehidrasi plus sembelit akibat kekurangan cairan. Iya kan? Bener kan?

"Bang, aku mau ke minimarket duapuluh empat jam. Mau sekalian nitip roti Buat sarapan besok tidak?"

Wiradana melihat Irfan yang tampak cengengesan. Ia langsung merasa curiga jika adik Bungsunya itu sempat melihat adegan siaran langsung sang kakak yang sedang *berindehoy*. Wiradana menghampiri adiknya dan menyentil kening adiknya.

"Kamu itu nggak seneng ya lihat orang lain senang?"

Irfan hanya terkekeh sambil menirukan suara manusia yang sedang mendesah - desah. "Untung tadi kagak aku videoin, Bang."



Riana berbaring di sebelah Kaka, sesekali bocah itu masih sesenggukan dalam tidurnya. Membuat siapa saja yang melihatnya menjadi *trenyuh*. Tangan Riana kembali terulur untuk mengecek suhu tubuh Kaka. Syukurlah badan Kaka tidak panas, tapi Riana melihat kegelisahan dalam tidur bocah itu.

Bukannya tidur, Riana justru asyik mengamati wajah Kaka. Tidak bisa Riana bayangkan andai saja Fara terbangun dari koma. Pasti pemandangan lucu ini tidak akan pernah bisa ia nikmati lagi. Kaka membalikkan tubuhnya, tangan kecilnya langsung memeluk tubuh Riana.

"Bundaaa....jangan pergi."

Rupanya Kaka kembali bermimpi. Riana membalas pelukan Kaka. Dicuminya pipi Kaka dengan segenap perasaan. "Bunda Fara mungkin sudah tidak bisa kamu temui nak, tapi Bu Riri berjanji akan merawat dan menyayangi kamu."

Wiradana yang menyusul Riana untuk tidur di kamar tertegun melihat ketulusan hati istrinya. Selama dirinya menjadi seorang suami dan ayah, belum pernah ia merasa sebahagia ini. Riana merasakan ranjang disampingnya melesak. Sebentar kemudian sebuah lengan kekar melingkari pinggangnya.

"Terima kasih karena kamu bersedia masuk dalam kehidupan kami, Ri."



Libur semesteran tiba. Hari ini adalah hari pembagian Rapor. Riana mewakili Wiradana untuk datang ke sekolah Kaka. Nilai rapor Kaka sangat - sangat *emejing*. Bocah laki - laki itu mendapat ranking 1 dari bawah. Riana hanya menautkan alisnya.

Dilema banget ya, menjadi guru les tapi nilai rapor anaknya malah jelek. Untunglah Riana paham dunia pendidikan. Yang namanya belajar itu adalah sebuah proses. Ada banyak faktor pendukung untuk membuat seorang anak menjadi pintar dan semua itu melalui tahapan, tidak bisa instan. Apalagi saat UAS kemarin Kaka baru saja mengalami masa terberat dalam hidupnya.

Kalau setiap orang tua berpikir bisa membuat anaknya langsung menjadi pintar setelah diberi les tambahan itu juga mimpi. Jika menjadikan pintar seorang anak itu semudah mengucapkan mantra *sim salabim*, Riana tidak akan memiliki pekerjaan dong.

Meskipun begitu tidak hanya sekali dua kali Riana menerima komplain karena murid lesnya tidak berhasil mendapatkan prestasi sesuai yang diharapkan orang tua si anak. Kalau sudah begitu, Riana jadi berpikir andai saja ada alat transfer

kepandaian seperti milik Doraemon. Tapi, pintar instan itu tidak ada. Nyatanya alat pembuat pintarnya Doraemon *zonk* semua. Riana mengusap kepala Kaka untuk memberi semangat pada bocah itu. Sebagai seorang anak, Kaka sudah terlalu banyak mengalami tekanan yang membuatnya tidak bisa konsentrasi belajar. *Pe - er* Riana selanjutnya adalah memberi Kaka perhatian dan mengobati luka hati. Untuk urusan prestasi, itu nanti adalah bonus.

Saat keluar dari kelas, Riana ingin menemui Wiku. Rupanya Wiku datang mengambil rapot bersama ayahnya. Wajah anak itu terlihat sangat senang

"Mas Wiku kok senang sekali. Dapat ranking berapa?"

Wiku menyalami Riana. Aksi Wiku membuat Wisnu menoleh ke arah Riana dan tersenyum sambil mengganggu.

"Wiku dapat ranking 3, *onty*."

Kemudian Wiku menoleh ke arah ayahnya. "Ini *onty* Riana temanya Mama Windy, Pa!" Wiku memperkenalkan Riana pada papanya. Mau tidak mau, Riana jadi menyalami si Papa alias calon suaminya mbak Windy.

Papanya Wiku cakep loh, pantesan mbak Windy terlihat bahagia sekali. Ternyata Riana dan Windy sama - sama bernasib mujur karena mendapat paket *banded* kualitas terbaik. Setelah berbasa - basi sebentar, interaksi itupun berakhir. Riana kembali melihat ke arah Kaka yang berwajah sendu. Liburan kali ini yang rencananya akan Kaka isi dengan mengunjungi Fara, harus batal karena takdir.

"Kita bermain ke *game zone* yuk!"



"Aku mau itu..."

Seorang anak memaksa Ibunya agar si Ibu mau membelikan sebuah mainan yang terpajang di etalase toko. Sebelah tangan anak itu menunjuk ke etalase, dan sebelah tangan yang lain menarik gamis Ibunya dengan erat.

"Mainanmu sudah banyak, Nak. Lagipula Ibu sedang tidak punya uang."

"Pokoknya aku mau itu, aku mau itu." Si anak menjerit kemudian duduk di lantai dan mulai tantrum sambil bergulung - gulung di lantai. Ibu si bocah yang mulai jengkel menghadapi anaknya justru menghadiahi sebuah cubitan, hal tersebut membuat tangisan si anak semakin keras.

Kaka yang melihat adegan itu hanya bisa menarik nafas. Dulu Bunda Fara juga sering mencubit Kaka. Padahal ia hanya ingin diajari naik sepeda yang baru saja dibeli ayahnya. Sebuah

gandengan tangan lembut membuat Kaka melepaskan pandangan dari si anak tantrum. Bu Riri tersenyum ramah padanya. Wanita itulah yang selama 2 Bulan ini menggantikan tempat Bunda Fara di samping ayahnya. Seorang wanita yang begitu sabar dan penuh perhatian. Bahkan saat nilai rapornya jelek pun, Bu Riana tidak pernah memarahinya. Ibu sambungnya itu hanya menarik napas kemudian menepuk pipi Kaka dengan lembut.

Tapi ya itu... setiap hari, setiap saat dan setiap waktu Ibu sambungnya akan memberinya satu tebak - tebakan perkalian dan pembagian. Jika dalam sehari Kaka berhasil mengumpulkan 10 soal benar yang diakumulasikan dalam satu hari, maka bonusnya adalah, Riana akan membawa ke mall untuk bermain di *game center*, seperti hari ini.

"Kaka ingin dibelikan apa sayang?" Teguran lembut yang diucapkan Riana membuat hati Kaka menghangat.

Ayah bilang, Bundanya sudah bahagia di surga dan Kaka dikirim Bunda baru sebagai pengganti. Secara penampilan, Bu Riri tidak secantik Bundanya sih. Tapi selalu ada dan siap membantunya dari bangun tidur hingga kembali tidur, dan dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. Kaka yang awalnya tidak suka dan sempat mengerjai Ibu samBungnya, kini diam - diam mulai menikmati kebersamaannya dengan Bu Riri.

"Bu Riri, aku ingin makan pizza." Kaka menjawab dengan suara lirih karena malu. Rasanya aneh terbiasa cuek dengan Bu Riri, lalu sekarang ingin dibelikan pizza.

Riana tersenyum geli saat melihat Kaka tampak salah tingkah. "Baiklah, ayo kita membeli pizza."

Riana menggandeng Kaka menuju gerai Pizza. Kemudian ia memesan Pizza ukuran kecil untuk mereka berdua.

Ketika pesanan mereka telah terhidang di meja, Riana asyik menatap Kaka yang makan dengan lahap. Riana memang sedang menikmati hari - harinya menjadi seorang Ibu. Walaupun belum merasakan hamil dan melahirkan, tapi tidak mengurangi rasa bahagiannya. Untuk saat ini ia ingin fokus mengurus Kaka, supaya anak tirinya itu tidak merasa diabaikan dan siap menjadi kakak jika suatu saat nanti Riana hamil.

Tiba - tiba Riana diliputi rasa cemas ketika teringat satu kata itu. Kemarin dulu saat ia dan Wira melakukannya di apartemen, Wira lupa mengeluarkan si ujang. Duh..... semoga Riana tidak kebobolan ya? Kan kalau baru satu kali dibuahi belum tentu langsung jadi kan ya?

Tapi ketika ingat jika Bulan ini ia terlambat datang Bulan, Riana jadi merasa sedikit khawatir.

Masa sih aku hamil?

Karena merasa penasaran, sebelum pulang Riana mampir ke apotek untuk membeli alat pendeteksi kehamilan.



Wiradana merasa heran karena pagi ini Riana buru - buru bangun dan tampak mondar - mandir mencari sesuatu. Beberapa menit kemudian ia keluar dari kamar mandi dan menangis.

"Kamu kenapam sayang?" Wiradana terheran - heran melihat istrinya pagi itu sudah menangis setelah keluar dari kamar mandi sambil membawa sebuah benda kecil yang Wira tahu adalah sebuah alat pendeteksi kehamilan.

"Ini semua gara - gara, Mas Wira." Riana memukul dada bidang suaminya dengan kesal.

"Kok aku yang disalahin?" Wiradana heran bin kesal. Ia menjadi penasaran dengan hasil alat pendeteksi kehamilan itu.

"Ya jelas kan yang salah Mas Wira. Aku hamil mas, dan siapa lagi pelakunya kalau bukan kamu." Tuduhan Riana membuat Wiradana tertawa terbahak. Di rengkuhnya tubuh Riana dalam pelukannya.

"Dimana - mana itu seorang istri kalau mengabari suami jika dirinya hamil pasti mukanya bahagia. Kamu malah kebalikannya."

Riana jadi semakin kesal. Wiradana tidak merasa bersalah sama sekali. Padahal di awal - awal belah durennya waktu itu, Riana sudah mewanti - wanti jika ia belum ingin hamil dulu jika Kaka sendiri belum minta seorang adik.

"Ya apa boleh buat, *diajeng*. Waktu itu kita sedang terbawa suasana. Suamimu ini membutuhkan *mood boster* dan *jreng... jreng...* kita dapat bonusnya."

Wiradana mengelus perut Riana dengan penuh kasih sayang tak lupa pria itu mengasihani dirinya sendiri. Dua kali ia dikabari akan mempunyai anak. Dan dua kali pula kabar itu disampaikan dengan isak tangis kesal oleh dua orang wanita. Bedanya yang satu mengabari jika dirinya hamil saat Wiradana belum menikahinya jadi Wiradana memaklumi jika wanita itu mengabari Wiradana sambil menangis. Lha yang satunya kan sudah ia nikahi secara sah, masa ya takut hamil?

Sebegitu brengsekkah saya sebagai seorang laki - laki ya, Allah...

"Tapi, Mas, aku masih ingin memiliki banyak waktu untuk manjain Kaka."

Wiradana menarik tubuh Riana untuk duduk di pangkuannya."Terima kasih untuk perhatianmu, *diajeng*. Aku yakin, Kaka pasti senang karena bakalan punya adik. Berarti dia kan nggak akan kesepian lagi."



Kaka baru saja bangun tidur. Tumben Bu Riri belum datang untuk membangunkannya. Biasanya sang Ibu sambung akan membangunkan Kaka dengan menempelkan tangannya yang dingin ke pipinya hingga terbangun. Kebiasaan kecil yang mengawali hari - hari Kaka bersama Ibu sambung yang dulu tidak pernah ia alami bersama si Ibu kandung.

Samar - samar Kaka mendengar suara pertengkaran dari kamar ayahnya. Untuk sesaat

Kaka merasa kalut. Jantung Kaka berdetak dengan cepat. Dulu ia juga sering mendengar Bundanya marah - marah. Kaka segera bangun dari tidurnya. Ia harus meleraikan pertengkaran antara ayahnya dan Bu Riri.

Kaka melangkah menuju kamar kedua orangtuanya. Tangan kecilnya memutar kenop dan pintu pun terbuka. Kaka melihat Bu Riri duduk dalam pangkuan ayahnya.

"Terima kasih untuk perhatianmu, *diajeng*. Aku yakin, Kaka pasti senang karena bakalan punya adik. Berarti dia kan nggak akan kesepian lagi."

Untuk sesaat Kaka tertegun.

"Jadi aku akan mempunyai adik?"





Tiga Pul uh Tujuh

Sepulang dari mengantarkan Kaka ke sekolah, Riana langsung mampir ke Salon Windy. Soalnya ini adalah jadwalnya *treatment* untuk mempercantik diri dalam rangka menyenangkan suami. Seperti biasa sambil menjalani *treatment*, dua wanita peminat duren tampan, mapan, dan rupawan itu pun berbagi cerita.

"Jadi kamu sudah menikah? Dan anak laki - laki yang kamu antar itu anak tirimu? Kenapa kamu nggak undang - undang."

Windy memprotes pelanggannya yang sudah menikung dengan lebih dulu menikah ketimbang dirinya. Wanita pemilik salon itu menghadiahi Riana sebuah cubitan di lengan. Selain mendahului, Riana juga sudah membohonginya dengan mengaku jika Kaka adalah keponakannya.

"*Auch...* sakit, Mbak. Ya maaf aku nggak mengundang Mbak windy. Soalnya kita nggak *prepare* karena pernikahan kita juga mendadak."

Kemudian bagaikan ember bocor dan *grontol mawut*. Mengalirlah cerita dari bibir Riana. Cerita itu diawali sejak dari semasa kuliah, berlanjut tidak sengaja bertemu kembali dengan Wiradana, hingga mengapa mereka mendadak menikah plus cerita masalah yang dihadapi dengan Fara sang mantan

istri. Semua diceritakan secara eksklusif karena tidak ada ditayangkan acara infotainment manapun.

"Oh *may*.... jadi Fara adalah mantan istri suamimu?"

Windy sangat terkejut, apalagi gosip tentang Fara sempat ramai menjadi bahan perbincangan di salonnya. Bagaimana tidak ramai jadi bahan gosip coba? Baru saja bercerai dari suaminya, Fara sudah bertunangan dengan aktor muda yang terkenal *playboy*. Lalu tiba - tiba Fara mengakhiri pertunangannya, padahal pertunangan Fara dan Leo baru berlangsung 2 minggu. Kemudian Fara mengadu ke KPAI, mengenai masalah putranya dengan sang mantan suami. Belum reda sensasi yang dibuat Fara, wanita penuh ambisi itu tiba - tiba mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.

Fara sempat mendapat julukan istri terdurhaka tahun 2018. Kira - kira ada nggak ya *award* acara

infotainment dengan nominasi itu? Jika ada, pasti Fara adalah pemenangnya. Windy tidak menyangka, jika salah satu orang yang ramai digosipkan adalah pelanggan salonnya. Karena IWAPI alias Ikatan Wanita Penyebar Isyu sempat menyalahkan istri baru Wiradana yang menurut laporan Fara, telah membuat artis cantik itu kesulitan menghubungi puteranya.

"Tapi kamu nggak jadi *valakor* kan, Ri?" Windy meminta penjelasan.

"Ya Allah, Mbak, mentang - mentang aku jadi istri kedua terus pada nuduh aku begitu. Saat Wira menikahiku, dia sudah resmi bercerai dari Fara kali." Riana meringis saat ia dituduh menjadi *valakor*. Justru yang terjadi adalah, Fara yang ingin merebut kembali mantan suaminya dari Riana. Tapi untuk bagian yang itu tidak Riana umbar ke publik. Pamali

menjelek - jelekkan orang yang sudah meninggal. Apalagi sekarang Riana sedang hamil.

"Sudahlah lupakan saja gosip itu. Yang penting kamu sudah *move on* dari Mas Mewo Tojite." Windy mengingatkan Riana sambil terkekeh. Sedangkan yang diledak ikut tertawa geli menyadari akhirnya lelaki yang ia tolak dulu justru yang membantunya untuk *move on*.

"Oh ya, sekali - kali main ke tempatku dong.... biasanya hari Minggu aku kan libur. Ajak Kaka juga ya, Wiku pasti senang ada teman yang datang berkunjung." Windy yang sebenarnya masih *kepo* pun mengajak Riana untuk berkunjung ke rumahnya. Sekalian curhat gitu.

"Bukannya mbak Windy belum menikah ya? Kok udah tinggal sama Wiku?"

"Iya nunggu masa idah aku kelar. Yang jelas aku tidak tinggal serumah dengan calon suami. Tapi kita bertetangga."



Kaka sedang menikmati bekalnya yang berupa nasi liwet istimewa berhias *emoticon smile* telur ceplok buatan Bu Riri. Wangi nasi liwet beserta bentuk telur yang lucu membuat air liurnya hampir menetes.

"Kok kamu nggak bawa bekal?" Salah satu teman Kaka menegur seorang anak laki - laki yang sedang memakan roti kemasan.

"Mamaku nggak sempat masak. Itu semua gara - gara adikku yang baru lahir. Udah cengeng, bikin mama nggak punya waktu lagi bermain sama aku. Selalu dedek, selalu dedek..... hadeh," curhat teman

Kaka dengan nada seperti anak yang paling terdzolimi.

Jawaban terlalu jujur itu membuat Kaka menoleh ke arah temannya. Kaka jadi teringat percakapan antara Ayah dan Bu Riri tadi pagi. Kaka akan memiliki seorang adik, itu artinya Bu Riri akan disibukkan dengan kegiatan mengurus dedek bayi. Sama dengan Bu Riri sudah tidak perhatian pada Kaka. Itu berarti sama dengan Bu Riri tidak akan membuatkan bekal untuk Kaka.

Nafsu makan Kaka langsung hilang. Ditutupnya kembali bekal makannya dan ia masukkan ke dalam tas. Kalau Bu Riri bakalan nggak sempat lagi membuatkan bekal, maka mulai sekarang Kaka harus terbiasa tidak makan bekal buatan Bu Riri.



Riana membuka kotak bekal milik Kaka, maksud hati ingin ia cuci agar besok bisa digunakan kembali. Tapi lagi - lagi bekal Kaka masih utuh. Riana menghela napasnya. Ini sudah yang kesekian kali Kaka tidak memakan bekalnya. Padahal kemarin - kemarin anak itu selalu menghabiskannya.

Dengan hati - hati Riana melangkah menghampiri Kaka yang sedang bermain *game*. Riana duduk disamping Kaka dan membelai kepala Kaka. Waktunya berbicara dari hati ke hati kan ya? "Kak Danu, sayang... kok bekalnya nggak dihabiskan sih?"

Semenjak Riana hamil, ia memang mulai membiasakan dirinya memanggil Kaka dengan nama panggilan sayang yang baru.

"Kaka masih kenyang, Bu." Kaka menjawab tanpa menatap Riana. Nyebelin *mode on* bener nih anak. Sabar - sabar, Ibu hamil harus sabar demi

perkembangan janin yang sehat. Riana menghembuskan napasnya.

"Kalau begitu Bu Riri Buat bekalnya *bai rikues* saja ya. Kakak tinggal bilang ingin makan bekal apa, dan Bu Riri akan buatkan."

Kaka masih berlagak cuek, demo terselubungnya Kaka yang merasa cemburu karena sebentar lagi akan memiliki adik. Tapi paling cemburu nih ya jika setiap pagi Kaka melihat ayahnya sibuk mengelus - elus perutnya Bu Riri. Bahkan sepulang dari luar kota yang pertama dicari Ayahnya adalah perutnya Bu Riri. Kaka jadi merasa sudah tidak diperhatikan lagi.

"Bu Riri nggak usah membuatkan bekal. Aku mau jajan di kantin saja."

Riana mendekap kemudian *menguyel - uyel* Kaka dengan gemas. Kaka yang diam - diam mulai menikmati dipeluk Riana mencoba menghindar. Ia

takut terbuai, sedangkan kalau adiknya telah lahir nanti, mungkin Bu Riri sudah tidak akan pernah lagi memeluk dan menciumnya.

Riana kembali dibuat heran, Kaka benar - benar sedang memusuhinya tapi entah karena apa. Selain tidak menghabiskan bekal, Kaka juga kembali bersikap jaim.

"Nanti kalau Kakak sakit perut gimana?" Riana mengelus perut Kaka untuk mengingatkan jika jajan sembarangan itu belum tentu bersih dan bisa menyebabkan sakit perut.

"Pokoknya aku mau jajan cilok atau batagor aja Bu. Mulai besok Bu Riri nggak usah membuatkan aku bekal."

Penolakkan Kaka membuat perasaan Bumil yang sedang sensitif itu jadi semakin sensitif saja.



Wiradana pulang dari kampus dan mendapati Riana sedang berada di kamar dan menangis sesenggukan. Semenjak hamil yang bersamaan dengan awal semester baru, Riana memang memutuskan untuk berhenti dulu dari pekerjaan memberi les privat. Tapi jika si murid bersedia datang ke rumah, Riana dengan senang hati akan menerima. Namanya juga rejeki, nggak boleh ditolak.

Wiradana yang sudah berganti pakaian dan mencuci tangan segera mendekati Riana.

"*Diajeng*, kenapa?" Wiradana memeluk tubuh Riana. Dasar Bumil sensian, Riana pun memanfaatkan untuk bermanja - manja pada suaminya.

"Kamu mual? Mau kuBuatkan jahe hangat?"

Riana hanya menggelengkan kepala. "Kayaknya Kaka benci sama aku deh, mas. Aku tuh kurang apa coba? Padahal aku sudah berusaha

memberi perhatian untuk Kaka. Aku ingin bersikap adil meskipun aku hanya seorang Ibu samBung untuk Kaka." Riana menangis di pelukan suaminya. Harap maklum ya saudara - saudara. Yang namanya Ibu hamil itu bisa mendadak drama *queen* loh.

"Memangnya Kaka sudah berbuat apa. Biar kumarahin dia." Wiradana berniat menemui Kaka, namun Riana segera menahan tangan suaminya. Ia panik karena pengaduannya tadi membuat Wiradana hendak memarahi Kaka. Aduh.... bisa - bisa Kaka semakin membenci Riana.

"Tunggu, Mas, Bukan begitu. Mungkin akunya aja yang kelewat sensi. Maklum pengaruh hormon."

"Memangnya Kaka kenapa?"



Wiradana menemani Kaka mempersiapkan jadwal pelajaran sekolahnya untuk esok hari. Ia juga mengawasi ritual wajib sebelum tidurnya Kaka. Kalau Wiradana sedang berada di Solo memang Wiradana yang menemani Kaka melakukan ritual tersebut. Tapi jika Wiradana berada di luar kota, gantian Riana yang mengawasi ritual anak sulung mereka.

Kaka sudah mulai berbaring di ranjang dan Wiradana ikut berbaring bersama Kaka. "Ibu bilang, Kakak tidak menghabiskan bekal buatannya ya?"

Bibir Kaka mengerucut. Bu Riri beraninya mengadu sama ayah. Bola mata Kaka berputar sambil berusaha mencari jawaban. "Kaka bosan sama bekal Buatannya Bu Riri. Kaka ingin seperti teman-teman yang bisa jajan membeli bakso kojek, cilok, dan batagor."

Wiradana menautkan alisnya. Kelihatan jelas sekali jika Kaka sudah berbohong dengan mengarang alasan.

"Kalau Kakak bandel, ayah nggak akan memberi uang saku lho. Terus Kakak mau beli *kojek* memakai uangnya siapa?"

Kaka membalikkan badan dan posisinya kini memunggungi ayahnya. Inilah yang membuat Kaka sebal. Selain sudah mulai jarang memberi perhatian, ayahnya juga bawel. Begini nggak boleh, begitu nggak boleh. Mungkin benar juga apa kata temannya. Adik bayi itu merebut kasih sayang yang menjadi milik kita.

Kaka mulai menangis karena kesal. Wiradana jadi semakin heran. Nggak Riana nggak Kaka, keduanya pada mewek. Perannya sebagai seorang kepala keluarga sedang kembali diuji saudara - saudara.

"Kakak kok nangis. Bilang dong ke Ayah kamu itu kenapa. Kalau Kakak hanya diam, mana Ayah tahu kamu pingin apa?"



Riana menatap wajah Kaka sambil tertawa geli. Ternyata oh ternyata, Kaka ngambek dan sedang melakukan demo karena merasa cemburu. "Tuh kan mas, aku bilang apa. Ini semua gara - gara kamu kan."

Riana menyindir suaminya saat sarapan pagi. Hari ini Riana sengaja memasak makanan kesukaan Kaka dan berharap bocah itu tertarik dan mau membawa bekal ke sekolah seperti hari - hari kemarin.

"Kak Danu sayang mau dbuatkan bekal atau mau beli jajan? Tapi kalau nanti sakit perut dan harus

opname di rumah sakit, Bu Riri dan ayah nggak mau nemenin loh ya?" Riana menggoda Kaka.

Sekelebat bayangan rumah sakit dan tubuh Bundanya yang berbaring dengan banyak selang infus membuat Kaka bergidik.

"Bu Riri, Buatkan aku bekal ya. *Please....*" Kaka memohon sambil menangkupkan kedua tangannya. Matanya yang penuh harap itu membuat bibir Riana kembali menyunggingkan senyuman.

Tak ada yang membuat Riana berbahagia selain mendengar rajuk manja Kaka.





Riana mengajak Kaka ke rumah mbak Windy. Betapa senangnya Kaka karena bisa bermain bersama Wiku dan Paino. Kedua bocah itu tampak asyik berlarian di halaman rumah Mami Angela yang lumayan luas.

Windy terlihat *menye - menye*. Si janda pemilik salon sangat mupeng karena dua temannya sekarang sedang hamil. Sedangkan dirinya masih menunggu batas masa idah berakhir.

"Ayo, Mbak Windy, kapan nih menikah. Biar sah jadi Mamanya Wiku dan bisa hamil seperti aku." Riana memberi semangat Windy sambil mengelus perutnya yang mulai terlihat gendut. Sedangkan Windy sendiri tampak tersipu - sipu. Bertambah satu lagi orang yang suka menggodanya.

Sambil ngerumpi, sesekali Riana melihat ke arah Kaka. Wajah Kaka yang terlihat bahagia membuat Riana juga merasa senang. Masa anak - anak kan memang masa bermain. Berbeda dengan jaman Riana waktu masih kecil dulu yang waktunya banyak diisi dengan bermain dengan teman - teman sebayanya. Kalau jaman sekarang anak - anak dibebani dengan belajar, belajar, dan belajar. Kalaupun bermain, anak - anak lebih memilih bermain gadget. Miris!

Kaka menghampiri Riana dengan nafas tersengal - sengal. "Bu Riri, aku juga ingin miara anak

anjing." Rupanya Kaka sama seperti Wiku, keduanya sama - sama terpesona dengan kelucuan Paino.

Riana hanya menggeleng - gelengkan kepalanya. "Jangan ah, Kak. Rumah kita kan halamannya kecil. Nanti kasihan anjingnya nggak bisa main. Kalau ingin main sama Ino kesini aja." Riana memBujuk Kaka.

Meskipun merasa kecewa, Kaka tidak memprotes Riana dan kembali meneruskan bermain bersama Wiku.



Selain mengajak Kaka bermain di rumah mbak Windy, Riana juga mengajak pergi makan sushi. Karena si Ibu hamil sedang menjadi pengacara alias pengangguran mencari - cari acara, Riana jadi hobi

berwisata kuliner setiap sepulang menjemput Kaka dari mengaji. Tiada yang lebih menyenangkan selain menggesek ATM milik Wiradana untuk mengunjungi tempat - tempat kuliner baru dan mencicipi makanan yang sedang viral di media sosial bersama Kaka. Dan besoknya Riana akan keasyikan bereksperimen di dapur untuk mencoba sendiri menu baru untuk memanjakan suami dan anaknya.

Seperti pagi ini, kotak bento milik Kaka sudah terisi empat potong sushi *chicken cheese* salad yang tersusun rapi dan menggoda selera.

Ketika Kaka membuka kotak bekalnya ia menahan nafas karena merasa terkejut. Bu Riri selalu membuatkan bekal yang unik serta lezat dan berganti menu setiap harinya.

"Hai."

Sebuah sapa membuat Kaka mengalihkan perhatiannya dari kotak bekal. Ternyata Wiku yang

menyapa Kaka. Sejak Kaka diajak ke rumah *onty* Windy, keduanya memang mulai akrab

"Kelihatannya bekalmu enak?" Wiku mengomentari bekal milik Kaka yang memang membuat siapapun yang melihatnya meneteskan air liur.

"Tentu saja. Kamu juga bisa minta dibuatkan bekal yang enak kan sama mama kamu."

"Mama Windy memang sering memasak makanan untukku sih, tapi kalau membuatkan bekal belum pernah."

Tangan Kaka mengulurkan kotak bekal ke arah Wiku. Bu Riri selalu berpesan pada Kaka untuk berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal. Dan Bu Riri juga selalu meminta pada Kaka untuk rukun dengan teman - temannya. Mata Wiku berbinar saat Kaka menyodorkan makanan lezat itu ke arahnya.

"Aku boleh makan ini?" Wiku bertanya dengan wajah sumringah dan hanya diangguki oleh Kaka.

"Kalau begitu aku cuci tangan dulu ya."

Wiku Buru - Buru menuju keran air untuk mencuci tangan. Setelah itu ia kembali menghampiri Kaka. Tak lama kemudian keduanya sudah asyik menikmati bekal buatan Bu Riri.

"Nanti kalau Papaku sudah menikah dengan mama Windy, aku juga ingin dibuatkan bekal enak seperti ini ah."

Mendengar celetukkan Wiku, Kaka langsung menoleh. Jadi *onty* Windy bukan Mamanya Wiku yang asli ya? Sebuah tanya pun mengusik benak Kaka.

"Memangnya Mamamu yang asli kemana?"



Penjelasan Wiku saat istirahat di sekolahan membuat Kaka mempunyai kebiasaan baru yaitu mengamati Bu Riri. Dari cerita Wiku, mama kandung temannya itu meninggal saat melahirkan Wiku. Jadi sejak bayi, Wiku belum pernah satu kalipun bertemu dengan mamanya. Dan dari guru mengajinya, Kaka jadi tahu jika seorang Ibu itu bertaruh nyawa saat melahirkan kita ke dunia. Karena itu, orang yang wajib kita hormati adalah Ibu, Ibu, dan Ibu baru ayah.

Kehamilan Bu Riri memang belum terlalu besar. Ibu sambungnya itu juga masih terlihat lincah mengurus rumah dan memasak untuk Kaka. Bahkan saat ini Bu Riri sedang mencuci piring setelah mereka berdua selesai makan malam bersama.

"Akhirnya pekerjaanku selesai juga." Riana menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang keluarga. Untung saja rumah Wiradana tidak terlalu besar dan

tidak banyak barang - barang sehingga Riana masih merasa nyaman - nyaman saja menjadi inem serta belum terpikirkan untuk memiliki seorang asisten.

Kaka mendekat kemudian duduk di sebelah Riana. Sepertinya anak tirinya itu sudah memberi kode jika ia sudah ingin tidur.

"Kakak sudah mengerjakan pr? Ada kesulitan tidak?" selidik Riana.

"Aku nggak ada pe- er kok, Bu."

"Kakak sudah sholat Isya?" Riana kembali mengecek kegiatan yang harus dilakukan oleh Kaka. Kali ini bocah itu hanya menjawab dengan sebuah anggukan.

"Waktunya bobok nih, Kak."

Kaka menggelengkan kepalanya. Riana menatap anaknya, tumben Kaka belum mau tidur.

"Bu Riri capek tidak?" Kini gantian Kaka yang bertanya pada Riana. Ini juga di luar kebiasaan Kaka yang justru bertanya pada Ibu sambungnya sedang capek atau tidak. Benar - benar keajaiban.

"Ya lumayan sih, Kak."

"Kalau begitu aku pijitin Bu Riri ya?"

Riana mengangguk. Mumpung ada jasa pijat gratis. Di iyakan saja lah.

Keanehan Kaka tidak hanya sebatas memijit Riana. Bocah itu pun ingin tidur bersama Riana. Ini anak kok sikapnya yang lempeng - lempeng dan jaim tiba - tiba jadi penuh perhatian begini ya? Riana mengecek kening Kaka.

Nggak panas kok?



Sikap Kaka yang tiba - tiba berubah menjadi lebih manja dan penurut itu membuat Riana merasa senang. Setiap ia melakukan pekerjaan rumah, Kaka akan mendekati Riana untuk membantu. Seperti saat ini, Kaka membantu Riana menyapu lantai dengan alat penyedot debu. Riana sempat berpikir jika Kaka memang ingin bermain - main dengan alat tersebut karena rasa ingin tahu, tapi ternyata Kaka juga belajar mencuci sendiri piring kotor yang baru saja ia gunakan untuk makan. Dan yang lebih *emejing*, Kaka belajar menyetrika.

Riana menatap Kaka dengan takjub. Setahu Riana, bocah seumuran Kaka itu sedang senang - senangnya bermain. Bahkan tak jarang ada yang marah saat diganggu atau disuruh - suruh jika sedang keasyikan bermain. Lah kok Kaka justru sebaliknya ya?

Ketika ia sedang *me time* dengan suaminya, Riana tidak tahan untuk membahas tentang Kaka.

"Mas, Kaka *kesambet* apa ya? anak itu kok sekarang jadi rajin banget dan mau bantu - bantu melakukan pekerjaan rumah?" Riana melaporkan perkembangan Kaka pada suaminya, kebetulan Wira sudah kembali dari luar kota.

"Ya bagus kan, *diajeng*. Itu artinya kamu istri pintar karena bisa mendidik Kaka dengan baik." Wiradana menjawab pertanyaan istrinya sambil mengelus - elus perut Riana. Keduanya mengobrol sambil berbaring di ranjang dan Wiradana baru kembali dari menina bobokan Kaka.

"Tapi Kaka masih kecil lho mas, anak SMA aja belum tentu mau disuruh ini - itu sama orang tua mereka."

"Aku kok malah senang dengernya. Berarti Kaka itu pintar." Wiradana terkekeh sambil

menyurukkan wajahnya ke ceruk leher Riana. Tiga hari tidak bertemu istri karena proses syuting sudah dimulai membuatnya merindu.

"Ujang ingin nengokin dede nih. Boleh ya?" Wiradana mulai merayu - rayu istrinya. Riana hanya mengangguk. Wiradana dan Riana sedang memulai aksi berpagut. Tangan Wiradana pun sudah bergerilya untuk melepas kamisol yang melekat di tubuh Riana. Namun suara ketukan pintu membuat pasutri itu menghentikan cumbuan mereka.

Wiradana bangkit dan berjalan ke arah pintu. Ia tertegun melihat Kaka berdiri di depan pintu kamarnya. Sedangkan Riana Buru - Buru membenahi kamisolnya. Kalau sampai Kaka melihat Ibu tirinya tidak memakai baju, bisa - bisa mengganggu perkembangan jiwa Kaka.

"Ayah, bolehkah aku masuk. Hari ini aku lupa belum memijit Bu Riri."

Wiradana menaikkan sebelah alisnya. "Tenang,*Boy*. Kali ini ayah yang akan memijit Bu Riri."

"Tapi aku terbiasa melihat Bu Riri sebelum tidur, bolehkah aku melihat Bu Riri?"

Wiradana merasakan hawa - hawa persaingan antara dirinya dengan Kaka. Riana yang menyaksikan debat kusir duo bapak anak tersebut hanya bisa menahan tawanya. Kaka yang ingin dimanja dan Wiradana yang ingin memuaskan hasratnya. Benar - benar perpaduan yang sangat lucu.

"Biar aku menina bobokan Kaka dulu." Riana pun mengalah dan menggiring Kaka untuk kembali ke kamarnya.

"Tumben kamu manja seperti ini *to*,Kak?"

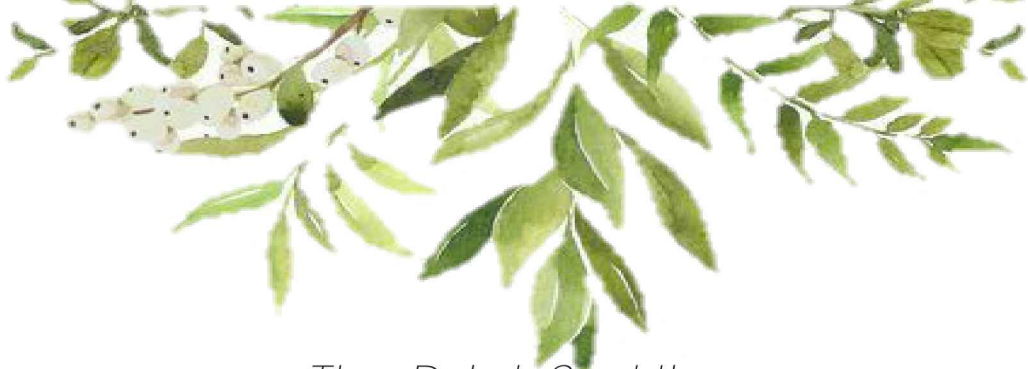
Riana membantu Kaka berbaring di ranjang dan membetulkan selimut Kaka. Kaka menepuk

sebelah kasurnya yang kosong. Kode jaimnya Kaka yang ingin supaya Riana ikut berbaring di sampingnya. Meskipun heran, Riana menuruti permintaan Kaka. Mumpung Kaka belum di sunat, jadi biar sajalah Kaka manja.

Kaka membaca doa. Sebelum ia memejamkan matanya, Kaka menatap Riana dan melingkarkan tangannya di perut sang Ibu sambung.

"Aku sayang Bu Riri. Bu Riri jangan sampai ninggalin aku seperti Bunda ya?"

Eh?



Tiga Puluh Sembilan

Wajah Kaka tampak cemberut ketika dirinya dijemput sekolah oleh Ayahnya.

"Ibu kemana?"

Kaka yang mengajukan protes dengan nada merajuk membuat sebelah alis Wiradana terangkat. Tumben ya Kaka menanyakan Riana. Padahal dulu saja jaim seperti Riana. Wiradana jadi geli saat menyadari persamaan kedua orang yang sekarang menjadi menghuni hatinya itu.

"Ibu tadi sedang memasak."

Kaka hendak membonceng Ayahnya, tapi sebuah sapaan membuat Kaka menoleh dan urung naik di boncengan motor ayahnya.

"Assalamualaikum mas Kaka?"

Teguran tersebut membuat Kaka menghampiri Tante Windy untuk menyalami temannya Bu Riri yang sekaligus calon mamanya Wiku.

"Waalaikumsalam, *Onty* Windy."

Windy menatap Wira kemudian membungkukkan badan sambil tersenyum. Wiradana pun ikut membalas senyum Windy.

Oh ini toh pak produser film yang terkenal itu.

"*Onty* mau titip undangan untuk Bu Riri." Windy mengulurkan *paper bag* berisi sekotak kue hantaran beserta undangan pernikahan pada Kaka.

"Oke, *onty*, siap." Kaka memberi hormat ke arah Windy.

Windy menowel pipi Kaka dengan gemas. Hati Windy itu selalu tergoda kalau melihat cowok lucu dan imut seperti Wiku dan Kaka.

"Terima kasih ya, Sayang. Oh ya Kaka tadi melihat Wiku?"

"Sama - sama, *Onty*. Wiku tadi masih di dalam kelas, sepertinya dia sedang piket."

Setelah beramah - tamah dengan Windy, Kaka kembali menyalami Windy untuk berpamitan. Kemudian Kaka membonceng ayahnya. Wira membantu Kaka dengan membawakan *paper bag* yang diulurkan oleh Kaka

"Tuh kanm Yah, Ibu dicari sama *Onty* Windy. Kenapa tadi nggak Ibu aja yang jemput aku?" Bocah laki - laki itu memprotes ayahnya. Rasanya Kaka sudah rindu sekali dengan Ibu sambungnya. Ini

adalah efek Riana sering memanjakan bocah itu ketika mereka hanya tinggal berdua saja, Kaka sudah terkena pelet Ibu tirinya.

"Ayah, cepetan dong aku udah kangen banget nih sama Ibu."

Begitu motor berhenti, Kaka segera berlari dan masuk ke dalam rumah. Sedangkan Wira masih sibuk memarkir motor dan membawa *paper bag* yang ditinggal begitu saja oleh Kaka."

"Assalamualaikum." Kaka berteriak sambil melepaskan sepatunya dengan terburu - buru. Setelah meletakkan sepatunya di rak, Kaka menuju ke dapur.

"Waalaikumsalam." Riana menjawab salam sambil masih sibuk berkutat di dapur.

Tanpa melepaskan tas yang masih ia gendong di punggung, Kaka langsung memeluk Riana dari belakang.

"Eh... Kakak sudah pulang. Tunggu sebentar ya. Ibu belum selesai memasak nih."

Kaka tidak menjawab. Ia justru asyik mengendus - endus tubuh Ibu sambungnya yang selalu wangi. Riana tersenyum - senyum menyaksikan polah tingkah Kaka. Sejak beberapa minggu yang lalu, Kaka tiba - tiba berubah menjadi super duper manja padanya.

"Kaka, ganti baju dulu!" Wiradana menegur Kaka. Padahal itu hanya dalih Wiradana yang juga ingin bermesraan dengan Riana.

"Nanti saja."

Jawaban Kaka membuat Wiradana merasa kesal. Sedangkan Riana tersenyum melihat aksi Ayah dan anak yang berusaha bersaing mendapatkan perhatiannya. Aksi berebut perhatian itu selalu berhasil membuat hatinya bahagia.

Riana membalikkan badannya kemudian merundukkan tubuhnya agar kepalanya sejajar dengan kepala Kaka. "Kakak ganti baju dulu, terus cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki. Setelah itu bantu Ibu menyiapkan makanan. Oke, Sayang!"

Suara perintah bernada lembut itu membuat Kaka tersenyum dan mengangguk. "Oke, Ibuku..." Dengan patuh Kaka segera melaksanakan perintah Riana. Wiradana yang menyaksikannya hanya menggeleng - gelengkan kepalanya.

"Ini dapat undangan dari Ibunya teman Kaka." Wiradana meletakkan *paper bag* di meja makan. Riana membuka undangan tersebut dan tersenyum. Sebuah undangan pernikahan dari mbak Windy.

"Alhamdulillah... akhirnya mbak Windy mau menikah juga." Kemudian Riana menyimpan undangan tersebut di atas lemari es, dan kembali meneruskan acara memasaknya.

Sekarang giliran si besar yang mengganggu aktivitas Riana. Pria itu merengkuh Riana dalam dekapannya. Sebenarnya senang sih di romantisin suami. Tapi kalau pas situasinya sedang tidak mendukung seperti ini ya nggak bisa *enjoy* lah ya.

"Mas... nanti Kaka lihat loh." Riana mengingatkan suaminya yang kelewat cabul karena tidak tahu waktu dan tidak tahu tempat. Apalagi Kaka juga sering merasa cemburu jika Riana tidak memperhatikan bocah itu.

"Hmmmmmm..." Wiradana hanya menjawab dengan gumaman karena ia sendiri sedang asyik menciumi ceruk leher istrinya.

Suara pintu kamar yang ditutup membuat Wiradana menghentikan cumbuannya. Masa - masa jadi pengantin baru saat sudah mempunyai Buntut itu jadi seperti main petak umpet kan ya?



"Aku disuapin Ibu ya. *Please...*" Kaka menangkupkan kedua tangannya saat memohon untuk disuapi oleh Riana.

"Kamu kan sudah besar, Ka. Ayo makan sendiri. Udah mau punya adek juga!" Teguran bernada tegas yang diucapkan oleh Wiradana membuat Kaka memberengut. Dan kedua matanya mulai merah karena menahan tangis. Sebelum Kaka ngambek lebih parah, Riana segera mengiyakan permintaan Kaka.

Wiradana makan sambil menatap Kaka. Bocah itu terlihat makan dengan lahap sambil disuapi oleh Riana. Kemudian Wiradana menatap istrinya dengan takjub. Riana adalah anugerah terindah yang dikirim oleh Tuhan untuknya. Dan menghadahi Riana hanya dengan kata - kata cinta saja, sepertinya tidak akan pernah cukup untuk menggantikan apa yang telah Riana berikan untuknya.

"Terima kasih ya, Bu." Kaka mengucapkan terima kasih setelah ia menghabiskan makanannya. Matanya berbinar tulus, berbeda dengan saat - saat pertama kali Riana masuk dalam keluarga Wiradana yang terkesan antipati dan memusuhi.

"Oke, *my little boy*."

Lagi - lagi Wiradana hanya bisa memandang takjub melihat interaksi antara Kaka dan Riana. Sebagai seorang lelaki yang selalu mencoba untuk tegar pun, Wiradana merasakan keharuan ketika menyaksikan pemandangan di hadapannya.



"Aku ingin tidur bersama Ibu ..." Kaka menangis sambil merajuk saat malam harinya sang ayah bersikeras menina bobokan dirinya.

"Ibu capek, Ka. Kamu kalau tidur suka menendang gitu. Nanti kalau dedeknya ketendang kaki Kaka gimana?"

Bibir Kaka mengerucut sambil mengulurkan kedua tangannya. Reaksi Kaka membuat Wiradana merasa heran. "Ikat saja kaki dan tanganku supaya aku tidak menyakiti Ibu. Asalkan aku bisa tidur bersama kalian, aku rela."

Wiradana tertawa terbahak saat mendengar ucapan Kaka. Sebenarnya malam ini ia juga ingin disenangkan oleh Riana, tapi karena Kaka merajuk begini, Wiradana jadi merasa tidak tega. Apalagi jika mengingat kembali ke masa lalu dimana Kaka nyaris tidak pernah mendapatkan perhatian dari seorang Ibu, akhirnya Wiradana pun mengalah. Pria itu pun mengizinkan Kaka tidur bersama ayah dan Ibunya. Tapi tolong nanti ia diingatkan untuk memindah

Kaka ke kamarnya sendiri jika bocah itu sudah tidur ya?

Riana menyamBut Kaka dengan sebuah pelukan kemudian menciumi bocah tampan itu. Tidak ada batasan antara Ibu kandung dan Ibu samBung. Riana bahkan sudah lupa jika dirinya dan Kaka tidak memiliki pertalian darah. Rasa sayangnya pada Kaka telah meleBurkan batas tak kasat mata terseBut, meskipun di awal pernikahan ia sempat tidak menyukai Ibu kandung Kaka. Bagi Riana ia justru merasa bersyukur memiliki Kaka. Punya anak tanpa atau melalui proses hamil dan sakit ketika melahirkan, dua - duanya tetap membawa berkah tersendiri untuk Riana.

Kaka bergelung sambil memeluk Riana. Ia pun menciumi dan mengelus perut Ibu sambungunya. "Dek, kamu kalau udah lahir jangan mereut semua

perhatian Ibu dari aku lho ya..." Ucapan jujur Kaka membuat Riana dan Wiradana tertawa geli.

"Tuh kan, Mas, seharusnya kita pending dulu nambah *momongannya*."

Wiradana mengulurkan jari telunjuknya dan ia tempelkan di bibir Riana. "*Diajeng*,nggak boleh ngomong begitu. Anak itu adalah rejeki dan berkah dari Allah. Jadi kita nggak boleh menolak."

Riana menatap suaminya dengan takjub. Tumben Wiradana bisa bersikap religius plus bijak begitu. Kirain jago mesum doang.



Riana masih asyik memandangi Kaka yang sudah terlelap. Aduh lucunya...Riana jadi penasaran bagaimana Kaka ketika masih bayi. Wiradana

bangun dari tidurnya dan bersiap memindahkan tubuh Kaka.

"Mas, mau ngapain?"

Riana menegur suaminya. Istrinya sedang asyik memandangi anak yang sedang terlelap tidur kok malah diganggu.

"Mau mindahin Kaka."

"*Mbok* biarin aja Kaka bobok di sini!" Riana melarang Wiradana mengganggu tidur Kaka. Daripada nanti Kaka terbangun terus rewel, malah kasihan kan? Wiradana memutar bola matanya dengan jengah. Istrinya itu nggak peka apa kalau suaminya sedang ingin dimanjain.

"Ujang pingin nengokin dedek" Kalau diberi kode nggak tanggap, terpaksa jujur kali ya. Wajah Riana merona merah saat Wiradana mengajaknya *berindehoy*.

"Kita lakukan di ruang tengah aja mas."

Wiradana tersenyum lebar. Wah istrinya pinter banget nih.



Hari ini Kaka berulang tahun. Wiradana dan Riana sudah mempersiapkan kejutan kecil untuk bocah itu. "Anak - anak jangan pulang dulu ya."

Anak - anak kelas 2B mematuhi permintaan guru mereka. Tapi mereka merasa heran ketika anak - anak kelas 2A tiba - tiba menggeruduk ikut masuk ke dalam kelas mereka.

"Karena kursinya tidak cukup, tolong kalian semua berdiri!" Lagi - lagi perintah Bu guru membuat murid - murid kelas 2B heran. Setelah semua murid berdiri, siswa kelas 2A pun menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Memangnya siapa ya yang berulang tahun?

Dari arah pintu masuklah dua orang sambil membawa sebuah kue tart berbentuk *Spongebob Squarpants* sambil ikut menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Kaka hanya bisa melongo saat menyadari jika lagu ulang tahun itu ditujukan untuknya. Sebuah senyum pun terkembang di bibir Kaka. Hari ini benar - benar luar biasa.

Kaka menatap kue tart dengan hiasan lilin berbentuk angka 8 yang ada di depannya. Baru kali ini dirinya dibuatkan *surprise party*. Kemarin dulu kedua orang tuanya tidak pernah membuatkan kejutan manis seperti ini.

"Baca doa dulu, lalu tiup lilinnya ya, Nak!" Wali kelas Kaka memberi instruksi. Kaka terdiam sejenak. Pandangannya mengitari seluruh ruangan dan berhenti pada Riana yang tersenyum ke arahnya.

Semoga Bu Riri melahirkan dedek bayi dengan selamat dan akan selalu menemaniku hingga aku besar nanti. Amin.

Setelah membaca doa, Kaka meniup lilin. Kemudian dengan dibantu Bu Riri, ia memotong kue untuk dibagi - bagikan pada teman - temannya. Ternyata selain kue, Wiradana dan Riana sudah membuatkan paket makanan beraneka rupa yang dikemas di dalam tas lucu berwarna - warni.

Teman - teman Kaka mengantri paket sambil mengucapkan selamat untuk Kaka. Kaka terlihat salah tingkah saat teman - temannya maju untuk menyalaminya. Setelah acara selesai, semua siswa pun keluar ruangan dengan wajah ceria. Kaka menghampiri kedua orang tuanya.

"Terima kasih ya, Ayah. Terima kasih ya Bu."
Kaka memeluk mereka bergantian.

"Sehat terus ya Kak. Makin sholeh, makin pintar, makin rajin, dan jadi kakak yang baik Buat dedek."

Riana memeluk Kaka, tak lupa memberi ciuman penuh sayang untuk bocah tampan itu. Setelah sekian waktu Kaka tidak diperhatikan, kini sudah waktunya anak itu menikmati kebahagiaannya Bukan?





Genap satu tahun sudah usia pernikahan Riana dan Wiradana. Keduanya benar - benar menikmati hari - hari mereka sebagai pasangan suami istri. Riana merasa bersyukur karena ujian pertama di awal - awal pernikahan telah berhasil mereka lewati. Seperti permintaan Wiradana, Riana mencoba mempercayai pria itu untuk tidak akan melepaskan pegangan tangan saat biduk rumah tangga yang mereka bangun harus melintasi badai.

Saat ini Riana yang usia kehamilannya sudah mendekati hari perkiraan lahir sedang menyaksikan televisi di temani Kaka. Seseekali Kaka memainkan mobil - mobilan *hot whelsnya* dengan rute mendaki gunung alias perut Riana.

Setiap kali roda mobil - mobilan itu lewat, Riana akan merasakan tendangan kecil yang menunjukkan jika si adek di dalam perut Ibunya ikut bermain dengan sang kakak.

"Perutnya Bunda gerak - gerak." Kaka tersenyum senang. Lelaki kecil itu memang selalu terpesona melihat kehamilan Riana. Bahkan sejak pertama kali melihat tendangan si dedek, Kaka langsung merasa emejing dan jatuh hati dengan calon dedeknya itu. Makanya Kaka suka sekali menggoda calon adiknya dengan menjadikan perut Riana trak mobil *hot whelsnya*.

Riana tersenyum sambil mengelus puncak kepala Kaka. Rasa bahagia membuncah di hatinya. Syukurlah Kaka mau menerima adiknya. Padahal di awal - awal kehamilannya dulu, Riana sempat khawatir jika Kaka akan merasa cemburu. Memang sih, Kaka menjadi lebih posesif. Ia selalu mengekor Riana dan ingin tidur bersama Riana.

Kebiasaan baru Kaka yang sempat membuat Wiradana merasa cemburu. Namun setelah tidak sengaja mereka mendengar doa Kaka setiap anak itu selesai sholat, hati Riana dan Wira merasa terharu. Pria kecilnya takut kembali kehilangan sang Ibu. Begitulah yang Wiradana sempat dengar dari curhatan Kaka dalam doanya.

Riana jadi penasaran dengan pemikiran Kaka yang sedemikian dalam. Ternyata Kaka terbawa *curcolnya* dengan Wiku yang harus kehilangan Ibunya saat melahirkan bocah tampan itu ke dunia.

Dan seiring waktu, Kaka terlihat semakin mandiri dibandingkan teman - teman seusianya. Ia sering melarang Riana melakukan pekerjaan berat, bahkan akan langsung datang pada panggilan pertama dikala Riana memanggil Kaka untuk meminta bantuan.

"Tuh, Kak Danu ada Ayah!"

Riana menunjuk ke layar televisi. *Yep*, saat ini televisi sedang menyiarkan secara langsung acara penghargaan bagi insan perfilman Indonesia dan film yang di produseri oleh Wiradana berhasil menyabet penghargaan sebagai film terbaik.

Kaka segera mengubah posisi duduknya kemudian khusyuk menatap layar televisi. Ia melihat ayahnya sedang memberikan kata sambutan.

"Dan terakhir, terima kasih untuk istri dan anak - anakku yang saat ini berada di rumah. Aku cinta kalian."

Sebuah tendangan kecil kembali dirasakan oleh Riana. Sepertinya si kecil tahu jika ayahnya baru saja mengucapkan kata cinta untuk mereka.



Riana terbangun dan merasakan kontraksi. Saat berdiri hendak menuju ke kamar mandi, Riana merasakan ada cairan yang mengalir keluar dari pangkal pahanya. Ternyata air ketubannya sudah pecah. Riana menoleh ke arah suaminya yang ternyata sudah bangun dan baru selesai sholat suBuh. Wiradana yang melihat kondisi Riana segera bersiap untuk membawa istrinya ke rumah bersalin.

Suara hiruk pikuk dirumah Wiradana yang pagi itu sudah memanaskan mesin mobil dan Riana yang berjalan sambil dipapah Bu Welas sang asisten rumah tangga mereka, membuat Kaka tiba - tiba

diliputi perasaan takut. Ia teringat kembali dengan cerita Wiku. Meskipun Riana sudah berulang kali menjelaskan pada Kaka, namun tetap saja Kaka khawatir. Riana yang hendak dibawa ke rumah sakit dan bayangan tubuh Bundanya yang terBujur di ranjang rumah sakit seketika menimbulkan gejolak di hati Kaka.

Tangisan Kaka membuat Riana beristighfar. Kaka pasti sedang merasa ketakutan.

"Ibu nggak apa - apa kok, Kak Danu, jangan menangis ya sayang." Riana mencoba menenangkan Kaka dan merengkuh tubuh bocah tampan itu dalam pelukannya. Sese kali Riana tampak meringis menahan rasa sakit akibat kontraksi.

Setelah membantu Riana duduk di mobil, Bu Welas bergegas mengambil tas yang sudah dipersiapkan oleh Riana. Ketika semua sudah siap

dan tidak ada yang terlupakan, Wiradana mulai menjalankan mobilnya dengan hati - hati.

"Sekarang tugas kak Danu tolong Ibu menghubungi eyang Djatmiko dan eyang Prayitno ya!"

Dengan wajah yang masih berderai air mata, Kaka mengangguk dan segera melakukan perintah Riana. Setidaknya membuat Kaka ikut merasa disibukkan akan membantu mengurangi rasa takut yang diam - diam Kaka pendam selama beberapa Bulan lamanya.

Riana duduk sambil berusaha menetralkan debaran jantungnya menghadapi persalinan. Tangan kirinya mengusap perut dan tangan kanannya mengusap kepala Kaka.

Ya Allah lancarkan persalinan hamba.

Hati Riana memunajadkan doa. Ia harus berjuang agar selamat karena tugasnya merawat suami dan anak - anaknya belum usai.



Kaka menyaksikan adik bayi yang sedang digendong ayahnya dengan mata berbinar. Akhirnya si adik yang ia tunggu - tunggu kehadirannya telah lahir. Setelah selesai membacakan adzan dan iqamah, Wiradana memperlihatkan si kecil pada putera sulungnya itu.

"Jaga adik cantiknya kakak dengan baik ya."

Kaka mendekat kemudian mencium pipi adiknya dengan penuh kasih sayang sebelum si adik diserahkan kepada Ibunya untuk disusui. Kemudian Kaka ikut duduk dan mengamati adiknya yang tengah menyusu.

"Ayah, nanti adik kupanggil dengan nama apa?" Kaka bertanya sambil memainkan tangan mungil adiknya.

"Ayah kan namanya Dana, kalau kakak namanya Danu, bagaimana kalau adiknya diberi nama Ardanika Wirasaputri." Riana mengajukan usul dan dibalas ciuman oleh Wira sebagai tanda persetujuan. Dana, Danu , dan Dani. Kelihatannya sangat kompak sekali.



Suasana ruang perawatan Riana tampak ramai. Selain keluarga Wiradana, keluarga Riana yang dari Jepara juga datang berkunjung. Bu Prayitno nampak terharu melihat putrinya yang telat menikah itu akhirnya bisa menjadi wanita seutuhnya. Berkali -

lagi wanita paruh baya itu mengusap air matanya sambil mengucapkan syukur.

"*Akhire awake dewe duwe putu yo, pakne.*"
(akhirnya kita mempunyai cucu ya pak)

Sorenya Windy datang bersama keluarga kecilnya. Sudah bisa dipastikan jika duo lelaki kecil calon idola masa depan itu kompak mengagumi kecantikan Danika yang tengah terlelap di dalam *box* bayi yang terletak di samping ranjang Riana.

"*Onty* Riana, bolehkah adik cantiknya aku bawa pulang?"

"Nggak boleh, ini adikku. Kenapa kamu nggak minta adik ke *Onty* Windy saja." Kaka langsung berusaha melindungi adiknya.

Reaksi kedua bocah laki - laki itu membuat orang - orang yang berada di ruangan tersebut tertawa.

Windi mengusap rambut Wiku dengan penuh kasih. "Nanti ya, kalau Mas Wiku sudah dewasa dan sukses seperti papa, kita ajak dedek Danika pulang ke rumah. Sekarang mas Wiku belajar yang rajin supaya pintar sehingga kelak dedek Danika mau diajak mas Wiku pulang"

"Ayay captain."

Sebuah janji yang di masa depan membuat Kaka semakin protektif pada adik perempuannya dan Wiku yang jadi gemar menggoda Danika.



Sudah satu Bulan lebih adiknya Kaka terlahir di dunia. Dan kebiasaan baru Kaka adalah belajar sambil ditemani oleh Riana yang sedang menyusui Danika. Kaka menyerahkan Buku pe er nya pada Riana untuk dikoreksi. Sambil menunggu Ibunya

meneliti jawaban yang ditulis olehnya, Kaka pun menguyel - uyel adiknya.

Danika melepaskan kenytannya dan menatap abangnya sambil sesekali tersenyum. Sementara itu Riana dengan teliti mengoreksi jawaban soal. Riana tersenyum puas, sepuluh soal pembagian bersusun itu berhasil dikerjakan oleh Kaka dengan baik dan benar. Riana menyerahkan kembali Buku milik Kaka dan membelai kepala putera sulungnya itu dengan rasa bangga. Padahal setahun kemarin Kaka sangat tertinggal jauh dibandingkan dengan anak - anak lain yang seusia dengannya. Tapi sekarang Kaka justru terlihat lebih mandiri dari teman - temannya.

"Kak Danu, tidur *dinina boboin* Ayah ya. Ibu mau nina boboin adek." Riana mencium kening dan pipi Kaka.

"Iya,Ibuku..." Kaka membalas ciuman Riana sehingga Riana tertawa geli dibuatnya.

"Kak, kamu lucu banget sih... jangan lupa cuci muka, tangan, kaki, dan menggosok gigi ya?"

"Sip...." Kaka mengacungkan jempolnya sambil membawa tasnya ke dalam kamar.

"Sudah?" tanya Wiradana yang sedari tadi sibuk dengan laptopnya. Melihat Kaka sudah berjalan menuju ke kamarnya, Wiradana segera mengikuti bocah lelaki itu untuk menina bobokan Kaka. Ia dan Riana memang sudah sepakat jika selama Kaka masih mau dan nyaman diberi perhatian seperti saat ini, mereka akan selalu melakukannya.

Setelah Kaka terlelap, Wiradana mencium kening Kaka dan beranjak untuk kembali ke kamarnya.

"Dedek sudah tidur?" tanya Wiradana ketika ia melihat istrinya sudah bersantai di ranjang.

Kemudian Wiradana melangkah mendekati *box* bayi tempat Danika tertidur lelap.

Wiradana menatap puteri kecilnya dengan hati mengharu biru. Lengkap sudah kebahagiaannya. Memiliki istri yang penuh perhatian, seorang putera yang tampan dan seorang puteri yang cantik. Puas memandangi anugerah terindah dalam hidupnya, Wiradana pun menghampiri istrinya.

Riana merasakan ranjangnya melesak dan tangan kekar Wiradana yang melingkari pinggangnya. Tak berapa lama, Wiradana menghujani Riana cumbuan - cumBuan kecil di leher.

"*Ish... geli banget, Mamasku.*" Riana menggelinjang akibat aksi suaminya itu. Tapi reaksi Riana justru membuat Wira semakin berani.

"Aku sudah boleh berlebaran belum? si ujang udah kangen nih?" Permintaan seorang Wiradana

yang diucapkan dengan wajah memelas itu membuat Riana tertawa geli.

"Kok malah diketawain?" Wiradana memprotes istrinya. Dasar istri tidak peka. Suami merana malah ditertawakan.

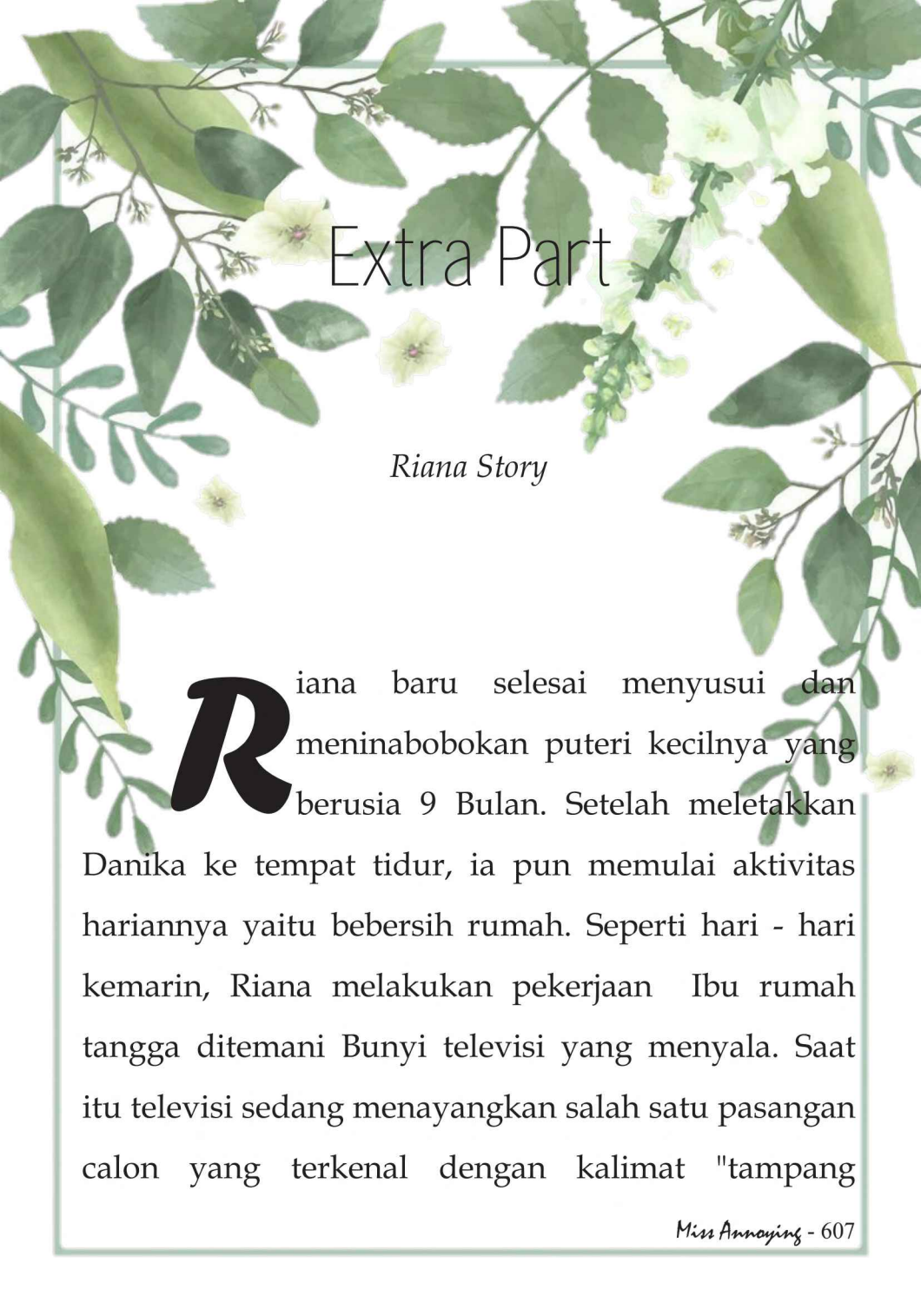
"Iya, Mamas udah boleh berlebaran karena si vivi juga udah kangen sama ujang." Riana mengerling genit ke arah suaminya.

Wiradana menyeringai dan siap untuk menyenangkan Riana. Wiradana segera menindih tubuh istrinya hingga Riana memekik bahagia. Wanita itu merasa sangat bersyukur.

Sambil menikmati cumbuan Wiradana, Riana berbisik di dekat telinga suaminya. "Tau nggak, Mas aku sangat - sangat bahagia karena Jodohku mentok di kamu."



SELESAI



Extra Part

Riana Story

Riana baru selesai menyusui dan meninabobokan puteri kecilnya yang berusia 9 Bulan. Setelah meletakkan Danika ke tempat tidur, ia pun memulai aktivitas hariannya yaitu bebersih rumah. Seperti hari - hari kemarin, Riana melakukan pekerjaan Ibu rumah tangga ditemani Bunyi televisi yang menyala. Saat itu televisi sedang menayangkan salah satu pasangan calon yang terkenal dengan kalimat "tampang

Boyolali" yang menimbulkan kontroversi dan kini sedang menjadi bahan perbincangan.

Karena ucapan itu, file ingatan Riana semasa awal - awal kuliah terbuka dan memunculkan satu nama. Mamas *Mewo tojite* si lelaki tampang Boyolali yang sangat Riana cintai. Seseorang yang membuatnya gagal *move on* hingga akhirnya suaminya hadir menggantikan sosok terseBut.

Riana masih ingat dengan jelas pertemuan pertamanya dengan *Mamas Mewo tojite*. Dimulai dari acara gerudug kosan yang dilakukan penghuni kosan sebelah alias kosan cowok yang mengatas namakan menjalin silaturahmi. Padahal Riana sadar betul rombongan cowok terseBut hanya modus untuk mengajak berkenalan salah satu teman kosnya yang menjadi Bunga kampus.

Dan dari rombongan terseBut mata Riana terpaku pada seorang lelaki yang menarik

perhatiannya. Ia tampak duduk paling pojok, selalu diam dan terlihat tanpa minat untuk ikut eksis seperti yang dilakukan oleh teman - teman sekosnya yang lain.

"Eh itu Masnya yang nyempil namanya siapa?" Riana jadi kepo. Soalnya meskipun penampilannya paling nggak banget, tapi ada aura misterius yang membuat Riana tidak bisa menahan rasa penasarannya. Dari perkenalan itu, Riana memang tidak langsung merasa jatuh cinta. Ia juga santai - santai saja ketika teman - teman heboh menggosipkan dirinya gara - gara secara terang - terangan menanyakan sosok lelaki itu. Bahkan ia selalu mangkir dengan menjelaskan kepada teman - teman sekosnya jika ia tidak tertarik pada si tetangga kos.

Hingga akhirnya sebuah kejadian membuat Riana harus menjilat ludahnya sendiri jika ia

memang memiliki perasaan pada lelaki itu. Dan semua gara - gara teman sekos *mamas Mewo tojite* yang bernama Haris.

"Ri, lo nggak mudik nih?" Haris si senior yang kuliah urusan teknik Kimia menyambangi kosan Riana dan mendapati gadis itu sedang sendirian sambil mendengarkan radio.

"Nggak."

"Ikut gue mau? Daripada lo bengong di kosan."

"Kirain kamu mau mengajak Fitri." Riana meringis saat Haris justru mengajaknya pergi, soalnya setahu Riana, haris itu adalah barisan pengagum rahasiany Fitri si Bunga kampus.

"Emang Fitri ada?" Haris bertanya sambil celingukkan. Tuh kan ternyata dugaan Riana benar. Haris sedang mencari Fitri.

"Fitri sedang pulang kampung." Riana menahan rasa miris karena diabaikan oleh cowok. Ya kale... Riana kan nggak secantik Fitri.

"Ya udah ikut gue yuk."

"Memangnya kamu mau ngajak ke mana?"

"Ke pasar Klewer untuk nyari seragam tae kwon do."

"Oh kamu ikut kegiatan kampus itu toh? Mau pergi sekarang atau nanti siang?"

"Sekarang saja deh. Keburu panas." Haris meminta Riana untuk segera bergegas mengingat semakin siang suasana kota Solo akan semakin panas, apalagi saat mereka nanti harus menunggu bis kota.

Riana hanya menyisir rambut dan menyambar dompet kemudian memasukkan ke dalam tas selempangnya. Setelah mengunci kamar kos, ia berjalan mengikuti Haris. Di luar pintu kos - kosan,

Riana tertegun mendapati mamas *Mewo tojite* ternyata sudah menunggunya.

"Lho Mas *Mewo* ikutan tah?"

"Iya, lo nggak keberatan kan kalau dia ikut?" Haris meminta persetujuan Riana sambil nyengir lebar. Soalnya sudah bukan rahasia lagi jika kosan Haris dan kosan Riana sedang heboh mendekatkan keduanya.

"Ya enggak lah. Jalan rame - rame kan lebih asyik, memangnya kenapa?" Riana pura - pura tidak tahu dengan selentingan yang didengungkan kosan Riana versus kosan Haris.

"Kali aja lo sungkan ada dia!" Haris menunjuk mamas *Mewo* yang tampak membuang pandang. Riana hanya mengangkat bahu.

Karena tidak ada yang dipermasalahkan, mereka bertiga pun berjalan menuju halte depan kampus untuk menunggu bis kota. Sampai disini

keadaan masih aman terkendali, namun ketika sampai di Boulevard kampus, Haris dipanggil oleh seseorang.

"Bentar ya, gue temui teman kampus gue dulu."

Haris berjalan meninggalkan Riana dan mamas Mewo. Untuk menghindari rasa canggung yang tercipta, Riana mencoba bersikap santai dengan mengajak mamas Mewo mengobrol.

"Kamu ikut kegiatan kampus Tae Kwon Do juga ya?"

"Iya" Jawaban pendek mamas Mewo membuat Riana menjadi speechless.

Duh mati gaya aku, enaknya ngobrolin apa lagi nih?

Riana yang tidak terbiasa menghadapi pria pendiam langsung merasa kebingungan. Coba mereka satu fakultas, bisa ada bahan obrolan. Lah

mereka beda fakultas sih. Mau ghibahin pak dosen juga susah karena tidak tahu nama dan orangnya. Untunglah tidak berapa lama, Haris segera datang untuk menghampiri mereka berdua.

"*Sorry, gaes...* Lo pergi berdua aja nggak apa - apa kan. Soalnya teman gue tadi bilang kelompok gue hari ini ada praktikum Kimia." Haris berbicara sambil menangkupkan kedua tangannya. Ia benar - benar merasa tidak enak hati karena dirinyalah yang mengajak Riana, tapi akhirnya justru membuat Riana pergi hanya berdua saja dengan Mewo tojite.

"Kalau kalian nggak Buru - Buru beli seragam tae kwon do sih kita batal pergi aja." Riana memberi usul.

"Nah itu, masalahnya kita Butuh seragam itu Buat besok."

"Ya udah deh biar aku temani Mewo Tojite ke Klewer."

"Ciyus lo nggak apa - apa?"

Riana hanya mengangguk meskipun dalam hati menahan tawa.

Waduh bisa kupastikan kosanku dan kosan sebelah bakalan heboh ini jika mereka tahu aku perginya sama siapa.

Setelah Haris berpamitan, Riana dan mamas Mewo Tojite menyeberang untuk menunggu bis di halte. Tidak banyak obrolan yang keluar dari bibir mereka masing - masing. Tapi pria pendiam itu begitu perhatian pada Riana.

Mamas Mewo bahkan sengaja mencarikan tempat duduk dan memilih berdiri disamping gadis itu. Hati Riana merasakan desiran aneh. Seumur hidup, baru kali ini ada lelaki yang memperlakukannya dengan semanis ini. Tanpa ia sadari perasaan nyaman itu berubah menjadi debaran hangat.

Hati Riana kembali dibuat berdebar saat kursi disebelahnya kosong dan mamas Mewo duduk disampingnya. Jalanan sepanjang pasar Gedhe hingga Kantor Pos Besar yang macet membuat Riana mempunyai banyak waktu untuk mengobrol. Sayangnya Riana sudah lupa dengan apa yang mereka obrolkan saat itu. Yang jelas mamas Mewo sempat tertawa hingga Riana berharap akan selalu melihat wajah cerah dan mendengar suara tawa lelaki itu.

Setelah beberapa waktu terjebak macet, bis yang membawa mereka berhenti di depan pasar Klewer. Keduanya segera turun dan mulai mencari lapak yang menjual baju seragam bela diri.

Riana sudah mirip Ibu - Ibu yang sibuk bertanya kemari dengan mamas Mewo yang dengan setia mengikuti. Dari seorang pedagang, Riana mendapat informasi jika barang yang mereka cari

ternyata berada di lantai dua. Riana menarik kaus yang dipakai mamas Mewo dari belakang.

"Ada apa?" tanya pria itu sambil menoleh ke arah Riana.

"Tempat yang kita cari ada di lantai dua." Riana menunjuk ke atas dengan jari telunjuknya. Tanpa banyak bicara, keduanya berjalan menuju ke tempat yang dimaksud.

"Maaf untuk harga aku nggak bisa bantuin nawar. Kamu belanja sendiri ya." Riana berbisik pada mamas Mewo. Maklum, Riana segan berdebat dengan pedagang pasar tradisional yang kadang galaknya melebihi bon cabe level 30.

Riana memperhatikan tetangga kosnya menawarkan barang, Riana tersenyum - senyum geli. Mungkin reaksi Riana terlalu berlebihan karena ia memang jarang berinteraksi dengan laki - laki.

Untunglah lelaki itu setipe dengan Riana, ia juga malas berdebat. Karena begitu harga yang disebutkan si pedagang dirasa cocok, mamas Mewo segera membayarnya.

"Oke aku sudah selesai. *Thanks* udah menemaniku. Berikutnya kamu ingin membeli apa? Aku temani deh." Tawaran yang diucapkan tetangga kosnya membuat Riana tersipu malu.

"Nggak, aku lupa nggak bawa uang lebih."

"Santai aja, kamu bisa meminjam uangku dulu."

"Enggak usah deh."

Mewo Tojite hanya tersenyum. Ia bisa memaklumi jika gadis yang sedang bersamanya itu merasa gengsi untuk dipinjami uang.

Tapi dasar perempuan. Setiap jalan - jalan tetap saja merasa penasaran untuk melihat - lihat. Seperti yang dilakukan oleh Riana yang beberapa kali

berhenti untuk menyentuh model pakaian yang menarik perhatiannya. Mewo tojite yang dengan setia mengawal Riana kembali menawari.

"Beneran nggak ingin beli? Aku bisa pinjami kamu uang dulu kok." Mamas Mewo tersenyum tulus kearah Riana. *Ish... Ish...* Bagaimana Riana bisa setega itu. Lha tadi saja ongkos angkutan umumnya dibayarin, masa masih minjam uang?

Supaya tidak ditanya - tanya lagi, Riana memilih untuk mengajak tetangga kosnya itu keluar dari dalam pasar. Hati Riana merasa lega ketika ia tidak lagi melihat pemandangan yang menggoda imannya untuk berbelanja.

"Oh ya kalau nggak salah, kamu dulu pernah nanyain loakan Buku bekas kan? Aku tahu loakan Buku bekas di sekitar sini." Ucapan si tetangga kos membuat Riana merasa surprise. Pria itu masih mengingat ucapannya. Saat itu Riana memang

pernah mendatangi Haris untuk menanyakan letak pasar Buku bekas Sriwedari beserta bis yang melewati tempat itu. Kebetulan saat itu semua penghuni kos Haris sedang berkumpul sambil bermain gitar, salah satunya adalah mamas Mewo yang tengah khusus membaca Buku diktat kuliahnya. Padahal saat Riana menanyakan pasar loak Bu Sri, jangka waktunya sudah lama sekali. Riana jadi merasa ge er. Karena ia pernah membaca komik yang salah satu tokohnya mengatakan jika seorang lelaki masih mengingat ucapan sepele kita biarpun sudah lama sekali, berarti lelaki itu memiliki perasaan khusus kepada kita.

Eh masa sih mamas Mewo juga naksir aku?

"Beneran nih di dekat sini ada loakkan Buku bekas?" Riana menunjukkan antusiasnya.

"Huum, tapi kita mesti jalan kaki."

"Apakah tempatnya jauh?"

"Nggak sih, tapi kalau kamu capek kita bisa naik becak."

"Memangnya tempatnya di sebelah mana?"

"Itu di bawah pohon beringin besar." Mamas Mewo menunjuk ke sebelah utara alun - alun.

"Wah itu mah dekat. Kita jalan kaki saja deh."

"Yakin kamu nggak merasa capek?"

"Yakin." Riana menenangkan mamas Mewo. Gengsi lah ya kalau jarak sedekat itu saja ia manja ingin naik becak. Setidaknya ia ingin menunjukkan jika ia adalah seorang perempuan tangguh yang bisa diandalkan.

Riana masih ingat beberapa tahun setelah ia dan mamas Mewo berpisah, tempat kenangan itu masih sering ia kunjungi. Selain bisa menemukan komik dan novel bekas kesukaannya, tempat itu juga mengingatkan akan sosok mamas Mewo Tojite.

Sebuah kenangan sederhana, tapi begitu membekas di hati Riana hingga akhirnya ia mengakui jika pria itu berhasil membawa separuh hatinya hingga lima belas tahun berselang.

Sebuah pelukan menyadarkan Riana dari lamunannya. Ternyata suaminya sudah kembali dari menjemput putera mereka.

"*Diajeng*, mau menyapu atau mau nenonton tivi sih?" Wiradana mengecup puncak kepala istrinya. Riana hanya tersenyum malu sambil menatap suaminya.

Iya suaminya, si Wira *gendheng*. Lelaki yang pernah ia tolak cintanya karena masih sibuk mengejar - ngejar mamas Mewo tojite. Sampai kapanpun lelaki itu akan tetap Mewo tojite pada Riana karena memang bukanlah jodohnya.

Riana membalikkan badan dan memeluk pinggang suaminya dengan manja mesra. Kening

Wiradana berkerut, tumben istrinya bersikap seperti saat ini.

"*Diajeng*, kamu kenapa sih?"

"Aku merasa senang, Mas, soalnya Tuhan mempertemukan dan menakdirkan kita menjadi satu." kemudian Riana menyurukkan wajahnya di dada bidang sang suami. Wiradana tertawa. Jujur saja pria itu juga merasa bahagia karena meskipun sempat terpisah bertahun - tahun lamanya, wanita yang ia cintai akhirnya berhasil ia miliki.

Memang benar sekali. Kalau sudah jodoh tak akan lari ke mana.



Wira Story

Wira baru saja selesai membahas proyek film baru dengan rekan - rekannya. Selesai meeting, ia dan kawan - kawannya menuju ke sebuah klub untuk menghilangkan rasa penat.

Saat sedang menikmati minumannya, Wira disenggol oleh salah satu rekannya.

"*Bro*, lihat tuh ada yang bening - bening." Kuncoro menunjuk ke arah *dance floor*. Wira mengikuti arah yang ditunjuk oleh rekannya, dan matanya terpaku pada seorang gadis muda yang tampak sedang menari dengan sensual sambil sesekali mengerling ke arah rombongan Wira.

"Deketin aja, Wir. Lo masih jomlo kan, siapa tahu beruntung." Kuncoro mengompori Wira.

"Iya tuh, sepertinya dia juga melihat ke arah lo terus."

Wira hanya tersenyum kemudian melangkah menuju *dance floor* untuk menghampiri si gadis muda yang seperti sengaja menggodanya. Tujuannya ke klub malam kan untuk bersenang - senang. Wira melangkah dengan penuh rasa percaya diri ke arah si cantik yang sedang *berajojing* sambil meliuk - liukkan tubuh rampingnya yang seksi. Wira membutuhkan seseorang yang dapat membantunya mengusir kenangan tidak menyenangkan di otaknya. Oke, jika dulu Wira mengalami yang namanya penolakan, sekarang akan Wira pastikan ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Karena Wira yang sekarang lain dengan yang dulu. Ia Bukan lagi seorang mahasiswa yang berpenampilan alakadarnya melainkan seorang yang mulai diperhitungkan namanya di industri perfilman Indonesia.

Bye- bye Riana!

"Hai cantik, mau menemani aku minum?"

Wira menatap si cantik itu, dan tersenyum lega saat si cantik mengangguk malu - malu. Mereka berdua pun mencari sofa kosong untuk menikmati kebersamaan.

"Namaku Wira."

"Aku tahu, Mas, karena kemarin sempat melihat masnya saat aku mengikuti audisi film yang akan mas produksi."

"Oh ya?" Wira menautkan alisnya. "Apakah kamu lolos audisi itu?" selidik Wira. Si cantik tersenyum sebelum meneguk segelas minuman yang ia pesan. Setelah menandaskan minumannya dan meletakkan kembali gelas ke atas meja, barulah ia menjawab.

"Sayangnya aku belum beruntung, Mas. Coba kita kenal sebelum audisi." Kemudian si cantik

tertawa renyah. Tawa yang membuat Wira yang sudah sedikit mabuk jadi merasa *horny*.

"Kamu serius ingin menjadi artis?"

"Ya serius lah, Mas."

"Kamu mau kubantu menjadi artis terkenal?" Tangan Wira yang sejak tadi penasaran ingin membelai lengan si cantik yang hanya berbalut tanktop itu mulai nakal.

"Kalau memang bisa, nggak nolak lah, Mas." si Cantik mengerling genit dan membiarkan tangan Wira membelai lengannya.

Reaksi si cantik yang sepertinya tidak melakukan penolakan membuat Wira semakin berani. Lengan Wira menahan punggung Sofa untuk mengurung si cantik kemudian mendekatkan wajahnya hingga keduanya hanya tinggal berjarak beberapa senti saja.

"Beritahu siapa namamu, Cantik?"

"Namaku Fara, Mas. Fara Diana," ucap si cantik itu dengan suara mendesah yang kemudian tanpa malu - malu melingkarkan kedua tangannya di leher lelaki itu sebelum akhirnya keduanya saling berpagut dengan penuh hasrat.



Wiradana terbangun saat merasa tubuhnya didorong oleh seseorang sambil berteriak marah. Untuk sesaat ia seperti orang linglung. Setelah mengerjap beberapa kali barulah Wira tersadar sedang berada di manakah dirinya saat ini.

Yang pertama disadari oleh pria itu adalah, dirinya terbangun di dalam sebuah kamar hotel dengan tubuh telanjang. Dilihat dari kondisi seprai yang terlihat berantakkan, sepertinya tempat tersebut baru saja digunakan untuk melangsungkan

pergumulan panas antara siapa lagi kalau Bukan Wira dan si cantik yang mengaku bernama Fara.

Suara tangis terisak membuat Wira menoleh ke arah Fara yang duduk memeluk lutut di sofa. Ia segera menyambar selimut untuk menutupi bagian bawah tubuhnya kemudian berjalan menghampiri Fara.

"Maaf," ucap Wira lembut sambil membelai puncak kepala Fara.

"Kenapa Mas Wira nggak memakai pengaman? Kalau aku hamil bagaimana, Mas." Fara menepis tangan Wira kemudian mulai memukuli dada bidang lelaki yang semalam telah berbagi kenikmatan dengannya.

"Aku akan bertanggung jawab." Wira mencoba menenangkan kekalutan Fara.

"Aku belum mau hamil, Mas. Aku masih ingin meraih cita - citaku untuk menjadi seorang artis."

"Aku akan membantumu meraih impian. Jika kamu hamil aku juga akan bertanggung jawab. Tapi, *please* seandainya kamu beneran hamil, jangan gugurkan janin itu."

Itu adalah perjanjian antara Wira dan Fara. Dan Wira menepati janjinya. Ia berusaha menjadikan Fara sebagai artis ternama. Sayangnya jiwa muda Fara yang tidak pernah mengenal kata puas itu menjadi biang keladi keretakan rumah tangga yang berusaha mati - matian dipertahankan oleh Wira.

"Maaf, Mas Dana, sepertinya aku tidak bisa melanjutkan pernikahan kita."

"Jika itu bisa membuatmu bahagia, maka lakukanlah!" Wira hanya bisa pasrah dan mengiyakan permintaan istrinya yang labil itu. Ternyata ia pun merasa lelah menghadapi sifat istrinya hingga mengabaikan putra semata wayangnya.

Tiga Bulan setelah hakim pengadilan Agama mengetok palu untuk mengabulkan gugatan cerai Fara. Disaat hati Wira sedang merasa galau, tak disangka dan tak diduga ia dipertemukan jembali dengan Riana. Gadis yang pernah menolaknya semasa kuliah dulu. Pertemuan itu seolah menjadi salep penyembuh luka di hati seorang Wira.



Tubuh Wira terhempas setelah ia mendapatkan pelepasannya. Dikecupnya kening Riana, wanita yang kini menjadi pendamping hidup dan Ibu dari anak - anaknya.

"Terima kasih, Sayang."

"Hmmmmmm...." Riana hanya menjawab dengan sebuah gumaman sebelum akhirnya wanita itu terlelap.

Wiradana menatap istrinya dengan penuh cinta. Rasanya masih seperti mimpi jika ia bisa menikahi Riana. Tapi Tuhan memang memiliki kuasa untuk membolak - balikkan hati manusia. Siapa sangka, wanita yang dulu menolaknya kini justru menjadi istri yang membuatnya menemukan surga. Dan mana ia tahu wanita yang dulu seolah menyodorkan dirinya justru berakhir dengan sebuah perpisahan. Meskipun Wira seorang film maker yang bisa menuliskan skenario cerita, tapi ada Tuhan sang penulis skenario yang sesungguhnya.

Wira mendekap istrinya dengan erat. Riana bergerak membetulkan posisinya.

"Umhhh...gerah, Mas." pelukan Wira membuat Riana terbangun dari tidurnya.

"Kalau gerah mandi bareng aja yuk."

Mata Riana yang sudah terpejam kembali terbuka. "Mas mau modus kan?"

"Lah ngapain modus. Sama istri sendiri ya boleh dong..."

Riana bangun dan beringsut dari tempat tidur. Kemudian berjalan menuju ke kamar mandi dengan tubuh telanjang.

"*Diajeng*, mau ke mana?"

Riana hanya mengerling. "Katanya mamas mau ngajakin mandi bareng." Ajakan Riana membuat si ujang yang sudah lemas kembali menegang.

"Jang, kamu ingin nambah juga ya. *Hayuk* deh."

TAMAT

